衣笠彰梧
KINUGASA SYOUGO
トモセシュンサク
TOMOSESHUNSAKU
5
ようこそ実力至上主義の教室へ2年生編
Welcome to the Classroom of the Second-year
MF文庫J

5
ようこそ実力至上主義の教室へ2年生編
Welcome to the Classroom of the Second-year
衣笠彰梧×トモセシュンサク

最初に視界に飛び込んできたのは、思いがけないカラフルな色。
「これは……」
「いらっしゃいませ～。
メイド喫茶Maimaiでーす！」
一斉に3人の女子が、それぞれ特徴的な
衣装に身を包みオレたちを出迎える。

「なんで……なんで……なんで……なんで……！」
オレの傍まで近づいてきた櫛田が、
胸倉を掴み上げ強烈に睨みつけてくる。
激高する櫛田に対して、
こちらはあくまで
事務的に話を進めていく。

「試験中にも触れたことだが……
私も高校3年生の時、同じ試験を受けた」
「そうみたいですね」
どこを見つめているのか、
茶柱は夕焼けに染まる外を、ただただ真っ直ぐ見つめる。
「もしおまえが許すのなら……私の告解を聞いてもらえないか」

● Monologue Chabashira Sae

Setelah menjadi seorang guru, tidak.., bahkan sebelum menjadi seorang guru, aku memiliki masalah yang tidak dapat kuberitahu pada siapapun.

Ini adalah mimpi buruk yang terus berulang kali kualami.

Sesuatu yang tak akan pernah bisa kulupakan, peristiwa yang terjadi berulang kali ada dalam mimpiku.

Dengan segala daya dan upaya mimpi burukku datang selalu berubah bentuk, terkadang sudut pandangku, sudut pandang seseorang, dan terkadang kata-kata dan prosesnya berbeda.

Tetapi hal yang samapun biasa terjadi.

Entah diulang berapa kalipun, hasil [akhir]-nya selalu sama.

Saat itu, tidak ada apapun yang kami kelas B takutkan.

Semangat itu bahkan menekan kelas-kelas lain, sampai untuk ke kelas A hanya jangkauan tangan.

Tentu saja bukan berarti jalan yang dilalui itu mudah.

Pada saat naik ke kelas 3, jumlah teman sekelas yang keluar telah meningkat menjadi 6.

Meski begitu, selama di kelas 3, kami tetap mengumpulkan poin kelas tanpa kehilangan satupun teman sekelas.
Aku percaya bahwa kami bisa lulus di kelas A tanpa kehilangan teman sekelas.

Sampai saat itu.., dihari itu——.

Akhir semester tiga, ujian kelulusan yang merupakan kesempatan terakhir untuk membalikkan keadaan, segera diadakan.

Ujian khusus baru diumumkan oleh wali kelas yang muncul dengan ekspresi kaku.

Awalnya.., kami sama sekali tidak takut pada ujian khusus itu.

Aturannya sederhana dan jelas, aku yakin kami dapat dengan mudah menyelesaikan ujian khusus itu tanpa kesulitan, begitulah padanganku.

Namun, suasana hati yang optimis hanya sampai tugas itu diberikan.

Scenenya berubah, dan aku berteriak didalam kelas.

Sahabat baikku Chie mendekat dengan ekspresi marah, meraih kerahku.

Jerit tangisan.

Kelas yang telah dikumpulkan menjadi satu runtuh dalam sekejap.

Ah cukup sudah…

Kesiapan menyerah dan wajahnya seakan telah menyadari.

Tetapi aku tidak bisa mengambil keputusan.

Tidak mungkin aku memiliki kesiapan.

Sosok dirinya yang suka-duka bersamaku selama 3 tahun, sama sekali tidaklah kecil. Teman sekelas yang tak tergantikan, sahabat baik yang tak tergantikan.

Seseorang lawan jenis——- yang tak tergantikan, seseorang yang spesial.

Dia agak riang dan mudah bergaul, jujur, baik hati dan orang yang bisa diandalkan lebih dari siapapun.

Dia yang seperti itu, sekarang menunjukan wajah yang belum pernah kulihat sebelumnya.

Entah bagaimana memalukan, saat mengulurkan tangan kepadaku dibawah langit senja. Saat aku menahan air mata yang akan tumpah-ruah, dia berkata,

“Senang berkenalan dengamu…”

Hubungan seperti itu diantara kita, menemui awal dan akhir disaat yang sama.

● Tanda Dari Kekacauan

Liburan musim panas berakhir dan semester dua dikelas 2 dimulai hari ini.

Jika melihat kembali 3 tahun kehidupan di sekolah, kadang-kadang terasa tak lama mengulang kembali.

Ikat dasi dan masukkan tangan lewati lengan baju.

Lihat cermin sambil merapihkan rambut, memastikan tak ada masalah pada penampilan lalu pergi menuju pintu depan.

Ditengah perjalanan, aku bertukar salam pada Sudo yang sedang menguap lebar lalu keluar asrama.

“Aku ditakut-takuti oleh Suzune, katanya mungkin ada ujian tertulis diawal semester kedua.., jadi aku habis begadang, ya begadang…”

“Apa kau juga belajar di hari terakhir liburan musim panas?”

“Terima kasih karena itu.., belum lama ini aku telah diminta untuk membuat kurikulum sendiri dalam menangani sesuatu. Yah, bagiku, aku ingin mendapat nilai yang bagus sehingga evaluasi kemampuan akademik OAA-ku ke B atau lebih tinggi.”

Kemampuan akademik B itu skala yang besar. Tapi meski begitu tak bisa dibilang dia membual juga sih…

Jika belajar dengan giat selama liburan musim panas, maka tidak aneh kemampuan akademiknya semakin meningkat.

Dia sudah menjadi lelaki yang cocok dipanggil *Bunburyoudou.
*(Tln: *Orang yang bagus dibidang akademik maupun dibidang olahraga)*

Keseharian dengan permasalahan kecil seperti absensi dan tertidur ditengah pelajaran juga telah berkurang secara drastis.

Tergantung situasinya, masih ada bagian yang berapi-api.., tapi itu juga merupakan ciri khas Sudo.

“Aku mungkin menanyakan sesuatu yang aneh, menurutmu apa Kanji dan Shinohara sudah berciuman?”

“Eh?”

“Sungguh membahagiakan memang dia mendapat pacar.., tapi kalau terlampaui olehnya dalam beberapa hal itu agak menjengkelkan…”

Arakiyota

“Kenapa tidak kau tanya dia langsung? Menurutku Ike mungkin akan memberitahukan-nya…”

“…. Mana bisa bertanya haah… Jika diberitahu pegangan tangan saja belum sih mendingan.., tetapi jika diberitahukan hari dimana dia akan melangkah lebih jauh… Setelah sekian lama tinju kanan-ku mungkin akan melayang…”

Begitu ya.., itu agak bermasalah. Jika tinju-nya melayang, mungkin akan jadi insiden besar nanti…

“Dari watak Ike sih.., kalau ada hal yang membuatnya senang, aku merasa dia akan segera mengatakannya terlepas dimana tempatnya berada… Dengan tidak diberitahukan apapun olehnya.., bukankah itu berarti mungkin masih belum ada banyak perkembangan?”

“Iya sih… Tapi ini berbeda kalau menyangkut masalah asmara. Aku mungkin tidak tahu karena tidak punya pengalaman. Omong-omong Ayanokouji, Apa kau pernah punya pacar sebelumnnya? Bagaimana perasaanmu tentang hal itu?”

Dari berbicara tentang Ike, tiba-tiba berubah tentang diriku.

‘Jadi bagaimana?’ Aku tak bisa menahan tatapan berapi-api Sudo (Aku percaya padamu) yang menusuk kearahku.

“Yah meski dibilang bohong aku akan memberitahukan-nya, baru-baru ini aku berhasil mendapatkan pacar pertamaku…”

“Serius? Beneran serius?”

Bukan ide bagus untuk berbohong mengingat info ini tetap akan menyebar dari Kei.

Ketika aku berkata jujur pada Sudo, dia menghela nafas seakan sedang menopang kepala dengan tangannya.

Segera setelah itu, dia dengan tergesa-gesa meraih kedua bahuku.

“Jajajajaja—-jangan bilang…”

“Tenanglah, dia bukan orang yang sedang kau pikirkan kok…”

“Bernarkah!? Aku bisa percaya dia bukan Su-Suzune kan?”

“Ya.., bukan.”

“Be-begitu ya… Kalau begitu tak apa… sejenak kupikir jantungku akan berhenti berdetak tadi…”

Mungkin keringatnya keluar, dia meletakkan telapak tangan kiri di dahi dan mengusap nya dengan kacau.

Dan dia menunjukkan keringat di telapak tangannya, memperlihatkan keresahannya.

“Si-siapa kalau begitu?”

“Dia adalah…”

“Ah! Ketemu…”

Ketika Sudo mendapatkan kembali ketenangannya, terdengar suara langkah kaki berlari dari belakang. Langkah kaki itu menyusul kecepatan berjalan kami dan menatapku dengan wajah sedikit marah.

“Saat kupikir kita bisa berangkat bersama, aku belum tahu kamu tidak ada dikamarmu!”

Seperti itu, Kei mengeluh menggembungkan pipinya.

“Tidak.., aku juga belum tahu kalau kita akan berangkat bareng…”

“Itu… aku.., sangat gugup sehingga membuatku bimbang…”

Sudo menatap curiga pada kami yang tiba-tiba memulai percakapan yang tak biasa.

“Apa-apaan sih tiba-tiba menyela, Karuizawa. Kami sedang membicarakan sesuatu yang penting antara lelaki, jadi jangan mengganggu…”

Rupanya, dia tidak memperhatikan sesuatu yang aneh tentang isi obrolan kami.

Dari sikapnya dia tampak tak menerima kemunculan Karuizawa disini.

Dipikir-pikir, kedua orang ini sangat jarang terlibat.

Akrab atau tak akrab.., tidak jika harus mengatakannya hubungan mereka itu buruk.

“Apakah Kei akan mengatakan mengenai hubungan kita hari ini?”

“Eh? Unn… tunggu lihat timing-nya dulu…. Mengumumkan berangkat kesekolah bersama itu agak salah…. Tidak terduga ternyata mengumumkan hubungan kita itu sulit juga ya… Memulai dengan ‘Eh dengar~’ itu salah juga…”

“Waktu dengan Yousuke, mengumumkannya sepertinya cukup cepat…”

“I-itu ya begitulah. Situasinya benar-benar berbeda.”

“Oioi apa yang kalian bicarakan…. sih….. Eh?”

Sudo yang memperlihatkan dia telat mikir, mulai memahami isi percakapan, dan aku yang memanggil dengan nama depan, lalu menghentikan langkah melihatku dengan wajah sangat terkejut.

“Aa… Eh? Oi, oi, apa maksudnya ini Ayanokouji?”

Meski begitu, apakah kebersamaan kami tidak dapat dihubungkan karena masih belum ada bukti pasti?

Dalam arti tertentu, Sudo mungkin keberadaan yang bisa diterima sebagai teman sekelas yang mengetahuinya lebih dulu.

“Kami berdua berpacaran…”

Setelah aku mengatakan itu, Kei tersenyum menyeringai, *tsuntsun menyenggol lenganku tiga kali dengan sikunya. Dia mungkin gembira mendengar pernyataan itu dariku.

“Ha….aaaaaaaa!? Eh, ini bohongkan?”

Mungkin itu sangat mencengangkannya, Sudo berteriak lebih keras dari yang dibayangkan.

Kebetulan tidak ada teman sekelas kami disekitar tapi tatapan para siswa lain menoleh kearah kami.

“Berisik banget.”

“Ma-maaf tapi, bukan, eh? Kenapa kok Karuizawa?”

“Apaan sih? Apa ada yang salah kalau denganku?”

“Bukan … begitu sih.., tapi eeh…?”

Sudo menunjukkan sikap kebingungan, memiringkan kepala tak menerimanya.

“Apa jadi kau lebih ingin aku berpacaran dengan Horikita ya?”

“Aku pasti tidak akan pernah mengakuinya! …. Tidak, bukan itu masalahnya…. sebentar!”

Saat dia meraih bahuku dan mulutnya mendekati telingaku, dia berbisik,

“Maaf pada perkataanku ini tapi.., Karuizawa pernah berpacaran dengan Hirata, bahkan tak pernah tahu semencolok apa gaya pacaran yang pernah dilalui sebelumnya kan? Kau, apa kau tidak mengeluh atau merasa ketidaksenangan

dengan itu? Untuk menjadikannya pacar pertamamu.., apa rintangannya tidak terlalu tinggi?”

Pandangan teman-teman sekelas terhadap Image Karuizawa Kei, mungkin seperti itu…

Sebenarnya sebelumn mengetahui masa lalu-nya aku sempat memiliki pandangan yang sama.

“Apa yang kalian bicarakan bisik-bisik?”

“Bukan apa-apa kok…”

Sudo pergi menjauh dengan murung. Dia mungkin khawatir dan merasa bersalah untuk mengatakan perkataan yang dekat perkataan menghina.

“Ayanokouji dan Karuizawa berpacaran? Tak bisa.., tak peduli berapa kali kupikirkan pemahamanku tetap tak bisa mengikutinya… Aku juga sudah tidak mengantuk lagi.., sesuatu menjadi sangat kacau diawal semester dua…”
(Tlk: Yabai momento)

Aku jelas mendengar Sudo mengatakan satu kalimat itu dalam gumamnya.

*

Kami tiba di sekolah. Sebelum tiba disini tak jarang kami berpapasan dengan siswa kelas 3 yang datang dari asrama.., Sudo mungkin tidak menyadarinya tapi tatapan mata mereka saat melihatku sama seperti saat berada di atas kapal.

Aku telah melihat pemandangan yang sama saat pergi keluar selama liburan musim panas, tetapi aku tidak akan pernah merasa terbiasa dengan hal itu dalam arti kata yang sebenarnya.

Untuk diperhatikan.., itu adalah tindakan yang memberikan perasaan tertindas dan perasaan terbelenggu yang kuat.

Kecuali keberadaan tatapan itu dihilangkan maka hal ini akan terus berlanjut.

Kei dengan cepat berkumpul membentuk kelompok gadis dengan membuat topik selama liburan musim panas berkembang, Sudo mulai mengobrol dengan Ike dan Hondou yang akrab dengannya. Aku juga mengobrol santai dengan Grup Ayanokouji selagi menunggu bel berbunyi.

Pada Chabashira yang akhirnya tiba, caranya bicara seakan sama seperti pada semester pertama.

“Disemester dua ini, ada beberapa event besar yang menunggu kalian. Pertama adalah festival olahraga yang pernah digelar tahun lalu. Ini akan menjadi uji kemampuan fisik para siswa yang diadakan pada bulan Oktober. Ada beberapa aturan yang berbeda dari tahun lalu, tapi tidak ada perbedaan besar pada kemampuan yang diperlukan…”

Apa yang baru saja Chabashira katakan tentang membutuhkan kemampuan fisik, yang artinya pertempuran yang mungkin menjadi sumber masalah bagi siswa yang hanya pandai belajar akan segera dimulai.

Wajar kalau teman dekatku Keisei dan Airi yang tidak bagus dalam berolahraga berekspresi muram saat mendengar pengumuman ini.

Aku juga penasaran tentang aturan yang berbeda saat dikelas 1.

“Lalu pada bulan November, diputuskan SMA Koudo Ikusei akan mengadakan festival budaya pertamanya. Detailnya akan diumumkan lagi seperti festival olahraga, tetapi ini juga akan memakan waktu yang secara bersamaan dimulai pada bulan September.”

Bagian utama pada September nanti adalah persiapan untuk festival olahraga. Selama itu pelajaran penjas akan ditambah beberapa jam seminggu. Sedangkan diskusi untuk festival budaya diadakan selama satu jam seminggu.

Dimulai persiapan skala penuh pada bulan Oktober hari akhir festival olahraga, lalu mencapai acara sebenarnya pada bulan November.

Sisanya.., Tidak jelas apakah akan terkait dengan ujian khusus, tetapi perjalanan sekolah juga sudah dijadwalkan.

“Selain itu, tentu saja.., ujian tengah semester dan ujian akhir akan diadakan diantara acara-acara ini.”

Yah bagaimanapun tak ada keraguan bahwa semester kedua menjadi semester yang sangat menyibukkan.

“Penjelasan lebih detail tentang festival olahraga akan kukatakan nanti.., tapi pertama aku akan menjelaskan tentang festival budaya.”

Kalau dari urutan harusnya festival olahraga, tapi Chabashira memulai dari festival budaya terlebih dulu.

“Pada festival budaya kalian akan menerima banyak kunjungan dari tamu yang datang. Kemudian di festival budaya itu kalian akan bersaing dengan seluruh tahun ajaran dan kelas dalam hal total penjualan. Dimungkinkan untuk mengirim pengajuan aplikasi apa yang ingin dilakukan sebanyak yang kalian mau.., namun anggarannya terbatas. Untuk informasi lebih lanjut, lihat tablet.”

▪Ringkasan Festival Budaya

• Setiap siswa kelas-2 akan diberikan 5000 poin pribadi yang hanya dapat digunakan untuk mempersiapkan festival budaya.., diizinkan untuk menggunakannya dengan bebas dalam lingkup tersebut (Dana awal untuk kelas-1 5500 poin, kelas-3 4500 poin)
• Dana tambahan akan diberikan kepada siswa yang bepartisipasi aktif dalam kontribusi sosial seperti OSIS (Rinciannya akan diumumkan pada semua siswa setelah penyelesaian ulang)
• Dana awal dan dana tambahan tidak tercatat pada akhir total penjualan, jika tidak digunakan maka akan ditarik kembali
• Kelas dengan peringkat 1 hingga 4 akan menerima 100 poin kelas
• Kelas dengan peringkat 5 hingga 8 akan menerima 50 poin kelas
• Tidak ada perubahan poin kelas untuk kelas dengan peringkat 9 hingga 12

Hadiah yang diperoleh tersedia untuk sebagian besar kelas, tanpa penalty bagi peringkat rendah. Menang diperingkat 8 pun bisa dianggap sebagai keberhasilan kah… Aturannya mudah dipahami dan sepertinya tidak membingungkan juga… Lebih sederhana dan jelas dari pada festival olahraga yang dilaksanakan lebih dulu. Ini pasti karena perisiapan tidak dapat dimulai tanpa menerima penjelasan aturan. Terkhusus festival olahraga, diperlukan beberapa persiapan untuk meningkatkan kemampuan fisik menuju acara sebenarnya.

Arakiyota

“Entah kenapa festival budaya seperti sesuatu yang mudah…”

Aku tidak berpikir Shinohara merasa kecewa dengan hal itu, tapi aku memahami perasaan yang coba dia ungkapkan…

Tak terlihat ada resiko kehilangan poin kelas juga resiko dropout.

Ini adalah bukti bahwa sistem sekolah sudah mepengaruhimu terlalu dalam sampai membuatmu berpikir jangan-jangan ada sesuatu dibelakangnya.

“Juga mengenai tempat, penting untuk menemukan tempat dengan lokasi strategis. Misalnya, jika ingin membuka stand di dekat gerbang utama di mana tamu pasti akan lewat, kelas harus membayar tempat itu kepada sekolah.”

Siswa lain termasuk aku membaca informasi yang baru saja ditambah pada tablet kami.

Bersamaan dengan judul『Daftar tempat yang diperbolehkan membuka stand』dan peta tempatnya, lalu catatan kombinasi nama tempat dan nomor posisi dimana stand dibuka.

Tempat paling dekat yang Chabashira sebelumnya katakan 『Gerbang utama 1』tertulis biaya tempat itu adalah 10.000 poin. Tampaknya tempat gratis juga ada namun jauh dari gerbang utama dan sulit dikunjungi oleh tamu. Mempertimbangkan 200.000 poin tanpa memasukkan dana tambahan, tak bisa dikatakan 10.000 poin itu murah.

“Walau kelas lain dan kelas dari tahun ajaran lain juga berharap menempati lokasi yang strategis, hanya satu tempat untuk satu kelas yang dapat menggunakannya. Menanggapi jika ada pengajuan aplikasi lokasi stand yang sama, pihak yang memberikan penawaran tertinggi yang akan mendapatkan hak menempati tempat itu.”

Dengan katalain untuk mengamankam tempat strategis, kau dipaksa untuk mengeluarkan poin dengan jumlah besar, membuat alokasi anggaran dalam manampilkan atau menjual sesuatu menjadi berkurant drastis.

Ini berarti kami akan menggunakan waktu 2 bulan untuk memikirkan cara bertatung yang efesien dengan anggaran yang terbatas.

“Kelas mana yang menampilkan apa atau menjual apa.., maupun dimana tempatnya tidak akan diungkapkan sampai hari H festival budaya. Harap diperhatikan, pihak sekolah tidak akan membocorkan informasi itu tapi tidak ada yang menutupi telinga siswa. Lebih baik mempersiapkan tindakan balasan tanpa pikir panjang dengan beranggapan informasi sudah bocor.”

Kalaupun apa yang kami tampil atau jual itu adalah sesuatu yang ideal ditiru kelas lain, ada kekhawatiran terhadap tindakan balasan.

“Apa yang dibutuhkan akan muncul dari waktu ke waktu. Jika apa yang dibutuhkan tidak ada di lingkup area lokasi, kalian bisa memesannya dari luar dengan mengajukan aplikasi permohonan untuk mendapatkan izin. Asal sesuai aturan, kalian bebas bagaimana menghabiskan anggarannya.”

Sepertinya perlu untuk menyelidiki dengan rinci mengenai bagian itu…

“Kurang lebih itulah penjelasan tentang festival budaya dan aturannya. Untuk kapan persiapan khususnya dimulai setelah festival olahraga selesai, tapi mulai hari ini kita akan menggunakan waktu pribadi kalian untuk membahas apa yang yang dilakukan pada acara tersebut dan bagaimana mengalokasikan anggaran.

Semakin banyak waktu yang diberikan untuk memikirkan rencana pada festival budaya, semakin tinggi tingkat keakuratannya…

*

Sepulang sekolah, banyak teman sekelasku yang tetap berada di ruang kelas, kecuali siswa yang pergi karena ada kegiatan ekstrakulikuler.

Tentu saja, ini adalah diskusi pertama untuk festival budaya yang akan berlangsung pada bulan November.

Mungkin ada beberapa siswa yang sudah pernah memiliki pengalaman mengenai festival budaya dimasa SMP-nya.

Karena tidak punya informasi khusus tentang hal itu, aku beralih menjadi pendengar seperti biasa.

“Pertama-tama mari kita buat daftar stand apa yang ingin ditampilkan atau tawarkan yang mudah terpikirkan.”

Yousuke yang memiliki izin menggunakan monitor kelas, mulai mengetik ditabletnya.

“Kalau berbicara tentang festival budaya, sesuatu yang ortodoks seperti makanan atau rumah hantu kan…”

Sesuatu yang berhubungan dengan makanan, rumah hantu, labirin, kafe, live konser, drama dan lain-lain. Stand yang mudah dipahami ditambahkan satu per satu dalam daftar.

“Dari jam 12 siang sampai jam 3 sore adalah waktu pembukaan. Para pengunjung dewasa akan memanfaatkannya untuk makan dan minum seperti yang diperkirakan ya kan… Namun kemungkinan persaingan akan meningkat pesat pada saat itu….”

“Sisanya tinggal mengalokasikan anggaran dengan seimbang. Dibandingkan dengan hal-hal seperti rumah hantu dan labirin dimana begitu membuatnya dengan menekan pengeluaran, pasti akan mahal jadinya…”

Beberapa peralatan musik tampaknya bisa disewa dengan membayarkan biaya sewa, tapi karena jumlahnya terbatas, yang cepat dia dapat. Ada juga masalah lain tentang berapa banyak siswa yang memiliki keterampilan untuk menghasilkan keuntungan.

“Kelas kita ada 39 orang. Itu artinya anggaran yang kita dapat adalah 195.000 poin. Sejujurnya, tak bisa dibilang itu jumlah yang cukup… Juga.., tidak mudah untuk memutuskan dan membuat makanan apa ya kan…”

“Aku punya satu usulan.., apakah tidak apa?”

“Berpendapat sangat diterima Horikita-san.”

“Seperti yang dikatakan Hirata-kun, anggaran yang tersedia untuk festival budaya terbatas. Namun, ada banyak hal yang tidak dapat pahami tidak peduli seberapa banyak mendiskusikannya. Membuka stand takoyaki misalnya.., dibutuhkan berbagai hal seperti bahannya apa saja dan bagaimana dengan keterampilan dalam membuatnya. Dalam hal ini, pertama mengumpulkan rencana kelas dan terus mengulangi pengujian bahkan jika kita harus menggunakan poin pribadi.”

Pada usulan itu, banyak siswa yang mengangguk setuju.

Memang benar kalau sangat penting untuk benar-benar mencoba memasak dan menyajikannya.

Tentu saja ada resiko kehilangan poin pribadi sendiri, tapi jika poin itu kembali sebagai poin kelas nanti, mudah untuk menjelaskannya sebagai investasi awal yang diperlukan.

“Tapi… Ah.., aku tidak berpikir kalau rencana saat ini itu buruk.., namun sampai mengorbankan poin pribadi sendiri akan membuat beberapa orang enggan untuk melakukan apapun karena kehilangan motivasi?”

Matsushita khawatir ada beberapa siswa yang tidak mengerahkan tenaga dan fokusnya pada festival budaya.

“Yah tak apalah kalau begitu… Aku tak ingin membuang-buang waktu pada hal yang setengah hati… Tetapi.., aku juga tidak akan mengabaikan siapa pun yang berusaha keras untuk berkontribusi. Jika kalian memikirkan apa yang kelas kita ingin lakukan saat festival budaya, lalu secara aktif mempresentasikannya… Bagaimana kalau pembayaran hadiahnya setelah aplikasi si perencana diputuskan?”

“Unn… itu ide bagus. Bukan hal yang buruk untuk orang yang telah berusaha keras mendapat hadiah.”

“Rincian tentang hadiah nanti.., tapi misalnya jika kelas kita mendapatkan 100 poin saat festival budaya.., maka seluruh siswa kelas kita akan mendapat 10.000 poin jumlah total poin pribadi yang didapat sebulan. Dengan ini hadiah untuk si perencana diberikan. Seharusnya tak ada yang merasa keberatankan?”

Kalau kelas kami membuka 5 stand, maka 78.000 poin per-orang. Dalam kasus jumlah si perencana dan rekannya ada banyak, bisa bagi dengan jumlah total poin pribadi selama dua atau tiga bulan.

Dengan ini siswa yang aktif di festival budaya akan mendapatka hadiah, sedangkan siswa yang tidak aktif juga diuntungkan nantinya. Lebih dari itu.., tidak ada yang keberatan jika poin kelas bertambah.

“Sisanya hanya memastikan informasi tidak bocor dengan menyembunyikan hal ini secara menyeluruh. Berhati-hatilah dengan apa yang kalian katakan terlepas apakah tempatnya itu sekolah, asrama, ataupun Keyaki Mall.”

Penjagaan rahasia secara menyeluruh. Ini sangat penting untuk masa persiapan dua bulan ke depan.

Setelah itu diskusi dilanjutkan, pertama Horikita kah atau Yosuke kah yang mempresentasikan membuka stand apa.

Lalu saat kemungkinan pelaksanaannya muncul, pembahasan ini mulai menemui akhir.

*

Setelah 2 minggu lebih, kehidupan sekolah kami berjalan seperti biasa.

Dari hari ke hari kami berusaha keras dalam tugas sekolah selagi mempersiapkan festival budaya dan festival olahraga secara bergantian. Dengan katalain ini adalah waktu penting yang berulang setiap hari seperti sekolah normal. Yang mengejutkan, hubunganku dengan Kei masih belum menyebar karena Sudo, dan tak ada tanda kehadiran orang baru yang mengetahuinya muncul.

Lalu sepulang sekolah pada hari Rabu, minggu ketiga pertengahan September. Aku yang duduk dibangku belakang melihat bayangan seseorang yang tak biasa terlibat dengan Horikita, yang duduk ditengah bangku barisan depan.

“Ano.., Horikita-san… Jika berkenan bisa tidak kamu meluangkan waktu untukku setelah ini?”

Yang memanggil dengan sedikit malu itu adalah Satou.

Dia adalah salah satu gadis yang tidak pernah terlibat dengan Horikita.

“1 jam lagi aku ada keperluan untuk pergi keruangan OSIS, selama tak bersingguhan diwaktu itu ya tidak masalah. Jadi ada apa?”

Dia tidak menunjukkan ekspresi curiga, tapi mungkin dia tidak memiliki banyak pengalaman dipanggil oleh Satou.

Ketika aku mendengarkan kembali karena penasaran, Sato melanjutkan meskipun dengan suara kecil.

“Kami telah memikirkan berbagai ide kami sendiri mengenai stand untuk festival budaya…. Maksudku kamu pernah bilangkan? Untuk memberitahukan padamu jika ada ide yang terpikirkan…”

“Ya… sangat diterima untuk mempresentasikannya tapi…”

“Ya itu, itu… biarkan aku mempresentasikannya… Aku sudah memikirkan stand apa yang sungguh-sungguh membuat kita menang di festival budaya.”

Meski Satou terlihat percaya diri, Horikita sepertinya tidak begitu mudah terkesan.

Itu karena sudah banyak siswa sekelas yang membawa idenya pada Horikita selama 10 hari terakhir.

Baik laki-laki maupun perempuan berulang kali datang pada usulan Horikita yang mana jika idenya diterima maka akan mendapat hadiah.

Idenya bervariasi dari yang sederhana sampai eksentrik, tapi kesamaannya adalah tidak manggapi Horikita karena mereka hanya menyebutkan nama standnya saja. Bahkan setelah pernyataan si perencana akan diberikan hadiah, Hondou tanpa basa-basi langsung mengusulkan stand *karage dengan alasan 'karena enak ayo kita jual'. Dan dibalas, 'datanglah dengan membawa draft' proposal, Horikita menolak. Keesokan harinya, Hondou datang dengan membawa draft proposal lalu mempresentasikannya tapi yang tertulis disana hanya resep karage yang sepertinya diambil dari internet, berapa banyak yang dijual dan usalan penuh tentang betapa lezat rasanya.
(Tln: Karage adalah daging goreng ala jepang)

Melihat draft proposal tingkat rendah itu, Horikita menjelaskan kembali bagian apa yang pentingnya pada draft proposal. Jika ingin membuka kedai karage, berapa biayanya, dimana lokasi kedainya, berapa banyak tenaga yang dibutuhkan, dijual dengan harga berapa, dan berapa perkiraan pelanggan yang akan membeli, apa dasar untuk itu… Horikita mengatakan dia hanya mendengarkan ide atau rencana dari orang dengan penalaran yang tepat.

Sejak saat itu kupikir siswa yang mengajukan draft proposal pada Horikita akan berkurang tapi tak diduga siswa yang membawa draft proposal ternyata bertambah dari hari ke hari.

Beberapa draft proposal benar-benar masuk kedalam daftar pertimbangan Horikita.

Tetapi karena belum ada draft proposal penentu yang meyakinkan, mereka belum mengaplikasikannya sampai sekarang.

"Lalu, apakah aku bisa mendapatkan draft proposal itu?"

"Ah.. Un… Tentu saja sudah dipersiapkan… tapi disini itu … agak… Jika memungkinkan bisakah kamu meluangkan waktumu?"

"Begitukah? Ya baiklah… Kemana aku harus pergi?"

“Umm itu, 30 menit lagi, ruang kelas tidak terpakai digedung khusus. Aku sudah mendapatkan izin dari guru.”

“Ruang kelas tidak terpakai?”

Sato berbalik memberi salam pada Horikita yang bertanya penasaran, lalu setelah melihat situasinya tatapan mata kami bertemu, segera dia mendekatiku.

“Hei Ayanokouji-kun… Apa Ayanokouji-kun punya waktu luang juga?”

“Aku? Tidak ada rencana apapun sih setelah ini…”

“Tadi kamu mendengar pembicaraan kami kan? Maukah kamu ikut bersama Horikita-san 30 menit lagi?”

“Kenapa harus aku juga?”

“Untuk sekarang itu masih rahasia. Kamu akan tahu begitu kamu datang…”

Sama seperti berbicara dengan Horikita, raut wajah Satou penuh percaya diri.

“Ya sudah, ku tunggu ya…”

Sato yang memeriksa jam di ponselnya, buru-buru meninggalkan kelas.

“Ada apa dengannya ya? Dia tampak penuh dengan percaya diri…”

“Mungkin karena telah memikirkan ide stand yang sangat bagus?”

“Walau begitu, apa harus repot-repot untuk diajak pergi…”

Tidak diketahui apa niat sebenarnya, tapi yang pasti akan mengetahuinya dalam 30 menit kedepan.

Di dalam kelas, aku dan Horikita memutuskan untuk menghabiskan waktu bersama sebelum pergi ke gedung khusus.

*

Bagaimanapun juga tempat yang kita tuju sama.., aku dan Horikita pergi ke gedung khusus bersama.

Saat tiba diruang kelas yang Satou tunjuk, entah kenapa disana ada sosok Maezono.

“Ah, aku orang yang bertugas menjaga tempat ini. Aku tidak berpikir akan ada yang datang ke gedung khusus sepulang sekolah.., tapi ini untuk berjaga-jaga.”

“Berjaga? Ternyata lebih rumit dari yang kubayangkan…”

Premis utamanya adalah dari kelas dan tahun ajaran manapun ingin menyembunyikan stand apa yang mereka buka sampai hari acara.., namun Horikita tak menyangka dia sampai menyiapkan penjaga.

Yah itu sama denganku. Tidak hanya meminta izin pada guru untuk menggunakan ruang kelas di gedung khusus, tapi juga menyiapkan penjaga untuk mencegah intervensi pihak luar. Apalagi mereka menutupi jendela agar bagian dalam kelas tidak terlihat meski sederhana.

“Kalau begitu langsung saja perlihatkan apa yang ada didalam.”

“Oh tunggu sebentar. Mulai dari sini metode pengujian akan diberlangsungkan. Horikita-san dan Ayanokouji-kun yang menjadi pelanggannya ya…”

“Jadi begitu ya… ini lebih mudah dipahami daripada hanya melihat draft proposal yang buruk.”

Melihat kompleksitas yang terjadi sejauh ini, mau tak mau Horikita pasti meninggikan ekspektasinya.

Apakah idenya diaplikasikan atau tidak adalah hal berbeda, pada titik ini jelas kalau mereka melakukan upaya serius untuk memenangkan festival budaya. Horikita pasti sangat senang dengan hal itu.

Setelah memastikan tidak ada orang lain di sekitar, Aku dan Horikita perlahan membuka pintu.

Hal pertama yang terlihat setelah masuk adalah warna-warna cerah yang tak terduga. Hiasan dekorasinya sangat berwarna sampai sangat sulit dipercaya bahwa ini adalah ruangkelas biasanya.

“ini……”

“Selamat datang~…. Di Mai-Mai Maid Cafe~…”

Secara bersamaan kami disambut oleh ketiga gadis yang mengenakan kostum unik mereka sendiri.

Disamping Satou yang memanggil kami kesini adalah Matsushita yang berpakaian pelayan.

Mii-chan yang dari matanya terlihat malu-malu, mengenakan dress mandarin.

Omong-omong, ruang kelas biasanya terpasang monitor, tapi tampaknya ruang kelas di gedung khusus yang jarang digunakan ini masih menggunakan papan tulis. Kemudian pada papan tulis itu tertulis nama toko yang ditulis dengan indah menggunakan pena.

Kami dipandu ke tempat, dan diberikan daftar menu buatan tangan.

“Mau pesan apa? Goshujin-sama…”
(Tln: Goshujin-sama = master/tuanku adalah standar panggilan untuk pelanggan di Maid Cafe)

“Tunggu sebentar. Sebelum memesan bolehkah aku bertanya?”

“Eh.., apa?”

“Bukankah butuh banyak waktu dan uang untuk mempersiapkan ini?”

Memang sih.., ini sudah dilevel yang sulit jika ditanya apakah disiapkan pada hari yang sama. Bagian dekorasinya mungkin bisa diusahakan.., tapi bagaimana dengan kostummya?

“Matsushita-san, berapa lama untuk menyiapkan ini?”

“Masa waktu persiapan sekitar 4 hari. Kurasa biaya yang dikeluarkan tak diduga cukup wajar. Semuanya total 13.200 poin pribadi. Tiga orang disini lalu ditambah Maezono-san diluar, berempat kami patungan 3300 poin per-orang. Perinciannya sewa 3 kostum dan membeli origami, pena dan berbagai hiasan di toko umum. Peralatan makan milik kami pribadi, sehingga tak ada biaya.”

Itulah alasan mengapa peralatan makannya tidak memiliki kesamaan. Tentu saja bagian tersebut tidak akan menjadi faktor negatif karena ini merupakan tahapan pelaksanaan project. Sebaliknya, sangat mengesankan sekali bahwa mereka dapat mempersiapkannya dengan baik sambil mengeluarkan biaya seminimal mungkin.

“Impaknya sungguh sempurna. Bahkan lebih dari project stand yang sudah kulihat sebelumnya… Tapi——-”

Horikita sangat terkesan dan memujinya atas upaya untuk menang, tapi dia bukan orang yang mudah memutuskan project stand hanya dengan itu.

“Yang terpenting pengeluaran anggaran keseluruhan.., apa kamu memilikinya? Aku ingin melihat detail prosesnya…”

Pada penunjukan titik pembahasan yang tepat, Satou mengalihhkan tatapannya pada Mii-chan tanpa terlihat gelisah.

“Etto.., kami sudah menyatukannya dalam draft proposal sebisa mungkin.”

Mengeluarkan clear file dari dalam tas, Mii-chan menyerahkannya pada Horikita. Mungkin dibuat oleh Mi-chan, detail tulisan pada tiga lembar itu sangat bagus dan rapi. Dia mengatakan kalau kostum itu disewa, tetapi dia mendapat estimasi biaya sewa sama dengan meminjam satu pakaian dari 3 perusahaan. Perbandingan harga dan kualitas juga berbeda-beda. Perbedaan

biaya antara peralatan makan murah dan mahal yang digunakan pada hari acara. Jumlah orang yang dapat dijadikan tolak ukur, lalu perbedaan banyak tamu yang dapat ditampung dan lain-lain.

“Ini adalah draft proposal dengan tingkat kelengkapan tertinggi yang penah kulihat sejauh ini. Benar-benar hebat…”

Saat Horikita memujinya dengan jujur, Satou dan Matsushita memberitahukan semua pujian itu untuk Mii-chan juga. Dengan malu-malu seperti biasa, Mii-chan membungkuk berterima kasih. Sebuah project plan yang bisa dibilang sempurna dari Satou dan yang lainnya.

Tetapi——-.

“Memang benar ini adalah stand yang menarik. Mungkin bukan genre baru.., tapi aku merasa ada kemungkinan menang jika dibuat dengan benar. Ada kekuarangan pada biaya sewa senilai 4.000 poin perkostum. Jika sesuai perencanaan, maka membutuhkan 40.000 poin untuk 10 kostum. Setelah itu, perkiraan biaya minuman dan makanan ringan adalah 50.000 poin. Ini saja total sudah 90.000 poin. Ditambah biaya dekorasi hiasan ruangkelas 5.000 poin, lalu untuk biaya mengamankan tempat….. Jelas tidaklah murah.

Karena tidak ada gaji yang diperlukan untuk pekerja, wajar kalau pengeluarannya bisa ditekan, tapi itu berarti hampir setengah dari anggaran saat ini akan digunakan pada 1 stand ini.

“Itu benar… tapi kurasa kita bisa menaikkan harga menu dengan harga yang mahal!”

Daftar menu yang dibuat oleh Sato dan yang lainnya., misalnya, secangkir teh seharga 800 poin. Harganya lebih tinggi daripada minum di kafe Keyaki Mall. Tentu saja, tergantung pada penyesuaian di masa mendatang, mungkinkan untuk membuat revisi besar-besaran, tapi meski begitu dia sepertinya mengira masih ada kemungkinan tetap terjual.

Sosok Horikita yang membaca lagi draft proposal yang terbagi tiga itu berekspresi serius.

“Aku akan mereview-nya lagi, tapi stand ini.., tidak ada orang lain yang melihatnya kan?”

“Tentu saja tanpa kesalahan…”

Kata Matsushita percaya diri. Diikuti anggukan Satou dan juga Mii-chan.

“———Baiklah. Aku akan melakukan yang terbaik untuk Maid Cafe ini lolos. Bisakah kalian menindaklanjuti draft proposal ini lebih lanjut, termasuk pengurangan biaya seminimal mungkin secara menyeluruh?”

“Benarkah? Iyeey!”

Ketiganya saling bertukar toss dengan gembira.

“Masih terlalu cepat untuk bergembira… Jangan lupa kalau ini baru ditahap pertimbangan positif…”

Meski berkata begitu, ini adalah hasil yang luar biasa sampai Horikita mengeluarkan komitmen untuk melakukan yang terbaik.

Ketika kami berdua keluar ke koridor, Maezono yang sedang berjaga melambaikan tangan dengan gembira.

Keributan didalam kelas tadi pasti sudah terdengar Maezono.

“Meski begitu, kau menilainya dengan tinggi ya… Aku tidak berpikir kau sampai berkata sesuatu seperti akan melakukan yang terbaik.”

“Aku tidak dengan mudah mengakuinya jika kupikir tidak ada peluang untuk menang. Nyatanya, banyak draft proposal yang masuk kutolak di tempat dan belum ada draft proposal yang bagus sampai kutangguhkan. Yang artinya ide yang mereka kemukakan itu sebegitu kuatnya…”

Maid Cafe seharusnya bukan sesuatu yang baru.

Namun, dengan menunjukkan penampilan terbaik kelas kita, sepertinya Horikita bersedia berkerja sama karena menemukan kemungkinan akan menyentuh hati para tamu nanti.

“Artinya masih bisa menang, meskipun kelas lain membuka stand Maid Cafe juga ya?”

“Ya… Tidakkah kau berpikir begitu?”

“Tidak, benar memang sih…”

Walaupun dengan buruk membuka toko tentang makanan, kita akan tetap melawan beberapa saingan. Serta ketiga kostum sampel yang diperlihatkan tadi, masih ada banyak personel yang menjanjikan masih terpendam dikelas.

“Itu sebabnya, untuk memastikan rencana mereka terlaksana, aku ingin kau ikut berkerja sama.”

“Kerjasama? Jangan bilang.., aku harus bercosplay juga?”

“Hal bodoh apa yang kau katakan… Kita akan melakukan yang terbaik. Itu artinya perlu menyiapkan personal terbaik juga kan? Kupikir yang harus melakukannya ya laki-laki seperti dirimu…”

“Tidak … yah, bukan berarti aku tidak mengerti apa maksudmu.., tapi … kupikir ada orang lain yang lebih cocok.”

“Ya. Ike-kun dan Hondo-kun mungkin lebih baik dalam hal penilaian semacam ini. Tapi jika memberitahu-nya, ada resiko informasi bocor. Lagipula mereka suka ceplas-ceplos…”

“…. Yah itu, aku tak menyangkal.”

Meski tidak ada niatan, mereka adalah siswa yang bisa dengan tak sengaja membocorkannya.

“Aku tidak ingin menambah orang yang tahu.., kau mengerti itu kan?”

“Jadi begitu ya…”

Dipanggil oleh Satou mungkin sebuah keberuntungan yang berakhir dengan takdir seperti ini.

“Pertama-tama seleksi personelnya kuserahkan padamu. Tentu saja tidak masalah membicarakan hal ini pada orang lain dikelas untuk membantu, tapi ingatkan dia jangan sampai lupa untuk merahasiakannya. Karena jika ada apa-apa project ini akan gagal.”

Sepenting itulah untuk menjaga kerahasiaan informasi.

“Ah benar. Dalam arti lain, aku ingin orang yang diberitahu informasi ini seminimal mungkin. Bisakah kuserahkan semuanya padamu? Di hari berikutnya aku akan memutuskan anggaran resminya. Dari persiapan, pencarian personel sampai biaya pengeluaran, tolong memanajemeni ya…”

Perasaan yang kufokuskan untuk melakukannya sangat banyak, tapi perasaan kenapa harus aku juga ada…

“Tidak apa-apakan untuk menerima official offer?”

Aku tidak ingat menunjukkan sikap menerima, tapi pasti akan diputuskan untuk menerima mau tidak mau.

“Yah aku menyerah….”

Apa mungkin aku bisa menjalankan maid cafe yang ideal? Kurasa tidak, juga aku tidak percaya diri…

Sato, Matsushita dan Mi-chan sudah diputuskan… Lalu sisa berapa waitress lagi ya…

Meski ini masih nanti, sepertinya perlu untuk mengumpulkan-nya dalam waktu dekat.

“Dari sini aku akan langsung keruang OSIS. Sampai jumpa…”

“Yaa…”

Di perjalanan pulang, ketika keluar dari gedung khusus setelah menerima tanggung jawab atas project yang membuatku kehabisan akal, aku bertemu Chabashira. Mengingat lokasi tempatnya, sepertinya dia tidak hanya kebetulan lewat saja…

“Apakah kau pergi menemui Sato dan yang lainnya? Aku sudah dengar tentang stand itu. Juga apa yang mereka coba lakukan. Yah itu bukan ide yang buruk…”

“Ya itu memang benar. Bagi Sato dan yang lainnya, pertama-tama mereka harus memeriksa apakah aplikasi standnya akan diterima, jika belum maka tidak bisa melanjutkan ketahap persiapan.”

Itu tak lucu jika diizinkan atau tidaknya tak tahu padahal sudah sungguh-sungguh mempersiapkan-nya sampai sejauh ini.

“Secara pribadi, aku penasaran dengan situasinya, jadi kupikir aku akan pergi melihatnya. Jadi bagaimana situasinya?”

“Tanggapan Horikita positif. Dia berpikir ada kesempatan untuk menang. Mereka sedang berusaha menuntaskan detail lainnya.”

“Begitu ya… Sepertinya tak perlu untukku repot-repot pergi melihatnya.”

“Bagiku yang terlibat karena terseret arus ini menjadi hal yang agak bermasalah…”

“Yang maksudnya?”

“Atas instruksi Horikita, aku menjadi manager stand itu.”

“Apa, Ayanokouji? Walah…”

Mata yang mengasihani.., ketika melihat tatapan mata menyedihkan itu..,
Chabashira tertawa menggelikan…

Arakiyota

“Hebat… Horikita ternyata bisa memberikan usulan yang sangat menarik juga ya…”

“Kupikir Ike dan Hakase adalah orang yang jauh lebih tepat untuk ranah seperti ini…”
(Tln: Hakase/Professor adalah nama panggilan untuk Sotomura Hideo, teman sekelas Kiyo)

Meski disebut Maid Cafe, aku sama sekali tidak tahu apapun tentang latarbelakang-nya.

“Jika tentang kultur otaku.., itu memang benar. Tapi yang terpenting di festival budaya ini adalah penjualan. Mereka berdua tidak pandai dalam mengkalkulasi profit, meski berhasil menaikkan kualitas stand… Itu sebabnya sangat berarti kau yang memanageri… Yah masalah selesai jika kau merasa perlu bertanya pada mereka berdua ya kan…”
(Tln: Otaku adalah istilah bahasa Jepang yang digunakan untuk menyebut orang yang betul-betul menekuni hobi)

Mudah sekali dia mengatakanya. Untuk menyerap suatu pendapat, aku perlu juga mempelajari pengetahuan minimal. Tidak ada jaminan mendapat jawaban yang tepat jika hanya mendengarkan saran asal-asalan.., sebaliknya, akan menjadi sulit untuk menunjukkan mana yang salah.

“Tidak ada pilihan selain mempersiapkan diri dengan pikiran belajar untuk mempelajari hal baru… Manager-san dari Maid Cafe…”

“….. Yah itu benar”

Aku hendak pulang, namun dari belakang punggungku Chabashira memanggil.

“Ayanokouji… Lain kali, bisakah kau meluangkan waktumu sebentar?”

“Lain kali? Kapan?”

“Aku akan mengirim-mu pesan dalam waktu dekat… Tidak apa kan?”

“Ya.., tidak masalah kok… Aku akan meluangkan-nya kalaupun ada rencana.”

Bisa saja kutolak, tapi kuputuskan untuk menerimanya setelah melihat tatapan serius Chabashira.

Arakiyota

● Dua Guru, Ujian Khusus Yang Ditakdirkan

Keesokan paginya setelah dipercaya menjadi Manager Maid Cafe (?)

Banyak siswa menyadari ada hal yang tidak biasa setelah melihat wajah kaku Chabashira saat memasuki kelas.

Namun, tak seperti biasanya kata 『Ujian Khusus』 tak terlintas dalam pikiran lebih dulu. Mungkin alasan utamanya adalah mereka yakin kalau ujian selanjutnya adalah festival olahraga. Ditambah festival budaya menunggu setelahnya.

“Sebelum festival olahraga di bulan Oktober, kami akan meminta kalian untuk mengikuti ujian khusus yang baru.”

Para siswa merasa sedikit terguncang. Di waktu ini pada tahun lalu, seharusnya kami sudah memulai festival olahraga tanpa ada ujian khusus lainnya.., itu berarti tahun ini berbeda ya…

“Yah padahal sudah berhasil mengatasi ujian khusus pulau tak berpenghuni yang begitu sulit, malah ada ujian khusus berikutnya lagi…”

Ini sudah menjadi kebiasaan kami tiap tahun, tapi suara Ike berkeluh-kesah lah yang terdengar lebih dulu dari siapapun.

Bagi Ike yang akhirnya bisa berpacaran dengan Shinohara Satsuki juga mengatasi dropout pada ujian khusus pulau tak berpenghuni, banyak hal-hal sulit yang mengambang dipikirannya.

Tidak peduli seberapa dalam dia memperpendek jarak hubungannya, dropout bisa tiba-tiba terjadi tergantung pada ujian khusus.

Tidak ada keraguan siswa dengan OAA kemampuan komprehensif rendah memiliki rasa cemas.

“Huh, bagiku ini seperti yang diinginkan. Sebelum festival olahraga, ayo selesaikan ujian khusus dengan santai.”

Sudo yang memiliki keyakinan mutlak pada kemampuan fisik, menyatukan kepalan tangan dengan saling meninju.

“Jangan sombong dulu…”

“……Ou.”

Peringatan dari Horikita, membuat Sudou berkecil hati menutup mulutnya.

Sungguh hubungan tuan-budak yang baik.., ups bukan, maksudnya mereka menjalin hubungan persahabatan yang baik.

“Kalau boleh jujur, hanya ada sedikit kasus melakukan ujian khusus diwaktu dan di tahun ajaran ini. Nyatanya.., kelas 1 dan kelas 3 tidak ada ujian khusus.”

“Dengan kata lain, hanya kita siswa kelas 2 aja yang melakukan ujian khusus sebelum festival olahraga?”

Sato yang bersandar pada kursi, bertanya demikian dengan positif.

Chabashira mengangguk tanpa menyangkalnya sama sekali.

“Karena kalian kelas 2 sangat luarbiasa makanya pihak sekolah memberikan apresiasi yang pantas…”

“Melakukan ujian khusus karena diapresiasi…. Bukankah itu aneh?”

“Memang benar, ujian khusus datang dengan membawa risiko yang kalian patut waspadai. Seperti kehilangan poin kelas, poin pribadi dan terkadang ada siswa yang harus di dropout. Tetapi di sisi lain, bisa dibilang mendapat kesempatan untuk meningkatan gaya hidup di sekolah lebih baik lagi. Lebih dari apapun yang

terpenting adalah semakin sering ujian khusus diterapkan, semakin banyak peluang yang dimiliki untuk naik ke kelas A.”

Tentu saja, jika ingin mendapatkan banyak poin kelas, sangat sulit untuk mendapatkannya dari kehidupan sehari-hari. Kalaupun ada, yang paling penting adalah bagaimana cara poin kelas tidak turun. Apakah itu ujian pulau tak berpenghuni atau apapun, hanya akan ada kesempatan untuk naik ke kelas yang lebih tinggi setelah menjalani ujian khusus.

“Keberkahan dan kemalangan adalah dua sisi mata koin. Karena ada resiko berarti juga ada benefitnya, begitukan?”

Horikita yang menerimanya dengan tenang, mendengarkan dari posisi dekat Chabashira.

“Ya begitulah…”

“Tidak perlu takut pada apapun. Kita sekarang, dengan pasti mendekat ke kelas A. Yang artinya ini adalah kesempatan untuk melewati kelas B yang poinnya berdekatan.”

Lebih baik memiliki banyak kesempatan walau hanya sekali. Untuk mengincar posisi puncak Ini merupakan pemahaman umum yang semua orang dikelas ini mengerti.

“Benar juga ya… Mengeluhkan-nya tidak membuat ujian khusus menghilang juga ya kan…”

Pada perkataan Horikita, teman sekelas lainnya menunjukkan raut wajah mengerti.

Meski masih belum sempurna, perkembangan Horikita mampu menjadi tumpuan memberikan hasil plus untuk teman sekelas lainya. Kurasa didalam hatinya Chabashira juga merasa senang, dia hanya tidak menunjukkan diwajah-nya saja. Sejak awal Chabashira memang tidak menunjukkan wajah manis, tapi kali ini rasanya lebih dari biasanya.

“Kalian semua kali ini akan diminta untuk menantang 『Ujian Khusus Suara Bulat』”

Penjelasan dimulai saat monitor menyala dengan memproses gambar dilayar.

“Ujian khusus kali ini sangatlah sederhana. Oleh karena itu, jika ada sesuatu yang membuat kalian ragu silahkan ajukan pertanyaan. Ujian khususnya dilangsungkan besok dan kurasa isi ujian dapat kalian simpulkan dari namanya.., tapi yang kalian lakukan adalah memilih beberapa pilihan berulang kali sampai suara se-isi kelas bulat.”

“Besok? …. Mendadak sekali…”

Tidak ada masa waktu untuk persiapan.

Tentu saja, bukan berarti ada ada keuntungan atau kerugian karena persaingan yang sama.., tetapi kelas yang tadinya mulai tenang kembali berisik lagi.

“Seperti yang sudah kukatakan sebelumnya, ujian khusus ini sangat sederhana. Pihak sekolah menganggap tidak ada masalah dengan memulai ujian esok hari tanpa harus meluangkan waktu terlebih dahulu.”

Mengulangi pemungutan suara kelas sampai mencapai suara bulat.

Dari yang kudengar sejauh ini, isi ujiannya tidak terlihat ada yang rumit.

“Itu berarti, ujian khusus kali ini tidak melawan kelas lain ya?”

Berpikir bagian itu yang terpenting, Yousuke segera meminta tanggapan mengenai titik itu.

“Benar. Karena ini ujian khusus yang diselesaikan hanya di kelas ini, kalian tidak akan bersaing dengan rival kelas. Di hari ujian, sekolah akan menanyakan lima 『

Subjek』 saat ujian dimulai. Tidak yang dibeda-bedakan karena isi subjek bersifat umum untuk semua kelas.”

Jika ditanya wajar ya wajar saja kalau tingkat kesulitannnya berubah saat isi subjek tiap kelas berbeda.

“Langsung saja, aku akan memberikan contoh untuk memperdalam pemahaman kalian.”

Contoh • Kehilangan 5 poin kelas namun semua teman sekelas menerima 10.000 poin pribadi

Pilihan – Setuju – Menentang

Subjek ditampilkan dimonitor. Isinya sederhana dan mudah dipahami seperti yang diberitahukan.

“Hmm? ini apa? Etto… Kehilangan 5 poin kelas, tapi menerima 10.000 poin pribadi…. ini subjeknya? Apa ini menguntungkan atau merugikan ya?”

Tak heran berbagai pertanyaan yang tak diduga muncul keluar.

Meskipun hanya contoh, ini akan membuatmu terus berpikir hingga menjadi lebih sulit untuk membuat pilihan.

Dengan suara keras Shinohara menekuk jarinya, mencoba menghitung untung dan rugi didalam pikirannya.

Disetiap bulannya 1 poin kelas sama dengan 100 poin pribadi.

Dengan kata lain, nilai 5 poin kelas adalah 500 poin pribadi.

Jika dipikir sebentar, bisa dibilang bahwa poin pribadi yang terakhir jauh lebih tinggi nominalnya.

Namun, poin kelas itu sendiri tetap memiliki nilai yang berkelanjutan.

Sebulannya 5 poin kelas bernilai 500 poin pribadi, dan jika menghitung dalam rentang waktu satu tahun, 5 poin kelas bernilai 6.000 poin. Mengingat sisa waktu hingga kelulusan untuk menerima poin pribadi dari kelas 2 dibulan Oktober hingga kelas 3 di bulan Maret hanya tersisa 18 kali. Dengan kata lain, nilai poin kelas dapat hitung setara sebagai 9.000 poin pribadi.

Ingin langsung mendapat 10.000 poin pribadi atau secara keseluruhan 9.000 poin pribadi saat kelulusan? Yang pertama agak lebih bagus jika hanya melihat pada bagian poin pribadi.

Tapi, tidak sederhana itu.

Misal memilih kehilangan 5 poin kelas disini, lalu karena beda poin tadi membuat gagal naik ke kelas A disaat-saat akhir.., begitu memikirkannya lagi dimasa lalu, itu menjadi pilihan terburuk yang pernah dipilih.

Tentu saja, 5 poin sebagai penentuan menang-kalah tidak terlalu tinggi. Dalam beberapa kasus, mendapatkan 10.000 poin pribadi bisa dipertimbangkan.

Terlepas dari sudut pandang mana yang akan dipertimbangkan, pada akhirnya semua ada keuntungan dan kerugian masing-masing.

“Terhadap subjek ini, 39 orang yang benar-benar anonim memilih pilihan lalu memvotingnya. Yah menjadi melihat langsung lebih baik dari pada hanya mendengarnya saja, mari langsung kita coba saja. Banyak siswa mungkin memiliki banyak keraguan, tetapi pertama-tama aku ingin kalian mencoba tanpa ada waktu untuk berdiskusi. Vote ‘setuju’ atau ‘menentang’ di tablet.”

Dengan pengarahan dari Chabashira, banyak siswa termasuk aku mengalihkan pandangan ke layar tablet.

Isi subjek ditampilkan pada tablet, dan dimungkinkan untuk menekan ‘setuju’ atau ‘menentang’.

Belum pernah ada ujian khusus tak biasa seperti ini sebelumnya. Yah pertama-tama kucoba pikirkan dengan serius.

Poin pribadi tidak secara langsung memengaruhi poin kelas. Jika menekan pilihan ‘setuju’ artinya semua teman sekelasku menerima benefit sedeharna 10.000 poin pribadi sebagai keuntungan sederhana. Tapi jika ‘setuju’ maka hanya kehilangan 5 poin kelas, biarpun begitu 5 poin berkurang.

Di kasus kali ini, apa pertimbangan yang dipikirkan berdasarkan sifat sebenarnya dari orang itu sendiri.

Menerima 10.000 poin pribadi atau tidak kehilangan 5 poin kelas, bukan.., tapi sebaliknya… Pilihan mana yang tidak akan disesali.

Kuputuskan untuk menekan 「Setuju」, yang mungkin tak banyak dipilih untuk melihat bagaimana hasilnya. Menurut penilaianku bukan ide bagus langsung mendapat suara bulat saat pertama kali mencoba.

Tidak lama perhitungan suara selesai, Chabashira mengangkat wajahnya dari layar tablet.

“Karena semua sudah selesai memvoting, kurasa tak lama lagi hasilnya segera keluar.”

Bersamaan dengan tanda itu, hasilnya ditampilkan di monitor.

• Hasil voting tahap pertama • 3 Setuju • 36 Menentang

Aku tahu lebih banyak opini ‘menentang’.., tetapi ini lebih dari yang kubayangkan…

“Umm itu…, Menerima 10.000 poin lebih menguntungkan dari pada 5 poin kelas ya kan? Apa perhitungan-ku salah? Mengapa ada begitu banyak yang ‘menentang’?

Ike yang sepertinya memvote ‘setuju’, bertanya-tanya kepada teman sekelas lainnya.

“Tentu lebih baik mendapatkan 10.000 poin jika berbicara tentang nominal poin pribadi. Namun, poin kelas sangat penting untuk mencapai ke kelas A. Jika selisih poin kelas tidak 1.000 poin, tak perlu repot-repot untuk mengurangi poin kelas yang berharga…”

Horikita yang sepertinya memvote ‘menentang’, menjelaskan secara teoritis kenapa dirinya memvote ‘menentang’.

“Jika kemungkinan terburuk perbedaan menang-kalah terletak pada perbedaan 5 poin kelas, kau tidak bisa meratapinya walau sangat menyesal kan…”

Seperti aku yang memikirkannya.., banyak siswa lainnya khawatir terhadap resiko 「kemungkinan terburuk」 itu… Dan jangan lupa tiga kelas lainnya juga menghadapi subjek yang sama. Misal ketiga kelas lainnya memilih poin kelas dengan suara bulat ‘menentang’ subjek, hanya kelas ini yang bergerak mundur satu langkah. Tentu saja, jika mampu memanfaatkan 10.000 poin pribadi yang telah diperoleh.., ceritanya akan berbeda.

“Masing-masing mungkin memiliki pemikirannya sendiri, tapi mari dengarkan dulu. Ini adalah perbedaan besar dari suara ‘menentang’ yang teramat sedikit.., akan diulang karena bukan suara bulat. Dalam ujian besok, interval sampai pemungutan suara selanjutnya adalah 10 menit. Selama diwaktu itu, diperbolehkan untuk berbicara dengan bebas seperti sekarang, terkadang berdiri dan bertukar pendapat, tetapi pada titik kali ini dihilangkan untuk mempercepat proses. Sekali lagi mari kita voting kembali…”

Jika suara tidak bulat, itu menjadi tidak valid dan 10 menit interval akan dimasukkan secara paksa.

Walau pendapat dapat disatukan segera, banyak waktu telah hilang.

Dari mekanisme ujian khusus ini, tidak ada keraguan ada batas waktu.

Ada kemungkinan, saat ketidaksepakatan dengan buruk berlanjut, lalu tiba-tiba waktunya habis…….

Arakiyota

Kalau begitu saat pemungutan suara kedua, tanpa pikir panjang tindakan yang diambil yang lainnya adalah menekan ‘menentang’. Memilih ‘menentang’ dapat membawa subjek kepada suara bulat. Itu sebabnya aku memutuskan untuk memilih「setuju」 dalam pemungutan suara kedua. Dengan melakukan itu, aku pikir teman kelasku akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang ujian khusus kali ini.

• Hasil voting tahap kedua • 2 Setuju • 37 Menentang

“Oioi, setelah mendengar penjelasan barusan masih ada aja orang yang memvoting ‘setuju’….”

“Maaf, itu adalah aku.., Sudo-kun. Aku bermaksud menghindari suara bulat. Ternyata ada juga orang lain yang punya pemikiran serupa denganku… ya….”

Dia tidak berbalik ke arah sini, tapi mungkin dia menunjuk pada diriku.

“ini adalah hasil voting kedua. Kebanyakan hampir memilih ‘menentang’ , tapi masih ada dua suara yang ‘setuju’. Dalam hal ini, interval tambahan ditetapkan dan pemungutan suara dilanjutkan setelah 10 menit. Sama seperti ini.., voting dan intervalnya akan diulang dengan hasil akhir 39 suara ‘setuju’ atau 39 suara ‘menentang’ sampai suara bulat adalah ujiannya. Tentu saja, semua yang dipilih dalam pilihan ini benar-benar menerima persetujuan. Yang artinya pada kasus ini, jika 39 suara ‘setuju’, semua akan menerima 10.000 poin pribadi, namun kelas akan kehilangan 5 poin kelas. Sebaliknya, jika 39 suara ‘menentang, subjek menjadi tidak valid dan tidak berpengaruh sama sekali…”

Dengan kata lain, tidak ada yang mendapat atau kehilangan poin, subjek ini pun berakhir.

“Meskipun suara tidak bulat, tetapi untuk menghemat waktu mari melanjutkan ke contoh berikutnya…”

• Contoh Salah satu teman sekelas akan menerima 1 juta poin.

(Saat suara sudah bulat, dilakukan voting untuk mencari siswa yang akan diberikan poin)

– Setuju – Menentang

“Mungkin memikirkan ini sebagai contoh, tapi saling mengobrol saat voting dimulai pada ujian khusus besok itu dilarang. Dengan kata lain pertama-tama perlu untuk menghadapi subjek dengan tulus.”

Itu berarti mendiskusikan apa pendapat terhadap isi subjek bisa dilakukan sebelum pemungutan suara kedua dimulai ya…

• Hasil voting tahap pertama • 39 Setuju • 0 Menentang

Hasil yang ditampilkan bisa dibilang adalah hal yang wajar. Walau hanya 1 dari 39 orang yang mendapatkan poin pribadi, hampir tak ada alasan untuk memilih pilihan yang terakhir. Meski frustasi tidak mendapatkannya, sangat sulit mendapat suara ‘menentang’ secara bulat.

“Dalam kasus dimana subjek meminta menyeleksi individu tertentu, pertama-tama kalian akan memvoting ‘setuju atau ‘menentang’ sama seperti subjek pertama. Jika ada yang memilih ‘mentang’, subjek berakhir saat itu juga tapi begitu ‘setuju’ mendapat suara bulat subjek akan dilanjutkan ketahap berikutnya. Diskusikanlah『siapa』yang akan direkomendasikan saat interval. Nama semua teman sekelas kecuali dirimu sendiri ditampilkan di tablet.”

Layar tabletku beralih penuh secara paksa.., dan tentu saja nama-nama selain namaku berjejer.

Namun, urutannya bukan AIUEO, ini peengaturan acak, terlepas dari anak laki-laki atau perempuan.

“Untuk memastikan anonimitas, posisi nama siswa berubah-ubah setiap pemungutan suara diberlangsungkan, yang juga secara random mengganti pilihan seperti ‘setuju’ atau ‘menentang’ . Ini untuk mencegah siswa di sebelah mengintip, menebak dari posisi mana jarimu saat memvoting.”

Pilihan voting pada pemungutan suara tidai mungkin untuk diketahui orang lain.., katanya dalam penjelasan aturan lebih lanjut,

“Ketika diskusi berakhir, kalian dapat memberikan voting di timing yang kalian sukai. Cukup pilih siswa yang ingin direkomendasikan lalu ketuk… Selama interval, diperboleh untuk mengubah siswa yang direkomendasikan berulang kali. Sebagaian besar selesai dalam 10 menit…. Siswa dengan 20 suara terpilih di kelas ini akan diakui sebagai siswa khusus. Katakanlah Ike terpilih menjadi siswa yang paling banyak direkomendasikan…”

“Ehh? Aku? Asik…”

“Hak vote untuk Ike sementara dihilangkan dan selain dia pemungutan suara akan dilakukan dengan 38 orang lainnya.”

Wajar saja jika yang dipilih siswa yang sebagian besar hampir mendapat suara bulat. Itu pasti juga mekanisme siswa rekomendasi.

Dimulai subjek pemungutan suara baru untuk melangkah lebih jauh, kami melakukan pemungutan suara…

• Contoh: Memberikan 1 juta poin pada Ike Kanji

• Setuju • Menentang

• Hasil voting tahap kedua • 0 Setuju • 38 Menentang

“Eeeh? Tunggu, lah kenapa tidak ada yang memvote ‘setuju’?

“Tidak, normalnya emang ada orang yang mau memberikan 1 juta poin padamu?”

Sudo berbicara lantang atas nama semua orang dikelas.

“Jika subjek Ike mendapat ‘Menentang’ dengan suara bulat , maka akan diberlakukan 『tidak ada poin yang akan diberikan pada Ike』 tetapi itu hanya membuat Ike dikeluarkan dari daftar siswa yang diberikan, dan siapa yang diberikan 1 juta poin masih mengambang di udara. Oleh karena itu, kita akan menyeleksi siswa lagi dan melanjutkan subjeknya. Namun, ujian akan gagal jika suara bulat tidak dapat menemukan target yang akan diberikan karena tebatas oleh waktu. Selain itu, 1 juta poin juga tidak akan diberikan kepada siapa pun, jadi berhati-hatilah…”

“Eh! Peluangku untuk mendapatkan isi subjek sekarang jadi 0 kah?”

“Ya benar. Jika ada satu orang yang ‘setuju’, kau dapat menghindari resiko penghapusan dari daftar. Juga.., dimungkinkan untuk menambah kandidat. Kalau ada yang mencalonkan diri selama interval tersebut, kau akan diterima sebagai siswa khusus berdasarkan dia cepat dia yang dapat. Tapi, pencalonan hanya dapat diterima sekali per-subjek.”

“Kalau begitu bagaimana misal tidak mendapatkan sebagaian besar nominasi untuk siswa tertentu dalam waktu 10 menit, atau jika tidak memiliki kandidat?kupikir kasus seperti itu mungkin saja…”

“Saat itu terjadi, pemungutan suara dimulai dengan kandidat yang dipilih dari siswa kelas bersangkutan secara acak.”

Tanpa memberi waktu dan menunggu subjek, dengan paksa pemungutan suara dimulai.

Yah meski begitu.., aku tidak berpikir mudah untuk memilih siswa yang dipilih secara acak.

“Semua…. mari kita tetap fokus… Ujian khusus kali ini mungkin lebih sulit dari yang dibayangkan…”

Tidak selalu subjeknya bisa diselesaikan hanya dengan mendiskusikannya.

Besar kemungkinan kau akan dipaksa untuk membuat pilihan yang tidak pernah bisa dikompromikan.

Jika tidak begitu.., tidak artinya menjadikan hal ini sebagai Ujian khusus.

“Mari kuberi satu contoh terakhir. Kali ini, mari kita jalankan sampai akhir dalam form pertempuran yang sebenarnya.”

• Contoh • Telah diputuskan untuk memperluas fasilitas di Keyaki Mall. Manakah dari fasilitas berikut yang anda inginkan

(Fasilitas dengan suara terbanyak akan diaplikasikan berdasarkan hasil voting dari 4 kelas)

• Restoran • Toko umum • Fasilitas Hiburan • Fasilitas Medis

Berbeda dengan contoh sebelumnya, subjek berubah menjadi metode memilih dari 4 opsi alih-alih ‘setuju’ atau ‘menentang’.

Kupikir itu hanya memvoting ‘setuju atau ‘menentang’, tapi bukan itu saja ternyata…

Tampaknya opsi yang dipilih disini benar-benar akan diterapkan.., tetapi misalnya ini bukan sebuah contoh, apakah fasilitasnya benar-benar akan dibuat?

“Jika suatu subjek disetujui, isinya benar-benar diaplikasikan. Namun, cara khusus diambil hanya pada subjek yang akan mempengaruhi secara keseluruhan. Ketika subjek seperti ini ditanyakan, suara bulat pada opsi itu hanya dihitung 1 suara kelas. Bahkan jika voting dikelas ini suara bulat pada restoran dan 3 kelas yang tersisa suara bulat memvoting di fasilitas hiburan, maka yang diputuskan adalah menambahkan fasilitas hiburan dengan 3 suara kelas.”

Kemungkinan semua sudah memahami penjelasan Chabashira.

Arakiyota

Subjek yang membutuhkan memiliki kemampuan yang cekatan dalam menyelesaikan sesuatu dan yang lainnya subjek yang diaplikasikan sebagai suara kelas itu berarti subjeknya dibagi dua jenis.

Sebelum pemungutan suara pertama, saling mengobrol dilarang, jadi opsi yang dipilih akan secara intuitif.

• Hasil voting tahap pertama • 20 suara Restoran • 4 suara Toko Umum • 15 suara Fasilitas Hiburan • 0 suara Fasilitas Medis

“Karena suata tidak bulat, diberlakukan interval 10 menit.”

Waktu interval tiba untuk pertama kalinya.

Di monitor belakang podium, penghitung mundur waktu 10 menit dimulai.

Keadaan akan ini berlanjut hingga waktu habis, memaksa waktu pemungutan suara berikutnya kembali dilakukan. Siswa diperbolehkan dengan bebas ketempat duduk mana, dengan siapa mendiskusikan pendapat sesuka mereka dan apakah mereka berbicara dengan keras atau bisik-bisik. Sedangkan aku hanya menunggu sambil mengamati sekitar. Mengobrol tanpa intruksi siapapun, menunggu waktu 10 menit.

“Tepat sebelum akhir interval, kembalilah ke tempat duduk masing-masing lalu bersiap untuk memberikan voting. Waktu maksimum yang diberikan untuk memvoting adalah 60 detik. Jika semuanya selesai memberikan suara dengan cepat, kami akan melanjutkan mengumumkan hasilnya tanpa menunggu batas waktu.”

Berbeda dengan interval 10 menit, waktu pemungutan suara tampaknya lebih sedikit.

“Kami juga tanpa ampun akan memberi penalty bagi siswa yang tidak menyelesaikan voting dalam waktu 60 detik. Setiap siswa memiliki waktu 90 detik pribadi selama ujian. Siswa yang telah melebihi 90 detik secara

keseluruhan sebelum menyelesaikan 5 subjek waktu pribadinya berubah 0 dan akan di droupout.”

Ini adalah belenggu dari pihak sekolah untuk kita dengan pasti memvoting. Bahkan jika ada seorang siswa yang menekuk perutnya muncul karena tidak ingin memberikan voting, dia akan dikeluarkan secara paksa dari sekolah.

Meski bermaksud menunda setiap pemungutan suara, waktu memvoting akan selesai pada 58 atau 59 detik, kupikir tidak ada siswa yang akan sengaja membuang waktu yang berharga…

Lalu hasil pemungutan suara tahap kedua ditampilkan.

• Hasil voting tahap kedua • 23 suara Restoran • 2 suara Toko Umum • 14 suara Fasilitas Hiburan • 0 suara Fasilitas Medis

Karena pendapat kami tidak mencapai suara bulat, hasil sama seperti pada voting tahap pertama.

Selama subjeknya bukan sesuatu yang mengharuskan, tak mudah mencapai suara bulat pada voting tahap pertama.

Dan setelah menyatukan pendapat, tidak terlalu sulit mengumpulkan 39 suara untuk pilihan tertentu.

Tapi yah itu semua adalah subjek yang sudah diperkirakan.

Tergantung pada isi subjek, beberapa mungkin memerlukan diskusi lebih.

“Seharusnya kalian sudah memahami ujian khususnya, jadi contoh subjek kuakhiri disini. Syarat menuntaskan ujian khusus ini adalah menyelesaikan 5 subjek dengan suara bulat dalam waktu 5 jam. Jika tidak dapat menyelesaikan semua subjek dalam 5 jam, penalty yang sangat berat akan diberikan. Yang mana kelas menerima minus 300 poin kelas.”

“Ti-tiga ratus!?”

Dengan kata lain, ini sebuah ujian khusus yang pasti harus diselesaikan.

“Namun, kalau dapat menyelesaikannya tepat waktu, kalian akan mendapat 50 poin kelas.”

Imbalan dan penalti-nya sungguh tidak seimbang, tapi melihat kesulitan ujiannya wajar saja…

“Tidak perlu merasa gelisah. Bukan berarti akan melawan kelas lainnya kan.., yang perlu dilakukan hanya menyatukan pandangan saja. Selama di waktunya diizinkan, secara berkala dapat memilih ulang sebanyak yang diinginkan.”

“Kalian mungkin sudah mengerti garis besar ujian khusus ini. Aku akan menampilkan ringkasan aturannya. Jika merasa perlu untuk menyimpannya, simpan sendiri dengan mengcapture layar.”

Ringkasan Ujian khusus Suara bulat

Penjelasan Aturan

• Terhadap subjek yang disiapkan pihak sekolah, semua siswa kelas akan memvoting pada pilihan yang telah disediakan. (Total 5 subjek dengan maksimal 4 pilihan)

• Selama hasil voting tidak suara bulat, maka akan terus dilakukan pemungutan suara ulang dengan subjek yang sama.

• Jika waktu habis ditengah subjek masih belum selesai, maka subjek itu tidak diaplikasikan sama sekali.

• Subjek yang diselesaikan dengan suara bulat akan benar-benar diaplikasikan terlepas hasil dari ujian khusus.

• Kelas akan mendapatkan 50 poin kelas jika sudah menyelesaikan semua subjek

• Jika dalam waktu 5 jam semua subjek tidak diselesaikan, maka minus 300 poin kelas.

Proses Ujian Khusus

❶ Subjek diberikan dan pemungutan suara diberlangsungkan (dalam waktu 60 detik)

❷ Jika suara sudah bulat, lanjutkan kesubjek berikutnya dan ulangi nomer ❶. Jika masih ada perbedaan, lanjutkan ke nomer ❸.

❸ Interval 10 menit (Diwaktu ini, dibebaskan bergerak dan berbicara sesuka hati.., hanya di dalam kelas)

❹ Waktu voting 60 detik (tidak bisa berdiskusi, hanya bisa memvoting)

(Siswa yang tidak memvoting dalam waktu 60 detik akan menerima penalti akumulatif)

(Jika penalti akumulatif melebihi 90 detik, pada tahap itu siswa tersebut akan dikeluarkan dari sekolah)

❺ Saat hasil pemungutan suara diumumkan, dan mendapat suara bulat, lanjutkan ke subjek berikutnya nomer ❶

Ulangi nomer ❸ jika tidak mendapat hasil suara bulat

Mengulangi hal ini, ujian khusus berakhir saat 5 subjek selesai. Kalau gagal, akan terkena penalti. Kehilangan 300 poin kelas berarti hilang juga untuk naik ke kelas A. Itu bukan sesuatu hal yang berlebihan…

Jika ketiga 3 lainnya mampu menyelesaikan ujian ini, maka 350 poin kelas akan menjadi jarak kesemua kelas.

Kau bisa bersikeras memvoting ‘setuju’, tapi yang sebenarnya kau juga bisa memilih ‘menentang’.

“Kami para guru bahkan tidak tahu subjek apa yang akan diberikan. Boleh saja untuk berpikir optimis, tetapi kusarankan kalian untuk tetap waspada. Selain itu, dilarang keras membuat kontrak dengan siswa lain guna mengikat hasil pemungutan suara pada subjek atau opsi subjek tertentu diujian ini… Juga tidak dimungkinkan membatasi pilihan pihak lain dengan membeli hak votingnya. Ini juga berlaku tidak hanya pada kelas kalian sendiri tetapi juga pada kelas lainnya.”

Itu berarti tidak boleh mengikat pilihan orang lain secara paksa ya?

Meskipun diizinkan untuk berkumpul sampai batas tertentu guna menyatukan suara, tapi tidak boleh di-cover oleh jaminan apapun.

Ada kekhawatiran tidak berfungsinya ujian karena hal itu, karena jika kau memilih opsi 1 karena terikat kontrak, berarti ada satu orang lagi yang memiliki kontrak lain dapat memilih opsi selain 1.

Hanya dengan itu memungkinkan membuat serangan yang kejam terhadap kelas lainnya.

“Sekolah akan memantau aturan dengan ketat. Jika terbukti pihak ketiga dari kelas luar mengontrol voting pemungutan suara secara sepihak, ada kemungkinan semua orang yang terlibat tanpa belas kasih dikeluarkan. Tolong siapkan diri kalian. Juga.., jika dirasa di bujuk kearah penipuan, aku berjanji akan berupaya mencari solusi segera setelah melaporkannya kepada pihak sekolah.”

Jika semua kelas menyelesaikan ujian khusus dengan dalih kehabisan waktu, pihak sekolah pasti akan melakukan penyelidikan.

Walau hanya membawa pembahasannya saja, mungkin akan terkena penalti berat, yang sampai bisa dibilang membuat Ryuuen tidak akan menunjukkan gerakan mencolok.

Arakiyota

Sampai ujian khusus dimulai, lebih baik aku menahan diri tidak bertindak ceroboh melakukan kontak dengan siswa dari kelas lain.

“Ditambah pada ujian khusus kali ini, efek 『Protect Point』 akan dihilangkan untuk sementara. Hal ini karena walau hanya ada satu siswa yang terlindungi, maka tidak mungkin ujian khusus ini terlaksana dengan adil. Misal entah karena hal apa, ada siswa dengan protect point di dropout maka protect point tidak dapat digunakan untuk melindungi diri dari dropout. Namun dengan 20 juta poin pribadi milik sendiri atau sekelas dapat membatalkan dropout.”

Kelas ini sekarang tidak mempunyai poin pribadi sebanyak itu.

Dengan kata lain, siswa yang di dropout pasti akan di dropout.

Protect point yang mampu membatalkan dropout terkadang dibatasi kah…

Melawan kelas lain saat ujian khusus dengan efek protect point dihilangkan sementara, khawatir menimbulkan keluhan.

Tapi untuk kali ini sebatas persoalan di dalam kelas.

Dalam hal itu, tidak masalah kalau aturan khusus ini diterapkan ya…

Yah mau bagaimana lagi kalau ada keluhan, tapi sepertinya Koenji terlihat tidak mempedulikan-nya.

“Selain itu, selama ujian khusus ini berlangsung semua perangkat komunikasi seperti ponsel akan disita. Karena dengan menghubungi pihak luar pada ujian khusus, ada kemungkinan menimbulkan aturan tak tertulis. Misalnya ketahuan ada yang menyembunyikannya———- yah tak perlu kuberitahu detailnya lagi kan…”

Seperti aturan lain yang harus diikuti, aturan ini juga terlibat dengan dropout kah…

*

Saat istirahat makan siang, Yousuke langsung berdiri dari tempat duduknya, dan berjalan menuju podium.

“Sebelum makan siang tidak apa kan minta perhatiannya sebentar… Aku ingin mendengar pendapat semua orang. bagaimana?”

Saat bertanya pada teman sekelas, Kushida mengangkat tangannya dan menjawab,

“Umm, ini tentang ujian khusus yang memiliki pilihan berbeda maka pertentangan bisa saja terjadi ya kan?”

“Tentu saja akan begitu kan… Tidak perlu dijadikan ujian khusus jika bisa saling sependapat tanpa ada pertentangan.”

“Kalau begitu, bersiap jika pilihan tidak dapat bersatu saling sependapat, bukankah lebih baik memutuskan dengan jelas siapa yang memimpin? Kupikir jika kita mengikuti pilihan yang diputuskan oleh pemimpin pada akhirnya kita dapat menyelesaikan ujian khusus ini tanpa masalah…”

“Benar… Aku setuju dengan pendapat Kushida-san. Tapi ini tanggung jawab berat untuk pemimpin…”

Kalau ada banyak pilihan dan tak saling sependapat, akan muncul kritikan dari siswa yang mendukung pilihan yang tidak dipilih. Selama ada pemimpin yang dengan baik menyatukan pendapat semua orang, hal ini tidak akan terjadi.

“Jika berkenan.., bisa tidak meminta pada Horikita-san?”

“Padaku?”

“Iya… Kamu juga sudah berkali-kali menjadi pemimpin dan yang terpenting, kupikir kamu mampu menyatukan semua orang tanpa terjadi ketidakadilan. Tentu saja seperti yang Hirata-kun bilang, menjadi tanggung jawab yang berat, ya… itu kalau Horikita-san berkenan sih….”

“…Benar. Ada kemungkinan kelas lain akan memakai strategi yang sama, dan itu adalah langkah yang diperlukan saat pertentangan terjadi. Jika ada orang yang enggan mengikuti intruksiku saat keadaan genting, bisa beritahu aku sekarang?”

Mendengar tanggung jawab berat yang perlu diemban, membuat pencalonkan diri sendri dan pernyataan negatif tak kunjung bersuara.

Usulan Kushida disetujui dengan lancar, dan jika sesuatu terjadi sebagai pemimpin Horikita dapat membimbing dalam kesatuan.

Setelah itu, kami saling bertukar berbagai pendapat untuk sementara waktu, namun tidak ada aspek besar yang khusus diputuskan.

Waktu makan siang yang agak terlambat akhirnya dimulai.

“Ayo makan siang. YukimuMiyachi ikutkan?”

Haruka berbalik mengkonfirmasi kepada dua laki-laki yang selalu setuju dengannya, dan berdiri.

Anggota Grup Ayanokouji. Kelompok kecil yang terdiri dari 5 orang termasuk aku.

Diwaktu kelima orang ini berkumpul.., ada satu orang siswi yang mendekat dengan berjalan cepat.

Begitu tatapan mata kami bertemu, dia berkata,

“Kiyotaka.., ayo kita makan siang bareng…”

Tanpa ada jeda, tapi dengan gugup melihatku.., dia mengatakannya memanggil diriku.

Yang memperhatikan Kei mendekatiku, dan yang berniat mendengarkan pembicaraan juga tidak ada. Namun 36 orang selain Koenji, langsung menatap kearah kami semua.

“Maaf ya semua, hari ini aku akan makan dengan Kei.”

Sebelum mengerti apa yang terjadi di sekelilingku.., aku menarik kursi dan berdiri.

“Aku sih pengen ke cafe… bolehkan?”

“Tu—….. eh? Tu, tunggu dulu. Kenapa tiba-tiba main sela aja, Karuizawa-san…”

“Main sela apanya, tidak ada aturannya juga kan? Enggak dengar Kiyotaka udah nolak tadi?”

“De-denger sih.., apa maksudnya itu? Apa maksudnya sudah ada janji gitu? Eh.., Kei?”

Beberapa saat kemudian, Haruka mulai mengerti kalau kami saling memanggil dengan nama depan.

Tidak.., meski begitu mungkin banyak tidak mengertinya.

“Maaf saja.., tapi aku yang pacarnya adalah prioritas utama. Ya kan…?”

“——-Haaaaaaa?”

“Pa.., car..?”

Haruka dan Airi memiliki reaksi yang sama sekali berbeda, tapi bergumam disaat yang bersamaan.

“Ya karena itulah.., mulai sekarang Kiyotaka, aku mungkin akan sering nimbrung dengan grupmu, mohon bantuannya ya…”

‘Ayo pergi’ tambah Kei, menarikku pergi meninggalkan kelas.

Dari wajahnya yang mulai memerah, aku tahu dia sedang menahan perasaan malu.

Aku bahkan tak menyangka, hubungan kami diungkapkan dengan cara ini…

Tampaknya Haruka dan Airi, lebih dari itu siswa lainnya hanya diam membisu tak mengejar kami.

*

Karena tindakan Kei yang berani, hubungan kami yang tidak banyak tahu, langsung diketahui seluruh kelas. Mungkin malah menyebar juga sampai keseluruh tahun ajaran sebelum hari ini berakhir.

Yah.., aku sih ragu seberapa banyak siswa yang tertarik pada hubunganku dengan Kei…

Ike dan Shinohara yang mulai pacaran ditengah liburan musim panas, bahkan topik pembicaraannya tidak terlalu heboh dari yang kubayangkan. Malah lebih ke pasangan yang sudah diduga.

Ada beberapa laki-laki yang bertindak berani dan teman dekat yang dengan jujur iri padanya, tapi tak salah lagi banyak orang memberkati hubungan mereka, dan walau secara bertahap membangun hubungan sepasang kekasih.

Frekuensi melihat dua orang yang pulang bersama dan berkencan meningkat pesat.

Lalu yang awalnya pemandangan baru, lama kelamaan menjadi hal biasa…

Kupikir itu sama denganku dan Kei, tapi mungkin menarik perhatian lebih lama dari pasangan Ike-Shinohara. Itu juga karena tidak jelas berapa banyak siswa yang dapat memprediksi hubungan kami.

Bagaimanapun, tiba waktu pulang sekolah pertama saat hubungan kami diketahui semua orang dikelas.

Yang kutahu sepanjang pelajaran siang, ada seorang gadis yang tak pernah melepas pandangannya dariku sedari jam makan siang berakhir.

“Hei, Kiyopon.., kalau boleh.., mau enggak pulang bareng?”

Gadis itu…. adalah orang yang paling mengerti Airi dan juga sahabat baiknya.., Haruka mendekat memanggilku.

Kupikir Kei akan mengusulkan untuk pulang bersama tapi saat kulihat dia sepertinya masih diserang pernyataan oleh gadis-gadis yang mengelilinginya.

“Benar tak apa?”

Ini Haruka sedang dibicarakan, kukira dia akan melakukan suatu seperti membantu atau menjaga Airi.

Dian-diam Airi bersiap untuk pulang.

“Aku tahu.., tapi pecuma mengatakan sesuatu padanya sekarang. Yah? Kalau Kiyopon tidak bisa pulang bareng denganku sih lain cerita.”

Mengatakan itu, sesaat Haruka mengeraskan ekspresinya.

“Aku mengerti.”

Sekarang setelah hubunganku terbuka, berkumpul bersama Grup Ayanokouji sudah pasti akan berkurang.

Dalam hal ini, akan lebih baik untuk mendengarkan apa yang ingin dikatakan sepuasnya.

Kemudian kami berdua membawa tas kami pergi dari pintu belakang menuju gerbang depan.

Dalam perjalanan, Haruka berjalan santai tanpa berbicara sepatah kata pun.

Terkadang aku curi-curi pandang melihat wajahnya dari samping, ekspresinya terkesan seperti marah dan juga sedih…

Ketika kita mengganti sepatu dan meninggalkan gedung sekolah, akhirnya dia melihat kearahku.

“Aku tak mau berbelit-belit jadi kukatakan secara langsung….. Apa kamu benar-benar berpacaran dengan Karuizawa-san? Sampai sekarang masih aku tak mempercayainya…”

“Seperti yang terlihat.., itu benar adanya.”

Begitu kukatakan itu, Haruka memasamkan bibirnya, lalu segera mengangguk.

“…… Benar yah? Tapi bagaimanapun, itu sangat mengejutkan dalam berbagai hal. Yah maksudku Kiyopon bebas pacaran dengan siapapun, tapi lebih dari itu tidak ada yang menyangka kamu pacaran dengan Karuizawa-kan ya kan?”

Dilihat dari luar evaluasi Karuizawa Kei tidaklah tinggi. Pacaran lama dengan Yousuke laki-laki populer, gadis egois yang mementingkan dirinya sendiri, begitulah sebagian besar kesan dirinya.

“Jadi ini ya yang kamu maksud dikolam renang waktu itu… Aku sedikit mengalami shock secara emosional… Tapi kamu tahu, yang dia rasakan sama sekali tidak sedikit? Gadis itu mati-matian bertahan dikelas namun sepanjang pelajaran dia terus menangis…”

“Begitu ya.”

“Jangan hanya ‘begitu ya’ aja… Lebih dari itu kamu pacaran sejak liburan musim semi kan benerkan serius beneran kan?”

“Aku merasa bersalah dengan tidak mengatakan apapun. Tapi, aku punya berbagai keadaan tersendiri…”

“Keadaan tersendiri kah… Yah.., bukan berarti aku tidak tahu rumor-rumor tentang Karuizawa-san sih…”

Yah tak bisa dihindari jika ada orang yang mulai menyadari Kei berusaha menutupi masa lalu dengan memaksa Yousuke berpacaran dengannya.

“Ini beneran seriuskan? Bukan lelucon atau semacamnya kan?”

“Ya begitulah…”

“Haa… baiklah. Jadi begitu ya. Entah kenapa aku juga sangat bingung sekarang. Tidak, kamu tahu.., aku pernah menebak Kiyopon pacaran dan menyukai seseorang selain Airi tapi…. Enggak-enggak.., mana bisa aku menebak kalau itu Karuizawa-san…”

Dia memegang kepalanya meratapi pada tebakannya yang salah.

“Aku berbicara sedikit dengan Yukimu dan Miyachi, mereka juga merasa sama sepertiku. Aku belum dengar secara langsung, tapi kurasa shock yang Airi alami lebih dari yang kami rasakan.”

Yah kupikir juga begitu… Aku bisa dengan mudah membayangkannya.

“Lagian gimana ceritanya sih? Kupikir kalian tidak banyak berinteraksi.”

Wajar saja kalau dia tidak tahu kapan aku menyukai Kei dan kapan Kei menyukaiku.

“Aku dan Kei berada di kelompok yang sama saat ujian khusus kapal tahun lalu. Dari sana, aku jadi memiliki lebih banyak kesempatan berbicara dengannya dan hubungan kami mulai bergerak ketika dia putus dari Yousuke.”

Pada bulan Februari tahun ini, kebenaran hubungan antara keduanya telah berakhir telah mencapai telinga beberapa siswa.

“Jadi kamu sudah berinteraksi dengannya sudah cukup lama ya? Tidak terlihat kalian seperti biasa saling mengobrol…”

“Kebanyakan kami mengobrol lewat ponsel.”

“Aku mungkin terus menerus bertanya secara detail.., tapi siapa yang menyatakan suka duluan?”

Sebagai wali dan juru bicara Airi, sepertinya dia ingin tahu detailnya.

“Itu aku.”

“….Oh. Kupikir masih ada kesempatan kalau dari Karuizawa-san duluan setidaknya, oh astaga nyerah deh…”

Menepuk dahinya lalu mengangkat tangan seolah-olah dia telah menyerah.

“Minta waktu sebentar, ada banyak informasi yang tidak bisa kupahami. Maaf tapi tidak apa kan aku mampir sebentar ke minimarket?”

Saat kami berjalan mendekati minimarket, Haruka mengusulkan hal itu.

“Iya, aku akan menunggu diluar.”

Dengan ringan meminta maaf, Haruka pergi tergesa-gesa menghilang kedalam.

Di waktu itu, aku mengeluarkan ponselku yang beberapa kali bergetar didalam saku.

『Setelah ini tunggu di Keyaki Mall ya… Berat juga ditanya terus-menerus soal detailnya~』

Aku menerima pesan ajakan semacam itu dari kekasihku.

『Dimengerti. Sebelum sampai aku akan menghubungimu.』

Setelah membalas pesannya dan memastikan telah dibaca, ponsel kumasukan kedalam sakuku lagi.

Sekitar semenit Haruka kembali dalam singkat, sebuah kroket digenggam tangannya.

“Waktu istirahat makan siang, aku bicara dengan Airi, dia sama sekali tidak memakan makanannya.”

“Maaf sudah memberi kalian masalah…”

“Itu bukan masalah juga sih tapi…”

“Kupikir mungkin bukan ide yang baik untuk mengajak kalian pada saat ini, tapi sebenarnya aku ingin meminta kerjasama Haruka dan Airi.”

“Kerjasama?”

“Informasi ini belum dibuka.., tapi satu stand untuk festival sekolah sudah diputuskan.”

“Be, benarkah?”

“Agar informasi tidak bocor, hanya aku, Horikita dan perencana yang tahu… Stand yang dipilih untuk festival budaya adalah Maid Cafe.”

“Ma…, Maid Cafe? He…, tidak terlalu mengejutkan tapi agak tak terduga. Tidak ada gambaran Horikita-san mau menerima Maid Cafe…”

“Dalam kasusnya semua stand yang diajukan terlalu biasa-biasa saja. Kurasa dia mengizinkannya karena menurut penilaiannya dapat bersaing secara jujur dan adil dengan Maid Cafe tanpa prasangka lain.”

“Aku mengerti… Jadi apa alasanmu memberitahu-ku?”

“Sebenarnya karena tahu keseluruhan project ini, berbagai masalah dan hal merepotkan harus kuurus…”

Saat mengatakan itu, Haruka mengangguk seakan memahaminya.

“Bahkan meski keadaannya begitu, hebat juga Kiyopon ya sampai dipercayakan oleh Horikita-san.”

“Jadi sebagai Manager stand itu, kupikir apa bisa meminta tolong pada Haruka dan Airi.”

Tidak terkejut sedikitpun, Haruka mendengarkanku dengan raut wajah yang tak tergambarkan.

Yah, kupikir dia bisa menduga dari pembicaraan sejauh ini.

“Agak ragu tapi mungkin aku akan setuju kalau tidak ada prihal Karuizawa-san… Aku tidak suka memakai pakaian cosplay atau semacamnya di depan banyak orang, tetapi kurasa aku tidak bisa menolak saat diminta tolong oleh anggota grup yang berharga. Tapi ya … timingnya buruk.”

Hari ketika mengetahui sahabatmu patah hati.., memangnya siapa aku berani meminta sesuatu seperti itu?

“Tapi… Masalah juga tidak bisa menyalahkan Kiyopon. Aku sudah mengatakan sesuatu yang sama sebelumnya, bebas dengan siapa kamu berpacaran.., dan bukannya aku mengerti alasan apa yang tak bisa kamu ucapkan itu… Airi bebas untuk menyukai Kiyopon, menolaknya juga bebas…”

Secara logika dia menerima, tapi secara perasaan dia tidak bisa menerimanya.

“Aku tidak bisa menjanjikannya, tapi aku akan bicara pada Airi begitu sudah dia menenang.”

“Benar tak apa?”

“Cepat atau lambat dia harus menerima kenyataan. Aku tidak tahu apa yang Kiyopon pikirkan, tapi membuat Karuizawa-san menyerah mungkin bisa

dilakukan. Karena meskipun Kiyopon sudah menyukainya sepenuh hati, ada kemungkinan masih diputusin kan?”

“Yah, itu benar… kupikir seberapa banyak kemungkinan kasih sayang yang diterima…”

“Saat itu tiba, bukankah Airi akan memiliki kesempatan lagi ya kan… gadis itu sama sekali tidak mencolok bagaikan permata yang belum dipoles…. Perasaan Kiyopon mungkin saja akan berubah.”

Tentu saja, jika Airi menampilkan penampilan terbaik dengan mengenakan kostum itu, kemampuannya mungkin sebagus mereka bertiga. Tidak.., jika memasukan karakter fisik jelas tak tertandingi.

Lebih lanjut, meski tidak ada kaitannya dengan para tamu, penampilan Airi akan mengejutkan pihak sekolah terkait.

Jika hal itu terjadi, desas-desus akan dengan cepat tersebar di sekitar sekolah, yang mungkin akan sampai ke telinga para tamu.

“Tidak, memang benar.., tapi dalam hal ini pemikiran Airi bukannya akan berubah juga?”

Kalau orang yang dicinta sudah punya pacar, wajar saja untuk mencari cinta yang baru.

Aku bermaksud mengatakan sesuatu yang lumrah, tetapi hari ini dia menunjukkan ekspresi wajah paling marahnya.

“Kamu tahu, bukankah kamu terlalu menganggap ringan perasaan Airi? Walaupun tidak selalu, aku sudah memperhatikannya sejak lama jadi aku memahaminya dengan baik. Perasaannya bukanlah sesuatu yang ringan sampai-sampai rasa sukanya pada Kiyopon berubah.”

Tersinggung, dia dengan kuat menyangkalnya.

“Kamu mungkin akan sering kencan dengan Karuizawa-san tapi pastikan juga kamu hadir saat kita lagi kumpul satu grup. Aku tak ingin kita menjadi asing karena hal ini…”

“Aku mengerti. Bagiku, saat ini grup kita sudah menjadi bagian dari kehidupan sekolahku.”

Kurasa kalah dalam kasus seperti ini adalah kerugian.

“Huft, aku merasa sedikit lega… Aku balik kesekolah lagi ya…”

Katanya begitu setelah memakan kroket dengan santai, lalu membuang sampah ke keranjang sampah.

Dia tidak mengatakan sesuatu secara mendalam, tapi sudah jelas dia pergi untuk menemui Airi.

“Sampai jumpa…”

“Ya sampai jumpa lagi…”

Setelah melihat punggung Haruka sampai dipertengahan jalan, aku juga mengubah arah tujuanku.., bukan ke asrama tapi ke Keyaki Mall.

*

Kegemparan yang masih berlanjut sepulang sekolah.

Aku pulang bersama Kei dari Keyaki Mall menuju asrama sambil mengobrol.

Kemudian, di lobi asrama, Horikita duduk disofa seakan sedang menunggu seseorang.

Dan siapa seseorang itu, segera diketahui.

Aku menekan call button lift yang berhenti di lantai satu, lalu saat aku dan Kei masuk, Horikita juga masuk.

“Ayanokouji-kun.., aku ingin bicara dengamu sebentar, apa bisa?”

Lift berhenti dilantai 4 tempat ruanganku berada.

“Kalau gitu, sampai jumpa lagi ya Kiyotaka…”

Walau Kei mudah cemburu, tapi kemampuannya dalam membaca situasi tidaklah rendah.

Diatas semua itu sejak awal dia tahu aku tidak melihat Horikita sebagai lawan jenis yang seperti itu, sebelum mendengar perkataan tentang ujian khusus dia dapat menyimpulkan lebih baik untuk tidak mengganggu kami.

“Ya… Aku akan menghubungimu lagi nanti…”

Menghabiskan waktu sebagai sepasang kekasih seperti ini.., aku yang satu tahun lalu pasti tidak mempercayainya.

Saat aku keluar dari lift, bersamaan Horikita juga keluar. Melihat ke belakang, Kei tersenyum dan melambaikan tangan padaku dari lift yang mulai menutup. Lift akan segera menutup dan naik ke atas.

“Mulai sejak kapan kau pacaran dengannya?”

“Entahlah… sejak kapan ya…”

“Rumornya sih dari liburan musim semi.., tapi sebenarnya hubungan kalian berkembang jauh sebelum itu kan?”

Dia mengatakan perkataan seperti itu dengan suatu sentimen padaku.

“Entahlah gimana ya…”

Apa Horikita memiliki dasar atas perkataannya.., aku tak tertarik atau niatan untuk menyinggung hal itu juga tidak.

“Yang lebih penting bukankah ada yang ingin kau bicarakan?”

“Ada sesuatu yang ingin aku tanyakan mengenai ujian khusus. Tidak apa kan?”

“Ya.., tak masalah…”

“Eh? …. Baiklah.”

“Apa-apaan reaksimu itu?”

“Karena itu kau, aku sudah bersiap diri kau akan menolaknya… Tempo hari kau terlihat sangat enggan saat dipercayakan Maid Cafe ya kan?”

Tampaknya dia terkejut bahwa aku menerima konsultasi ini dengan mudah.

“Jangan disini tempatnya, masuk aja keruanganku.”

Entah siapa yang akan mendengarkan nanti kalau kita melakukan pembicaraan dikoridor.., dia juga paham akan hal itu.

Ruangan 401, buka kunci ruanganku lalu masuk kedalam kamar.

“Bukan berarti kau ingin kerjasama dariku kan?”

“Entahlah.., enggak tahu juga… Jika kau mau mendengarkan apa yang ingin kukatakan, biarkan aku melanjutkan…”

Mungkin karena dia berpikir akan memberi dorongan yang buruk, Horikita mulai berbicara.

“Di ujian khusus kali ini, aku berpikir memberi pandangan semi-paksaan sebelum ujian dimulai jika ingin menyelesaikannya dengan pasti. Namun untuk coba bersiap-siap menyatukan semua pendapat kecuali mengetahui isi subjek apa yang keluar adalah suatu yang sangat berlebihan kan?”

“Tergantung pada situasinya, bagaimanapun kau harus memilih pilihan menggunakan cara yang berbeda.”

Walaupun, misal hanya ada dua pilihan ‘setuju’ dan ‘menentang’, dan langsung memutuskan voting ‘setuju’ atau mungkin memvoting ‘menentang’ sebelum subjek keluar, tidak ada sebutan lain selain menyebutnya sebagai tindakan yang gegabah.

“Kau sudah memikirkan caramu sendiri kan Horikita? Untuk apa yang harus dilakukan dalam mengatasi ujian khusus ini, benar begitu kan?”

“Untuk menyelesaikan ujian khusus ini, cara tercepat memang harus ada orang yang memiliki hak dalam menentukan keputusan akhir. Tidak peduli ada berapa banyak opsi yang harus dipilih, tidak peduli bagaimana hasil voting akan terbagi, harus berjanji terlebih dahulu untuk bersatu-padu menuruti keputusan pemimpin.”

Itu adalah usulan dari Kushida tadi siang.

Sebuah strategi yang tidak mempertimbangkan apakah pilihan tersebut tidak disukai secara personal.

Kalau kesepakatan itu dibuat, tentu saja tidak ada cara yang lebih mudah dari ini…

“Yah dengan itu kuharap benar-benar bersatu-padu sih…”

“Iya… Aku yakin akan ada beberapa siswa yang tidak terima tergantung pada subjeknya nanti… Jika kelas kita seperti kelas Ryuuen yang dipimpin dengan sistem kediktaktoran mungkin akan lebih cepat selesai.”

Dalam hal penggunaan cara paksaan, berbeda dengan kelas kami yang melakukan pengajuan.., Ryuuen tanpa ampun pasti menggunakannya. Namun apakah berfungsi sebagai mestinya saat pelaksanaan nyata adalah masalah yang berbeda.

“Dengan semua pemvoting yang anonim berarti siswa yang memiliki keluhan dengan Ryuuen juga dapat memilih voting berdasarkan pendapat mereka yang berbeda. Tidak ada jamin bisa terselesaikan hanya menyuruh dengan perintah aja.”

“Siswa yang tidak terima dengan caranya melakukan sesuatu, dianggap sebagai pemberontak ya kan… Tapi juga benar tidak ada yang didapatkan dengan melakukan hal itu. Bagaimanapun jika voting tidak suara bulat lalu kehabisan waktu.., keseluruhan kelas akan menerima kerugian bukan? Pada akhirnya dibiarkan pun mereka akan sepakat semua.”

“Aku paham dengan apa yang kau maksud. Bahkan mengatakan hal itu saja sudah kontradiksi sejak awal. Dalam ujian khusus siapapun tidak ada yang ingin gagal. Karenanya hasil voting pasti akan mencapai suara bulat. Dan jika premis utamanya begitu, maka sejak awal buat apa memerlukan strategi, bukan?”

“Itu——”

“Tidak ada siswa yang ingin membiarkan time-out untuk merugikan kelas. Namun, lebih baik tidak berpikir bisa menyelesaikan kelima subjek hanya dengan membiarkan arus mengarah sendiri. Kalau tidak, tak perlu bagi sekolah untuk menyebutnya sebagai ujian khusus.”

“…. Ya itu benar seperti yang kau katakan.”

“Yang bisa kau lakukan sekarang adalah merespon sefleksibel mungkin segala sesuatu. Misalnya, saat menghadapi subjek dengan 38 orang ‘setuju’ dan 1 orang yang ‘menentang’, lalu apa yang kau lakukan?”

“Tentu saja aku akam berusaha membujuk 1 orang yang ‘menentang’ merubah pilihannya menjadi ‘setuju’…”

“Ya kalau begitu bagaimana kalau 1 orang yang ‘menentang’ tetap tidak akan merubah pilihannya?”

“Kalau itu….”

“Tidak selalu 38 orang yang ‘setuju’ akan menang terus. Selagi membujuk pihak yang berlawanan, beberapa dari 38 orang yang ‘setuju’ tadi bisa saja merubah pendapatnya.”

“Bahkan jika pemikiran satu orang merugikan banyak orang di kelas?”

“Meskipun pemikiran satu orang dapat merugikan struktur kelas?”

“Yah semua tergantung pada isi subjeknya…”

Tidak mengherankan jika ada subjek yang tidak pernah bisa ditundukkan.

“Entah kenapa aku jadi sedikit tidak tenang.”

“Tentang apaan?”

“Tentang kau yang tanpa ragu memberikan petuah padaku. Berpacaran dengan Karuizawa-san, kurasa tak ada hubungannya… jadi apa maksudmu?”

“Tak layak untuk sampai dibilang petuah. Lagipula kau pasti sudah mulai memikirkan perkembangan seperti itu di sudut kepalamu kan…”

“Benar sih… Kalau begitu, kan kutakan tujuan utama aku memanggilmu. Aku punya usulan untuk ujian khusus besok… Memintanya pada orang lain sih mudah, tapi aku ingin meminta ini dari orang yang sudah mengerti aja.”

“Apa kau ingin aku selalu memilih voting yang berbeda pada opsi tahap pertama, begitu?”

“Bisakah kau menjaga pikiranku tetap pada lajunya?”

Melihat tanda kefrustrasiannya, untuk sesaat aku mengambil jarak dari Horikita.

“Jika tidak ada orang lain yang memberi usulan, aku bermaksud yang akan memberikannya. Tak kusangka kita memikirkan ide yang sama…”

“….Benarkah?”

Tampaknya dia agak menerima dengan alasan tepat ku saat ini, dan aku tahu kemarahan Horikita disebabkan hal yang berbeda.

Memang benar kalau ide yang dilakukan setidaknya harus sebanyak itu, atau yah sesuatu yang sama seperti itu. Lebih baik menghindari risiko membuat pilihan tak terduga akibat terbawa suasana ditempat yang menghasilkan keputusan bias.

“Meskipun isi dari subjek dengan menghasilkan voting 99% ‘setuju’ atau ‘menentang’, atau mungkin tidak yakin tentang pilihan yang memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri, suatu kebetulan yang searah memang sedikit menakutkan…”

“Ya… Kalau hasil pemungutan suara satu sisi yang sesuai, maka nanti tidak dapat diubah kembali. Tapi, strategi untuk selalu menggunakan interval satu kali tak semuanya baik. Lebih baik kau mengingat hal itu di sudut kepalamu. Ada juga risiko mendorong langsung suara bulat dan arah diskusi voting akan terpecah sehingga tak menghasilkan kesimpulan akhir apapun. Itu adalah sesuatu yang harus diperhitungkan.”

“Ya itu benar.”

Terkadang bisa juga berargumen bisa membuatmu terjun kedalam kegelapan.

Yang akibatnya membuatmu membutuhkan banyak waktu untuk keluar dari dalam kegelapan itu.

“Karena aturan ujian khusus ini, tidak peduli berapa banyak diskusi ulang sekalipun, tidak ada cara yang tepat untuk menentukan siapa yang memilih dan apa pilihannya. Meskipun sudah saling berkomitmen, tetap tidak bisa 100% dipercaya.”

“Bisa saja ada yang berbohong begitu?”

“Yah tergantung pada situasinya… Sulit mengatakan kelas ini sudah dalam satu kesatuan.”

Berbicara tentang hal itu, ada sejumlah orang muncul terbesit dalam pikiran Horikita.

“Ini tentang keberadaan Kushida-san dan Koenji-kun ya…”

“Adapun yang pertama tak masalah untuk berbohong, lalu yang terakhir dilihat dari kepribadiannya selalu bersikap antagonis, dia mungkin berani memvoting pilihan yang berbeda dari teman-teman sekelas kita lainnya. Ya kira-kira begitu lah…”

“… Hei, kenapa kau berbicara dengan sangat detail padaku? Sudah kuduga ini aneh. Sampai sekarang tak pernah terjadi sesuatu semacam pengingat seperti ini…”

Pada perubahanku ini, tentu saja Horikita menyadarinya.

“Itu karena aku menilai Horikita yang sekarang mau dengan patuh mendengarkanku, dan memiliki fleksibilitas dalam memahami sesuatu.”

“Tidak apa-apa kan…, menganggapnya sebagai pujian?”

“Yah kurang lebih…”

“Ya…. itu agak membuat tak tenang——”

Di depanku, aku mendengar suara yang rendah dari ponsel yang bergetar sekali.

“Maaf, sebentar.”

Setelah menyela pembicaraan, Horikita mengeluarkan ponsel dan menatap layar, lalu memulai meng-operasikannya.

“Biarkan aku membalas pesannya. Dia.., ada kemungkinan pesanku selanjutnya hanya dibaca kalau dengan buruk membiarkannya.”
(Tln: kata ‘dia’ merujuk keseorang perempuan)

Tentu saja aku tidak berniat untuk menghentikannya, tapi ‘dia’ itu siapa yang dimaksud ya…

Aku sedikit penasaran, namun kuputuskan dengan tenang menunggu Horikita menghabiskan sekitar 2 menit membuat kalimat yang panjang.

Mungkin karena akhirnya selesai mengirimkan pesan, dia memasukan kembali kedalam saku.

Pokoknya apa yang ingin saya sampaikan tersampaikan.

“Bagaimanapun aku sudah mengatakan apa yang ingin kukatakan. Mohon bantuannya pada ujian khusus besok ya…”

Tak ada niat untuk berlama-lama, Horikita meninggalkan ruangan.

*

Sore hari sebelum jam 6. Saat dimana matahari terbenam dan malam akan datang.

Meski ada penjelasan tentang ujian khusus, tapi sepanjang hari ini seharusnya menjadi hari yang santai.

Aku merasa ini hari yang sangat berat dengan banyaknya informasi.

Kalau saja bisa melakukan tindakan tanpa ada apa-apa sampai menjelang hari berakhir pasti akan lebih mudah, tapi ya sepertinya tak bisa begitu.

Itu karena Ujian khusus yang diumumkan tiba-tiba dimulai besok.

“Yaa…”

Saat aku kembali keruanganku, Yousuke lah pertama kali datang.

“Silahkan masuk.”

Jika dipikir-pikir, ini mungkin pertama kalinya aku mengundang Yosuke masuk kedalam kamarku.

“Yaahoo…”

Tak lama setelah itu, Kei datang masuk kekamar.

“Berkumpul bersama rasanya seperti sesuatu yang baru atau ya tidak biasa gitu…”

“Yah mungkin aja begitu…”

Aku belum memberitahu alasan mengumpulkan mereka berdua disini.

Yousuke mungkin sudah bisa menduganya.

“Aku ingin mengambil langkah persiapan untuk ujian khusus besok…”

“Langkah persiapan? Ini cuma ujian yang mengharuskan suara bulat kan?”

“Kalau hanya mendengar garis besarnya memang benar ini bukan ujian yang sulit sih… Ujian khusus yang telah diadakan sebelumnya memiliki aturan yang jauh lebih sulit dari ini.”

Yousuke yang menunjukkan gestur berpikir sedikit, menjelaskan pada Kei lalu melanjutkan,

“Tetapi, mungkin ujian khusus ini sama sulitnya dengan ujian sebelum-sebelumnya yang tidak bisa ditangani dengan cara biasa. Bila kita mengikuti sesuai aturannya, hanya dengan mendapat suara bulat pada ujian ini kelas poin bisa bertambah ya kan… Sejak awal menyatukan pemikiran kelas dalam satu kesatuan tidaklah begitu sulit.

“Kupikir juga gitu…”

“Itu artinya, kalau bukan sesuatu yang mudah, tinggi kemungkinan subjek yang keluar adalah sesuatu yang membuat pendapat terbagi.., bukankah begitu…”

Itulah yang Yousuke pikirkan. Setiap siswa di kelas memiliki pemikiran yang berbeda, tapi kalau itu demi kelas, kita dapat menyamakan voting dengan menyesuaikan diri sampai batas tertentu.

Ceritanya mungkin berbeda jika kami adalah siswa baru di kelas satu, tetapi kami ini adalah siswa kelas dua yang telah mempererat ikatan sebagai teman.

Selain itu, tidak ada penalti meskipun tak mendapat suara bulat pada pemungutan suara tahap pertama, dan waktu diskusi pun dapat berulang kali diatur…

Tak heran Kei terlihat goyah dengan hanya mendengar cover ujiannya saja.

“Tapi memang subjek apa sih yang sangat sulit untuk mencapai suara bulat?”

“Aku tidak menebaknya dengan pasti… tapi… yah biar kupikirkan…”

Subjek seperti apa yang akan menyulitkan teman sekelas kita? Tampaknya tidak segera terpikirkan oleh Yosuke…

Aku coba mulai berbicara tentang salah satu subjek yang mudah dipahami…

“Mulai sekarang sampai lulus, hanya bisa memakan nasi atau roti, nah pilih lah.”

“Eh… Apa-apaan dengan pilihan itu~”

“Mendengar disuruh pilih makan nasi atau roti akan sedikit membuat ingin tertawa, tapi ini pilihan yang sulit.”

“Kalau aku, sudah pasti pilih roti. Tidak memakan roti sampai lulus, aku enggak sanggup…”

“Kalau aku sih, memilih nasi. Seminggu sekali makan roti sudah cukup.”

“Bila harus memilih aku juga pilih nasi. Tapi ya meski hanya kita bertiga, pendapatnya beda-beda kan? Tidak mudah saat semua orang dikelas harus

memilih pilihan ini. Bisakah kamu patuh mengikuti jika ada 30 orang yang memilih nasi?”

“Enggak, enggak mungkin. Sampai lulus dilarang kan? Kalau gitu aku akan terus memilih roti…”

Saat perpecahan dengan buruk tersapu oleh suara mayoritas, siswa yang merasa menderita nanti.., menghadirkan siswa yang melawan seperti Kei.

“Mari bicara dengan pendekatan yang lebih realitas, bila disuruh memilih semua ujian khusus diadakan berdasarkan hanya『Kemampuan Akademik』atau hanya『Kemampuan fisik』kedepannya. Lalu bagaimana kalau muncul subjek semacam ini?”

Begitu mendengar hal ini, Yousuke dan Kei saling memandang.

“Untuk siswa dengan kemampuan fisik yang baik seperti Sudo, dia pasti memilih yang berdasarkan kemampuan fisik, dan dia yang kemampuan fisiknya rendah, akan memilih berdasarkan kemampuan akademik sampai suara bulat.., apa pun yang terjadi…”

Tentu saja, Sudo yang sekarang sedang fokus-fokusnya belajar bisa merubah pilihannya, tapi kekuatan fisik tetap saja dinilai tinggi, sedangkan siswa yang kemampuan akademiknya rendah tak bisa berkompromi seperti Sudo.

“Bila subjek dapat diselesaikan dengan suara bulat, itu lewat paksaan kan? Apa itu artinya dalam beberapa kasus kita harus bersiap diri kehilangan 300 poin kelas tanpa memilih opsi apapun begitu?”

“Entahlah… Tapi tentu akan muncul pilihan yang sulit untuk dipilih, dengan kehilangan 300 poin kelas berarti melepaskan tiket ke kelas A. Pertama-tama, menyelesaikan ujian adalah prioritas utama.”

“Aku jadi berpikir ini ujian yang sulit sekarang…”

“Apa karena itukah kau memanggil kita kesini?”

“Ya… Ujian khusus selanjutnya jelas sangat membutuhkan teman sekelas dalam satu-kesatuan. Tidak masalah ada perdebatan sekali atau dua kali, tapi bila berlangsung lama.., itu akan berubah jadi perselisihan. Pada saat itu, Yousuke dan Kei yang merupakan figur central dikelas, perlu bergerak dengan baik untuk mendapatkan suara dari kedua sisi.”

“Ya benar… Tapi kalau begitu kurasa Horikita-san juga harus terlibat mengenai pembicaraan ini. Lagipula Horikita-san juga berperan sebagai pimimpin kelas dalam ujian ini…”

Apa yang dimaksud Yousuke adalah hal yang wajar. Bukan dari arahanku, melainkan Horikita lah yang harus mengontrol keduanya. Tetapi, pada tahap ini support diriku tidak dapat dilepaskan.

“Kali ini, aku ingin kalian men-support Horikita dari belakang. Apa yang kita bicarakan disini bagaimanapun adalah rahasia…”

“Mengapa? Yah aku mengikuti Horikita-san sih enggak mau…”

“Dari pada siswa lain yang tak terampil, Yousuke dan Kei punya keterampilan untuk membaca situasi. Tapi, aku ingin kalian berdua beradaptasi lebih fleksibel lagi dari sebelumnya. Merasakan apa yang Horikita pikirkan dan apa yang ingin dia lakukan, kelas akan menjadi lebih kuat.”

“Kenapa tidak Kiyotaka saja yang melakukannya? Dengan itu masalah selesai kan…”

“Aku tidak bisa selalu bertindak. Ada situasi tak terduga yang perlu dipersiapkan.”

“Situasi tak terduga, misalnya?”

“Mendadak sakit, atau bisa saja tiba-tiba ada pen-dropout’tan kan?”

“Itu.., yah.., bisa aja ada dropout, tapi memang benar mendadak sakit terkadang mungkin terjadi…”

Aku tidak bisa selalu membantu.

Bila tidak bisa bergerak dalam situasi seperti itu, jangan mengharapkan kemajuan besar pada kelas.

“Bagaimanapun juga aku mengerti. Kita harus membantu Horikita-san dengan baik agar ujian khusus dapat berjalan dengan lancar ya kan…”

“Kalau begitu, aku akan memutuskan beberapa instruksi dan isyarat yang hanya bisa dipahami oleh Kei dan Yousuke.”

Pada interval, berdiskusi dan bergerak bebas dilakukan, jadi tidak ada masalah untuk berbisik-bisik. Tapi, tergantung pada situasinya, mungkin perlu langsung memberikan instruksi tanpa mencoba saling bicara terlebih dulu. Bahkan jika scenario perkataan sendiri dilarang, dimungkinkan untuk bertukar isyarat dengan berdeham atau mengetuk-ketuk meja.

Begitu mereka berdua mengingat beberapa pola isyarat dariku, aku menatap pada Yousuke.

“Terakhir, aku ingin memberikan satu peringatan padamu Yousuke. Ini mungkin tidak diperlukan bila kita dapat menyelesan kelima subjek dengan lancar, tapi kalau misalnya interval hanya tersisa 2 jam dan ujian khusus masih belum terlihat dapat diselesaikan, maka perlu untuk mengambil tindakan secara paksa.”

Saat itu, kuputuskan memberitahu Yosuke untuk bersiap diri dari sekarang agar dia tidak lepas kendali nanti.

*

Sehari sebelum disibukkan dengan berbagai hal pada ujian khusus, jam 10 malam lewat menjelang akhir.

Melihat ponselku berdering disamping saat tiduran diatas kasur.., aku menerima telepon masuk.

Meski nomor teleponnya tidak terdaftar.., 11 digit nomor itu sudah tidak asing lagi bagiku.

“Halo…”

“Karena sudah larut malam aku minta maaf, sebentar saja tidak apa kan?”

“Tidak masalah. Lama tak mendengar kabar darimu Ketua Sakayanagi.”

Ya.., pemilik nomor telepon ini adalah orang yang sekarang menjabat sebagai Ketua Dewan SMA Koudo Ikusei ini.

“Aku mungkin sudah membuatmu merasa cemas.., tapi sekarang sudah tidak apa-apa…”

“Anda baik-baik saja adalah yang terpenting…”

“Kau pasti juga merasa sangat kesulitan… Tapi aku benar-benar tak bisa menutupi keterkejutanku bahwa telah kau berhasil bertahan disekolah ini tanpa terjadi sesuatu yang berarti ditengah pertarungan yang sangat berat sebelah itu…”

“Hanya kebetulan aja. Kalau dia serius aku mungkin sudah tidak ada disini sekarang.”

“Dia”.., tanpa diberitahu pun aku tahu “dia” yang dimaksud itu adalah Tsukishiro pengganti Ketua Sakayanagi.

“Dilihat saat jabatannya berakhir.., aku memiliki beberapa keraguan tentang tindakannya … Yah, sudah cukup pembicaraan tentang itu untuk hari ini.

Kedepannya kupikir untuk back-up dirimu dengan benar.., dan aku hanya ingin cepat-cepat memberitahu-mu tentang hal ini saja.”

Mengatakan itu, Ketua Sakayanagi melanjutkan,

“Perihal para pejabat pemerintah terkait beserta keluarganya yang diundang pada festival budaya tak biasa itu telah sampai ditelingamu kan? Maaf karena sudah pada tahap pengerjaan.., aku tidak dapat membatalkan-nya…”

Bila orang-orang yang bersangkutan sudah diberitahu, maka wajar saja kalau sulit untuk mencabutnya kembali.

“Tidak perlu untuk Ketua Dewan sampai meminta maaf. Aku pikir para siswa juga sangat menantikan-nya…”

Meskipun terbilang sangat sederhana untuk ujian khusus, ini termasuk kategori yang menyenangkan bagi siswa sekolah.

Bagiku.., apakah hanya berakhir sebagai festival sekolah belaka adalah cerita yang sama sekali berbeda…

“Terkait mengenai hal itu.., sebenarnya belum diumumkan, tapi aku akan memberitahukan-mu duluan…”

“Ada apa ya?”

“Sama seperti festival budaya, pada tahap awal festival olahraga pada bulan Oktober. Pertama, telah diputuskan akan menghadirkan beberapa tamu disini.”

“Tamu difestival olahraga ya…”

Itu adalah sesuatu yang tidak pernah terpikirkan olehku.

“Bila kau menelisik lagi tentang festival olahraga, biasanya ini menjadi acara tontonan para orang tua siswa. Dalam hal ini sikap yang diambil dalam menyambut tamu tak berbeda…”

“Aku mengerti.”

Memang sih saat sedang menonton TV atau semacamnya, pada acara yang disebut festival atletik atau festival olahraga terbayang gambaran tentang keluarga yang memegang kamera dan keluarga yang membuat bekal makan siang.

“Karena hal ini belum pernah terjadi sebelumnya, tiba-tiba membiarkan bebas para tamu di festival sekolah juga membuat kami cemas tentang masalah keamanan.”

Prihal test standar persiapan dalam menyambut sejumlah besar tamu kah…

“Peng-seleksian petugas sudah ditentukan oleh orang-orang diatas.., situasi yang mana kemungkinan Sensei…, Ayahmu terlibat tak bisa kusangkal… Dalam hal ini mempertimbangkan dirimu dalam bahaya sekarang.., aku ingin beberapa bodyguard berjaga disampingmu…”

“Aku merasa tersanjung.., tapi aku hanyalah salah satu siswa disekolah ini. Perlakuan istimewa seperti itu, tidak kuinginkan…”

“Jadi bagaimana caramu menghadapi.., saat kau bertemu dengan orang kiriman Sensei?”

“Aku mengerti benar ini adalah masalah yang cukup sulit…”

Itu adalah hal yang sudah jelas, tidak mungkin bisa teratasi hanya dengan penggunaan kekuatan bersenjata. Sangat mudah dilakukan bila mengincarku di tempat yang tidak mencolok, namun jika mereka muncul didepan orang sekitar, teman dan kenalan sebagai orang dari pihak sekolah lalu mengintruksikan untuk mengikutinya maka tidak ada cara bagiku menolaknya.

‘Kalian adalah semua penipu yang dikirimkan oleh orang itu kan?’

Yah lagipula mana bisa sampai menayakan sesuatu semacam itu…

“Aku sungguh memahami bahwa kau adalah orang yang seperti itu… Tetapi jika kau keluar dari sekolah dengan suatu cara apa pun di sini … Kurasa aku pasti akan menyesalinya… Aku berpikir untuk menghindari penyesalan yang tidak bisa dihindari karena tidak melakukan apa yang seharusnya dilakukan.”

“Kalaupun aku mengikuti intruksi Ketua Dewan Sakayanagi, dikawal bodyguard menjadi sesuatu yang tak wajar.”

“Karena itu, aku ingin kau absen pada festival olahraga nanti…”

“Absen…. kah?”

Itu adalah antisipasi yang tidak ada dipikiranku…

“Absen sakit pada festival olahraga, festival sekolah, dan ujian yang hanya dapat berlangsung pada hari itu adalah situasi yang tak bisa dihindari seperti itu tentu saja sudah kau mengerti…”

“Ya… Ya. Tidak ada tindakan wajib seperti dropout, meskipun kelas akan dirugikan kan…”

Menjaga kondisi fisik adalah tanggung jawab sendiri, tapi tetap keberadaa memburuk kondisi kesehatan tidak bisa lawan.

Untuk ujian khusus skala kecil, tindakan darurat seperti menunggu semua siswa hadir dapat diambil. , tetapi ini tidak berlaku untuk festival olahraga yang melibatkan semua siswa.

“Kau akan absen sakit dengan asumsi sedang melakukan pemeriksaan medis, untuk membuatmu tetap diasrama. Dengan ini aku bisa menempatkan bodyguard yang bisa kupercaya di luar asrama.”

Bila aku diperintahkan untuk beristirahat di asrama karena absen sakit.., mau tak mau teman sekelasku pasti akan menerimanya.

Kalaupun bodyguard itu berkeliaran di sekitar asrama, siswa lain hanya akan melihatnya sebagai salah satu petugas keamanan.

“Pastinya, kalau memang begitu mungkin saja bisa lepas dari lengan pria itu…”

“Tentu saja ada resiko lain. Seperti yang kau katakan, Tidak dapat dihindari, siswa-siswi yang ada di kelasmu berada diposisi yang kurang menguntungkan karena mereka akan menghadapi ujian tanpa kehadiran salah satu temannya.”

Walau memulai kebohongan absen sakit, aku bisa merasakan keramah-tamahan dukungan dari Ketua Sakayanagi. Aku berterima kasih bukan berarti difavoritkan dengan perlakuan istimewa, diperlakukan dengan perlakukan minimum…

Itu adalah sesuatu yang kusyukuri.., tapi begitu mendengarnya aku bermaksud untuk langsung menolaknya.

Namun, pada saat yang sama sebuah gagasan muncul dalam pikiranku.

“Bisakah anda memberikan ku waktu untuk mempertimbangkannya?”

“Tentu saja, itu bukan sesuatu yang bisa paksakan, jadi keputusan akhirnya kuserahkan padamu. Tapi——”

“Aku paham… Sekarang aku juga serius memikirkan untuk menerima opsi absen sakit.”

“Unn… Beri aku jawaban 1 minggu sebelum festival olahraga dimulai. Aku perlu juga mempersiapkannya…”

Mengingat persiapan personel bodyguard, setidaknya dibutuhkan waktu sekitar itu…

Setelah menyelesaikan panggilan telepon, aku berpikir tentang festival olahraga yang mungkin diadakan tanpa diriku.

Tentu saja, sangat mungkin absen sakit terjadi dari juga kelas dan tahun ajaran lain di hari itu. Sebaliknya, tidak mudah untuk semua siswa berpatisipasi bersama pada ujian setiap saat…

“Tidak… Pertama-tama aku harus berkonsentrasi pada ujian khusus yang ada didepanku.”

Diujian khusus kali——mungkin akan lebih berat daripada ujian khusus sejauh ini…

Pada ujian sebelum-sebelumnya.., entah dalam apa ujiannya, semua strategi bisa digunakan.

Namun, tidak ada strategi『pasti』dalam ujian khusus ini.

Mempercayai teman sekelas, lalu bersatu dalam kesatuan.

Festival olahraga juga festival budaya. Kekhawatiran baru yang tak ada di tahun lalu, dimulai setelah melewati ujian khusus besok.

*

“Silahkan Kushida-senpai.”

Beberapa jam yang lalu. Sepulang dari sekolah, Kushida pergi keasrama kelas 1 mendatangi ruangan Yagami Takuya.

Cahaya redup matahari terbenam menyinari melalui celah-celah tirai yang tertutup.

Menatap uap teh yang baru diseduh di atas meja, Kushida tidak mencoba menggapainya.

“Tidak ada campuran obat-obatan atau racun kok…”

“Aku tidak peduli tentang itu, bisa enggak kita langsung melanjutkan pembicaraannya?”

Tanpa berusaha menyembunyikan kekesalannya, Kushida mengeluarkan ponsel dengan tatapan kasar.

“Maaf atas kelancanganku. Tolong biarkan aku mendengarkannya dengan leluasa…”

Menekan tombol putar rekaman, suara Chabashira-sensei yang tengah menjelaskan ujian khusus suara bulat yang diumumkan untuk kelas 2 terdengar.

Setelah mendengarkan dalam diam semuanya penjelasan di kelas termasuk contoh-contohnya, Yagami mengembalikan ponsel itu pada Kushida.

“Kushida-senpai ingin menghancurkan Horikita Suzune dan Ayanokouji Kiyotaka. Itu benar kan?”

Tidak perlu sampai dijawab.., Kushida tetap diam.

“Aku sudah menerima penjelasan dari Kushida-senpai sebelumnya.., dan ujian ini masih ujian khusus yang sangat sederhana. Dari beberapa opsi yang tersedia, pilih berulang kali lalu buat penyesuaian sampai suara bulat. Bagaimana menurutmu setelah mendengarnya?”

“……. Mudah, begitu kan?”

“Iya… Tampak sangat mudah untuk disebut sebagai Ujian khusus. Tetapi penalti time-out sangatlah berat. Itu pasti karena pihak sekolah mengatur dengan premis bisa diselesaikan. Bila mendekati time-out mau tidak mau pendekatan suara bulat harus ambil. Siapapun ingin menghindari terkena penalti yang berat terlepas suka tidak suka tidak pada opsi yang dipilih.”

Yagami mengambil cangkir teh yang terus mengeluarkan uap didepan Kushida..

“Baiklah ini bagian utamanya. Kelas 2 sekarang berada difase menengah… Tapi, meskipun ingin mengeluarkan mereka berdua dari sekolah, sejauh ini belum ada kesempatan yang sempurna.”

“Bagiku kau sedikit bertanggung jawab untuk hal itu, tapi yah terserahlah.”

Berpikir tidak mendapatkan apa-apa dengan menekan Yagami disini, Kushida menahan diri.

“Apakah kau sudah mengatakannya pada Horikita-senpai?”

“Aa.., yang tentang menjadikannya pemimpin kan? Kurang lebih sih. Yah kalaupun tidak kukatakan juga, kurasa dia pasti yang akan melakukannya sendiri…”

“Tidak baik untuk membiarkannya tak pasti. Membuat Horikita-senpai mengambil peran itu dari mulutnya sendiri.., adalah sesuatu yang penting bagimu Kushida-senpai.”

“Emang kenapa? Apa Horikita akan di dropout pada ujian khusus nanti?”

Saat dirinya ditanya balik, Yagami tertawa lalu menyeruput teh dicangkirnya.

“Itu benar. Untuk berjaga-jaga salah dengar atau salah dalam menyimpulkannya aku mendengarkan lagi rekaman itu.., tapi sekarang semua sudah jelas. Cukup ada kemungkinan pendropout’an … pada ujian khusus nanti…”

“….Kenapa kau bisa tahu tentang hal itu? Satu-satunya kondisi siswa dapat didropout adalah penalti akumulasi yang melebihi waktu pemungutan suara. Bukan hanya Horikita, siapapun juga tidak akan melakukan kesalahan seperti itu.”

“Tentu saja, tidak ada beberapa orang bodoh yang akan didrop out karena penalti akumulatif. Tapi dalam pemahamanku ada cara lain yang tersedia untuk mengeluarkan mereka.”

“Hah?”

“Horikita-senpai akan didropout atau tergantung situasinya mungkin Ayanokouji-senpai yang didropout. Ada kemungkinan kau dapat menghancurkan orang yang sangat ingin kau hancurkan. Pada saat itu, kau harus memandu arah yang dapat mengincar keduanya tanpa ragu.”

Memberitahukan contoh subjek, Yagami membicarakan subjek yang mungkin diberikan dalam ujian khusus ini.

“——Benarkah itu?”

“Tentu saja mungkin tidak sama kata demi kata. Namun. Kemungkinan isi subjek yang kusebutkan tadi akan keluar.”

Tsukishiro belum memberitahu Yagami tentang diadakannya ujian khusus ini, tapi mendengarkan penjelasan dari seorang guru sudah cukup baginya melihat subjek seperti apa yang akan diberikan.

“Saat subjek seperti yang baru saja kukatakan diberikan, ada satu cara yang perlu Kushida lakukan.”

Yagami menjelaskan bagaimana.., cara untuk menyudutkan Horikita dan Ayanokouji dengan subjek itu.

“Gimana? Dengan ini kau bisa melihat surat pengunduran dirinya kan… Tentu saja seluruh siswa dikelasmu mungkin akan menangis meratapinya tapi untukmu itu hanya masalah sepele kan?”

“Apa kau pikir ….. aku bisa melakukannya?”

“Kupikir Kushida-senpai memiliki kemampuan itu.., tapi apa penilaianku ini salah?”

“Sepertinya kau menilaiku begitu tinggi ya…”

“Itu karena aku sudah mencoba melihat apakah Kushida-senpai adalah orang yang bisa digunakan atau tidak sejak pertama kali bertemu…”

“….. Apa maksudnya itu?”

“Masih ingat saat aku berkata 『Kau tahu.., ini aku..』 padamu dulu?”

“Aku agak cemas saat itu. Terus kenapa?”

“kenapa? Orang biasanya akan curiga. Yah bagaimanapun aku dan Kushida-senpai adalah orang asing yang baru pertama kali bertemu. Namun kau langsung menyesuaikan pembicaraan, dan berhasil melewatinya tanpa persiapan apapun. Itu membuatku memahami kalau Kushida-senpai adalah orang cukup cakap.”

“Lalu jika aku menjawab ‘Siapa kau?’ gimana? Yah mungkin aku hanya lupa aja gitu…”

“Itu tidak akan terjadi. Selama kau tidak tahu apa kita pernah bertemu.., yang bisa saja terdaftar dari SMP yang sama. Berarti ada kemungkinan masalalu telah diketahui. Akan berat bagimu jika sesuatu seperti『Aku tahu tentang peristiwa itu』 keluar dari mulutku kan…”

Menolak kemungkinan seperti itu akan terjadi, Kushida segera pergi untuk menyesuaikan arah percakapan.

“Kau beranggapan.., bila bukan di SMP yang sama, bagaimana kalau dari bimbel yang sama? Atau misalnya seorang Kouhai yang bertetangga di komplek yang sama, maka resiko masalalu mu diketahui akan menurun drastis. Dan hanya berakhir dengan tawa karena kesalahpahaman. Pertama-tama, memastikan apakah aku memang berasal dari SMP yang sama adalah prioritas utamamu kan? Meski sedikit saat pembicaraan menyentuh tentang masalalu-mu, sangat mudah nanti untuk mengalihkan pembicaraan…”

Setelah meminum teh sekitar 1/4, dia meletakkan cangkir itu di atas meja.

“Siapa kau? Padahal bukan dari SMP yang sama, tapi kenapa kau tahu masalalu ku?”

“Aku memahami perasaan kenapa kau mewaspadaiku.., namun anggaplah aku ini sebagai tamu dengan posisi khusus. Tapi yah… Tujuanku adalah bermain dengan Ayanokouji-senpai.”

“Hah? Bermain dengannya?”

“Yah, kurasa dia sama sekali tidak mengenalku. Tapi sekarang aku sedang mencoba berbagai ‘boom’ tanpa diketahui Ayanokouji-senpai…”

“Di hari pertama kali bertemu, bagaimana bila aku menunjukkan kegelisahan dan tidak memberikan respon seperti yang kau pikirkan?”

Saat itu, Kushida penasaran dengan apa jawaban Yagami.

“Jika hal itu terjadi kupikir akan menarik. Ayanokouji-senpai pasti menyadari keanehan itu dan langsung melihat padaku dengan keraguan. Mungkin aku bisa menyapa dirinya pada tahap lebih awal lagi…”

“…. Apa mungkin, kau satu SMP dengan Ayanokouji?”

“Entahlah.., lagipula untuk Kushida-senpai itu hanyalah masalah sepele kan? Sekarang mari kita alihkan perhatian pada ujian khusus saja.”

“Aku mengerti… Kalau subjek yang seperti kau jelaskan tadi keluar, aku akan mencoba menjebaknya…”

“Mencoba menjebak ya… Itu lemah banget.”

“Lemah? Apa yang kau maksud lemah?”

Yagami berdiri mendekati dirinya, meraih bahu Kushida yang mencoba melepaskan diri secara refleks.

“Tunggu, apa kau lakukan…?”

Mencoba meloloskan diri darinya, tapi Yagami yang tubuhnya sekilas terlihat ramping, kekuatannya lebih kuat sampai tak bergerak dari yang dibayangkan.

“Tolong dengarkan baik-baik. Kushida-senpai berada dalam situasi dilema yang lebih sulit daripada yang Senpai kira. Tidak hanya Ayanokouji-senpai dan Horikita-senpai, tapi kau juga dikelilingi orang-orang yang dikhawatirkan jadi ancaman kehidupan sehari-harimu seperti aku dan Amasawa-san.”

“Itu… Memang benar sih…”

Melihat langsung pada mata Yagami, Kushida terus melototinya tanpa rasa takut.

“Tentu hal yang wajar, tidak mudah untuk menyingkirkan teman sekelasmu disekolah ini. Meng-dropout ditengah kehidupan pribadimu juga pasti sama beratnya… Jika kesempatan mengdropout-kan mereka ada dalam ujian khusus ini, tidak salah itu adalah kesempatan sekali sekali seumur hidup…”

“Aku tahu.., tapi jika terlalu mengejar terlalu dalam, itu akan membahayakanku.”

“Oleh karenanya kau harus membuat keputusan… menyingkirkan atau disingkirkan——”

Ada tekanan kuat saat bertarung 1 lawan 2.

“Tentu saja yang memutuskan adalah Kushida-senpai. Bila disini kubilang『Pastikan Horikita-senpai atau Ayanokouji-senpai didropout maka masalalu-mu yang pernah membuat kekacauan sampai kelas hancur kusebar…』, tak ada sebutan lain selain sedang melakukan pemaksaan yang melanggar aturan ujian.”

“Yang kau lakukan itu pengancaman namanya…”

“Maaf atas kelancanganku. Aku tidak bermaksud untuk mengancam-mu kok… Tetapi kau yang tak cukup siap mengambil keputusan itu benar adanya. Menyingkirkannya mereka tidak peduli apa yang harus dikorbankan. Bila tidak

melakukan sampai sejauh itu, jangan kira bisa mengeluarkan mereka… Sampai kapanpun…”

Saat melepaskan tangan dari bahunya, Yagami kembali duduk ke posisi semula.

“Tolong beritahu aku sekali lagi. Senpai ingin mengeluarkan mereka berdua dari sekolah. Itu benar kan?”

Melihat mata Yagami sekali lagi.., Kushida mencampurkannya dengan emosi kemarahan dan ketidaksenangan yang kuat.

Tidak perlu sampai mengkonfirmasi hal seperti itu.

Selama satu setengah tahun ini aku selalu berharap seakan mengutuknya,

“Ya…, Aku ingin mengeluarkan Horikita dan Ayanokouji… Pasti kukeluarkan mereka apapun yang terjadi…!”

“Telah tersampaikan dengan baik, akhirnya aku bisa memastikan kalau keyakinan Kushida-senpai itu nyata.”

Kushida sudah bertekat. Agar lukanya tidak semakin terbuka lebih jauh, Horikita dan Ayanokouji harus segera didropout, dan Yagami bicara seenaknya mungkin harus didropout juga.

○ Awan Gelap

Bipbipbip.

Dering jam alarm yang kutahu selama 10 tahun terdengar ditelingaku.

Tenang dan juga cepat tanganku menggapainya, menekan tombol dengan kasar untuk menghentikan bel.

Karena terlalu banyak menggunakan tenaga, Ding! Yang akhirnya mengeluarkan satu suara.

Karena sudah terlatih olehku berulang kali, patnerku ini tidak akan rusak dengan hal lemah begini…

“…. Sudah jam 6 kah….”

Pada akhirnya pagi menjelang saat aku hanya bisa tidur sekitar 2 jam.

Melepas piyama seakan tak tahu untuk apa berganti pakaian, dengan langkah berat aku menuju wastafel hanya memakai celana dalam saja.

Selagi berjalan, aku mengambil jam alarm dan menyadari kalau selotip yang dilekatkan pada penutup baterai yang sudah rusak itu telah lepas dan satu baterai telah jatuh ke lantai.

“Kelihatannya agak terlalu kasar… Aku akan lebih berhati-hat besok, jadi maafkan lah aku…”

Setelah itu, aku melangkah kedepan cermin.

“Mengerikan sekali wajahku ya…”

Walau tidak terlalu.., tetapi dalam keadaan begini, aku tidak bisa menunjukkan wajahku di depan para siswa. Kantong mata panda di bawah mata yang terlihat mencolok hari ini, sebagian karena tidurku sangat telat selama beberapa hari terakhir.

Setelah mencuci muka hingga bersih, aku mengambil set kosmetik yang tidak biasa kugunakan. Pada kondisi yang memburuk.., bukan.., tapi membiarkan para siswa tahu aku dalam keadaan tak stabil.

Ketika mengambil sebotol lotion wajah, aku melihat pantulan mataku di depan cermin.

“Menyedihkan…”

Untuk beberapa alasan aku menyentuh pipiku.

Elastisitas dan sensasi sentuhan yang ditransmisikan dari ujung jari tidak sebanding dengan saat aku masih pelajar.

“Aku juga.., sudah beranjak tua ya…”

Padahal sudah 10 tahun lebih, meski hanya 10 tahun lebih.

Dengan waktu yang telah banyak berlalu, suka tidak suka aku pasti mengingatnya lagi.

“Hal itu hanyalah masalah kecil kah…”

Bukannya tidak memahami lintas waktu sekarang. Dari awal sudah tahu itu…

Melanjutkan gerakan yang sempat terhenti, buka tutupnya lalu dengan tenang mulai merias wajahku.

Suatu hari pasti akan datang.

Hal itu.., sudah kuketahui sejak aku memutuskan untuk menjadi seorang guru.

Harusnya aku sudah tahu, tetapi aku masih belum benar-benar bersiap diri.

“Tenanglah. Ini bukan pertarunganku. Situasinya berbeda dengan waktu itu… Kelasku yang sekarang pasti bisa menyelesaikan tanpa terjadi apa-apa… Ya.., pasti begitu. Mencemaskannya adalah hal yang percuma.”

Merasakan detak jantung yang semakin cepat, aku mencoba meyakinkan diriku sendiri seakan sedang berbicara dengan orang lain.

Pemikiran konyol seperti itu tidak dapat untuk dimengerti, ditambah detak jantungku malah berdetak lebih cepat.

Dalam kondisiku yang begini, tidak mungkin bertahan sampai akhir diujian khusus nanti. Bagaimana kedepannya aku khawatir

“Putuskanlah…”

Meletakkan kedua telapak tangan dicermin, aku bergumam begitu sambil melototi diriku sendiri yang tercermin disana.

*

Para guru pagi-pagi sudah sangat sibuk.

Tempat kerja disekolah ini tak jauh dengan asrama kami tinggal, yang artinya berdekatan dengan gedung sekolah. Mempersiapkan pelajaran, memeriksa ada tidaknya meeting, juga terkadang memeriksa kualitas kolam renang. Namun, karena waktu pekerjaan dimulai sama dengan homeroom.., jadi pada dasarnya ini seperti bekerja lembur.

Setelah persiapan masing-masing di pagi hari, kami mengadakan pertemuan dengan para guru sebagai meeting pagi.

Apalagi di hari-hari ketika ujian khusus dilangsungkan, kesibukan berlipat dua atau tiga kali lipat.

Kami sebagai pihak sekolah terkait tidak bisa menerima kesalahan pada sesuatu yang mempengaruhi.., kehidupan siswa.

“Dalam ujian khusus ini, kalian para guru diingatkan untuk lebih hati-hati lagi jangan sampai terlalu melakukan intervensi pada kelas masing-masing. Pastikan untuk menghindari, situasi dimana tindakan membantu mereka walau secara tidak sengaja demi melindungi siswa kelas kalian.”

Mengumpulkan dan menginspeksi keempat guru, Ikari-sensei memperingati mereka dengan tatapan tegas.

“Ini agak telat.., tapi bolehkah aku bicara?”

“Ada apa Hoshinomiya-sensei?”

“Terakhir kali.., ujian khusus yang pernah diadakan 11 tahun yang lalu ini, wali kelas dishuffle supaya tidak menimbulkan asumsi keberpihakkan pada kelas tempat kami bertanggung jawab. Tapi sekarang mengapa wali kelas yang malah harus mengawasi kelasnya sendiri? Mempertimbangkan kejujuran di ujian khusus, kupikir harus diubah.”

Begitu peringatan sudah dikeluarkan, pihak sekolah merasa ingin menghentikan intervensi guru wali kelas.

Tetapi, agar meyakinkan lebih baik untuk menyerahkan kelas diawasi oleh wali kelas lain…

Karena seharusnya tidak ada wali kelas yang mau repot-repot membantu kelas lain.

“Bukankah itu karena sekolah percaya kejujuran tetap akan terjaga ya kan?”

Mendengarkan permasalahan ini, Sakagami-sensei menganalisa dengan tenang.

“Benarkah begitu?”

“… Aku tidak bisa mengatakan apapun karena ini adalah keputusannya.”

“Keputusan dari atasan ya?”

Semua ujian khusus.., kami yang para guru tidak ada yang berhak mengambil keputusan. Semua akan diputuskan oleh Ketua Dewan Sakayanagi dan mereka yang terlibat dalam memanajemen sekolah ini.

Kami hanya mengikuti aturan dan menjalankannya saja.
Ikari-sensei yang tak bisa hanya berdiam tanpa mengatakan sesuatu, membuka mulutnya.

“Ini hanya dugaan pribadiku tapi.., di ujian khusus ini kita bisa melihat apa yang disembunyikan dalam hati para siswa. Yang mana itu adalah kumpulan informasi. Dengan membiarkan wali kelas lain mengetahuinya, pasti akan mempengaruhi ujian khusus berikutnya…”

“Pada akhirnya berarti mereka tidak mempercayainya kami para guru ya kan…”

“Yah mau bagaimana lagi… ketiga guru wali kelas disini sudah pernah melakukan ujian khusus ini sebelumnya… Mungkinkah itu terkait karena kenyataan wali kelas mengawasi kelasnya sendiri saat ujian pemungutan suara kelas yang diadakan tahun lalu?”

“Seperti yang diduga benar begitu ya kah…”

Padahal sudah sejak awal menyadari hal itu, tapi sekali lagi Chie menerimanya.

“Hoshinomiya-sensei, bisa aku melanjutkan lagi?”

“Iya.., Aku sekarang sudah memahaminya, mohon silahkan dilanjutkan…”

Meski jelas terlihat dalam suasana hati yang buruk, Ikari-sensei melanjutkan penjelasan seakan sudah menyerah.

“Bila petugas yang bertugas sebagai pengamat menilai ada guru yang dirasa memberikan nasihat, maka dia akan memberikan peringatan. Dan bila diulangi, akan ada pengurangan gaji. Juga, tak perlu sampai untuk mengkhawatirkannya tapi kalau petugas merasa guru tersebut dengan sengaja membimbing apa yang harus dipilih oleh siswanya, jangan lupa kalau guru tersebut akan terkena penalti penurunan jabatan.”

Semua pilihan yang ada pada ujian khusus suara bulat. Tak perlu dikatakan kalau esensi dari ujian khusus itu sendiri akan dipertanyakan bila seorang guru bertindak membimbing siswanya pada pilihan tertentu.

Tentu saja, baik guru dari kelas lain maupun aku tidak memiliki niat semacam itu.

Sama seperti biasa, jangan terlalu berempati dengan siswa.., lakukan apa yang ditugaskan dengan tenang.

Meskipun itu adalah ujian khusus yang penuh dengan kenangan pahit.., tidak ada yang perlu dibedakan.

“Cukup itu saja. Mohon lakukanlah yang terbaik untuk ujian khusus hari ini…”

Kemudian aku mencoba melakukan hal seperti biasa dan berhasil melewati kelas pagi.

Tidak, satu-satunya yang berpikir itu sama seperti biasanya adalah aku, dan mungkin kenyataan berbeda.

Tanpa feeling mengenai waktu, tak kusadari ternyata sudah waktunya istirahat makan siang.

Dimeja ruang staff, ada makanan yang setengah dimakan.

Saat sekitar 1/3 ingin menelan kedalam ketenggorokanku lagi, sumpit yang kupegang tidak bisa digerakan.

Dan suara pengumuman untuk dimulai kelas sore datang.

Pergi ninggalkan ruang staff dengan berjalan menunduk melihat lantai, langkah kaki yang terdengar dari belakang memanggilku.

“Akhirnya tiba juga ya.., Sae-chan…”

“…… Chie kah…”

“Aku sudah mengatakan ini tadi pagi.., tapi apa kau semalaman enggak bisa tidur karena kepikiran terus tentang ujian khusus ini?”

Pada provokasi murahan yang terlihat jelas itu.., tidak aku tanggapi.

Bukan, tapi lebih tepatnya aku yang tidak mampu untuk menanggapinya.

“Apa yang terjadi pada kelas tidak ada hubungannya dengan diriku. Apa siswa kelasku bisa dengan cepat menyelesaikan atau tidak, adalah sesuatu yang tak kupedulikan.”

“Huumm? kelihatannya enggak terlihat begitu sih…”

“Yah.., tak apalah. Jangan lupa kalau Sae-chan tak punya kapabilitas untuk ke kelas A ya…”

Berjalan pergi memunggunginya Chie mengatakan sesuatu tanpa menyembunyikan kebenciannya.

Sampai akhir aku tidak bisa mengangkat wajahku.

17 September. Setelah istirahat makan siang. 3 minggu kurang setelah dari liburan musim panas, akhirnya ujian khusus berikutnya tiba.

Sudah ada satu orang dewasa menunggu begitu aku kembali ke kelas 5 menit sebelum ujian khusus dimulai.

Dari tempat paling belakang kelas dia dengan tenang mengawasi para siswa.

Yang sedikit mengejutkan ialah bukan dibangku sendiri melainkan aku diintruksikan untuk duduk dibangku yang sudah ditetapkan hanya selama ujian khusus ini berlangsung. Apa ini supaya secara menyeluruh aturan lebih ditegakkan lagi? Hal menariknya sekarang duduk dibangku saat aku masih di kelas satu, bangku paling belakang samping jendela. Untuk siswa lain…. terlihat bangkunya ditentukan secara random terlepas dari penempatan tahun lalu. Sepertinya hanya kebetulan saja menempati bangku yang sama. Melihat Horikita yang sudah duduk duluan, dia berada di barisan depan yang hampir sama dengan bangkunya saat ini yang mana satu bangku disebelahnya.

Sato duduk disebelah kananku, dan Onizuka duduk satu bangku depanku. Siswa lain mulai berkumpul satu demi satu.

『Ujian Khusus Suara Bulat』 adalah ujian yang akan kami hadapi sekarang.

Sekolah memberikan 5 subjek dengan pilihan yang harus dipilih, lalu ulangi terus sampai mendapat suara bulat.., sangat sederhana tidak lebih maupun kurang dari hal itu.

Meskipun ujian khusus ini memiliki beberapa poin yang perlu diperhatikan, tak banyak tindakan antisipasi yang dapat diambil sebelumnya.

Karena tidak dapat saling berkomunikasi pada saat pemungutan suara pertama terlepas dari isi subjeknya, berjanji membagi hasil voting untuk menghindari suara bulat yang tidak terduga. Memperingatkan batas waktu pemungutan suara. Memilih pilihan mana yang menimbulkan perdebatan, lalu saat hasil voting terbagi, memutuskan lagi siapa orang yang harus dipatuhi. Kelas manapun, hanya mampu melakukan persiapan sebanyak itu.

Sebab itulah, bisa dibilang hampir tidak ada sesuatu seperti suasana berat di kelas…

Tidak apa-apa menanggapnya mudah diselesaikan semua peserta, karena faktor utama ujian ini.., pada akhirnya [cukup putuskan satu pilihan dan tekan tombol pilih].

Tapi tentu karena ini adalah ujian khusus tetap ada ketegangan….

Pada tablet.., terpasang dengan kuat kaca film satu sisi untuk mencegah orang lain mengintip.

Bahkan jika mencoba mengintip dari bangku sebelah, kau tidak bisa melihat apa yang ditampilkan layar tablet.

Karena tidak berdiri selama pemungutan suara berlangsung, mengetahui apa yang divoting oleh orang lain secara visual itu tidak mungkin.

Bahkan meskipun kau bisa mengetahui apa yang divoting dari pihak ketiga dalam beberapa cara atau insiden tertentu, itu adalah cerita lain apakah bisa dipercaya atau tidak dengan kata-katanya. Lagipula menguping dilarang sejak awal, tidak mungkin membuat keributan tentang siapa yang memilih dan memilih yang mana.

Tidak ada pilihan lain selain menghadapi ujian khusus ini langsung dari depan.

Juga, sepertinya daya power tablet dimeja dimatikan, dan bahkan dilarang menyalakan daya power tanpa izin.

“Hei hei.., kalau sejam dua jam selesai.., ke Keyaki Mall yuk…”

“Yah pengen pergi sih, tapi kalau tak salah kita diharuskan belajar diasrama setelahnya, jadi gimana kalau sorenya aja?”

Ike dan Shinohara yang sepenuhnya menjadi sepasang kekasih, saling mengobrol tentang apa yang dilakukan sepulang sekolah.

Sebuah ujian khusus yang dapat diselesaikan dengan mudah….. kah?

Namun, masih tertinggal pertanyaan ada berapa banyak siswa yang memahami kalau ujian ini bisa berubah menjadi sangat sulit tergantung situasinya.

Garis yang menghambat diujian yang ini ialah pemungutan suara yang bersifat anonim. Siapa yang memilih pilihan apa, tentu saja tidak diketahui dengan pasti selama ujian ini.

Sepenuhnya anonim. Sebesar apa yang akan mempengaruhi ujian khusus ini adalah aspek ini…

Bagaimanapun, batas waktu untuk ujian khusus adalah 5 jam dari pukul 1 siang sampai 6 sore yang sangat lama.

Sederhananya, dibolehkan menghabiskan 1 jam untuk 1 subjek.

Seperti yang dikatakan Ike, tidak aneh bila ujian khusus ini bisa selesai dalam 1 jam atau 2 jam saja.

Dan kalau bisa menyelesaikan dalam batas waktu.., dengan sangat mudah 50 poin kelas didapatkan.

Di sisi lain, jika tidak dapat menyelesaikan dalam waktu 5 jam, poin kelas akan dikurangi 300 poin, jadi menyamakan semua hasil voting pada kelima subjek dengan suara bulat adalah suatu keharusan. Mengingat konten ujiannya, mendapatkan hadiah kecil dan penalti berat adalah suatu hal yang dimengerti. Dikelas yang sebagian bangku sudah ditempati siswa, aku duduk disudut bangku-ku sendiri. Di podium kelas, ditempati Chabashira sedangkan tempat paling belakang kelas ditempati petugas pengawas ujian khusus.

“Seperti yang kukatakan sebelumnya, aku akan mengambil semua perangkat komunikasi.”

Membatasi barang bawaan.., untuk memantau dari depan maupun belakang guna mencegah melihat tablet orang lain.

Ini lebih menyeluruh dari yang dipikirkan. Bukti sekolah berusaha mencegah kami tidak saling mengetahui siapa orang yang memilih pilihan apa… Tampak sangat ketat.., tapi tindakan ini adalah benar. Untuk mencerminkan perasaan sebenarnya para siswa dalam mememilih beberapa pilihan itu, harus 100% anonim.

Dan bila ada waktu untuk mengintip voting orang lain, kemungkinan menyerah pada tekanan kelompok akan meningkat. Seperti, semua orang memilih memvote α, tapi sebenarnya memilih memvote β.

Yang sangat ingin menghindari hal semacam itu.

Di ujian khusus ini『Pendapat sebenarnya para siswa』adalah yang terpenting.

Tapi, bagi kami para siswa apakah itu tekanan kelompok atau bukan, selama semuanya menginginkan kebulatan suara, tindakan itu bukanlah nilai plus…

Bagaimanapun, tidak ada ruang untuk kecurangan.

Tidak peduli apa subjeknya, diperlukan untuk membuat hasil voting menjadi suara bulat.

“Ayo Airi, kamu sudah putuskan untuk mengatakan dengan benar kan?”

Hm? Saat mengalihkan pandangan keluar jendela, ada Airi yang punggungnya didorong oleh Haruka disampingku.

“I-itu Kiyotaka-kun…! sepulang sekolah…, boleh tidak aku meminta waktumu?”

Haruka Un un un mengangguk.., lalu tatapan matanya seakan mengeluh ‘kamu tahu bagaimana cara menjawabnya, ya kan…’

“Itu … ada sedikit pembicaraan tentang festival sekolah.”

“Ah tentang itu kah.., aku juga berpikir untuk bertanya langsung padamu, jadi tak apa…”

“Te.., terima kasih! Kalau begitu sampai jumpa lagi nanti yah…”

Airi yang berlari pergi, duduk dibangku yang jauh membalikkan punggungnya.

“Entah bagaimana anak itu sudah lebih tenang sekarang. Memang luka di hatinya belum sepenuhnya sembuh, tetapi dia berusaha mencoba untuk melangkah ke depan.”

Tanpa menyebutkannya, dia berusaha sangat keras untuk melihat mataku.

“Tapi apakah anak itu benar-benar akan menerimanya atau tidak… Semua tergantung tanggapan Kiyopon.”

“Aku akan melakukan yang terbaik untuk bernegosiasi denganya.”

“Kalau gitu, sampai jumpa lagi sepulang sekolah.”

“Un. Sampai jumpa sepulang sekolah.”

Benar-benar saling menjaga satu-sama lain, maksudku mereka berdua selalu bersama sepanjang waktu belakangan ini.

“Baiklah——tiba waktunya. Ujian khusus akan dimulai sekarang tapi karena waktunya yang lama, diizinkan rehat ke toilet maksimal 4x. Pada dasarnya rehat hanya dibolehkan setelah mendapat hasil voting suara bulat sebelum melanjutkan ke subjek berikutnya. Karena itulah, dilarang untuk mengajukan rehat sebelum mendapat suara bulat ditengah subjek tersebut. Juga, maksimal 10 menit untuk setiap rehat, tapi waktu akan tetap dihitung sebagai waktu ujian. Bila kalian memutuskan tidak membutuhkan waktu rehat, sangat penting melewatkannya…”

Semua sudah menyelesaikan prihal pergi ke toilet seperti yang sudah diumumkan, jadi seharusnya tidak ada masalah untuk sementara waktu.

Siswa di kelas yang tiba-tiba sakit perut, tampaknya juga tidak ada.

Baiklah ujian khusus akhirnya dimulai juga…

Saat kupikir begitu.., Chabashira tidak memulai prosesnya tapi hanya melihat para siswa.

Kesadarannya seperti tidak berada disini, hanya diam termenung…

Para siswa yang awalnya tidak mempedulikannya, kini saling memandang satu sama lain.., dan petugas yang bertugas pengawas dibelakang sepertinya juga menyadari keanehan itu.

“Chabashira-sensei. Ini sudah waktunya.”

“Aah, ya.., maafkan aku. Kalau begitu ujian khusus suara bulat dimulai. Dari sini kita akan melanjutkannya sesuai aturan, berdiri sebelum interval atau mengobrol sebelum waktunya sangat dilarang keras. Ingatlah hal itu baik-baik.”

Beralih ke monitor; hitungan mundur dimulai pada detik 26.

Mungkin karena ada sedikit keterlambatan karena tanda mulai, tidak hal itu tidak menjadi halangan untuk siswa lainnya.

Ketika hitungan mundur mencapai 0, angka berubah dan subjek pertama ditampilkan.

Subjek ① • Pilih kelas mana yang akan dilawan saat ujian akhir tahun yang berlangsung pada semester ketiga.

(Meskipun ada perubahan peringkat kelas setelah ujian khusus selesai, Pilihan ini yang akan diprioritaskan)

※ Jumlah yang ada didalam tanda ( ) adalah tambahan poin kelas yang akan diperoleh setelah menang melawan kelas yang dipilih.

Pilihan – Kelas A (100) Kelas B (50) Kelas D (0)

“Ini adalah pilihan untuk menentukan lawan ujian khusus kelas 2 yang akan diadakan akhir semester 3 terakhir. Untuk melengkapinya, bila hasil voting kalian bulat memilih Kelas A saat ini, lalu pada akhir semester Kelas A saat ini turun menjadi kelas B, maka lawan kalian tetap Kelas A saat ini dengan tambahan poin kelas di opsi ini. Juga, bila dari opsi ini tidak saling cocok dengan keinginan semua kelas, sekolah akan memutuskannya secara acak.”

Sederhananya dengan memilih lawan antara Sakayanagi, Ichinose atau Ryuuen disini, artinya pilihan itu tidak dapat dirubah lagi.

“Sangatlah penting untuk memahami, melawan kelas mana yang dapat kita menangkan… Tentu saja, belum tentu menang melawan kelas yang diinginkan juga sih…”

Jika Horikita dan yang lainya menominasikan kelas A Sakayanagi, lalu pada yang saat sama Ichinose juga menominasikan kelas Sakayanagi, itu berarti terserah kelas Sakayanagi ingin melawan kelas Horikita atau kelas Ichinose kah… Dan kalau bukan keduanya tapi Kelas Sakayanagi menominasikan Kelas Ryuuen, maka akan diminta untuk mengkonfirmasi pilihan kelas Ryuuen. Dan sekali lagi, Kelas Ryuuen menghindari kelas Sakayanagi, maka hasilnya adalah perpaduan acak dimana semua kelas tidak mememilih. Karena biasanya, ingin memilih Kelas bawah dengan kekuatan kelas yang lebih rendah.

Tapi diihat dari pilihan yang ada.., tampaknya perlakuan untuk kelas atas sedikit berbeda.

Bila mampu mengalahkan kelas atas, poin kelas akan ditambahkan dan dibayarkan sebagai hadiah. Pengaturan yang tidak mendapatkan hadiah tambahan meskipun menang bertarung melawan kelas terbawah.

Biasanya, pertempuran melawan dengan kelas A lebih baik dihindari.., tetapi jika ada keuntungan seperti itu maka ada banyak ruang untuk mempertimbangkannya.

“Kalau begitu, mari kita lanjutkan pemungutan suara tahap pertama. Batas waktunya adalah 60 detik.”

Setelah 60 detik ini, penalti akumulasi waktu akan dimasukkan.

Tentu saja, masalah itu tidak akan terjadi ditahap pertama, seperti yang Horikita telah diputuskan sebelumnya, teman kelas akan memilih pilihan yang mereka sukai.

Aku sudah berdiskusi dengan Horikita untuk selalu memilih pilihan pertama dalam pemungutan suara tahap pertama, jadi tanpa ragu aku memilih Kelas A. Sedangkan Horikita memilih pilihan kedua, kelas B.

Pada tahap ini tidak pernah mencapai suara bulat, tetapi 37 suara lainnya murni memilih Kelas mana yang ingin dilawan.

“Karena semua orang telah selesai memvoting, hasil voting akan mulai diumumkan sekarang.”

○ Hasil voting tahap pertama • 5 vote untuk kelas A • 21 vote untuk kelas B • 13 vote untuk kelas D

Bukan kelas D yang merupakan kelas terbawah, voting terpusat pada kelas B Ichinose.

“Karena suara tidak bulat, dari ini waktu interval akan dimulai.”

Dari sini selama 10 menit, diperbolehkan berdiri, berinteraksi untuk berdiskusi dengan bebas. Meski sedikit bersuara, tidak apa-apa untuk hanya mendengarkan siswa tertentu.

“Agar tidak membuang-buang waktu di interval pertama, pertama-tama aku mengajukan usulan…”

Horikita yang duduk didepan Chabashira, mengangkat tangannya, berdiri lalu berbalik ke belakang.

Karena menjadi pemimpin dalam ujian khusus ini, dia mengambil inisiatif.

“Seperti hasil voting yang terbagi, setiap orang memiliki pendapatnya masing-masing. Tidak masalah bila ingin bertanya karena ada keraguan, tolong jangan sungkan untuk mengemukakan pendapat dengan bebas pada semua dikelas.”

Dalam satu tarikan nafas, Horikita mulai menyatakan pilihan yang diinginkannya.

“Kupikir lawan yang ideal untuk kita hadapi saat ujian akhir semester adalah Belas B. Yaitu.., Ichinose-san. Pertama, tidak seperti Sakayanagi-san atau Ryuuen-kun.., Ichinose-san mungkin akan bertarung dengan adil, yang mana hanya kita bertarung hanya dengan beradu potensi asli masing-masing. Walaupun melawan mereka dalam ujian khusus yang tak biasa, kecil kemungkinan kita dikalahkan dengan tipu daya… Kedua, itu adalah kelas B saat ini. Selain mendapatkan hadiah tambahan poin kelas, ini akan membuat keunggulan kita bejalan dalam memimpin kelas lain. Terakhir yang ketiga, adalah keadaan palsu yang diperlihatkan dalam bentuk Kelas B saat ini. Saat ini Kelas C kita juga Kelas D Ryuuen dalam situasi saling menyusul. Pada satu waktu poin kelas kami berjauhan, tapi poin Kelas Ichinose menurun sekarang. Aku pikir sangat ideal menjadikannya lawan bertanding.”

Meski berbicara sedikit lebih cepat karena khawatir tentang waktu, tapi dengan memberikan alasan yang jelas membuat hal itu menjadi kesan yang menyentuh hati banyak siswa.

“Bila ada siswa yang memiliki sanggahan, tolong berikan pendapatmu sekarang. Sebaliknya, bila tidak keberatan dengan kelas B, maka kita akan memulai voting untuk memilih kelas B sesegera mungkin…”

Pada pemungutan suara kedua subjek ini, ingin mendapat hasil voting suara bulat.

Niat Horikita tersampaikan seperti itu… Lalu sebagai tanggapannya, Yousuke juga berdiri.

“Aku setuju padamu Horikita-san. Hadiah mengalahkan Kelas A Sakayanagi dan yang lainnya memang besar, tapi tidak ada keraguan mereka adalah musuh yang sangat kuat. Tentu saja, kita tidak boleh lengah pada Ikatan Ichinose dan teman-temannya juga gaya bertarung mereka yang solid.., tapi kurasa melawan mereka adalah yang terbaik.”

Setelah dua orang rekomendasikan kelas B, arah pilihan teman sekelas mulai diputuskan. Lalu seakan mengambil arah itu sekaligus, seorang lagi, dengan tetap duduk, menyamakan pendapat mereka.

“Aku juga setuju.., melawan Kelas Ryuuen-kun enggak ada hadiahnya, dan enggak lucu juga kalau kalah lawan Kelas Sakayanagi-san ya kan…”

Sebelum ada pendapat yang menentang, Kei dan Yousuke segera memilih kelas B guna menyatukan semua pendapat kelas. Mereka berdua membantu Horikita seperti yang direncanakan, tetapi bisa dikatakan kalau mereka ingin melawan Kelas B juga. Hal ini mudah dimengerti.., karena voting terbanyak terpusat di kelas B pada pemungutan suara pertama.

Interval yang berlangsung hampir enam menit itu, pada akhirnya berlalu tanpa adanya perbedaan pendapat.

Sambil memeriksa waktu.., progress yang Chabashira hentikan, dilanjutkan kembali.

“Kalau begitu, dengan berlalu durasi, pemungutan suara tahap kedua dimulai. Segera setelah layar tablet berubah, voting lah dalam waktu 60 detik. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, penalti terakumulasi setelah 60 detik. Berhati-hatilah.”

Seakan peringatan itu tidak perlu diberitahukan untuk kedua kalinya, kurang dari 10 detik pemungutan suara selesai.

Kemudian, penerapan total hasil voting segera ditampilkan pada monitor.

○ Hasil voting tahap kedua • 0 vote untuk kelas A • 39 vote untuk kelas B • 0 vote untuk kelas D

Koenji tidak main-main dengan memilih kelas lain, tidak ada awal yang lebih baik karena berhasil mendapatkan suara bulat pertama dengan lancar.

“Dengan hasil suara bulat. Pada subjek pertama diputuskan dengan memilih pilihan Kelas B. Kami akan memberitahu kalian tergantung kelas mana memilih kelas siapa pada ujian akhir tahun ajaran setelah keputusan secara resmi, tapi kemungkinan besok diberitahukannya.”

Hanya dalam 10 menit, kami telah menyelesaikan salah satu dari lima subjek.

Lalu Horikita dan yang lainnya berhasil memilih pilihan Kelas B sesuai yang mereka diinginkan.

Untukku pribadi.., aku juga pasti akan memilih kelas Ichinose bila harus memilih lawan untuk dihadapi.

Alasannya itu adalah.., semua sama seperti yang Horikita katakan jadi tidak ada yang perlu kutambahkan lagi.

Sisanya aku hanya berharap kelas Sakayanagi matching dengan Kelas Ryuuen, tapi sangat mudah untuk menargetkan Kelas Ichinose, bila ceroboh malah harus bersaing dengan ke-3 kelas.

Yah lebih baik berharap agar Kelas Ichinose juga berkeinginan memilih Kelas kami sebagai lawan, tanpa ada kesulitan…”

“Kupikir rehat tidak dibutuhkan.., tapi untuk jaga-jaga aku akan mengkonfirmasikan-nya. Apakah tidak apa untuk melanjutkan ke subjek berikutnya?”

Tentu saja, subjek kedua segera dimulai karena tidak ada siswa yang keberatan.

“Kalau begitu… Aku akan melanjutkannya ke subjek kedua.”

Subjek ② ・ Pilih lokasi diinginkan untuk perjalanan sekolah yang dijadwalkan akhir November

Pilihan • Hokkaidou • Kyoto • Okinawa

Apaan ini? Terdengar suara itu dari para siswa.

Tapi karena bergumam dilarang, suara segera tenggelam setelah tatapan tertuju pada Chabashira.

Tetapi, banyak siswa bertanya-tanya『Apaan ini?』memang benar adanya.

Meski begitu, tetap tidak diperbolehkan untuk berbicara sebelum pemungutan suara dilakukan.

Tidak ada hal lain selain memikirkan sendiri memvote pilihan mana dengan sebenar-benarnya.

“Pemungutan suara ini sama seperti sebelumnya, dimana voting suara bulat pada 1 kelas tidak dapat memutuskan hasil akhir. Hasil dapat berubah

tergantung pada situasi dari 3 kelas yang tersisa, jadi tolong pahami dengan baik titik itu.”

○ Hasil voting tahap pertama • 17 vote Hokkaido • 3 vote Kyoto • 19 vote Okinawa

Kecuali Kyoto, hasil voting yang ditampilkan bisa dibilang lebih tipis dari sebelumnya.

“Karena tidak mencapai suara bulat, dari ini waktu interval akan dimulai.”

“Hei hei.., apa ini disebut sebagai ujian khusus? Kok mudah banget ya…”

Saat interval, Hondou tertawa berkata seperti itu seakan sudah tidak tertarik lagi.

Memang sih, subjek pertama dan kedua tidak perlu repot-repot ditanyakan dengan penyediaan persiapan boombastis seperti ini. Bisa bilang kalau homeroom pada biasanya juga sudah cukup.

Baru 2 pertanyaan. Tapi ini pertanyaan ke-2.

Jika kami menyelesaikannya, 2/5 dari ujian khusus akan berakhir.

Isi subjeknya sangat mudah. Hal ini akan membuat kesantaian akan lebih menyebar ke siswa lainnya dadi pada kecemasan.

Tapi ini cukup menarik, karena ada beberapa siswa menjadi lebih cemas dalam situasi seperti itu…

Dah perwakilan siswa itu adalah Horikita dan Yousuke yang mempunyai kehati-hatian dan pemikiran tinggi.

Semua orang tertawa mendiskusikan mana yang harus dipilih, mereka berdua dengan serius menatap subjek yang ada didepannya.

Tentu saja begitu adanya kan… Aku tidak berpikir salah satu subjek yang semacam ini akan terus lanjut sampai akhir. Sebaliknya bila openingnya mudah dan semakin mudah, semakin banyak tekanan yang diterima saat pertengahan.

Dengan firasat seperti itu, dalam keheningan aku hanya mengamati arah interval.

“Kurasa semua orang juga memiliki hal yang ingin diungkapkan, tetapi mari kita fokus pada subjek ini terlebih dahulu.”

Mewaspadai perasaan gelisah nanti, Yousuke bersikap tegas kembali semua orang dikelas.

Seperti yang dijanjikan aku memvoting pilihan 1, Hokkaido.., tapi bagaimana kalau sekarang? Dengan kata lain pilihan manapun itu setidaknya 2 pilihan masuk dari voting kelas lain.

Tidak diragukan lagi bahwa ini adalah pemungutan suara yang sangat penting guna memutuskan kemana harus pergi dalam perjalanan sekolah nanti.

“Horikita-san, pendapat kelas sepertinya terbagi, apakah kau punya usulan?”

Mungkin karena mencemaskan Horikita yang tidak segera angkat bicara seperti sebelumnya, Kushida memanggil bertanya padanya.

“Horikita-san?”

Saat Kushida memanggil namanya lagi karena mencemaskannya.., Horikita dengan agak panik menjawab,

“Aku sungguh minta maaf… Tadi aku sedang memikirkan sesuatu sedikit… Ini bukanlah pilihan yang sulit tapi sulit untuk memilih, yang kupikir mungkin sangat berat untuk mencapai suara bulat. Perjalanan sekolah adalah peristiwa penting bagi kita para siswa, maka dari itu tentu saja tidak dapat menyimpulkan lokasi mana yang akan dituju dalam satu kata saja.”

Mereka sudah berjanji untuk mengikuti intruksi pemimpin.., tapi meskipun begitu ini bukan sesuatu yang bisa Horikita putuskan seorang diri dalam memutuskan lokasi tujuan perjalanan sekolah. Dari pada mempertimbangkan dengan untung dan rugi, tapi dari mana yang disukai adalah hal yang berat.

“Yah intinya, tidak ada pilihan lain selain memulai memberi tahu pendapat masing-masing tentang lokasi tujuan perjalanan yang diinginkan…”

Seolah sedang menunggu hal itu, Sudo mengangkat tangan.

“Kalau gitu dariku dulu. Aku memilih Okinawa. Kalau bicara perjalanan sekolah, sudah pasti laut kalau gitu standarnya ya Okinawa dong… Bukan masalah untuk mencapai suara bulat pada pilihan itu kan?”

“Tunggu bentar, aku akui Okinawa adalah salah standar, tapi kalau gitu Hokkaido juga dong. Selain itu selisih votingnya juga dikit. Semuanya, apa kalian tidak ingin bermain Ski atau semacamnya gitu?”

Maezono yang dianggap sebagai perwakilan pilihan Hokkaido, menentang Sudo.

“Aku sih suka Okinawa.., pengen banget coba snorkeling!

“Kalau aku beberapa kali udah pernah ke Okinawa, jadi Hokkaido aja———”

Dua lokasi tujuan perjalanan suara dengan hasil voting yang hampir sama mulai berbenturan secara langsung.

Karena memilih lokasi tujuan terbaik untuk satu sama lain, wajar saja mereka saling mengkritisi pilihan.

“Lagipula Hokkaido isinya cuma salju doang kan? Pasti membosankan…”

“Lah kalau kau ngomong gitu, Okinawa juga isinya cuma laut kan?”

Dalam beberapa menit, Yousuke yang tidak bisa melihat mereka saling berdebat tak terkendali.., menyela…

“Hokkaido dan Okinawa adalah lokasi tujuan perjalanan sekolah yang sama-sama populer, jadi kupikir wajar ada perdebatan … tapi mungkin lebih baik untuk kita sedikit lebih memikirkan pendapat masing-masing.”

Yosuke mengeluhkan untuk mereka berhenti membuat pernyataan yang mendekati kata-kata menghina.

Awalnya berdebat tentang betapa indahnya lokasi tujuan yang ingin dipilih, tetapi itu mulai berubah menjadi pernyataan yang mencela lokasi tujuan yang ingin dipilih pihak lain.

“Kamu pilih Hokkaido kan Hirata-kun?”

“Oi Hirata.., kau pasti pilih Okinawa kan?”

“Eh… Umm…”

Terjepit diantara pilihan kedua kelompok, Yousuke menunjukkan wajah bermasalah.

“Itu…. kurasa…. rahasia…”

Di situasi ini sangatlah sulit untuk mengatakan apa pilihanmu. Dengan katalain anonimitas berjalan dengan baik disini.

“Berenang dibulan November, ya cuma Okinawa doang… jadi pengen pergi ke laut aja ya enggak?”

“Cukup ke lautnya. Di ujian khusus pulau tak berpenghuni udah puas juga kan… Pokoknya Hokkaido!”

Perselisihan sempat berhenti sebentar, tapi kembali lagi mulai memanas.

Percakapan antara Maezono dan Sudo adalah gambaran pendapat semua orang dikelas dalam skala kecil.

“Bagaimana ini ya Horikita-san…”

Dengan wajah bermasalah, Kushida meminta bantuan Horikita.

“Ya.., ini benar-benar subjek yang mengkhawatirkan…”

Berat untuk mencapai suara bulat. Sebaiknya menyatukan hasil voting dengan suara bulat harus segera dilakukan sebelum menimbulkan masalah lain.

Dengan tak mudahnya menyamakan semua pendapat, 10 menit interval berakhir.

Omong-omong, aku bermaksud untuk memilih Kyoto pada voting tahap kedua.

Kyoto adalah kota yang memiliki sejarah panjang. Aku memiliki keinginan kuat untuk melihat pemandangan disana.

“Karena semua orang telah selesai memvoting, hasil voting tahap kedua akan mulai diumumkan sekarang.”

○ Hasil voting tahap kedua • 18 vote Hokkaido • 4 vote Kyoto • 17 vote Okinawa

“Hasil voting Hokkaido berbalik, yey berhasil…”

“Sialan.., siapa orang yang mengganti votingnya dari Okinawa ke Hokkaido ha!hh?”

Meskipun voting Hokkaido sedikit lebih banyak dari sebelumnya, tapi bisa dibilang masih imbang 50/50.

Namun, baik kelompok Hokkaido dan kelompok Okinawa mulai bergerak memperdebatkan hasil voting.

Bila kiranya kelas coba menyelesaikan permasalahan dengan tempo yang seperti ini, berapa kalipun melakukan pemungutan suara ulang tidak akan selesai-selesai.

Tapi Kyoto adalah yang paling menyedihkan karena tidak menjadi topik diskusi. Yah lagi pula tambahan voting itu juga dari diriku sih…

Sedangkan Horikita yang pada awalnya memilih Kyoto karena pilihan kedua kemungkinan tidak berubah. Tentu saja, mungkin juga Horikita telah merubah pilihannya pada Hokkaido atau Okinawa, lalu orang lain yang telah memvoting Kyoto, jadi tidak bisa kupastikan… Bisa saja menggunakan paksaan pada salah satu voting pilihan terbanyak.., tapi dikhawatirkan akan menimbulkankan permusuhan pada orang yang memilih berbeda. Kesampingkan kemenangan Hokkaido pada voting tahap kedua, dan beralih pada Okinawa yang menang voting tahap pertama.

“Yah mau bagaimana lagi… Kalau sudah begini lebih baik memutuskannya dengan pertandingan. 3 orang dari yang ingin ke Hokkaido, lalu 3 orang dari yang ingin ke Okinawa. Masing-masing pilih perwakilan dari untuk bertanding suit batu-gunting-kertas… Memilih siapa yang jadi ‘Prajurit depan’, Prajurit tengah’ dan ‘Jendral’ guna memenangkan pertandingan ini. Tapi untuk Kyoto, karena hasil voting yang sedikit, hanya 1 orang perwakilan yang diizinkan. Demi keadilan tetap terjaga ini mungkin akan menjadi pertempuran yang berat…”

Kyoto yang hanya memiliki kelompok kecil dapat saing secara setara dengan kedua kelompok besar itu, memang benar akan membuat perasaan yang merasa tak adil menjadi lebih kuat.

Bila tak ingin menggunakan paksaan, maka ini adalah cara yang tepat untuk menyatukan pendapat kah…

Mungkin ada beberapa orang yang tetap tidak menyukainya, tapi begitu aturan sudah diputuskan tidak ada pilihan selain mematuhinya.

Pertandingan segera dimulai, walau perselisihan tentang siapa yang akan jadi wakil dalam batu-gunting-kertas.

Arakiyota

Team Hokkaido | Maezono • Prajurit depan | Ishikura • Prajurit tengah | Shinohara • Jendral | …. Team para perempuan.

Team Okinawa ○ Onodera • Prajurit depan | Hondou • Prajurit tengah | Sudo • Jendral | … Team campuran laki-perempuan.

“Orang yang memilih voting Kyoto, adakah yang mau berpartisipasi dalam batu-gunting-kertas?”

Horikita yang menginginkan satu perwakilan lagi. Seorang laki-laki mengangkat tangannya seakan menantikan perkataan itu.

“Jika tidak ada yang mau menjadi Jendral team Kyoto, maka aku yang akan melakukannya. Aku pasti akan membawa semuanya ke Kyoto.”

Orang yang menunjukan keinginan yang kuat dalam pertempuran berat ini adalah Keisei.

Seorang siswa pertama dari kelompok Kyoto yang angkat bicara. Yang mana Kyoto juga merupakan tujuan perjalanan sekolah yang ingin aku tuju.

Kuserahkan bagianku itu padamu Keisei… Mungkin akan menjadi pertempuran yang sangat berat, tapi bagaimana pun menangkan lah…

Agar tepat waktu untuk pemungutan suara tahap ke-3, dengan cepat batu-gunting-kertas dimulai, pertama Onodera mengeluarkan gunting sedangkan Maezono dan Keisei mengeluarkan kertas. Team Okinawa lebih dulu mencetak skor pertama dengan mudah. Tim Kyoto yang mimpinya hancur dalam sekejap, meninggalkan medan perang dengan kekecewaan.

Itu adalah waktu yang sangat singkat, bahkan tidak sampai 10 detik setelah Keisei menominasikan namanya.

Melihat Horikita meletakkan tangan didahi lalu menghela nafas kecewa, aku sekarang yakin dia memang sangat ingin perjalanan sekolah pergi ke Kyoto.

Pertempuran berlanjut seakan memang tak ada harapan pada team Kyoto sejak awal. Onodera yang mengalahkan kedua lawannya dipertandingan pertama, mengalahkan Prajurit tengah Ishikura membuatnya mengambil ‘check’ dengan berturut-turut 2x menang.

Namun, Shinohara yang muncul sebagai seorang jenderal mengalahkan Onodera, lalu Hondo juga dikalahkannya menjadi sebuah perkembangan yang tak terduga.

Terjadilah pertempuran antar Jendral, lalu keduanya saling melototi satu sama lain.

“Pokoknya Okinawa! Sooki Soba! Shisa! Ama!”

“Pokoknya ya Hokkaido! Kani! Onsen! Ski!”

(Tln: Sooki soba = salah satu makanan khas Okinawa, Shisa = patung tradisional masyarakat Ryukyu Okinawa, Ama = kelompok nelayan penyelam okinawa. Kani = kepiting yang mana Hokkaido terkenal dengan masakan kepitingnya, Onsen = pemandian dari sumber mata air panas, Ski = permainan ski)

Mereka berdua masing-masing mengepal kepalan tangan untuk bersiap-siap.

Saat kedua kepalan tangan itu diayunkan keatas dan kebawah.., kedua mengeluarkan kertas… Hasilnya seri…

Meski hasilnya seri, mereka berdua memilih berhenti bergerak untuk rehat sejenak.

Padahal hanya memutuskan lokasi mana harus dituju untuk perjalanan sekolah, tetapi ketegangan yang dirasakan sungguh luar biasa.

“Pertama batu—… Jan.., ken.., pon!”

Benturan kedua!

Sudo dengan ayunan yang kuat mengeluarkan batu…

Sedangkan, Shinohara disisi lain 2x berturut-turut mengeluarkan kertas lagi…

“Asik menang! Ke Hokkaido …”

Seketika team Hokkaido menang.

“Apa yang kau lakukan Sudo.., hah!”

“Ma, maaf…”

Tak ingin bersikap seakan menuangkan air dingin, tapi voting seluruh kelas ini akan menjadi Hokkaido kah… Dengan ini voting dari Okinawa dan Kyoto akan berkumpul pada Hokkaido.

Horikita juga tahu ini bukan suasana yang tepat untuk mengatakan hal itu, tapi wajah seakan tak berdaya.

Ini adalah pemungutan suara tahap ketiga, semua orang segera mengoperasikan tabletnya.

○ Hasil voting tahap ketiga • 39 vote Hokkaido • 0 vote Kyoto • 0 vote Okinawa

“Kerena sudah mencapai suara bulat pada tahap ketiga pemungutan suara, subjek kedua telah selesai.”

Walau masih ada setengah ketidaksetujuan, dengan pertarungan yang adil sesuai aturan yang sudah ditetapkan, kami berhasil mencapai suara bulat dalam pemungutan suara tahap ketiga.

Dalam hati aku masih ingin pergi Kyoto, tapi Hokkaido ya Hokkaido, aku akan sangat menantikan-nya juga.., lagipula hasilnya juga tergantung pilihan kelas lain, masih ada ruang untuk pergi ke Kyoto atau Okinawa.

Bagaimanapun, ini adalah subjek yang tidak sabar menunggu dilokasi manapun perjalanan sekolah itu berada.

“Kalau begitu dengan ini aku akan melanjutkan ke subjek yang ketiga.”

Sekilas terlihat tidak ada perubahan pada penampilan Chabashira, ada sedikit perubahan pada nada suaranya…

Dari subjek yang mudah sejauh ini, kemungkinan mulai ada perubahan.

Subjek ③・Poin pribadi yang dibayarkan sesuai dengan poin kelas setiap bulan akan menjadi 0, tapi sebagai gantinya protect point akan diberikan secara acak kepada 3 siswa di kelas. Atau poin yang dibayarkan akan dibagi setengahnya, tapi protect point akan diberikan kepada 1 siswa. Dan jika tidak menginginkan kedua pilihan itu, poin pribadi dari 5 siswa terbawah dalam ujian ertulis berikutnya akan dibayarkan menjadi 0.

※ Tidak peduli pilihan mana yang dipilih, periode penyitaan bayaran poin pribadi akan berlanjut selama setengah tahun.

Berbeda dengan kedua subjek sebelumnya, pertanyaan ini memiliki kelebihan dan kekurangan penting bagi kelas. Pilihan pertama, kehilangan semua poin bulanan tapi imbalan yang diberikan sangat besar, dengan memberikan protect poin secara acak pada 3 siswa adalah hal yang tidak diabaikan begitu saja.

Protect points adalah sebuah sistem yang sangat kuat.., tetapi beberapa tergantung pada premis pemikirannya, ada kemungkinan itu adalah sesuatu yang tidak diperlukan oleh beberapa siswa sampai lulus dikelas 3 nanti. Dan jika sampai siswa yang tidak memerlukan berhasil mendapatkannya, maka hanya menjadi kepemilikan yang tidak ada gunanya.

Pilihan kedua, yang mana juga membagi setengah poin pribadi yang akan ditransferkan, bukanlah sesuatu yang bisa dikatakan hal murah. Apalagi hanya diberikan pada 1 siswa saja. Tapi dapat memilih siapa siswa yang diberikan adalah aspek terpenting.

Pilihan ketiga adalah pilihan yang meminimalkan hilangnya poin pribadi. Bila kau memutuskan protect poin bukanlah sesuatu hal benilai sangat tinggi, maka tidak perlu untuk memilih opsi mana sejak awal. Namun, perlu diingat ada lima orang yang akan menerima kerugian.

Arakiyota

Mempertimbangkan untung-rugi itu sudah jelas tetapi sepertinya perlu juga mempertimbang situasi kelas itu sendiri.

Aku tahu beberapa siswa mungkin memiliki banyak hal untuk mengatakan sesuatu, tetapi tidak ada pilihan selain melakukan pemungutan suara terlebih dahulu.

“Sebelum voting, aku akan berbicara tentang kasus pilihan kedua, yang mana tentang voting tentang siapa siswa tertentu yang harus diberikan protect point diberlakukan. Bila pilihan kedua jatuh dengan suara bulat, subjek ketiga selesai dan berikutnya kalian akan memilih siapa siswa tertentu itu yang akan menerimanya. Kalian ingat contoh sebelumnya kan?”

Pada interval tersebut satu orang akan dipilih melalui voting ‘setuju’ atau ‘menentang’ apakah akan memberikan kepada siswa tersebut atau tidak. Bila mendapat voting ‘setuju’ dengan suara bulat, maka siswa tersebut akan mendapat protect point dan bila ada yang memvoting ‘menentang’ maka pada subjek itu kemungkinan siswa tertentu tersebut diberikan protect point akan menjadi 0. Kemudian, sisanya 38 siswa akan berdiskusi untuk memilih satu orang lainnya. Juga mengambil pilihan ‘setuju’ atau ‘menentang’, maka dengan cara ini subjek terbagi dan terus diulang.

“Berdasarkan hal itu, aku akan mengumumkan hasil voting tahap pertama.”

○ Hasil voting tahap pertama • 12 vote untuk pilihan 3 siswa yang akan dberikan secara acak • 5 vote untuk pilihan diberikan pada 1 orang • 22 vote untuk pilihan 5 orang tidak mendapatkan apa-apa

Pada pemungutan suara tahap pertama, tampaknya banyak yang merasa menyukai mencoba menutup mata dan mengabaikan kelebihan protect point. Yah benar saha, pilihan lima orang yang tidak mendapatkan poin pribadinya diputuskan dalam peringkat lima terbawah pada ujian tertulis. Bagi siswa yang tidak termasuk kedalam kategori itu, bisa dikatakan mereka aman dari resiko itu… Di sisi lain, jika tahu bahwa tidak akan mendapatkan poin pribadi selama setengah tahun, kau mungkin berpikir lebih baik untuk mendapatkan protect point saja.

Arakiyota

“Tu.., tunggu bentar! Aku sungguh tak menerimanya!”

“Aku juga aku juga! Kalau enggak dapat protect poin nanti 5 orang yang enggak dapat poin pribadi kan!”

Ike dan Sato adalah yang pertama angkat bicara. Mereka adalah siswa yang dipikirkan memiliki nilai lebih rendah.

“Yah mau bagaimana lagi kan… Tidak menerima poin pribadi sama enam bulan itu agak gimana gitu… Lagipula hanya 3 orang yang mendapat protect poin, sudah pasti bukan aku yang dapat juga… Jadilah korban Kanji…”

Kata Sudou memberinya teguran. Itu karena akedemik dia sudah melewati peringkat lima terbawah.

“Itu enggak adil! Karena yah aku sekarang sangat membutuhkan poin pribadi tahu…”

“Jangan bilang kau membutuhkan uang untuk berkencan dengan Shinohara ya…”

“Eh….? Ehhh… beneran kok bisa tahu ya… waduh ketahuan deh…”

Aku tidak berpikir dia benar-benar menyembunyikan tujuan yang sebenarnya itu.., tapi sepertinya itu adalah masalah hidup dan matinya.

“Jelas dah jelas! Pilih yang enggak dapat protect poin aja…”

“Itu bermasalah tahu~”

“Kalau gitu belajar lah… Masalah selesai kan?”

“Ugh.., Dibilangin sama Ken.., entah kenapa membuatku tak menerimanya…”

Tentu saja sangat penting untuk belajar demi keluar dari peringkat yang lebih rendah, tetapi tidak mengubah kenyataan bahwa ada 5 orang akan dikorbankan tidak peduli setinggi nilai yang didapatkan.

“Aku tahu apa yang kau maksud tapi masih terlalu cepat untuk pesimis. Yang harus dilakukan adalah meminimalkan poin pribadi hilang, lalu tinggal semua menutupinya kan… 34 orang sisanya akan membayarkan poin pribadi setara yang tidak diterima oleh 5 orang setiap bulannya… Dengan ini 5 siswa tertentu itu tidak akan keberatan bukan?”

Untuk memudahkan pemahaman, bila satu siswa mendapat 50.000 poin sebulan, berarti 250.000 poin untuk lima siswa akan hilang juga. 34 orang sisanya mendapatkan 1,7 juta poin yang mana dibagi 39 dengan radix point dipisahkan maka hasilnya akan menjadi 43.589 poin.

Tidak dapat dihindari jumlahnya poin yang diterima akan berkurang, tetapi perorang hanya kehilangan sekitar 6500 poin.

Dengan ini stres setiap siswa akan diminimalkan, meskpun hal ini berlangsung selama setengah tahun.

“Yaah, tak apa sih kalau begitu…”

“Bukan berarti aku tidak ingin membaginya. Yah mau bagaimana lagi…”

Dalam beberapa hal tetap merasa tidak menerimanya, tetapi tampaknya dia bersedia membantu Ike.

Karena ada banyak siswa yang tidak ingin menerima protect poin, secara alami pendapat mulai muncul menuju satu kesatuan dengan pilihan ketiga. Tapi, ditengah hal itu Yousuke angkat bicara…

“Menurut Horikita-san apa memilih tidak mendapat protect poin adalah pilihan yang tepat?”

“Sulit untuk menjawabnya. Sejujurnya pilihan ini sungguh memikat. Protect point adalah alat yang sangat kuat untuk menghindari dropout. Tapi ini bisa dikatakan juga untuk poin pribadi. Apa Hirata-kun memiliki pendapat berbeda?”

“Aku hanya punya satu pendapat.., tapi aku berpikir untuk kita mengambil pilihan protect point dalam subjek ini. Tentu saja, yang untuk tiga orang…”

“Jika tidak mendapatkan poin pribadi selama enam bulan, itu sangat menyakitkan. Tidak hanya di kehidupan sehari-hari akan merasa stress, tapi tergantung pada situasinya, ini bisa mempengaruhi ujian khusus juga…”

Kemungkinan bahwa poin pribadi akan membuat perbedaan menang-kalah tidak dapat disangkal.

“Bila situasi yang tidak terduga terjadi kita bisa melindungi 3 orang. Lagipula timing untuk mendapatkan protect point sangat terbatas, yang mana itu adalah hal yang berharga yang tidak bisa dinilai begitu saja.”

Bukan berarti aku tak mengerti kenapa Yousuke menjadi sedikit lebih bersemangat. Nilai protect point yang dapat mencegah dropout sebenarnya adalah 20 juta poin pribadi.

Tidak banyak kesempatan untuk mendapatkannya untuk tiga orang sekaligus.

Apalagi bagi Yousuke yang sangat peduli pada teman-temannya, itu adalah nilai yang tak tergantikan dengan uang…

Ini sangat jauh berbeda dari memilih lokasi tujuan perjalanan sekolah, tidak mudah untuk mencapai suara bulat.

Sulit untuk menentukan mana yang akan mempengaruhi langkah kelas kedepannya, tapi protect poin juga ini merupakan permasalahan disemua kelas. Bila mendapatkannya, kau bisa menyelamatkan seseorang.

“Maaf, tapi izinkan aku memberikan pendapat juga…”

Disini Keisei juga angkat bicara mengatakan pendapatnya…

“Dari bulan depan selama 6 bulan, kita akan meningkatkan poin kelas ya kan?”

“Tentu saja…. Tidak ada waktu untuk berhenti dalam mengincar ke kelas atas.”

“50 poin dalam ujian khusus ini, 100 poin jika kamu mendapat peringkat tinggi di festival sekolah. Poin serupa akan meningkat di festival olahraga … Pada akhir semester kedua, itu akan meningkat lebih dari 200 poin, tergantung pada situasinya kemungkinan kita bisa mendapat sekitar 300 poin. Bisakah aku memikirkannya begitu?”

“Itu benar.”

Jika kami meningkatkan 300 poin pada akhir tahun, poin kelas akan naik ke titik di mana 1000 poin kelas bisa terlihat. Bila demikian, jumlah total poin pribadi yang dibayarkan dalam setengah tahun akan meningkat sekitar 50% menjadi sekitar 20 juta poin kah…

Memikirkan hal itu.., Nilai satu protect poin adalah setara pendapatan poin enam bulan dikelas.

Seakan tergambarkan dengan indah, semua sudah diprediksikan.

Namun, bila memilih 3 protect poin di sini, nilainya setara sekitar 7 juta poin pribadi per-protect point.

Sangat jelas ini garis yang sangat luarbiasa.

Yang mana kemungkinan paling kecil, memberikan kepada satu orang protect poin tapi poin pribadi dibagi setengah, sekilas merupakan sesuatu hal yang bagus di lihat dari untung-ruginya, tetapi pada kenyataannya itu adalah biaya berjalan yang sulit untuk dipilih. Namun, satu-satu keuntungan dalam aspek terpenting itu adalah protect point nya dapat diberikan kepada siswa tertentu.

Namun, saat berbicara tentang memberikan protect point pada satu orang tertentu itu, apa yang menunggu selanjutnya tentu saja, mengumpulkan suara bulat pada pemungutan suara berikutnya. Bila pilihan ini dilewati dengan jalan memutar, ada kemungkinan harus berdebat lagi siapa siswa yang harus diberikan.

“Pendapat yang memprioritaskan poin pribadi adalah strategi offensif, sedangkan pendapat yang memprioritaskan protect point adalah strategi defensif ya kan?”

Begitu Kushida selesai mededuksi situasi, hampir diwaktu yang sama ketiga orang yang berdiri sekarang mengangguk.

“Tapi jika tidak menemui kesempatan untuk menggunakan protect point, beresiko kalau ini akan menjadi pembelian yang mahal, kan? Tentu saja aku masalah dengan hal itu kok …”

Untuk membuat fakta itu diketahui, hal ini tidak bisa dihindari.

“Ya. Jika tidak menggunakannya, berarti tidak ada harganya. Tentu saja, ada kelegaan dengan memiliki protect point… sesuatu semacam perasaan tanpa khawatir…”

“Tidak masalah apa berharga atau tidak. Walau berakhir tanpa perlu digunakan dengan apa yang dimaksudkan, kita bisa menggunakan strategi yang secara sengaja menggunakan protect point untuk serangan mendadak atau menggunakannya seperti serangan bunuh diri. Sederhanya protect point tidak hanya digunakan untuk berlindung tapi juga mungkin untuk menyerang…”

Sangat mudah untuk memahami apa yang Keisei katakan.

Dapat mencegah dropout juga dapat dimungkin untuk memanfaatkanya dalam pertempuran.., adalah sebuah keuntungan besar…

Tapi, sebelum atau sesudah mengetahui isi ujian khusus, sulit untuk melihat gambaran keseluruhannya.

Tak ada jaminan akan ada peluang untuk memanfaatkannya secara efektif kedepannya.

Namun, subjek ini, bukan melainkan ujian khusus ini secara tak terduga sangat dalam ya…

Meskipun isi subjek sama untuk semua kelas, warna ujian ini berubah sesuai dengan peringkat dan situasi kelas.

Misal poin kelas dalam keadaan selisih yang mendekati 0, dengan hasil voting suara bulat memilih mendapatkan 3 protect point tanpa berselisih untuk ke-4 dan ke-5. Ini adalah kesempatan untuk mengikuti jejak kelas lainnya. Di sisi lain, di tempat pertama mencoba menjalankan kelas A sendirian, itu akan menjadi pembelian yang lebih mahal daripada kelas lain.

Sekalipun makna dari satu subjek ke subjek lain tampak samar, jarak poin pasti dapat dikurangi.

Dan bila membaliknya, pilihan pertama dan ketiga dapat dianggap sebagai pilihan yang sedikit merepotkan kelas A.

“Bila demikian, Yukimura-kun. Apa kau mengatakan kita harus memilih pilihan memberikan protect poing kepada tiga orang?”

Horikita mencoba mengambil kata-katanya untuk membuat konfirmasi terakhir guna mempersempit pilihan.

“Tidak … tapi aku rekomendasikan pilihan yang kedua yang mana memberikan protect point kepada siswa tertentu mana pun.”

Perkembangan pada pilihan 2 yang dianggap paling sedikit ini.., Horikita menunjukkan keterkejutan.

“Itu berarti, tanpa memperhalus kata, kau ingin diberikan protect poin?”

“Sejujurnya aku senang bila kau mau melakukan itu, tetapi itu bukan hal yang realistis. Pada dasarnya semua orang ingin diberikan protect poin kepada dirinya sendiri.”

Ini adalah sesuatu yang sangat sederhana, bila orang-orang di kelas diminta untuk mengangkat tangan, ya mereka akan mengangkat tangannya…

“Memilih orang tertentu itu sangat sulit. Namun tidak peduli sebagus apa harganya, entah seberapa efektif dalam penggunaan strategi yang terjadi saat memberikan 3 orang protect point secara acak.”

“Sepertinya kau memiliki pandangan yang jelas tentang siapa orang yang ingin diberikan…. jadi siapa orang yang ingin kau berikan itu?”

“Bila harus memutuskan dengan dasar yang strategis.., kupikir tidak ada orang lain selain dirimu, Horikita…”

“Aku?”

“Ya… Kau sekarang menunjukkan kekuatanmu sebagai pemimpin di kelas ini. Tidak ada keluhan terhadap kemampuan OAA dirimu… Kedepannya mulai sekarang kau akan melawan Sakayanagi dan Ryuuen, sebagai pemimpin kurasa sama cukup berbahaya-nya… Bukan hal aneh bila mereka berdua, tanpa ampun mereka akan men-dropout mu… Dalam hal ini, jika kita memberikan protect poin kepada mu, maka kau dapat membuat strategi dan bertarung tanpa ragu menghadapi lawan yang kuat di kelas lain. Aku membayangkan situasi seperti itu….”

Biasanya, hal ini bisa menyebabkan antipati, tapi teman sekelas yang lain mendengarkannya baik-baik.

“Bukan hanya itu alasannya. Biasanya, mempunyai protect point juga menimbulkan perasaan aman yang berlebih. Ada resiko yang mana tidak dapat mengeluarkan kemampuannya dengan serius bila dirimu sendiri diposisi aman. Tapi mungkin kau bukanlah orang yang seperti itu… itulah yang kurasakan sih…”

Tidak hanya diberikan kepada orang yang memiliki kemampuan.., tetapi orang yang dipilih adalah orang yang dapat menngekuarkan kemampuan untuk kelas bahkan lebih setelah diberikan.

“Aku mengerti apa yang ingin kau katakan … tapi ini pembelian yang mahal lho…”

Bila protect poin yang diberikan tidak digunakan, selama enam bulan poin pribadi akan dibagi setengah.

Wajar saja bila ada siswa lain yang berpikiran sama seperti Hondou.

“Kita mungkin tidak akan merelakannya bila berpikir akan kehilangan poin pribadi. Anggap ini adalah investasi awal. Horikita akan menaikkan poin kelas di luar apa yang bayarkan dengan memilih pilihan ini Bukankah lebih mudah untuk berpikir begitu?”

“Tinggi sekali kau menilai diriku.., bagaimana kalau poin kelas malah menurun…”

“Kita tidak mungkin bisa mengalahkan kelas A bila tidak mengambil resiko. Disekolah ini aku bahkan juga sudah bertarung selama satu setengah tahun kan…”

“Fufufufu~ Yah bukankah tak masalah! Usulanmu itu aku juga menyetujuinya Megane-kun…”

Tidak ada yang mengira Koenji terlibat dalam ujian khusus ini, dengan perkataannya dia mengungkapkan dukungannya.

“Protect point yang dibayarkan, daripada orang lain Horikita-girl hanya harus berusaha yang terbaik untuk menggantikan-nya ya kan….”

“Padahal punya protect point, tapi kau tidak mau berusaha ya…”

“Ya itu karena berusaha adalah kebiasaan orang biasa…”

Bahkan dengan cemoohan Sudo, Koenji sama sekali tidak mempedulikan-nya.

Bagaimanapun, adalah hal yang bagus mendapat persetujuan dari Koenji yang mana tampak menjadi hambatan paling besar.

Aku pikir akan menjadi pilihan pertama atau ketiga, tapi juga aku setuju dengan apa yang Keisei presentasikan.

Lebih dari itu, jika ada yang ingin membuat perbedaan pendapat lebih lanjut disini, diperlukan alasan yang bagus.

Kalau hanya beralasan tidak ingin tidak mendapat poin pribadi, sangat sulit mengatakan hal itu demi kelas.

Ditengah suasana yang diciptakan oleh Keisei, waktu pemungutan suara berikutnya tiba.

○ Hasil voting tahap kedua • 0 vote untuk pilihan 3 siswa yang akan dberikan secara acak • 39 vote untuk pilihan diberikan pada 1 orang • 0 vote untuk pilihan 5 orang tidak mendapatkan apa-apa

Kesenjangan dijahit dengan sangat cemerlang, usulan Keisei diterima oleh semua.

Tapi, agak sedikit merepotkan dalam hal penempatan interval untuk menentukan siapa target yang akan diberikan.

Kali ini, dengan tidak ada siswa yang keberatan untuk memberikan protect point pada Horikita, interval dimana siswa dapat saling berbicara dan menghabiskan waktu dengan bebas dapat dilewatkan. Tanpa perlu memilih menominasikan siapa, sudah diputuskan Horikita yang akan menjadi orang tertentu itu dan akan menominasikan dirinya sendiri.

Dan tak ada yang memberontak, dengan 39 voting suara bulat mendukung Horikita.

Ini adalah subjek yang kupikir sangat sulit, tetapi tanpa diduga dapat diselesaikan dengan lancar.

“Dengan ini subjek ketiga selesai. Mulai sekarang poin pribadi akan ditransferkan setengah dari nilai poin kelas selama enam bulan, namun protect point diberikan kepada Horikita…”

Tentu saja, protect point tidak dapat digunakan pada ujian khusus ini, tapi kami berhasil memberikan protect point itu pada Horikita yang merupakan pemimpin kelas sebagai pertahanan yang berharga.

Ini bukan pembelian yang murah, tapi bukan juga pembelian yang mahal.

Subjek ④・Dalam ujian tertulis akhir semester 2, aturan yang dipilih sebagai berikut akan diterapkan oleh kelas

Pilihan – Kesulitan meningkat • Penalti diperberat • Hadiah berkurang

Sungguh jahatnya pilihan itu… Tidak ada satupun kelas yang dapat menghindar dari kerugian. Bila waktu saling berbicara dimulai nantti, pasti akan ada banyak yang mengeluhkannya…

○ Hasil voting tahap pertama • 6 vote Kesulitan meningkat • 18 vote Penalti diperberat • 15 vote Hadiah berkurang

Pada dasarnya tidak ada yang ingin memilih pilihan manapun, tapi itu adalah penyimpangan dalam pemungutan suara.

Setelah itu, terjadi perdebatan panas antara siswa yang percaya diri dalam ujian tertulis dan yang tidak… Subjek berlarut-larut sampai ke voting tahap kedua, tapi pada akhirnya pilihan『Penalti diperberat』mencapai suara bulat.

Pesuasi kuat Horikita kalau tidaklah sulit menghindari penalti bila menganggap ujian tertulis dengan serius sepertinya berhasil…

Arakiyota

*

Dalam ujian khusus dengan batas waktu lima jam, kami akhirnya tiba pada subjek terakhir dengan hanya menghabiskan waktu satu jam.

Pasti tidak sedikit siswa yang berpikir kalau kita sudah menyelesaikan semua subjek pada ujian dengan lancar… Begitu satu pernyataan lagi selesai, 50 poin kelas akan diberikan saat ujian khusus berakhir.

Namun bila ada yang dicemaskam maka hanya ada satu bahan yang akan habis, yaitu keadaan wali kelas kami…

“Baiklah.., selanjutnya adalah subjek terakhir.”

Setiap berlanjutnya subjek ke subjek lain, raut wajah Chabashira berubah semakin memburuk. Mungkin karena sudah pada puncaknya.., para siswa pun jelas melihat wajahnya tampak sangat pucat.

“Sensei.., apa kamu baik-baik saja?”

Walau masih tahap subjek belum diumumkan, berbicara sendiri itu dilarang. Namun Yousuke angkat bicara karena itu bukan sesuatu yang bisa dia abaikan.

“….. Apanya?”

“Tidak, maksudku kelihatan jelas kondisimu benar-benar memburuk…”

“Begitukah? Itu tidak benar…”

Sepertinya dia tidak sedang menakut-takuti.

Dengan kata lain, dia bahkan tidak sadar kalau kondisinya terlihat tidak seperti biasanya.

Yang mana kesadarannya tidak dapat mengikuti akan hal itu kah…

Bagaimanapun, bila sudah diberitahu bukan itu masalahnya, Yousuke harus mundur.

Guru pengawas dibelakang kelihatannya juga tidak bergerak, dengan begini subjek terakhir akan dimulai.

Tetapi ada satu hal yang sudah jelas. Keadaan Chabashira sekarang berkaitan dengan subjek terakhir ini…

“Kalau begitu, aku akan menampilkan subjek terakhir.”

Menyampaikan hal itu, Chabashira mengoperasikan tablet di tangannya sambil mengatur pernapasan.

Lalu subjek terakhir ditampilkan di depan kami…

Subjek ⑤ • 1 teman kelas di dropout tapi sebagai gantinya mendapatkan 100 poin kelas.

(Bila voting ‘setuju’ mencapai suara bulat, akan berlanjut memilih siapa siswa yang di dropout itu)

Pilihan ‘setuju’ atau ‘menentang’

Subjek terakhir ini pilihan paling sedikit dari subjek-subjek sebelumnya, hanya dua pilihan saja…

Sekilas dari jumlah pilihan, semakin sedikit pilihannya maka semakin mudah untuk menyatukan pilihan itu…

Tapi pada kenyataannya, jumlah pilihan tidak terlalu berpengaruh.

Bila ruang diskusi di isi oleh banyak orang asing yang tak dikenal, dengan banyak pilihan yang harus dipilih itu adalah sebuah kekurangan, tetapi kelas kami dapat terus mengulangi diskusi tersebut.

Disaat apapun.., yang terpenting adalah isi subjeknya.

Arakiyota

Dropout atau Kelas Poin

Disini diterapkan.., sebuah subjek yang bisa dikatakan sebagai salah satu yang terburuk yang pernah aku bayangkan…

Para siswa yang dilarang berbicara secara pribadi pasti sangat bimbang saat membaca isi subjek ini di hati mereka.

Di subjek ini, bila memilih ‘setuju’ berarti ada satu siswa yang akan di dropout

Normalnya, tanpa keraguan seluruh siswa kelas memilih ‘mentang’.

100 poin kelas bukanlah poin yang sedikit, tapi sebagai gantinya satu teman sekelas didropout.

Bila hal itu benar pilihan kebanyakan siswa, berakhir hanya dengan sekali pemungutan suara dengan semuanya memilih ‘menentang’.

Namun, pada subjek pertanyaan keempat sudah terbukti kalau hal itu tidak akan berjalan dengan muda.

Yang manaa itu adalah kebulatan suara yang sederhana tapi juga menantang…

“60 detik hitungan mundur dimulai sekarang… dipersilahkan untuk semuanya.., memilih.”

Tak ada tambahan waktu yang diberikan, 60 detik pemungutan suara dimulai.

Bila mana mencapai suara bulat, dengan kepanikan pemilihan siapa satu teman sekelas yang akan di dropout dari kelas ini akan dimulai.

Meski harus diulangi lagi.., tapi tentu saja hampir tidak ada siswa yang menginginkan hal itu. 100 poin kelas. Bukanlah poin yang harus didapatkan dengan harga sebegitu…

Arakiyota

Jika dilakukan saat Kelas 3 semester tiga, dan hanya menyisakan satu atau dua ujian khusus lagi, kami pasti tidak akan berada dalam kondisi mental yang sama seperti sekarang.

Seperti berharganya 1 poin diakhir persaingan, 100 poin ini nilainya akan melonjak tinggi.

Pertarungan pada dua pilihan terakhir itu mungkin sedang menanti…

Tapi, situasi sekarang berbeda.

Bukan suatu keadaan dimana hampir semua orang akan ragu-ragu memilih vote “menentang”.

Memang benar ada beberapa kekhawatiran lain, termasuk Koenji.

Karena itulah.., sekarang dalam keadaan melepaskan tangan dari tablet untuk bepikir matang-matang.

Dalam perjanjianku dengan Horikita, aku harus memilih pilihan pertama apapun subjeknya. Tapi, bila 38 orang termasuk Horikita memilih vote ‘menentang’, lebih baik aku memilih vote ‘menentang’ juga tanpa memberi ruang untuk interval dengan menggabungkan voting dalam 39 suara.

Ini adalah subjek yang harus segera diselesaikan dengan cepat.., tanpa memberikan celah tambahan.

Bila kesempatan untuk berdiskusi diberikan, tidak ada jaminan tidak ada siswa yang berubah pikiran untuk memilih 100 poin kelas.

Kuputuskan interval tidak dibutuhkan pada subjek ini.

Menghabiskan hampir 60 detik, pemberitahuan berakhirnya pemungutan suara akan diumumkan.

“…… Karena semua sudah memvoting, aku akan memberitahukan hasilnya…”

Meski jelas sekali keadaan tidak biasa, pandangan Chabashira sempat berhenti lalu segera dilanjutkan kembali.

○ Hasil voting tahap pertama • 2 vote ‘setuju’ • 37 vote ‘menentang’

Tidak mencapai suara bulat.., kah…

Aku melepaskan jari dari tombol pilihan lalu dengan tenang menatap hasilnya.

“……”

Chabashira yang seharusnya melanjutkan membacakan hasil voting.., malah tidak bergerak hanya menatap monitor seperti para siswa lainnya. Dan hasilnya itu tanpa diduga-duga terbagi ….. dengan pembagian voting yang tidak memadai.

Tidak ada jaminan suara bulat dapat dicapai tanpa interval.

Itu berarti.., ini mungkin subjek yang sangat Chabashira cemaskan sedari tadi kah…

“Chabashira-sensei.., dimohon untuk melanjutkan…”

Melihat Chabashira termenung beberapa detik, guru pengawas dibelakang memberikan peringatan.

“Ma….. maafkan aku… 2 vote ‘setuju’ dan 37 vote ‘menentang’. Memasuki waktu Interval karena hasil suara bulat tidak tercapai.”

2 vote ‘setuju’ kah…

“Woy siapa yang memilih voting ‘setuju’ pada pemungutan suara tadi…? Mau main-main ya?”

Selagi mengatakan siapa orangnya, tatapan kuat Sudo secara sepihak diarahkan pada Koenji.

Meskipun Koenji sempat mengomentari prihal protect point, dia tetap sedikit mengambil tindakan.., dia mungkin hanya memperhatikan subjek tergantung apa isi subjeknya…

Tentu saja, itu hanya prangsaka tanpa dasar Sudo, tapi mungkin banyak siswa yang merasa sama dengannya.

“Kau memilih voting yang mana Koenji?”

“Memang perlu dijawab kah?”

“Kalau tidak menjawabnya, berarti kau memvoting ‘setuju’ ya?”

“Main memutuskan sendiri itu enggak baik lho… Redhair-kun… Lagipula sejak awal menurut perkataan Horikita-girl, voting tahap pertama bebas memilih pilihan apapun kan… kurasa tidak ada alasan untuk mengeluhkan tentang pilihan mana yang ingin dipilih bukan?”

Mendengarkan argumennya, suasana hati Sudo dengan jelas memburuk.

“Kalaupun 1 voting itu milik Koenji, berarti ada 1 orang lagi yang memvoting ‘setuju’ kan?”

Walau sudah menambahkan Koenji, Ike memperhatikan tetap ada 1 orang yang memvoting ‘setuju’.

“Memang sih… itu juga masalah… Siapa sih woy!”

Tak terpikirkan siapa satu orang itu, Sudo berteriak panik.

“Jangan panik. 1 orang yang memvoting ‘setuju’ adalah Ayanokouji-kun…”

“Hah? Ayanokouji memvoting ‘setuju’? Kenapa kau bisa mengatakan hal itu Suzune?”

“Sampai saat ini aku sudah merahasiakannya.., tapi aku dan dia sudah berjanji tentang sesuatu hal sebelum ujian khusus ini dimulai. Terlepas apa isi subjeknya, aku dan dia memvoting pilihan berbeda supaya tidak segera mencapai suara bulat.”

Setelah sampai pada subjek terakhir, Horikita berbicara tentang pertemuan kami sebelumnya.

Memang benar bila sampai ditahap ini tidak ada untungnya lagi menyembunyikan-nya semua itu.

Mencari siapa satu orang lagi yang memberikan voting ‘setuju’ adalah hal yang sia-sia…

“Untuk mencegah mendapat voting suara bulat secara tidak terduga.., ya kan?”

Yousuke menambahkan kata-katanya untuk memudahkan siswa lain yang belum sepenuhnya mengerti.

“Ya…”

“Oalah jadi begitu ya… Tapi kenapa enggak mengatakannya dari awal?”

“Aku tidak bisa melakukannya. Voting tahap pertama adalah kesempatan penting guna mendapatkan pilihan paling tepat bagi seluruh teman sekelas kita. Bila sudah ada yang tahu strategi tidak mencapai suara bulat sejak awal, dikhawatirkan ada beberapa siswa akan memilih dengan asal-asalan. Aku ingin menghindari hal itu… Dia bertugas memvoting pilihan pertama, sedangkan aku pilihan kedua. Yah karena itulah hanya 1 orang yang benar-benar memvoting ‘setuju’ pada subjek ini.”

Pada seseorang yang melihat-lihat keliling kelas, Horikita berbicara dengannya.

“Subjek kali ini memang terlihat sangat ekstrim, tapi setiap orang bebas memvoting pilihan manapun. Bahkan sejak awal aku tidak berpikir kalau memvoting ‘setuju’ demi poin kelas itu salah. Tapi disini sekarang, semuanya harus memvoting ‘menentang’. Dan bila ada yang ada yang keberatan, aku sangat terbantu dengan memperdebatkannya sekarang seperti sebelumnya… jadi bagaimana?”

Biasanya, para siswa yang telah memberikan voting ‘setuju’ akan maju ke depan.

Tapi.., walaupun sudah menunggu.., tidak ada yang menjawab pernyataan Horikita.

“Sampai kapan kau akan diam Koenji?”

“Seperti yang bilang sebelumnya.., bisa enggak kau langsung memutuskannya begitu aja?”

“Berisikk… Aku tahu kau sedang main-main kan…”

Kalau bukan Koenji, tetap akan sulit untuk angkat bicara didepan kemarahan Sudo.

Bila suara bulat tercapai, pemungutan suara untuk pen-dropout’tan satu orang siswa di kelas akan dimulai.

Yang mana artinya, mereka berpikir ingin drop out satu teman sekelas mendapatkan 100 poin kelas.

Selain menarik banyak perhatian, juga menerima kritikkan dalam arti yang buruk.

Berpikir seperti itu.., tidak ada yang ingin memikirkan niat seperti itu…

“Cukup sudah———”

Arakiyota

“Tenanglah Sudo-kun… Ini baru voting tahap pertama, tidak perlu untuk terlalu mencemaskannya…”

“Ta.., tapi…! Aku enggak terima sama orang yang memilih voting ‘setuju’ pada pemungutan suara ini…”

“Kau bebas beranggapan seperti itu… Tapi tidak ada bukti Koenji yang melakukannya. Dan tidak peduli siapa yang memvoting ‘setuju’, aku menyimpulkan dengan tidak maju menyebut dirinya, dia merasa bersalah telah memvoting ‘setuju’. Pemungutan suara ini sepenuhnya anonim, jadi lebih baik tidak mengejarnya lebih jauh. Kalau pada voting tahap kedua, pilihan ‘menentang’ mencapai suara bulat.., itu sudah cukup…”

Sepatutnya subjek terselesaikan. Horikita memutuskan tidak menghabiskan banyak waktu.

Seperti yang kupikirkan, salah satu pilihan terbaik yang dapat dibuat saat ini adalah dengan tidak mengejar lebih jauh…

“Tidak perlu untuk berdiskusi lebih lanjut di subjek ini… Mari kita selesaikan pemungutan suara berikutnya…”

Melihat ketenangan Horikita, Sudo berusaha mengendalikan dirinya dengan menepuk kedua pipinya sekali. Lalu dengan sedikit pembicaraan yang tidak ada hubungannya.., waktu untuk pemungutan suara tahap kedua tiba.

“60 detik pemungutan suara dimulai sekarang…”

Dari layar LCD berganti, pada tombol ‘setuju’ dan ‘menentang’.

Tidak sampai 60 detik semuanya memvoting, tapi hanya perlu 20 detik voting itu selesai.

“Dengan selesainya pemungutan suara, hasil voting tahap kedua akan ditampilkan…”

○ Hasil voting tahap kedua • 2 vote ‘setuju’ • 37 vote ‘menentang’

Sejauh ini.., tidak ada ujian khusus yang memberikan ketegangan begitu kuat… Tapi saat hasil voting kedua diumumkan.., suasana kelas seketika membeku. Hasilnya lagi-lagi sama, ada 2 vote yang ‘setuju’.

Voting tetap tidak bergerak, bahkan setelah mendengarkan penjelasan tadi.

Kenyataan itu terpampang pada layar monitor.

“Tunggu sebentar…! Apa maksudnya ini?”

Mengatakan itu, tatapan Horikita tak lain dan tak bukan mengarah kepadaku.

Sebuah pertanyaan yang menanyakan.., kenapa aku memilih ‘setuju’ untuk kedua kalinya…

Siswa lain, termasuk Sudo yang mendengarkan penjelasan tadi.., melihat diriku…

“Pada voting tahap pertama juga voting tahap kedua, aku memilih ‘menentang’…”

“Hah? Kok begitu…? Tugas Ayanokouji itu memvoting pilihan pertama kan?”

“Ya.., tapi melihat isi subjeknya aku membuat keputusan sendiri dengan memvoting ‘menentang’… Alasan tidak mengatakan hal ini tadi karena aku tidak ingin menimbulkan kekacauan yang tak perlu.”

Bila voting tahap pertama memang ada dua orang yang memvoting ‘menentang’, maka keresahan akan bertambah.

Masalah berakhir dengan mengira ‘Palingan Koenji cuma sedang main-main saja’…

Horikita yang membawa situasi ini, bahkan juga terlihat kesal.

“Begitu ya…. Jadi itu artinya memang ada dua orang yang memvoting ‘setuju’ ya…”

Meletakkan tangannya pada bibirnya, Horikita merenung memikirkan sesuatu.

“Jika terus menerus memvoting ‘setuju’, bisakah memberi tahuku apa alasan memvoting ‘setuju’… Hasilnya seperti yang terlihat, kecuali 2 orang, ada 37 orang yang berkeinginan memvoting ‘menentang’. Bila ingin semuanya memilih ‘setuju’ dimohon untuk mempresentasikan alasan yang tepat.”

Berdiskusi adalah dasar untuk menggerakkan voting.

Bila orang yang memutuskan menerima keuntungan besar dengan memvoting ‘setuju’ bertambah, voting akan bergerak sendiri.

Namun.., jawaban atas semua pertanyaan itu adalah.., kebungkaman semua orang.

“Hei.., Horikita-san.., semua baik-baik saja.., ya kan…? tidak akan ada orang dikelas kita yang akan didiropout kan?”

Kushida yang terlihat cemas karena kesunyian terus berlanjut, bertanya pada Horikita.

“Seperti yang sudah kukatakan sebelumnya, tidak mendropout seseorang adalah kebijakanku…”

Horikita menegaskan tekadnya lagi, tapi kesunyian kembali dimulai lagi…

Mudah kalau hanya mengatakan paksaan untuk terakhir kalinya.., tetapi…

“Aku tidak tahu siapa orang yang menentang kebijakan kelas.., tapi tolong dengarkan ini baik-baik.”

Yousuke berkata dengan lembut namun terdapat kekuatan pada kata-katanya itu.

“Tidak seharusnya membuang teman sekelasmu demi mendapatkan poin kelas… Bahkan mendapat 500 atau 1000 poin kelas pun, kupikir tidak sebanding… Dan nyatanya hanya 100 poin kelas yang bisa didapatkan. Itu jumlah yang cukup didapatkan lagi nanti…”

Sebuah keberatan dari pria yang benci mengorbankan seseorang.., yah wajar saja sih…

Dari 39 orang, 37 orang itu memahaminya sampai batas tertentu.., seperti yang Yousuke katakan.

Walaupun menyayangkan 100 poin, dia berpikir tidak memilih ada yang harus di dropout.

Tapi.., apakah niatnya itu yang sebenarnya atau bukan adalah masalah yang berbeda.

Memvoting ‘setuju atau ‘menentang’ di subjek ini, bahkan sebelum voting dimulai, hasil voting sangat dipengaruhi oleh besarnya tekanan kelompok hanya diam…

Pasti ada beberapa siswa dikelas yang berpikir tidak akan membiarkan dirinya sendiri didropout.

Dalam kasus seperti itu.., tidak mengherankan ada juga orang tidak terlalu peduli dengan mengorbankan teman sekelasnya.

“Hahaha… Jadi semakin menarik aja ujian khusus ini ya enggak… Ini cukup cool juga…”

Koenji yang mulai tertawa bahagia, melanjutkan lagi.

“Kupikir pada pemungutan suara kedua, selain aku, ada yang merubah pilihannya…”

Tanpa merasa bersalah, Koenji mengatakan hal itu.

“Kecuali kau…. Itu berarti.., sialan ternyata memang kau ya Koenji!”

“Koenji-kun apa benar itu kau? Jika memang kau yang menjadi bocah serigala disini, itu akan menyebabkan kebingungan yang merepotkan, aku ingin kau menghentikannya sekarang juga…”

Horikita pertama-tama ingin mengkonfirmasi apakah dia benar-benar menentang kebijakan kelas atau bukan.

“Tenang saja… Yang memvoting ‘setuju’ pada tahap pertama dan kedua voting itu benar-benar aku kok…”

“···Bisa aku mendengarkan apa alasanmu?”

“Jawabannya simple… poin kelas bertambah 100 kan? Ya poin pribadi yang di transferkan jadi lebih banyak kan… Kalau begitu enggak ada alasan untuk memilih selain itu bukan?”

“Kau bercanda ya… Apa kau mau bilang poin kelas lebih penting dari pada teman sekelasmu sendiri hah!”

“Heh.., kau mengatakan sesuatu yang menarik ya… Kau enggak keliatan seperti orang yang sama saat baru masuk sekolah dulu…”

“Berisik…!”

“Karena aku memvoting ‘setuju’, tentu saja sudah masuk dalam pertimbangan…”

“Kau.., menurutmu memang apa kawanmu itu hah…”

“Kawan? Aku tidak pernah sekalipun berpikir kalian semua kawanku kok…”

“Jadi kau bermaksud untuk terus memvoting ‘setuju’ pada pemungutan suara selanjutnya?”

“Tentu saja…Seterusnya aku『tetap』akan memvoting ‘setuju’… Bila kelas ini terkena penalti time-out, Horikita-girl lah bermasalah kan?”

“Hah… Tak akan kubiarkan semua berjalan seperti yang kau inginkan Koenji. Jika itu masalahnya, jangan kasih dia ampun Suzune. Kita semua hanya perlu memvoting ‘setuju’ untuk mendropout Koenji…”

Pernyataan-nya mungkin secara spontan, tetapi benar juga kalau subjek ini memiliki sisi aspek seperti itu bagi mereka yang memvoting ‘setuju’. Yang mana membuang orang buruk dengan anggapan tidak masalah untuk mendropout teman sekelasmu.

Tanpa menyadarinya orang akan memilih apa yang ingin dipercayai, lalu setelahnya membenarkan alasan pilihannya itu.

Tidak ingin mendropout siapapun.., tapi ‘kalau ada orang yang ingin ada yang didropout, yah mau bagaimana lagi’.

Orang yang berpikir begitu, otaknya akan berkerja untuk melakukan pembenaran semacam itu…

Menerima mentah-mentah logika, plot dan kesalahan informasi yang kenyamanannya sendiri.

“Tidak ada yang kuinginkan selain semuanya ‘setuju’. Tapi lebih baik berhentilah memikirkan untuk mendropout diriku… Benar begitu kan? Horikita-girl…”

Tentu saja hal ini akan terjadi. Dengan Koenji menyebutkan dialah salah orang yang telah memvoting ‘setuju’, adalah hal yang wajar siswa disekitar meributkan target yang harus didropout. Tidak mungkin pria itu tidak mengetahui hal ini.

Menunjukkan sikap santai.., Koenji tidak mungkin di dropout.

“… Seperti yang dikatakannya.., Aku tidak bisa membiarkan Koenji di dropout.”

“Memangnya kenapa?”

“Aku sudah membuat janji dengan Koenji sebelum ujian khusus pulau tak berpenghuni dimulai… Kalau dia berhasil meraih peringkat satu dalam ujian khusus pulau tak berpenghuni, maka aku akan melindunginya bila dirinya dipilih sebagai target dropout.”

Teman sekelas lainnya pasti mengingat perjanjian saat itu.

“Aku sendiri tak menyangka dia berhasil meraih peringkat satu… Tapi berkatnya meraih peringkat satu dalam ujian itu poin kelas kita bisa langsung sejajar dengan Kelas B. Dan pencapaiannya itu tak ternilai…”

“Ta.., tapi… Kalau dia berusaha untuk menjatuhkan kelas, beda ceritakan?”

“Menjatuhkan kelas, sungguh tak sopan ya… Aku hanya memilih pilihan dengan bebas… Jangan memutuskan memvoting ‘setuju’ itu buruk duluan, benarkan?”

Misalnya isi subjeknya itu『Dibolehkan untuk mengeluarkan satu siswa dari sekolah. Pilih ‘setuju’ atau ‘menentang’』, bisa dikatakan bahwa yang memilih ‘setuju’ itu salah… Namun dalam hal ini, 100 poin kelas diberikan sebagai ganti satu orang didropout.

Meskipun sulit untuk mengukur nilai seorang siswa, tidak ada yang memiliki hak untuk menyangkal perhitungan Koenji akan keuntungan yang didapat dengan memilih pilihan ‘setuju’.

Selama argumen tentang janji itu ada, Horikita tidak dapat memberikan voting untuk mendropout Koenji.

“Ah ya benar… Lupakan saja janjimu dengan Koenji! Orang yang tidak memikirkan teman sekelasnya seperti Koenji didropout juga enggak ada yang keberatan kan…”

“Itu tidak mungkin… Aku tidak bisa melanggar perjanjianku padanya…”

“Ya betul sekali… Tidak ada yang akan mempercayai pemimpin kelas yang tidak dapat menepati janjinya. Yang mana artinya, sekarang aku sangat mempercayai dirimu, Horikita-girl.”

Bagian dari sikap merepotkan Koenji mulai muncul keluar.

Kalau sudah begini, hal pertama yang harus Horikita lakukan adalah meyakinkan Koenji.

Namun, cukup banyak kesempatan untuk melakukan hal itu.

Walaupun berpikir dasarnya Horikita tidak akan berkhianat, bukan berarti 100% Koenji terlindungi…

Pemikiran membuang Koenji pasti ada disudut kepala Horikita.

Bila kukatakan dengan kata yang berbeda, jika harus menuju mengarah kearah itu, sikap Koenji akan berubah.

Tetapi, sangat sulit untuk membawanya kearah itu…

Horikita yang sudah mulai menyadari dirinya adalah pemimpin, langsung disela dengan pencapaian Koenji.

Dan pilihan itu akan menjadi kendala dimasa mendatang.

“Kalau kau tidak membenci Koenji, terus gimana dong Suzune?”

“Beri aku waktu memikirkannya… Tapi yah meski begitu aku tidak bisa hanya dian saja…”

Ya.., jika hanya Koenji seorang yang memilih pilihan ‘setuju’ sih mendingan. Masalahnya ada satu orang lagi yang ‘setuju’ tidak bisa diabaikan begitu saja.

“Orang yang ‘setuju’ selain Koenji, bisakah kau menunjukkan diri dan beritahu aku…”

Bila tidak tahu siapa dia.., maka kita tidak bisa melangkah maju.

Tapi, seperti yang diduga, jawaban yang didapat hanya keheningan belaka.

Bila orang itu menunjukkan dirinya, ada resiko dia diintimidasi sama seperti Koenji.

Sebaliknya, apa yang dia terima mungkin lebih dari Koenji.

Masih tidak ada jawaban selain keheningan.

Dengan waktu interval yang akhirnya habis, tak terhindarkan pemungutan suara tahap ketiga pun tiba.

Yah dengan pemungutan suara tak batasi adalah setitik cahaya di awan yang gelap.

Bila waktunya memungkinkan, peluang mencapai suara bulat datang setiap 10 menit ini.

○ Hasil voting tahap ketiga • 2 vote ‘setuju’ • 37 vote ‘menentang’

Hasilnya sama seperti dua pemungutan suara sebelumnya, Koenji dan satu orang lainnya memilih voting ‘setuju’.

Banyak siswa yang masih fokus pada Koenji sekarang, tapi setelah itu bagaimana?

Tidak lama lagi kami akan dipusingkan dengan kenyataan adanya siswa yang terus-menerus memvoting ‘setuju’ tanpa menunjukkan dirinya. Menghadapi secara langsung sesuatu yang sangat ingin dihindari dari titik paling bahaya pada anonimitas. Tapi pertama mengatasi Koenji adalah prioritas.

Kalau yang memvoting ‘setuju’ tidak berganti ke ‘menentang’, itu tidak akan menjadi solusinya.

“Siapa orang yang memvoting ‘setuju’, adalah sesuatu yang tak bisa diabaikan. Namun itu bukan hal yang pasti. Kurasa ada semacam keyakinan yang dimiliki orang itu dengan kenapa terus keras kepala memvoting ‘setuju’ sampai sejauh ini.”

Tanpa membuang waktu sedikitpun, Horikita mulai memikirkan pertimbangan lain.

“Kami.., 37 orang akan terus memvoting ‘menentang’. Dan 2 orang lainnya akan terus memvoting ‘setuju’. Hasil akhir yang diakibatkan oleh pilihan itu adalah time-out. Kita akan kehilangan sesuatu yang serupa, entah itu poin kelas atau teman sekelas. Kami pihak ‘menentang’ menginginkan tidak kehilangan poin kelas juga tidak kehilangan teman sekelas. Menyelesaikan ujian khusus ini tanpa membiarkan siapapun didropout. Tapi pihak ‘setuju’ hanya mendapatkan keuntungan dengan menghilangkan banyak hal. Itulah akhir dari semua titik pertimbangannya. Apa aku salah?”

Menjelaskan keuntungan dan kerugian dibagian tertentu, juga perbedaan resiko pada kedua pilihan yang diambil.

Tentu saja, satu orang tak diketahui yang memilih ‘setuju’ tidak menjawab apa-apa, tapi bagaimana dengan Koenji?

“Memang benar kalau time-out… Jadi voting ‘setuju’ semualah…”

Koenji memberitahu Horikita mengganti voting menjadi ‘setuju’.., seakan hal yang sudah jelas.

“Kalau semua memilih ‘setuju’ memang benar kita maju selangkah. Tapi yang menunggu selanjutnya adalah rintangan yang lebih besar.., yaitu memilih siapa orang yang akan di dropout. Kau juga berpikir tidak mudah untuk mencapai suara bulat bukan?”

“Menyatukan semuanya dengan benar itu adalah tugasmu Horikita-girl… Lagipula, mendropout seseorang bukanlah sesuatu hal yang buruk juga kan?”

“Tidak, itu salah… Tidak seharusnya melakukan pendropout’an…”

Sebelum Horikita membantah, Yousuke duluanlah yang membantahnya.

“Aku tidak mengerti… Kalian sepertinya sangat takut untuk mendropout seseorang.., tapi bukankah mudah bila memikirkan hal ini sebagai nilai tambah? Kalian bisa bebas mendropout orang yang tidak dibutuhkan lalu mendapat poin kelas tambahan… kalau sudut pandangnya diubah kalian akan mengerti betapa bagusnya memvoting ‘setuju’… Orang selain aku yang memilih pilihan ‘setuju’ sepertinya memahami hal itu…”

Gagasannya sangat tajam.., tapi sepertinya cukup beralasan untuk memvoting ‘setuju’…

“Kau salah Koenji-kun… mendropout seseorang dikelas ini bukanlah sebuah nilai tambah…”

Tanggapan yang sama seperti Yousuke, Kushida juga mengatakan teman sekelas harus diprioritaskan.

Mengikuti perkembangan ini, pihak menentang yang selama ini diam, mulai membuka perdebatan.

Tetapi, Koenji tidak melunakkan sikapnya, hanya terus tersenyum pada keadaan ini.

Koenji yang paling banyak mengeluarkan komentar.., tidak menanggapi perdebatan setelah itu, dan waktu pemungutan suara tahap keempat tiba.

○ Hasil voting tahap keempat • 2 vote ‘setuju’ • 37 vote ‘menentang’

Tanpa ada perbandingan yang mempengaruhi apapun selama puluhan menit, interval ketiga dimulai dengan tanda dari Chabashira.

“Duh harus gimana kita nih… Apa tidak ada cara untuk menghajarnya sampai mau pingsan, terus memaksanya untuk memvoting ‘menentang’ gitu?”

“Mana mungkin ada…. …… Mari kita berpikir secara objektif dulu… Dengan itu mungkin akan mengubah pemikiran Koenji-kun.”

Menghindari kesepakatan tidak terbentuk dan malah akan berbalik arah jika tetap seperti ini.., Horikita terpaksa mencoba pendekatan dari arah lain.

“Secara objektif itu seperti apa?”

“Pilihan apa yang akan dipilih ketiga kelas selain kelas kita…”

“Kalau itu tentu saja…, Kelas Ryuuen pasti akan membuang orang yang tidak dibutuhkan kan…”

Dengan kedua tangan dibelakang kepala, Sudo mengatakannya tanpa keraguan.

Dan banyak teman sekelas yang menerima akan hal itu, karena terdengar kata-kata ‘yah benar juga…’ dari mulut mereka.

Dengan melihat perilaku dan cara berpikir selama ini, memang kemungkinannya cukup ada.

“Yah kau benar.., Kurasa Kelasnya mempunyai kemungkinan paling tinggi sih…”

“Sebaliknya, Kelas Ichinose pasti tidak akan memilih untuk mendropout seseorang… Lalu bagaimana dengan Kelas Sakayanagi-san ya…”

Kelas Ryuuen banyak yang berpikir akan memilih ‘setuju’…

Kelas Ichinose banyak yang berpikir akan memilih ‘menentang’…

Lalu Kelas Sakayanagi memiliki potensi memilih salah satu dari keduanya…

Secara kebetulan ketiga kelas memiliki warna yang berbeda-beda.., menariknya membuat teman sekelas kami mengemukakan pandangannya…

Dalam hal ini, hampir tidak ada diskusi tentang kelas Ichinose, yang tampaknya memilih pilihan ‘menentang’. Yah sudah kuduga pusat diskusinya adalah kelas Ryuuen.

“Aku tak ingin kelas kita dibalap kelasnya Ryuuen… Dengan adanya momentum saat ini.., jadi kupikir dia menjadi kelas B saat menyelesaikan ujian khusus ini kan?”

“Yah walau begitu, selisihnya tidak besar. Bila dia mengambil posisi sebagai Kelas B pun selisihnya hanya 100 poin. Satu ujian khusus sudah cukup untuk mengambil alih lagi…”

“Aku mengerti apa yang kau maksudkan. Tapi biarkan aku mengatakan sepatah kata…”

Akito yang sejauh ini hanya diam di ujian khusus ini, memecah berdiam dirinya saat sampai di subjek terakhir.

“Kecil kemungkinannya… Tapi.., apa nanti kita tidak menangisi 100 poin kelas ini nantinya?”

“Apa-apaan kau Miyake.., Jadi harus ada yang di dropout gitu?”

“Jangan salah paham dulu ya… Aku jelas berada dipihak ‘menentang’…”

Marah.., bukan tapi tersinggung.., Akito membantahnya…

“Aku berpikir mencapai kelas A tanpa kehilangan siapapun dari kelas ini adalah yang terbaik… Itu sebabnya kita tidak boleh meremehkan 100 poin ini dan memahami nilainya dengan baik.”

“Apa maksudnya?”

“Saat hari kelulusan semakin dekat, ujian khusus ini mungkin menjadi titik balik.., dengan membayangkan masa depan seperti itu semuanya yang memilih ‘menentang’ harus mengemukakan pemikirannya…”

Memilih pilihan ‘menentang’ tanpa memikirkan apapun dengan matang itu adalah salah, begitulah pendapat Akito.

“Benar juga sih, aku tidak terlalu memikirkan apapun…”

Tidak seharusnya memilih pilihan ‘menentang’ tanpa ragu-ragu… Para siswa mulai menyadari bayangan tekanan kelompok tersebut.

“Koenji… Aku sepenuhnya mengerti kalau kau berperan besar dalam ujian khusus pulau tak berpenghuni lalu. Kau yang memvoting ‘setuju’ pada subjek ini itu aneh bahkan tanpa perjanjianmu dengan Horikita.., itulah yang kupikirkan.”

Tidak hanya Horikita dan Sudo, tapi Akito juga mengalihkan pikirannya pada sikap Koenji.

“Tetap saja kau tidak bisa terus menerus bersikap sesuka hati merepotkan teman sekelasmu… Hubungan terbentuk tidak hanya dengan poin kelas saja… Kau mengerti dengan apa yang aku maksud kan?”

“Hahahaha….”

Memejamkan mata.., Koenji mengangguk.

Seakan sedang memikirkan sesuatu dalam-dalam.., dia kemudian membuka lagi matanya, menatap Akito dan berkata…

“Tentu saja—— Enggak ngerti…”

“Huh…”

“Coba kau pikirkan baik-baik mekanisme sekolah ini… Semua yang bisa dimiliki berasal dari hasil poin yang didapat. Friendship dan affection itu tidak ada hubungannya. Kelas atas ditentukan oleh poin kelas, poin pribadi adalah sebuah aset. Ini adalah sistem evaluasi dari dua sisi. Dengan memilih pilihan ‘setuju’.., aku tidak berpikir hal itu salah.”

“Makin enggak terima seenaknya aja dia. Kau yang selama ini enggak kontribusi apa-apa ke kelas! Jangan bersikap belagu mentang-mentang menang peringkat satu diujian khusus pulau tak berpenghuni ya…”

“Sepertinya kau harus melihat cermin.., Redhair-kun… Siapa yang lebih besar berkontribusi, kau atau aku? Kupikir sangat jelas bahkan lebih jelas daripada melihat api ya kan?”

Penilaian terhadap Sudo sudah meningkat sekarang, tapi pada saat baru masuk sekolah dia adalah siswa yang sama bermasalahnya dengan Koenji. Tidak.., melihat dari fluktuasi poin kelas maka Sudo lah yang lebih buruk.

“Yaah… Bagiku yang paling penting sih poin pribadi.”

Sikap Koenji yang memilih pilihan ‘setuju’ sudah tidak di apa-apakan lagi…

Tetapi pada pernyataan Koenji barusan, Horikita tidak melewatkannya.

“Poin kelas bukan hal yang penting. Jadi bagimu 100 poin kelas ini bukan untuk naik ke Kelas A, tapi untuk menambah poin pribadi… Karena itulah kau terus menerus memilih pilihan ‘setuju’ benar?”

“Benar sekali… Aku memilih ‘setuju’ demi poin pribadi. Yah itu karena saat subjek 2 sebelumnya aku sudah merelakan poin pribadi yang ditransfer padaku hanya setengahnya saja. Aku sampai meminum air mataku sendiri karena keberadaan-mu diperlukan untuk melindungiku, tapi sekarang tidak lagi…”

Untuk mengganti poin pribadi yang hilang, dia menginginkan poin kelas.

Itulah alasan Koenji memvoting ‘setuju’.

Bagi sebagian siswa, mungkin akan marah karena berani memilih pilihan mendropout seseorang hanya demi poin pribadi. Namun, Horikita melihat ini sebagai sebuah kesempatan.

“—— Aku mengerti Koenji-kun. Mari buat perjanjian. Kurasa bukan perjanjian yang buruk untukmu…”

“Ho? Sepertinya perjanjian yang menarik… Biarku dengarkan presentasimu itu.”

Tidak tampak terkejut, melainkan Koenji menyambut baik usulan itu seakan sudah dinanti-nantikan…

“Bila kau memvoting ‘menentang’ pada dan menerima kebulatan suara pada subjek ini, aku akan menggantikan kerugian dengan mentransfer-kan 10.000 poin pribadi. Apakah ini setara dengan 100 poin kelas?”

“Be, benar juga… Dengan ini tidak ada alasan Koenji memvoting ‘setuju’…”

“Seperti yang diduga dari Horikita-girl.., kau mampu sampai pada kesimpulan itu dalam waktu singkat…”

“Sejak awal kau memang memvoting ‘setuju’ untuk menarik keluar usulan ini kan?”

“Sebegitu besarnya nilai satu voting dariku… Bukan berarti nilainya tidak bisa dinaikkan lagi.., tapi yah sayangnya aku masih memerlukan dukungan Horikita-girl yang mengasikkan…

“Ada Chabashira-sensei disini… Jadi tidak perlu repot-repot untuk menulis surat kontraknya ya kan?”

“Tentu saja. Aku tidak berpikir kalau kau akan mengingkari janji kok… Kontrak diterima…”

Voting ‘setuju’ dari Koenji yang dirasa tidak akan bergerak.

Akhirnya sekarang bergerak memvoting ‘menentang’ dengan perjanjian…

Berani untuk terus memberikan voting ‘setuju’, sampai Horikita harus membawa keluar usulan itu.., sungguh hebat.

Waktu voting tahap kelima pun tiba. Dengan pernyataan Koenji yang memvoting ‘menentang’, seharusnya itu akan mempengaruhi satu orang yang anonim.

Meski hanya tersisa satu orang yang anonim, tentu tidak mudah untuk semua berjalan dengan lancar.

Dengan kata lain, dia bisa saja memvoting ‘menentang’, tanpa harus dibujuk…

Tetapi——

○ Hasil voting tahap kelima • 1 vote ‘setuju’ • 38 vote ‘menentang’

Koenji mengubah dari memvoting ‘setuju’ menjadi ‘menentang’, tapi satu voting ‘setuju’ masih ada…

Kau bisa menurunkan bahumu sedikit untuk lebih rileks, tapi pertempuran sebenarnya dimulai dari sini.

Voting mutlak dari satu orang anonim.

Untuk mengatasinya.., sepertinya memang perlu mencari tahu siapa yang memvoting ‘setuju’ ini…

Tapi.., itu adalah hal yang sangat sulit.

Pada dasarnya, mengintip voting pada tablet orang lain tidak dapat dilakukan, tapi bisa diketahui dengan melihat letak jari menekan tombol. Tetapi pihak sekolah sudah mengantisipasi hal itu.., dengan mengacak letak urutan tombol voting sejak awal. Jadi mengecek dari gerakan jari diletakkan dimana adalah hal yang mustahil, karena setiap harus memvoting tombol votingnya selalu berubah… Tidak ada cara selain melakukan sesuatu saat mengulangi masa interval.

“Oya oya.., kelitahannya semua tidak akan berjalan dengan mudah ya…”

“Biar kukatakan, kalau masih ada yang memvoting ‘setuju’ kontrak tadi hangus.”

“Aku tahu kok… Semuanya memvoting ‘setuju’ dengan mengikuti arus.., atau mau tak mau menyerah sampai time-out.”

Selama yang mengvoting anonim, tidak ada cara untuk membuktikan Koenji memilih pilihan ‘menentang’ guna tidak tercapainya suara bulat. Lagipula tidak ada cara lain juga untuk dia mendapatkan poin pribadi. Jika dia bertindak seenaknya, tawaran enak ini akan menghilang.

Lebih dari itu, menjadikan Horikita sebagai musuh itu hanya membuat masalah bagi Koenji santai-santai.

3 jam waktu yang tersisa.

Meski dalam perjuangan yang berat, Horikita mampu menunjukkan kemajuan dengan strateginya dalam mengatasi kebuntuan.

Tapi, merupakan fakta juga tidak bisa terus berdiam diri.

Diperlukan mencapai suara bulat sebelum waktu yang tersisa habis.

Sampai saat itu, yang aku lakukan hanya mengawasi medan perang ini dengan tenang, tapi bisa tak ya.., aku mendapat sedikit back-up?

Waktu break interval.., dua kali aku membuat batuk kecil.

Tidak ada yang sadar pada orang yang terbatuk kecil, ditengah teman sekelas yang saling mengobrol.

Sebaliknya ini merupakan batuk kecil yang membuat orang lain menyadarinya.

“Anu.., Horikita-san…”

“Ada apa Karuizawa-san…”

“Ini hanya feeling-ku aja tapi apa kau sudah menduga siapa satu orang lagi yang memvoting ‘setuju’ itu?”

“Eh… Kenapa kau berpikir begitu?”

Pada hal yang tak terduga Kei kemukakan, Horikita menunjukkan wajah terkejut…

“Aku merasa seperti itu aja kok…”

Pernyataan yang terpikirkan, mungkin muncul karena melihat gerak-gerik Horikita selama ini.

Namun, saat aku dan Kei mulai berpacaran secara terbuka, dari sana perubahan mulai terlihat…

Arakiyota

“I-iya.., seperti yang Karuizawa-san katakan. Aku sudah menebak siapa orang yang terus-terusan memvoting ‘setuju’… yah mungkin…”

“Apa jadi kau tahu ya.., Ya sudah cepat kasih tahu… Siapa dia…”

“Tidak bisa kukatakan. Pemungutan suara di ujian khusus ini dilaksanakan dengan anonim. Bila aku menyebutkan namanya berdasarkan dugaan dan menimbulkan kesalahan yang tidak dapat ditarik kembali lagi nanti…”

“Tapi…!”

“Aku tahu… Karenanya aku harus bersiap saat memutuskannya. Masih ada beberapa pemungutan suara ulang lagi untuk menyiapkannya. Meski begitu tetap tidak mencapai 0 vote ‘setuju’…. saat itu tidak ada pilihan selain menyebutkan namanya.”

“Tolong tunggu… Horikita-san… Aku tidak bisa setuju denganmu… Seperti yang dikatakan Horikita-san, tidak ada cara untuk memastikan siapa yang memvoting apa… Menyebutkan nama berdasarkan dugaan bukan sesuatu yang diperbolehkan ya kan? Tentu saja aku tidak bermaksud mengatakan mengeluarkan seseorang dari sekolah itu cuma tidak ada artinya.., Kau paham dengan apa yang ku maksudkan bukan?”

“Aku setuju dengan Hirata-kun… Menurutku tidak baik menyebutkan namanya tanpa ada kepastian yang jelas…”

Sependapat debgan Hirata, Kushida mengemukakan kecemasannya.

Dari dua orang, kecemasan berganti ke para siswa…

Jika Horikita salah dalam menyebutkan nama orang itu, dia akan menerima kritikkan.

Dan walaupun merubah intruksi dari memvoting ‘menentang’ ke ‘setuju’ sekalipun.., sama saja dengan mengecewakan semua orang.

Jika 38 orang itu segera sepakat untuk memvoting ‘setuju’ saat mendekati time-out.., yang menanti selanjutnya adalah perdebatan memilih siapa orang yang akan didropout.

“Aku tahu… Karena aku mengetahuinya, sejauh ini aku sama sekali belum menyebutkan namanya. Tapi aku juga tidak bisa menunggu saat mendekati time-out… Benar kan?”

“Aku memahami perasaanmu… Aku juga sudah berbeda dari sebelumnya. Bila memang terpaksa harus membuat pilihan itu maka aku juga akan menyiapkan diri. Tetapi jangan lakukan kalau tidak 100%…”

“… Ya.”

Dalam situasi di mana suasananya mulai menjadi lebih berat.., aku mencoba untuk membuat sedikit perubahan.

“Selain Horikita, apa ada siswa lain yang tahu siapa orang yang terus-terus memvoting ‘setuju’ lagi?”

“Kurasa tidak ada… Maksudku, aku sama sekali tidak terpikirkan.., ternyata ada orang yang keras kepala selain Koenji…”

Keraguan Sudo, tidak hanya dimiliki dirinya seorang saja.

Tapi juga dari orang yang menerima gagasan, untuk memilih pilihan mendropout seseorang…

“Bahkan tanpa menyebutkan namanya, orang memilih ‘setuju’ bisa saja merubah pemikirannya. Aku ingin siswa yang memiliki dugaan terhadapnya meski sedikit untuk mengangkat tangan.”

Sekali lagi, aku bertanya.

Namun, tidak ada yang memiliki dugaan siapa orangnya seperti Horikita.

“Yousuke… Bukan berarti aku ingin mencurigai siapapun, tapi bila itu Yousuke yang memiliki banyak teman laki dan perempuan, apa kau tahu siapa orang yang diduga itu?”

“… Tidak tahu. Aku tidak bohong, aku sungguh tidak terpikirkan siapa orang itu.”

“Begitu ya… Kalau begitu bagaimana denganmu Kushida?”

Meski aku tiba-tiba bertanya padanya, Kushida tidak menunjukkan perasaan aneh sedikitpun.

Sebaliknya, Horikita berbalik menatapku, gelisah seakan matanya berkata ‘apa yang kau rencanakan?’

“Menurutmu, siapa orang yang terus memilih ‘setuju’?

“Maafkan aku Ayanokouji-kun… Sama seperti Hirata-kun, aku juga tidak terpikirkan siapa orangnya…”

“Karena Kushida adalah orang yang paling memahami dengan baik keadaan kelas. Kupikir kau tahu sedikit tentang siapa orang yang punya masalah dikelas… Aku tahu kau mendengar konsultasi dari siapapun karena sangat memikirkan kelas… Jadi tolong diingat lagi baik-baik…”

‘Benar juga’, tatapan para siswa dikelas tertuju kepada Kushida.

“U.., un.., Aku tetap tidak…. terpikirkan siapapun… Tapi jika selanjutnya ada yang dugaan yang terpikirkan olehku.., pasti kuberitahu…”

“Aa, tolong ya…. Aku merasa kehadiran orang-orang seperti Yousuke dan Kushida sangat diperlukan untuk ujian khusus terakhir kali ini.”

Jika semua orang tidak saling bekerja sama, akan sulit untuk menyelesaikan dengan subjek ini dengan pilihan ‘menentang’.

Tetapi kerjasama yang dimaksud itu hanyalah seuatu yang sia-sia… saat pada voting tahap keenam pun hasinya——-

○ Hasil voting tahap keenam • 1 vote ‘setuju’ • 38 vote ‘menentang’

Mengulang diskusi lagi…

○ Hasil voting tahap ketujuh • 1 vote ‘setuju’ • 38 vote ‘menentang’

○ Hasil voting tahap kedelapan • 1 vote ‘setuju’ • 38 vote ‘menentang’

Hasilnya sama sekali tidak berubah, tapi obrolan semakin menjadi sunyi. Interval tahap kedelapan juga dimulai. Sudah satu jam sejak subjek ini dilangsungkan…

*Tak.., suara Chabashira yang kehilangan posisinya berdiri terdengar keras.

Menekan lengannya kepodium guna menahan jatuh, dan akhirnya berhasil mencegahnya jatuh.

“Ha…”

Saat diskusi berlanjut. , napas Chabashira yang telah berdiri di podium untuk waktu yang lama menjadi lebih berat.

“Se.., Sensei?”

“Tak apa, aku baik-baik saja…”

Mengatakan itu, menguatkan dirinya sendiri lalu menyesuaikan kembali posturnya.

Apa yang sedang dipikirkan.., Chabashira menatap para siswa dengan tatapan mata kosong.

Lalu akhirnya, seakan bertekad untuk memutuskan sesuatu, dia menghela nafas panjang…

“——Kami para guru, tidak diperbolehkan membimbing siswanya untuk memilih pilihan tertentu. Tentu saja, aku tidak akan melakukan hal seperti itu. Tetapi bisakah aku menceritakan kisah masa lalu? Memang akan mengambil waktu kalian yang berharga… Meski begitu bila kalian tidak keberatan….”

“Chabashira-sensei.., seorang guru membuat pernyataan memang tidak dilarang, tapi bila kau melangkah kearah melanggar aturan, kau tidak akan bisa lolos begitu saja… Dan jika aku menilai kau berusaha memandu mereka untuk melindungi kelas.., maka…”

“Baik… Jika memang terlihat sedang memandu arah pilihan untuk kelas.., aku siap menerima hukumannya…”

Dengan menjawab bahwa telah sepenuhnya mengerti, guru lain yang bertugas mengawasi tidak punya pilihan selain diam.

Usulan tak terduga dari Chabashira yang tidak ikut campur pada ujian khusus.., seolah bukan hal yang mengherankan.

Dapat dikatakan secerah cahaya menyinari sekeliling yang sedang menemui jalan buntu ini.

“Kami sangat bermasalah pada situasi buntu ini sekarang… Tolong beritahu kisah masalalu Sensei diluar yang mempengaruhi pilihan kami…”

Horikita mengatakan hal itu.., berpikir bila situasi ini dapat diatasi dengan beberapa cara, maka sudah seharusnya disambut dengan baik.

Tentu saja, ingin berbicara dari hati ke hati, ingin arahnya ke pilihan ‘menentang’…

Tapi selama ada mata pengawas terus mengawasi, prensentasi secara langsung harus dihindari.

“…. Aku bersekolah di SMA Koudo Ikusei ini. Dan saat semasa sekolah aku pernah mengikuti ujian khusus ini…”

Mendengar kisah yang pertama kali didengar, Horikita dan siswa lainnya terkejut…

“Sensei… mengikuti ujian khusus suara bulat ini?”

“Iya… Ada 5 subjek juga, dan isi beberapa berbeda tapi pada subjek yang terakhir ini, semua sama bahkan dari kalimat-kalimatnya… Mendapatkan poin kelas kah atau melindungi teman sekelasmu tapi tidak mendapat poin kelas kah.”

Para siswa sangat memfokuskan diri, mendengar pernyataan Chabashira yang telah mengalami ujian khusus yang sama.

“Satu hal yang pasti. Ini semua tentang melakukan segala upaya dengan tanpa ada penyesalan… Apakah itu ‘setuju’, ‘menentang’ atau time-out. Tidak peduli pilihan mana yang kalian pilih … temukan cara untuk tidak menyesali hasilnya… Waktunya masih ada…”

Untuk pertama kalinya, semua orang mendengarkan baik-baik Chabashira yang berbicara kepada para siswa dengan perasaan yang sebenarnya.

Itu tidak memandu kami untuk memilih pilihan yang mana, juga tidak menunjukkan solusi.

Bisa dikatakan itu adalah nasihat pas digaris apa yang dapat dilakukan oleh seorang guru…

Guru pengawas yang ada dibelakangku, hanya mendengarkan sampai akhir tanpa memberikan tanggapan apakah itu termasuk pelanggaran aturan.

Aku tidak tahu apa hal ini akan mengubah hasilnya.

Namun, yang pasti memberikan para siswa kata-kata untuk melawan ujian khusus ini lagi.

Meskipun ada tembakan semangat dukungan dari Chabashira, bukan hal baik untuk membuang-buang waktu interval yang tersisa. Horikita terus berjuang meskipun hanya menaikkan pulang sebesar 1%.

“Sudah hampir waktunya untuk mengambil keputusan… Tapi sebelum itu, izinkan aku mengatakan sesuatu lagi. Aku bukan musuhmu… Aku ada dipihakmu…”

Nama seseorang yang memilih pilihan ‘setuju’.., yang kerap kali muncul dalam pikiranku itu adalah….

Wajah, suara, mata, pernapasan.

Tanpa mengarah kepada seorang tertentu, Horikita dengan tekun membujuknya terus-menerus…

Bertanya-tanya berulang kali pada dirimu sendiri.

Apa harus menyebutkan namanya…

Tapi tetap tidak bisa mengatakannya, karena Horikita sangat ingin orang itu berada dipihaknya.

Layaknya keluhan teriakkan duka…

Menerima voting tahap kesembilan. Yang hasilnya adalah——

○ Hasil voting tahap kesembilan • 1 vote ‘setuju’ • 38 vote ‘menentang’

Seperti yang diduga, 1 vote ‘setuju’ tetap tidak bergerak.

Cuma 1 orang… Ada siswa yang selalu berpegang teguh pada 100 poin.

Bukan——tapi ada yang selalu berpegang teguh pada hak paksa untuk『mendropout』seseorang.

Ini adalah kebenaran sebenarnya yang hanya diketahui olehku.., tidak tapi dua orang termasuk Horikita.

Tidak salah lagi untuk bepikir orang tertentu yang memvoting ‘setuju’ akan terus melakukannya sampai waktu ujian berakhir.

Tapi, sekarang tidak ada cara untuk mengkonfirmasi secara objektif apakah orang itu menentang kebijakan kelas dalam situasi ini.

Horikita bilang bila time-out mendekat, terpaksa dia akan menyebutkan namanya.

Namun pada kenyataannya, Horikita tetap tidak menyebutkan namanya tidak peduli berapa kali pemungutan suara diulang.

Itu karena dengan bertanya『Apa kau yang menentangnya?』seperti itu tidak ada gunanya… Sebaliknya, bila menyebutkan namanya disini, pada akhirnya Horikita akan kehilangan segalanya di masa mendatang.

Meskipun masih ada waktu lagi.., tapi 2 jam time-limit tersisa semakin dekat.

Sebuah dead-line untuk membuat keputusan besar…

○ Pilihan Ichinose Honami

Sebelum ujian khusus dimulai, ada kelas yang menurut setiap guru pasti mampu menyelesaikan ujian ini. Disisi lain, bila mampu menyelesaikan ujian tanpa kesulitan, diprediksi kelasnya akan mundur dari pertarungan merebutkan posisi kelas A dimasa mendatang. Yang mana itu adalah Kelas B tempat Ichinose berada.

Subjek ⑤ • 1 teman kelas di dropout tapi sebagai gantinya mendapatkan 100 poin kelas.

(Bila voting 'setuju' mencapai suara bulat, akan berlanjut memilih siapa siswa yang di dropout itu)

Diwaktu yang lebih awal mencapai subjek terakhir, Ichinose dan yang lainnya menyelesaikan pemungutan suara tahap pertama dan menunggu hasilnya. Tidak ada kecemasan atau kegelisahan disana. Kecuali 1 orang.

Melihat ke sekitar 39 orang selain dirinya yang telah selesai memvoting, Kanzaki berharap.

Berharap hasil voting akan menjadi perkembangan di mana voting terbagi sebanyak mungkin…

"⋯ Kalau begitu, aku akan mengumumkan hasilnya ya…"

Saat Hoshinomiya mengoperasikan tablet, terlihat raut wajahnya seperti merasa kecewa. Hasil yang ditampilkan saat semua orang melihatnya adalah …….

○ Hasil voting tahap pertama • 1 vote 'setuju' • 39 vote 'menentang'

Setelah menyadari hasil terburuk yang dibayangkannya, sekejap Kanzaki memejamkan mata.

Dengan banyaknya yang memvoting 'menentang', tentu tidak ada yang terkejut di Kelas B.

Mendapat suara bulat pada voting ‘menentang’ adalah hal wajar yang tidak diragukan lagi. Hal ini disimbolkan dengan tidak merasakan adanya kejanggalan pada masuknya voting ‘setuju’…

“Siapa yang memasukkan vote ‘setuju’? Kau menekan tombol yang salah tuh…”

Tanpa kesadaran adanya krisis, Shibata yang duduk dibangku depan, mengatakan itu dan melihat ke belakang.

Ya.., Dia tidak mempertimbangkan kemungkinan apa maksud 1 voting ‘setuju’ ini dengan lebih konkret.

Tidak hanya Shibata tapi semua orang di kelas memiliki kesadaran yang sama.

Karena memahami hal itu.., kemarahan yang kanzaki coba tahan meluap keluar.

Sampai sekarang, dalam diam Kanzaki selalu membantu keinginan teman-teman sekelasnya dengan sekuat tenaga…

Namun, sekarang dalam situasi apa pun itu.., sudah tidak bisa lagi melanjutkan pertempuran dengan membabi buta terus melindungi teman sekelas lagi.

Terlebih posisi Kanzaki yang sebagai penasehat kelas, merasakan kecemasan itu semakin kuat lebih dari orang lain.

“Untuk sekarang tidak perlu membuka diskusi, pada pemungutan suara selanjutnya kita akan——”

Tanpa kesadaran adanya krisis. Berpikir kalau tidak mungkin ada orang dikelas yang lebih mementingkan poin kelas dari pada teman sekelasnya sendiri.

Untuk dengan jelas menunjukkan hal itu, Kanzaki tidak bisa lagi berdiam diri.

“Tunggu sebentar…. Kita memang bisa mencapai suara bulat dengan memilih ‘menentang’ kapan saja. Tapi dengan terus menerus memilih pilihan melindungi teman sekelas, memangnya dapat katakan itu pilihan yang tentu benar apa?”

Meski tetap tenang Kanzaki berdiri lalu menggebrak meja dengan keras.., mengintrupsi kata-kata Shibata.

“Tidak berpikir bahwa mencapai 39 vote ‘menentang’ tanpa ragu adalah hal yang tidak normal.., tidak lain karena kalian semua jatuh kedalam normalcy bias…”

Normalcy bias mengacu pada penilaian seseorang tidak adanya kesadaran akan krisis juga situasi genting karena tidak menerima peristiwa atau informasi buruk.

“Agar kelas kita bisa terus menang dimasa mendatang, penetapan keputusan baru harus dibuat… Kita sudah berada diujung tebing. Tapi.., sampai kapan saling meyakinkan diri kalau tidak akan jatuh dari tebing, bukankah kalian terlalu meremehkannya? Bila kita tidak tamak dengan poin kelas.., naik ke Kelas A cuma jadi mimpi saja…”

Sangat Ingin mengerti tentang hal ini. Kanzaki yang tidak begitu pandai melakukan diskusi, namun teman sekelasnya yang lain melihat Kanzaki dengan tatapan dingin.

“Apa-apaan Kanzaki… Artinya kau ya.., yang memasukan 1 vote ‘setuju’ itu?”

Shibata melihat ke belakang, dia mengungkapkan ketidaksenangan pada satu voting yang memilih ‘setuju’ ternyata bukan merupakan salah menekan tombol.

Tidak, ini bukan hanya Shibata. Hamaguchi, Ando, Kobashi, Amikura, dan Shiranami, semua dikelas melihat Kanzaki.

“Iya… Menang penting untuk melindungi teman sekelas, tapi sejak awal masuk sekolah, sedikit demi sedikit Kelas kita mengalami penurunan poin… Bila kelas bawah memprioritaskan poin kelas dari pada teman sekelasnya, maka pada ujian khusus ini kita akan turun menjadi Kelas D.”

Yang mendengar dengan seksama keluhan Kanzaki itu hanya wali kelasnya, Hoshinomiya saja…

Tapi sebagai seorang guru, dia tidak membuat pernyataan yang menyetujui pendapat Kanzaki.

“Yah meski begitu… Dikelas ini tidak ada yang bepikir tak apa-apa bila ada yang didropout…”

Tanpa memberi ruang diskusi, Shiranami langsung membantah Kanzaki.

“⋯ Aku tahu…, aku sangat tahu hal itu…”

“Kau bilang tadi kita akan menjadi kelas D, kurasa tidak ada orang yang memilih mendropout teman sekelasnya untuk ditukar 100 poin kelas lagian. Yah enggak tahu juga apa salah satu orangnya itu Ryuuen, tapi ujian khusus ini divoting dengan anonim dan suara bulat adalah syarat wajib. Aku tidak bepikir kelas lain akan memilih mendropout seseorang.”

Bila kelas lain memilih ‘menentang’ dengan suara bulat, perbedaan jaraknya jelas tidak jauh.

“Tidak mudah memang untuk kelas lain memilih pilihan membuang temannya. Tapi.., bagian yang sangat aku sangat pentingkan itu prosesnya… Walaupun jumlah tidak sampai setengah, bukankah wajar bila ada seseorang yang lebih mementingkan kelas dari pada persahabatan sendiri?”

“Jadi kau ingin berdiskusi ya? Padahal vote ‘menentang’ sudah diputuskan mencapai suara bulat?”

“⋯ Belum diputuskan. Ini adalah diskusi dengan maksud vote ‘setuju’ diputuskan mencapai suara bulat.”

“Tidak.., bukankah aneh… Karena adanya teman, kita melakukan yang terbaik untuk ke kelas atas kan… Aku pasti tidak membiarkan ada satupun teman kita ada yang hilang…”

Poin kelas dan teman sekelas.

Mana yang lebih berharga.., Kanzaki tidak ada ruang untuk ragu dengan dua pilihan sederhana itu.

Namun, situasi sekarang jauh berbeda dengan situasi baru masuk kesekolah ini.

Start di Kelas B, poin kelas yang diberikan semuanya sama.

Pada semester pertama Kelas 1, Kelasnya memimpin besar dua kelas dibawahnya. Dan jika mampu mempertahankan keadaan itu, Kanzaki mungkin tidak mengeluhkan tentang arugumen betapa berharganya teman sekelas.

“Apakah benar tidak ada pendapat selain memilih ‘menentang’?”

Tetap tidak menyerah.., Kanzaki percaya pada kemungkinan terakhir melihat sekeliling teman kelasnya.

Namun, sepertinya tidak ada yang menyetujui Kanzaki.

Meskipun sebagian ada yang setuju, tidak ada sosok siswa yang angkat bicara mengatakannya.

Semuanya percaya, bukan berharap saat voting tahap kedua pilihan ‘menentang’ dapat mencapai suara bulat.

“Maaf saja.., Tapi aku…. tidak berniat membiarkan pilihan ‘menentang’ mencapai suara bulat.”

Walau merasakan tekanannya.., Kanzaki menegaskan untuk menentangnya.

“Berarti.., pemungutan suara selanjutnya kau akan memilih pilihan ‘setuju’?”

Ichinose yang selama ini hanya diam, bertanya pada Kanzaki apa maksudnya.

“⋯ Iya benar.”

“Tapi Kanzaki-kun.., pemikiran kami tidak berubah… Mengorbankan teman sekelas demi mendapat poin kelas… Aku tidak ingin kelas yang seperti itu…”

“Itu benar Kanzaki… Subjek yang diberikan oleh pihak sekolah ini adalah tantangan, pasti jebakan… Untuk langsung tertuju pada mengorbankan teman sekelas demi memperoleh poin kelas. Bila kita memiliki pemikiran seperti itu, derita yang dirasakan saat pertempuran masa mendatang sama menyakitkannya kan?”

“Tetapi dengan meninggalkan satu teman kelas kita dapat mendekati kelas A. Jelas Kesempatan ini tidak datang sekali atau dua kali. Sebaliknya jika kita memilih melindungi teman sekelas, kelas lain akan membalap kita.”

“Mengorbankan teman sendiri itu bukan hal yang mudah tahu… Lebih dari itu memangnya Kelas akan selalu menang terus dengan hal itu gitu? Kelas yang melindungi temanmu, percaya pada temanmu akan menang diakhir benar enggak?

Semua teman sekelas lainnya mengangguk hampir bersamaan.

“Lihatlah kenyataannya, Shibata… Situasi sekarang sangat berbeda dari yang tahun lalu. Kelas kita sekarang sedang terpojok. Karena tidak memilih mendropout seseoran, hasilnya kelas kita kehilangan banyak poin pribadi… Di lain sisi ketiga kelas yang teman sekelas berkurang, meninggalkan hasil peningkatan …”

“Hal itu tidak akan terus berlanjut kok…”

“Apa dasarmu bisa mengatakan hal itu tidak akan terus berlanjut hah?”

“Kalau gitu tanya balik.., apa dasarmu juga bisa mengatakan hal itu akan terus berlanjut?”

“Lihat saja situasi sekarang… Kita yang berada diposisi ke-2 sekarang terancam jatuh keposisi ke-4…”

“Kaulah yang harus melihat situasi sekarang.., Kanzaki. Kita berada di kelas B. Entah apakah memimpin dengan 1 poin atau 100 poin, yang jelas kita ini sekarang kelas B benar adanya kan? Yah meskipun peringkat kita menurun sedikit, pada akhirnya nanti juga naik lagi…”

Dari awal sampai akhir Kanzaki selalu, memenuhi ekspektasi orang-orang disekitar, tapi tetap bertahan.

“Kanzaki-kun. Aku sangat mengerti kalau untuk menang perlu mengambil berbagai pilihan… Tapi beberapa pilihan itu ada yang sampai tidak boleh diambil. Dan aku pikir itu sama untuk subjek ini… Bukan karena poin yang didapat dengan mendropout itu sedikit. Melainkan menimbang poin kelas dan teman sekelas adalah kesalahan sejak awal…”

Pada pernyataan Ichinose itu.., mengubah keteguhan tekad teman-teman sekelasnya.

Tidak, dari awal mereka memprioritaskan teman-teman sebagai yang utama dengan kemauan yang kuat, tetapi sekarang lebih terlapisi lagi.

Kanzaki sangat merasa kecewa. Dari luar, Kelas ini sering kali membuat iri orang lain.

Baik, ceria, sama rata, teman ideal yang berimbang dalam akademik maupun olahraga.

Itu adalah keunggulan yang diciptakan oleh Ichinose sebagai pemimpin, sebalik juga menciptakan kelemahan besar… Kehadirannya telah menghasilkan banyak para pemuja yang tanpa sadar menciptakan lingkungan yang tidak memandang hal-hal kotor…

Bahkan jika dengan mendropout seseorang dipastikan naik ke Kelas A, Kelas ini akan memprioritaskan temannya. Obsesi yang berpegang pada ‘dari pada harus mengorbankan teman, lebih baik tetap berada di Kelas B.’

Kanzaki diingatkan lagi.., bahwa itulah satu-satunya kelemahan terbesar kelas ini.

Arakiyota

“Begitukah.., ya kau benar… Aku mungkin telah salah…”

Untuk mengatasi kelemahan ini, dan sadar akan risikonya, diperlukan mencoba penanganan lebih drastis.

Meskipun tahu Kanzaki tidak cocok untuk hal ini, selama tidak ada orang lain yang cocok, dia tidak punya pilihan selain melakukannya.

“Lalu kalau aku terus memilih pilihan ‘setuju’ gimana? Di ujian khusus ini, satu voting pun memiliki kekuatan yang besar. Aku bisa mengabaikan 39 voting keinginan kalian dan tetap memilih ‘setuju’…”

“Mana bisa melakukannya… Bila ujian gagal karena time-out, kelas akan menerima minus 300 poin. Malah dengan hal itu kita tidak bisa mengalahkan kelas lain…”

Tidak ada yang memilih pilihan waktu habis karena time-out. Itulah pengetahuan umumnya.

“Sama saja. Jika tidak mengorbankan seseorang untuk mendapatkan 100 poin, aku tidak berpikir Kelas kita bisa lulus di Kelas A … Dengan kata lain mau itu 100 atau 300 poin sekedar masalah sepele saja——”

“Cukup sampai disitu. Waktu pemungutan suara sekarang mau dimulai, jadi tolong hentikan diskusi.”

Hoshinomiya menyela perkataan Kanzaki, mengalihkannya ke 60 detik waktu pemungutan suara.

Layar monitor yang menampilkan pemungutan suara beralih ke tablet, lalu muncul tombol pilihan ‘setuju’ dan ‘menentang’.

Dalam diam, Kanzaki melihat tombolnya. Kelas berhenti bergerak lalu suasana menjadi hening.

Dalam waktu kurang dari 5 detik, suasana seakan 39 orang lainnya telah selesai memvoting.

Tidak, sebenarnya mereka memang sudah selesai memberikan voting.

Saat Kanzaki menguatkan keputusannya lalu menekan tombol.., Hoshinomiya bergerak pada saat yang sama.

“Ya… Kalau begitu karena pemungutan suara semuanya telah selesai, jadi aku akan mengumumkan hasilnya.”

○ Hasil voting tahap kedua • 1 vote ‘setuju’ • 39 vote ‘menentang’

Usaha untuk membujuk semuanya sia-sia, dan hasilnya tidak berbeda saat dengan voting tahap pertama.

Tentu saja, satu voting yang memilih ‘setuju’ ini juga Kanzaki.

“Jadi bukan lelucon ya…”

“Kanzaki-kun.., apa kau serius memilih pilihan ‘setuju’…?”

Teman sekelas lainnya termasuk Ichinose, daripada marah lebih ke terkejut terheran-heran pada perkataannya.

Namun, suasana yang ringan nan lembut itu mulai berubah sedikit demi sedikit karena kemauan keras Kanzaki.

“Aku sudah membulatkan tekadku dk voting tahap kedua ini… Aku menginginkan suara bulat untuk pilihan ‘setuju’ …”

Di Kelas yang hening pernyataan itu dilontarkan, meski interval baru saja dimulai.

“Bila aku terus memvoting ‘setuju’, setelah beberapa jam, tidak ada pilihan selain memikirkan mencairkan guna mempertimbangkan-nya lagi. Apakah memvoting ‘menentang’ benar-benar jawaban yang tepat…”

Kanzaki memberitahukan pada mereka bahwa dia sepenuhnya siap menggunakan tiga setengah jam waktu ujian yang tersisa.

“Cara untuk mengatasi situasi ini terbatas. Ubah pendapatmu dan setujui dengan suara bulat.”

“Apa yang kau katakan, Kanzaki-kun. Hal seperti itu——-”

“Itu kenyataannya kan…Seperti yang kalian bilang, di kelas ini selain aku semuanya berpikir untuk memilih tidak mengorbankan teman sekelas. Meski begitu, aku tidak akan menganti voting ‘setuju’ ini…”

Mengintrupsi kata-kata Ichinose, Kanzaki tetap melanjutkan kata-katanya tak bermaksud menghentikan perlawanannya.

“Yang mana.., hanya ada satu cara nyata. Votinglah pilihan ‘setuju’ lalu dropout kan diriku…”

Sangat ingin mengubah kelas ini walau harus mengorbankan dirinya sendiri. Pernyataan bentuk dari keinginannya itu.

“Jika tidak memiliki keberanian untuk mengambil ujian khusus ini selangkah lebih maju, kita tidak bisa naik ke kelas A. Dengan kata lain menghabiskan separuh sisa kehidupan sekolah tanpa arti. Kalau begitu masalahnya, lebih baik aku di drop out dan mencari jalan selanjutnya…”

Itu strategi yang cukup ganjil, tapi itu satu-satunya cara yang bisa Kanzaki lakukan.

Kelas ini seperti lebih dari kumpulan orang lemah, tidak mungkin bisa mengambil tindakan untuk memilih mendropout seseorang.

Meski begitu, mereka juga tidak menggunakan cara mendropout seseorang sebagai hukuman berat.

Kemudian dari perlawanan ini sudah tiga kali, voting diulang lagi dengan interval yang baru.

Total lima kali hasil dari voting adalah 1 vote ‘setuju’ dan 39 vote ‘menentang’.

Layar menampilkan 1 voting yang sama.., hasil yang sama terulang kembali.

“Kalau begitu, interval lagi…”

Mungkin lelah dengan situasi yang menemui jalan buntu.., Hoshinomiya menumpahkan kekesalan dalam sikapnya.

Pengawas yang mengawasi di belakang kelas, tidak mempermasalahkan sikap guru yang seperti itu.

Tugas yang diberikan olehnya adalah untuk menjaga agar semua berjalan dengan adil.

Apakah siswa bercanda, main-main atau guru tidak semangat menunjukkan motivasi, itu adalah tindakan bebas yang diperbolehkan dalam aturan.

Namun, dari sana 30 menit berlalu.

Dengan kata lain, walaupun mengulangi tiga pemungutan suara lagi, hasilnya tetap tidak akan berubah.

Hasil voting yang seterusnya tidak berubah itu, mencerminkan situasi Kelas dan membalikkannya.

“Sudah lebih dari 1 jam.. Dan ini subjek terakhirnya lho…”

“Mau bagaimana lagi… Kita cuma cuma bisa menunggu sampai Kanzaki-kun memvoting ‘menentang’ …”

Permintaan 39 orang untuk memvoting ‘setuju’, melawan permintaan 1 voting ‘menentang’ dari Kanzaki…

Pada awalnya, berusaha baik dekat dengannya.., lalu terkadang memarahinya dengan nada yang kasar.., tetapi setelah pemungutan suara Kanzaki berulang kali berdiam diri.

“Anu semuanya.. suasana hening membuatku bosan.., jadi maukah kalian mendengarkan apa yang ingin kukatakan sebentar? AH, jika tidak tertarik, kalian bisa mengabaikannya kok…”

Hoshinomiya yang hanya mengawasi subjek terakhir sejauh ini, kini membuka mulutnya.

“Sebenarnya semasa sekolah, Sensei pernah mengalaminya pengalaman yang sama seperti kalian… Kok bisa? Ya karena aku juga pernah mengikuti ujian khusus ini… Dan subjek kelima itu sama persis dengan subjek yang sekarang…”

“Tidak biasanya Sensei membicarakan tentang masa sekolah Sensei… Ini pertama kalinya kan?”

Hubungan antara kelas Ichinose dan Hoshinomiya sangat baik, mereka juga sudah tahu dari awal kalau wali kelasnya berasal dari sekolah ini. Selama berinteraksi tidak sedikit siswa yang mencoba mendengarkan hari-hari masa sekolahnya dulu, tetapi bisa dibilang mereka tidak memiliki kesempatan untuk berbicara dengan serius.

“Situasi dikelas benar-benar sangat jauh berbeda, tapi kami juga menemui jalan buntu untuk waktu yang lama dengan subjek ini.”

Mengingat hari-hari itu, dia menunjukkan tawa dingin.

“Memilih pilihan terakhir.., apa memilih mendapatkan poin kelas atau memilih mengorbankan teman sekelasmu. Berdebat, terus berdebat… Ah kerahku sampai ditarik laki-laki juga pernah…”

“Bu, bukankah perdebatan-nya terlalu berlebihan?”

Mereka tidak dapat membayangkan situasi dimana kerahnya sampai ditarik oranglain.

Sambil tersenyum pahit, Shiranami melihat gadis-gadis disekitarnya.

“Yahh.., itu karena waktunya berbeda sih… Dalam kasusku terjadi saat Kelas 3 semester 3 … Diwaktu sekuat tenaga mengejar walau hanya 1 poin… Bila berbicara tentang mengeluarkan seseorang tertentu dari sekolah, teman-teman dari orang tertentu itu tentu saja akan melindunginya. ‘Tetapi untuk menang bukan berarti harus membuang teman sekelasmu sendiri…’ Misalnya kalian berada dalam situasi di mana bisa naik ke kelas A dengan 100 poin, bisakah membuat keputusan yang sama seperti yang telah kalian lakukan sekarang?”

Hoshinomiya mengerti dengan baik apa yang ingin Kanzaki tanyakan kepada teman sekelasnya, dan secara langsung menanyakannya…

“Kita tidak bisa mendropout seseorang… Kita akan melakukan yang terbaik untuk bangkit kembali diujian khusus berikutnya——”

“Lalu kalau tidak ada berikutnya bagaimana? Bagaimana jika sampai kelulusan ini adalah Ujian khusus terakhir? Misanya sekarang kalian semua telah mencapai kelas A yang diimpikan. Namun, perbedaannya dengan kelas B hanya beberapa puluh poin. Bila memprioritaskan untuk melindungi teman sekelas di sini, kelas B sudah pasti… Terus bagaimana? Dengan mendropout seseorang, kalian mendapatkan 100 poin.. Tentu saja, tidak ada kelas B berikutnya yang mengejarkan?”

Tidak peduli seberapa baiknya kelas itu, mereka harus memikirkannya dengan konkret.

Bila melindungi teman sekelas, jatuh ke kelas B maka hampir pasti.

“Apa mau suara bulat pada vote ‘menentang’? Mau coba Kelas B menyerah ke Kelas A dengan pilihan untuk tidak memilih mengeluarkan seseorang dari sekolah enggak?”

Teman sekelas lain yang telah berdebat sepanjang waktu akhirnya menjadi lebih sedikit bicara.

“Itu pertanyaan yang jahil ya… Situasi sekarang padahal tidak begitu… Tapi ada satu hal yang jelas. Karena semua mempunyai perasaan untuk naik ke Kelas A, bila memang harus maka ditentukan lewat suit batu-gunting-kertas atau semacamnya… Tidak beralasan untuk time-out…”

“Sensei… Saat itu Sensei memilih pilihan apa?”

“Aku? Aku…. Tentu saja memilih memilih pilihan untuk membuang orang yang tak diperlukan. Karena saat mengatakan teman atau sahabat itu penting, tetap saja yang terpenting adalah dirimu sendiri… Semua yang memilih ‘menentang’ juga sama kan? Jauh dilubuk hati selama itu hal yang termudah, maka tidak masalah…”

Semuanya ingin mencapai kelas A dan lulus di kelas A. Siapapun memikirkan hal itu…

Namun, banyak orang memahami itu hanya pemikiran yang idealistis.

Temanmu kah atau keinginanmu sendiri kah… Begitu ditanya apa jawabannya, para siswa tidak bisa mengatakan apa-apa.

“Karena ada yang sedang mengawasi dengan ketat dibelakang, aku tidak bisa apapun lebih dari ini. Manapun pilihan yang kalian pilih aku sangat menghormatinya. Tapi kalian tidak boleh membuat keputusan yang tidak jelas arahnya. Bila kau orang yang mengincar posisi atas, kau bisa memberikan prioritas pada poin kelas tanpa mengkhawatirkan temanmu yang lain. Kalian baru bersama sekitar satu setengah tahun kan? Luka karena kehilangan teman

akan sembuh berlalu waktu. Tiga orang yang telah di dropout dari kelas lain entah bagaimana berhasil melewati apa yang sudah berlalu kan? Namun, jika tidak bisa naik ke kelas A, kalian akan terus bersama kan… Tidak bukan begitu, jika benar teman adalah yang terpenting bagi kalian, suatu keharusan memprioritaskan teman.”

Tidak memandu memilih pilihan manapun, Hoshinomiya mengakhiri perkataanya sambil menghindari tatapan tajam dari petugas yang mengawasi. Sebagai seorang guru, dia hanya memberi tahu mereka kelebihan dan kekurangan kedua pilihan. Lalu begitu selesai mendengarkan pembahasan ini, pemungutan suara berikutnya tiba. Baik yang memvoting ‘setuju’ maupun yang ‘menentang’, semua merasa aneh terhadap tombol itu. Sementara itu, Hasil pemungutan suara dari waktu ke waktu ialah 1 vote ‘setuju’ dan 39 vote ‘menentang’. Sama seperti sebelumnya, 1 voting tidak berubah.

Hoshinomiya tidak terlalu terkejut, sebaiknya sepertinya ditunjukkan terhadap bentuk kelas ini.

“Ayolah Kanzaki-kun… Bisa enggak kau menghentikannya?”

Diwaktu inverval segera setelah pemungutan suara selesai, Himeno berbicara padanya dengan muak.

“Aku mengerti dengan apa yang Kanzaki maksudkan, aku juga memahami apa yang Hoshinomiya-sensei katakan. Tapi sekarang tidak ada hubungannya kita harus memilih ‘setuju’… Walau sampai time-out sekalipun, itu tidak akan berubah bukan?”

Bila memilih melindungi teman sekelas, maka menunggu time-out adalah pilihan juga. Itu adalah kesadaran sikap yang dimiliki Himeno dan teman sekelasnya. Menanggapinya Ichinose mengungkapkan pemikirannya.

“Baik pembahasan Kanzaki dan juga Hoshinomiya-sensei… un.., aku sungguh memahaminya. Tetapi apa yang kalian berdua bicarakan sekarang adalah apa yang harus dilakukan saat berada dalam situasi itu. Aku memahami perasaan emosional setiap orang, dan aku tidak berpikir itu hal yang salah. Tapi——meski

berada dalam situasi itu, kupikir tidak ada artinya bila harus mendropout seseorang dikelas untuk naik ke Kelas A. Lalu apa yang harus dilakukan saat itu… Untuk menghindari situasi seperti mengharuskan memilih pilihan yang tak masuk akal.., bukankah penting untuk menggapai Kelas A?”

“Pemikiran yang terlalu idealistis… huh… Dengan luar biasanya naik ke Kelas A tanpa ada yang didropout. Berapa poin kelas yang harus dapatkan untuk mewujudkannya…”

“Sekarang mungkin kekuatan kita tidak cukup kuat… Tapi aku ingin bertujuan untuk kelas yang seperti itu…”

Sebuah kisah yang mana seperti mimpi.., teman sekelas mendengarkan dengan seksama, mengangguk berulang kali.

Pemberontaoan Kanzaki kini sudah tidak ada artinya lagi.

Bahkan bila dia terus memvoting ‘setuju’, hasil akhirnya hanya akan berakhir seperti yang dikatakan Himeno.

“Mari kita melakukan yang terbaik Kanzaki-kun…”

“——Yah kau benar.”

Satu kekuatan memilih menentang, dimangsa oleh orang-orang yang tak mengenal takut.

“Aku pikir aku bisa secara paksa mengubah kelas ini sendirian. Sepertinya aku tidak memiliki kapabilitas…, ah bukan tapi kemampuan untuk melakukan…”

Kelas ini tidak berubah. Tak tahu apakah berakhir di kelas B atau kelas D, tetapi yang pasti tidak akan pernah bisa mencapai kelas A. Tinggal tunggu waktu saja untuk yakin akan hal itu…

Meski terlihat tak memiliki energi pada raut wajahnya saat menerima untuk memilih ‘menentang’.., hampir tidak banyak yang tahu.

Arakiyota

Setelah itu, seolah-olah sejak awal tidak ada perselisihan di kelas, waktu untuk pemungutan suara pun tiba.

Jawaban yang diperoleh 40 orang itu adalah…

○ Hasil voting tahap kesepuluh • 0 vote ‘setuju’ • 40 vote ‘menentang’

Memilih untuk mengabaikan poin kelas untuk melindungi teman sekelas.

“Kalau begitu.., subjek terakhir selesai dengan mencapai suara bulat, ujian telah berakhir…”

“Dengan ini tidak apa-apa Kanzaki… Kita juga mendapat 50 poin kelas kan…”

Waktu yang dibutuhkan sekitar 3 jam. Tidak diperbolehkan menetap di area sekolah tapi itu menjadi jam bebas.

“Omong-omong sepertinya Kelas A sudah selesai pada ujian khususnya…”

“Beneran? Wah seperti yang diharapkan dari Kelas Sakayanagi…”

“Itu berarti, Ujian khjsus masih berlangsung di Kelas Ryuuen-kun dan Kelas Horikita-san ya?”

“Yaa semuanya~ Jangan mengobrol yang tidak-tidak, dari sekolah segeralah pulang… Kelas lain sedang menjalani ujian khusus jadi jangan mengganggu ya… Para guru akan memamdu kalian mulai sekarang, jadi tolong berdiri dari bangku kalian dengan tenang…”

Sementara yang lain mengungkapkan kesan-kesan tentang kegembiraan dibebaskan dari ujian khusus.., Kanzaki berdiri dari bangkunya.

○ Pilihan Ryuuen Kakeru

Ujian khusus suara bulat yang dimulai pada jam 1 siang. Kelas D. Satu lagi kelas lainnya dengan 40 siswa yang diselimuti suasana berat.

Tidak lain dan tidak bukan tentu saja karena isi subjek terakhir yang begitu intens.

Subjek ⑤ • 1 teman kelas di dropout tapi sebagai gantinya mendapatkan 100 poin kelas.

(Bila voting 'setuju' mencapai suara bulat, akan berlanjut memilih siapa siswa yang di dropout itu)

○ Hasil voting tahap pertama • 14 vote 'setuju' • 26 vote 'menentang'

Sesaat waktu hasil voting diumumkan. Seperti kelas Horikita dan kelas Ichinose, dimana terkumpul banyak voting 'menentang'… Tapi.., dibandingkan dengan dua kelas lainnya, tidak sedikit siswa yang memvoting 'setuju' untuk mendropout seseorang.

Dengan kata lain, poin kelas harus diutamakan meski harus mendropout seseorang.., itulah kesan pertama dari siswa 1/3 kelas.

"Apa yang harus dilakukan, Ryuuen-san?"

Setelah melihat hasilnya, Ishizaki orang pertama yang meminta intruksi dari pemimpin kelas Ryuuen Kakeru.

Sebelum sampai pada subjek ini, semua berjalan sesuai intruksinya.

Karena peluang subjek mencapai suara bulat pada voting tahap pertama itu rendah, maka yang perlu dilakukan mendengarkan kebijakan dari pemimpin pada interval pertama dan capai kebulatan suara pada voting tahap kedua dan seterusnya.

Arah urutannya hampir sama dengan kelas lain, tapi ketepatannya sangat tinggi. Subjek 1 Kelas mana yang akan dilawan, Subjek 3 terkait dengan protect point, Subjek 4 tentang pengujian Kelas, semuanya berhasil mencapai suara bulat pada satu kali interval dengan intruksi dari Ryuuen.

Subjek kedua tentang lokasi tujuan perjalanan sekolah adalah satu-satunya subjek yang diberi kebebasan. Selama 30 menit sekelas berdiskusi sesuka hati dan pada akhirnya suara bulat pun diputuskan dengan voting terbanyak.

Jelas bagi semuanya kalau subjek 5 ini sangat berbeda, namun dasar penanganan itu sama saja.

Instruksi semua subjek hanya membutuhkan, satu kata dari keputusan Ryuuen.

Mana yang divoting oleh Ryuuen, siswa lainnya sangat menyadari titik itu.

Bila Ryuuen memvoting ‘setuju’, itu berarti sudah dipastikan ada seseorang dikelas yang harus didropout.

Sebuah keputusan yang tak terelakkan. Juga merupakan karakteristik kelas yang menyatukan siswa lainnya dengan kediktatoran.

Melihat hasilnya.., Ryuuen berdiri dari kursinya dengan senyuman.

“Sejauh ini waktu yang membosankan.., tapi rupanya sekolah tidak bermaksud mengakhiri cuma dengan main-main kah… Yah kalau enggak mana asik ya kan…”

Seakan bergumam sendiri memang diperuntukan untuk didengar semua teman kelasnya, dia berjalan menuju podium. Melihat Ryuuen mendekat, wali kelas Sakagami bergerak sedikit menjaga jarak.
Itu karena dari sini dia mengerti betul standplay Ryuuen akan dimulai.

Ryuuen duduk diatas podium, seolah itu adalah bangku yang dipersiapkan untuknya.

Setelah mengambil sikap yang memungkinkan melihat semua teman sekelas, dia mengucapkan kalimat pertama.

“Orang yang memvoting ‘setuju’, angkat tangan…”

Pada perintah Ryuuen yang tanpa ada pertimbangan sama sekali, ketegangan yang intens dialami terlepas dari yang memvoting ‘setuju’ atau ‘menentang’.

Setelah ragu-ragu beberapa detik, orang-orang mengangkat tangan secara bersamaan. Diantaranya ada Nishino dan Kaneda yang tidak peduli hanya melihat keluar jendela.

“—— 5 orang kah… Yah seharusnya memang begitu. Awal yang bagus untuk permulaan.”

9 orang lain yang memvoting ‘setuju’ tetap diam tak mengikuti perintah itu juga benar adanya.

Tepat sebelum yang lainnya, Ishizaki dan Komiya dkk malah orang yang terkejut pertama kalinya.

“Oi.., enggak perlu kan kalian dengan buruk sembunyi-sembunyi gitu? Bukan berarti pada voting tahap pertama diomelin juga…”

Sebelum menjadi masalah yang merepotkan, Komiya mengeluh pada teman-teman sekelasnya.

“Kalian tidak diperintahkan untuk melakukannya… Setiap orang bebas memvoting ‘setuju’ atau ‘menentang’, kan?”

Komiya menjelaskan kalau mereka tidak akan disalahkan, sebagai jaga-jaga kalau itu sesuai dengan pemikiran Ryuuen.

Namun, karena Ryuuen tidak segera merespon.., untuk beberapa saat Komiya juga merasa gugup.

Bila ada kesalahan pada penjelasannya, takutnya malah dia yang dimarahi.

“Angkat tanganmu sekarang, sebelum menimbulkan masalah lain…”

Benci bila suasananya berubah, Ishizaki buru-buru mencari tahu siapa saja orangnya.

Tak lama kemudian, satu siswa meminta maaf mengangkat tangannya.

Dengan ini total menjadi 6 orang, tapi 8 orang sisanya belum mengangkat tangan.

“Tak apa-apa Ishizaki, orang yang tidak mau.., tidak perlu mengangkat tangannya. Yah untuk sekarang…”

“Eh.., benarkah tak apa-apa?”

“Komiya juga sudah mengatakannya barusan kan.., setiap orang bebas untuk memvoting ‘setuju’ atau ‘menentang’… Jadi pertama-tama, setiap orang harus memikirkan apa yang harus dilakukan. 8 menit lebih waktu yang tersisa. Cukup ruang untuk santai…”

Tidak dengan panik memeriksa waktu, Ryuuen tanpa melepaskan senyum dan mengubah posturnya.

Setelah mengatakan sesuatu yang ambigu untuk memikirkannya, dia tidak melakukan apapun.

Lalu selama lebih dari 2 menit, terdiam tanpa melakukan apapun.

“Dengar.., jangan membuang-buang waktu saat ini. Pikirkan baik-baik Mana voting yang paling benar …”

Suasana hening lagi… 10 detik, 30 detik, 1 menit berlalu, tetapi tidak ada yang mencoba mengatakan apa pun.

Semua subjek sejauh ini.., pilihan diputuskan secara paksa saat interval pertama.

Itu sebabnya para siswa bertanya-tanya.., kali ini mengapa Ryuuen tidak memberikan instruksinya.

Namun, tidak sedikit siswa yang mengabaikan pendapat itu dan sering waktu berlalu mulut menjadi berat untuk terus tertutup.

『Tolong beri kami intruksimu』

Ishizaki dkk yang tampaknya bisa mengatakannya diawal, menjadi semakin tertekan.

Bibir atas dan bawah saling melekat tidak terbuka seolah-olah mereka direkatkan.

Seiring berjalannya waktu, bahkan keinginan untuk berbicara pun hampir tak ada.

Pada akhirnya, mereka yang ingin memberikan pernyataan menjadi tersembunyi dan lebih bergantung pada orang lain saja yang memberikan pernyataan lebih dulu. Walaupun hal itu sudah berlalu dan waktu yang tersisa lebih menjadi lebih lama, mereka mulai berharap waktu pemungutan suara akan datang lebih cepat.

Interval pertama, yang terasa sangat lama, yang sebagian besar waktunya dihabiskan dalam keheningan pun menemui akhir. Rupanya Sakagami juga tidak menduga hal ini, sampai dia sendiri lupa untuk melanjutkannya beberapa detik dari waktu seharusnya.

“Sakagami bukannya sudah waktunya?”

Terkejut dengan kata-katanya saat hendak turun dari podium, Ryuuen kembali ke tempat duduknya.

“…‥.. Ah ya. Dengan ini pemungutan suara tahap kedua akan dilakukan. Pastikan memvoting dalam waktu 60 detik ya…”

Segera setelah pemungutan suara tahap kedua semua selesai, hasilnya ditampilkan di monitor.

○ Hasil voting tahap kedua • 10 vote ‘setuju’ • 30 vote ‘menentang’

Dari 14 vote sebelumnya yang ‘setuju’, 4 di antaranya sekarang memilih ‘menentang’.

Bagi sebagian besar siswa yang tak ingin ada didropout, ini bukanlah hasil yang buruk. Bila Ryuuen mengeluarkan satu atau dua pernyataan yang tak tanggung-tanggung, voting ‘setuju’ akan berkurang. Lalu dalam waktu tak terlalu lama lagi, hasil akhir pada voting tahap kedua mencapai suara bulat pada voting ‘menentang’ akan terlihat.

Tetapi Ryuuen terlihat tidak yakin saat melihat hasilnya…

“Apa ini jawaban yang kalian pikirkan semua? aku enggak merasa begitu sih…”

“Apa itu karena yang memvoting ‘setuju’ berkurang sedikit?”

Kaneda bertanya sambil membetulkan posisi kacamatanya.

“Apa itu artinya…. Ryuuen-kun memilih pilihan ‘setuju’?”

Seolah terkagum dengan tertawa puas, Ryuuen menyangkal pertanyaan itu.

“Sama sekali enggak tahu… Se, sebenarnya apa yang mengganggu pikiranmu Ryuuen-san…”

“Kalian pada pemungutan suara tahap pertama dan kedua, apa itu benar-benar keinginan kalian? Pada subjek terakhir ini jelas banget bukan sesuatu yang

biasa. Karena itu lah aku ingin mengetahui『tujuan sebenarnya』. Jangan pikirkan apa pilihanku.., pilihlah pilihan yang sesuai dengan perasaan kalian.”

Mengatakan itu, Ryuuen berdiri dan mulai berjalan perlahan di sekitar kelas.

“Selama 10 menit ini.., diskusikanlah dengan benar… Apakah kalian ingin memberikan voting ‘setuju’ atau ‘menentang’…”

Bila diintruksikan untuk melakukannya, para siswa dipaksa untuk sekuat tenaga melakukan diskusi.

Suasana diselimuti kebisingan yang ramai, perbincangan sana-sini sesuka hati pun dimulai.

Ryuuen mendengarkan perbincangan mereka, juga sesekali berbicara dengan para siswa yang sedang berbisik-bisik.

Nishino, Shiina, Yoshimoto dan Nomura tampak tidak memilih siswa tertentu.

Kemudian, saat mendekati Suzuki dibangku belakang, dia berbisik dengan cara yang sama.

“Bebas mau pilih ‘setuju’ atau ‘menentang’. Votinglah sesuai dengan apa yang pikirkan…”

Mengatakan itu, Ryuuen berjalan lagi 2 bangku belakang dari Suzuki berbisik ke Tokitou.

Sambil bertanya-tanya itu bukan sesuatu yang repot-repot untuk dikatakan dengan bisik-bisik, diskusi berlanjut sesuai waktunya. Lalu pemungutan suara tahap ketiga pun tiba.

○ Hasil voting tahap ketiga • 9 vote ‘setuju’ • 31 vote ‘menentang’

Situasi yang tak jauh berbeda dengan hasil voting tahap kedua ditampilkan di monitor.

Ryuuen kembali duduk di podium dan memutuskan untuk mengungkapkan pemikirannya pada interval ketiga.

“Orang yang memvoting ‘setuju’.., angkat tangan.”

Menanggapi hasil itu, sekali lagi Ryuuen menyuruh mereka yang memilih ‘setuju’ untuk mengangkat tangannya lagi.

Kali ini hanya dua orang, Nishino dan Kaneda yang mengangkat tangannya.

Tujuh orang sisanya keberadaan tak diketahui, menolak menunjukkan dirinya.

Ishizaki terlihat frustrasi dengan voting yang tidak terlihat.., namun Ryuuen tidak peduli dan fokus pada mereka berdua.

“Sepertinya sudah 3x kalian memilih pilihan ‘setuju’… Kaneda.., apa alasanmu?”

“Untuk menang… Mendropout seseorang memang bukan hal yang baik, tapi menurutku penting untuk mendapatkan 100 poin kelas.”

“Bila kau mengangkat tangan, apa tidak terpikirkan kalau kau yang akan di nominasikan sebagai siswa yang akan didropout?”

“Itu pertanyaan konyol Ryuuen-kun… Kau tidak bisa menggunakannya, meskipun kau bisa membuang orang yang tak berguna, kau tidak akan melakukan tindakan untuk membuang orang yang berguna… Yah setidaknya untuk kelas ini, nilaiku bukan 100 poin.”

Menimbang nilainya sendiri dan memutuskan tidak ada resiko dirinya akan dibuang.

“Yah.., benar sih… Kecuali penampilan, kau memang banyak kegunaan…”

“Terima kasih banyak…”

Tanpa berhenti mengomentari perihal penampilannya, Kaneda mengangguk puas.

“Nishino.., apa kau juga sama dengan Kaneda?”

“Hah? Mana mungkin… Aku cuma memilih cara tercepat menambah poin kelas doang. Mengangkat tangan juga karena aku enggak suka sembunyi-sembunyi gitu. Lagian memilih pilihan ‘setuju’ bukanlah hal yang salah kok…”

Ishizaki yang terlihat kesal pada cara bicaranya yang buruk yang seharusnya Ryuuen bisa saja melototinya dengan kesal.

“Yah sudah saatnya aku memberitahu apa yang membuat kalian penasaran. Tentang pilihan apa yang kupilih itu…”

“To, tolong beritahukan pada kami…”

Pilihan apa yang Ryuuen pilih, dengan kata lain semua tidak dapat dimulai tanpa memberitahukan apa kebijakan kelas ini.

Sementara Ishizaki mencondongkan tubuh ke depan, berharap diberitahukan apa jawabannya.

“Pada subjek ini aku—— dari 3x pemungutan suara 3x memvoting.., semua kupilih『setuju』…”

Dengan kata lain, 3 vote dari 9 vote ‘setuju’ saat ini adalah Ryueen, Nishino, dan Kaneda.

“A.., apa itu artinya ada seseorang yang didropout dikelas ini?”

Mendengar pertanyaan Ishizaki, Ryuuen hanya tersenyum menyeramkan.

“Jangan buru-buru menyimpulkan-nya… Bagaimanapun, aku hanya memberitahu kalian pilihan apa yang kupilih. Di subjek ini.., sudah kuputuskan untuk memilih pilihan dengan apa yang kalian pikirkan…”

“Apa yang ka-kami …. pikirkan?”

“Memang benar selama 3x pemungutan suara, tanpanragu aku memasukan voting ‘setuju’…”

Bila sudah memvoting ‘setuju’ sampai tiga kali, dapat dipastikan Ryuuen ingin ada teman sekelasnya didropout. Namun, karena dia tidak mengakuinya, Ishizaki tidak mengerti apa yang dimaksud dan perkataan yang ingin diucapkan juga tertahan dimulutnya.

‘Alasan memvoting ‘setuju’ itu simple… 100 poin bisa didapatkan dengan membuang 1 orang. Yang mana ini adalah pilihan luarbiasa dimana kau bisa mendapat poin kelas dengan membuang orang yang tak berguna… Tapi pada pemungutan suara tahap ketiga, banyak yang memvoting ‘menentang’… Dengan kata lain, lebih dari separuh kelas ini『menentang』subjek ini. Maka dari itu, untuk menghormati keinginan kalian itu aku akan mempusatkan voting pada pilihan ‘menentang’…”

Menyerah dengan poin kelas, lalu menetapkan kebijakan untuk melindungi teman sekelas.

“Sudah diputuskan! Semuanya jangan voting ‘setuju’, tapi voting ‘menentang’! Ini intruksi dari Ryuuen-san…”

Menunjukkan tampilan kelegaan dengan kebijakan yang mudah dipahami, langsung Ishizaki mengatakan hal itu pada teman-teman sekelasnya.

“Tunggu bentar… Ini tidak seperti kau…”

Ibuki yang terbosan-bosan pada ujian khusus sejauh ini, angkat suara tak senang.

“Apa maksudmu?”

“Kau dipihak yang ‘setuju’ kan? Ya kalau gitu kenapa enggak kau paksa seperti biasa untuk memilih ‘setuju’… Apa kau mau ngomong kalau kau sekarang adalah orang baik gitu?”

Ini sangat menyiratkan, Ryuuen yang seharusnya mengambil poin kelas didepannya.

“Apa jadi kau dipihak yang ‘setuju’ ya?”

“Aku dipihak yang ‘menentang’… Lagipula apa keinginanku itu tidak ada hubungannya denganmu kan…”

“Kalau saja enggak anonim, tanpa ragu aku pasti akan membuat voting ‘setuju’ mencapai suara bulat. Mendropout orang yang menentangku juga cara tercepat. Tapi sayangnya pemungutan suara dilakukan dengan anonim. Karena tidak mungkin untuk menentukan siapa orang yang memvoting yang mana.., lebih cepat untuk menyatukan voting ‘menentang’ yang jumlahnya lebih dari setengah.”

“Dengan kata lain kau tidak percaya diri untuk mencapai suara bulat gitu?”

“Kukuku… Kau bebas dengan bagaimana caramu memikirkan hal itu…”

“Jangan mengatakan sesuatu yang tidak perlu Ibuki… Ryuuen-san menyuruh untuk memvoting ‘menentang’, jadi tak ada masalah kan? Kecuali akan mengurangi poin kelas, tapi dengan ini ujiannya selesai kan…”

“Bodo amat. Aku cuma penasaran karena bukan dia banget… terserahlah lakukan yang kau mau…”

Selama kebijakan itu diputuskan, rasio suasana hening dalam interval ini juga meningkat.

Lalu pemungutan suara keempat. Dan hasilnya adalah——

○ Hasil voting tahap keempat • 7 vote ‘setuju’ • 33 vote ‘menentang’

Meski tidak mencapai suara bulat, voting yang tampak sebagian besar memvotinf ‘menentang’, ternyata banyak juga yang memvoting ‘setuju’. Hanya berkurang 2 vote…

“Kaneda, Nishino… Kau memvoting yang mana?”

“Tentu saja sesuai dengan intruksi Ryuuen-kun aku memvoting ‘menentang’ …”

“Perasaanku dipihak ‘setuju’.., tapi karena seperti mengganggu keselarasan jadi aku memvoting ‘menentang’…”

Kedua orang yang mengangkat tangan memilih ‘setuju’ kini berbalik arah ‘menentang’…

Mengingat Ryuuen berbalik ke arah dengan memilih ‘menentang’ dalam pemungutan suara saat ini.., kesepatakan tidak akan dicapai kecuali setidaknya 3 voting ‘setuju’ dikurangi. Terlebih, bukan memilih secara bebas melainkan diintruksikan oleh Ryuuen. Meski demikian, tetap ada 7 voting ‘setuju’. Apakah pihak yang ‘setuju’ telah bertambah atau kemungkinan Kaneda dan Nishino berbohong tak bisa dihilangkan. Ryuuen sendiri 100% ‘menentang’.., tetapi tidak ada cara untuk memastikan apakah itu benar atau tidak, juga sedikit demi sedikit kecemasan baru mulai menyebar… Menerima hasil ini Ryuuen berpikir dengan tenang. Dari pada hanya melihat jumlah voting, lebih baik berupaya melihat menembus aliran voting yang tak terlihat…

“Siapa orang yang masih memilih pilihan ‘setuju’ sih!!”

Perintah Ryuuen adalah memilih pilihan『menentang』.

Ishizaki tidak bisa tenang pada kenyataan ada tujuh siswa yang tidak mengikuti instruksi hal yang sudah jelas. Bila Ryuuen mengubah pikirannya, maka ada orang didropout.

“Kukuku, jangan teriak-teriak Ishizaki. Bukankah jadi semakin menarik… Ini adalah pemungutan suara yang sepenuhnya anonim, tidak ada yang bisa tahu siapa memilih yang mana. Dengan kata lain, ada beberapa orang yang sangat ingin memilih ‘setuju’… Bukankah begitu?”

“Ta.., tapi Ryuuen-san! Orang yang tidak mematuhi intruksi itu jadi masalah kan!”

“Enggak juga kok… Memilih mendapatkan poin kelas dengan membuang teman sekelasmu itu enggak salah. Sebaliknya ada 7 siswa serakah yang ingin mencapai Kelas A bukan?”

Seakan menyambut baik situasi ini, Ryuuen bertepuk tangan.

“Bila kita menerima ada yang harus didropout, ada masalah lain tentang『siapa』yang harus dropout. Tapi tampaknya ketujuh orang ini.., memiliki gagasan yang jelas tentang siapa yang harus mereka buang…”

“Ja.., jangan bilang.., itu aku!?”

Ishizaki langsung pada kesimpulan kalau dialah orang yang dibuang.

“Yah.., aku tidak bisa menghilangkan kemungkinan ada orang yang menganggap kau ini tak berguna, tapi apakah tidak ada orang berani menunjukkan dirinya? Orang yang.., bukan siapapun tapi ingin『aku』didropout semacam itu gitu?”

‘Maju tunjukkan dirimu’, Ryuuen berkata seperti itu seakan memprovokasinya.

Namun, sekali lagi suasananya dikelilingi oleh keheningan, tentu tidak ada siswa yang berbicara…

“Haahh.., yah tidak mudah untuk memuntahkanya kah? Kukuku, baiklah aku akan menemanimu secara perlahan…”

Dan demikian, waktu pemungutan suara kelima tiba.

Yang mana, itu berarti interval keempat telah selesai.

40 menit sudah dilalui sejak subjek ini dimulai…

Dan hasilnya itu adalah….

○ Hasil voting tahap kelima • 8 vote ‘setuju’ • 32 vote ‘menentang’

Berlawanan dengan tujuan Ryuuen untuk mengurangi voting, jumlah voting yang memilih ‘setuju’ bertambah satu.

“Gimana nih Ryuuen… sebentar lagi sudah mau 1 jam…”

Ucap Nishino yang mengungkapkan kekesalannya.

“Jangan buru-buru napah… Waktunya masih sangat lama kan?”

“Ya emang sih.., tapi jelas ada orang yang menentangmu dengan memvoting ‘setuju’… Bukannya ini bahaya?”

Jumlah yang memilih ‘setuju’, jelas melambangkan kontrol Ryueen yang mulai lepas kendali.

“Yah kau benar. Lagipula kemungkinan kau yang memilih ‘setuju’ tak bisa dihilangkan…”

“…. Mungkin.”

Dibalas seperti tercounter, Nishino tampak sedikit terkejut, menoleh ke belakang dan berkata dengan nada yang kuat.

“Yah, aku tidak ada bukti kecuali kau mengaku sendiri saat ditanya.”

Ujian yang berat dengan hukuman yang mencurigakan.

“Aku punya sedikit usulan, boleh?”

Yabu Nanami yang selama ini diam memperhatikan situasi, kini berusaha menciptakan gelombang.

“Katakan padaku…”

“Bagaimana kalau kita memvoting ‘setuju’ dengan suara bulat, lalu melakukan diskusi siapa orang yang tak masalah untuk didropout?”

“Apa itu berarti tak apa kalau kuanggap kau yang memvoting ‘setuju’?”

“Bukan… Selama ini aku selalu memvoting ‘menentang’… Tapi karena yang voting ‘setuju’ tak bergerak juga, aku mulai berpikir untuk tidak apa mengubah arah kebijakan… Yah… Bagaimana kalau mendropout Ibuki-san?”

Mengatakan itu, Yabu melihat dingin pada Ibuki.

“Kalau misanya yang didropout itu Ibuki-san, aku mungkin … setuju … Ah tentu sampai sekarang aku selalu memvoting ‘menentang’ kok…”

Setelah Yabu, selanjutnya Morofuji Rika mengangkat tangannya setuju dengan pendapatnya itu.

“Kalian ini ya… Ryuuen-san bilang semua pilih ‘menentang’ ya pilih ‘menentang’ lah…”

“Tunggu, aku menyambut baik pendapat mereka berdua…”

“Eh? Be.., benarkah?”

“Jika dilihat dari luar, kalian berdua selama ini memang memilih ‘menentang’… Bila pada pemungutan suara selanjutnya setidaknya ada tambahan 2 voting ‘setuju’ maka tidak konsisten dengan apa yang kalian katakan… Kalian tidak akan membuat blunder seperti itu ya kan?”

Baik Yabu dan Morofuji menjawab pertanyaan itu dengan anggukan kuat.

Tentu saja, tidak dapat disangkal 8 orang anonim yang memvoting ‘setuju’ mungkin berbalik memberikan voting ‘menentang’ pada pemungutan suara berikutnya, tetapi Ryuuen mengerti itu masalah yang berbeda.

“Selain itu dia yang memilih ‘setuju’ ini juga mempunyai nyali menyebutkan nama yang ingin didropout. Berbeda dengan ke-8 orang yang anonim. Yah tampaknya, dari wajahnya beberapa orang selain Yabu dan Morofuji telah menerima usulan itu…”

Kelompok gadis yang dekat dengan Yabu dan yang lainnya, berada diposisi teratas kelas ini.

Diluar seakan itu adalah pendapat dua orang, tetapi kenyataannya, seluruh kelompok itu bisa dibilang memiliki pendapat yang sama.

“Setelah mendengarkan yang kami katakan.., bisakah kau memberikan pendapatmu Ryuuen-kun?”

“Untuk mendropout seseorang premis utamanya adalah dengan tidak adanya sosok yang membantu untuk tidak memvoting orang yang dipilih itu. Di kelas ini apakah ada orang yang ingin melindungi Ibuki meski mempertaruhkan dirinya didropot?”

Ryuuen bertanya ke isi kelas, namun tidak orang yang kunjung mengangkat tangan.

“Jadi yah begitulah Ibuki… Bagaimana apa kau rela didropout?”

Bila disini dia menerimanya, atau menjawab terserah.., tanpa ragu Ryuuen pasti bergerak untuk mendropout Ibuki. Suasana menegangkan seperti mengalir didalam kelas.

“Maaf saja, tapi aku tak ingin didropout…”

Jawab Ibuki tanpa melihat Yabu dan Morofuji yang telah menyebutkan namanya.

“Hm? Bukannya Ibuki selalu mengambil sikap tidak masalah didropout?”

“Aku tak peduli dengan sekolah.., tapi ada orang yang ingin kubalas dengan caraku sendiri. Selain itu apa kau pikir aku terima begitu saja mendropoutku dengan cara seperti ini? Aku tidak ingin dimanfaatkan seenaknya untuk menyenangkan orang yang kubenci.”

“Halah kau cuma membuat alasan karena tak ingin didropout… Kau pura-pura tenang.., jadi takut kan?”
Memprovokasinya, Yabu tertawa.

“Haah… Kau juga jadi sok hebat ya… Padahal dulu kau itu cuma kacungnya Manabe… Setelah dia tak ada kau kesenengan ya menjadi pemimpin gadis-gadis dikelas?”

Pada balasan Ibuki, Ryuuen menghapus senyumannya dan mengintimidasi dengan matanya.

“Woy Ibuki.., lihat posisimu sekarang… Yabu punya beberapa teman yang akan memvoting ‘menentang’ bila dia dipilih untuk didropout, tapi kau satupun tidak ada. Selain itu kau sendiri tidak memiliki ketertarikan khusus dengan sekolah ya kan?”

“…… Ya terus kenapa?”

“Aku tak membencimu.., tapi jika kau penghambat dan tak berkontribusi untuk kelas maka cerita berbeda. Tanpa mempedulikan keinginanmu kami akan memakan darah dan dagingmu dengan senang hati…”

“Rasain tuh Ibuki-san… Sepertinya hanya kau yang merasa disayang Ryuuen ya…”

“Apa kau menyalahkanku? Ibuki…”

“Enggak juga… Tak sedikitpun aku ingin akrab dengammu juga lagian. Kau adalah orang yang melakukan apapun untuk menang. Enggak mengkagetkan. Tapi aku tidak bermaksud untuk didropout.”

Sekali lagi menunjukkan penolakan, tapi perkataan Ryuuen semakin tak tanggung-tanggung.

“Tak ada hubungannya dengan apa kau bermaksud atau tidak. Lalu kutanya lagi… Apakah kalian ingin voting ‘setuju’ mencapai suara bulat? Angkat tanganmu tunjukan badanmu untuk Ibuki. Namun kuberi 1 menit untuk memutuskan-nya…”

Disuasana yang dingin, badan Ishizaki sedikit gemetar.

Tapi itu bukan karena dia takut kepada Ryuuen, melainkan waktu yang diberikan untuk membuat keputusan.

“Sebaiknya kau hentikan Ishizaki…”

Yang menghentikannya, adalah Nishino yang tidak tahu kapan dia berdiri disebelahnya.

“O.., oi Nishino?”

“Kita bertempur untuk menang… Rasa persahabatan setengah hatimu itu hanya menciptakan kebingungan.”

“Tapi.., tapi… Ibuki kan——”

“——Waktu habis.”

Satu menit berlalu, pada akhirnya tidak ada siswa yang mengatakan dia akan melindungi Ibuki.

Tatapan mencibir Yabu dan yang lainnya, tatapan belas kasihan, lalu para siswa yang lega karena mereka bukan yang jadi sasarannya. Berbagai pemikiran bertebaran dalam keheningan.

“Yah… kalau begitu——”

Ditengah balasan keputusasaan Ibuki, dia berhenti bicara sesaat.

Memahami karena dia tidak mempunyai teman baik membuatnya dirugikan dalam ujian khusus ini.

Itu sebabnya dari tahap awal mengatakan kepada orang-orang di sekitarnya dia memilih voting ‘menentang’.

Namun, karena sudah begini, tidak punya pilihan selain melindungi dirinya sendiri.

“Kalau begitu, Apa?”

Ryuuen diam seolah menunggu kata-kata lanjutannya.

“…. Aku, disekolah ini, ? Masih ada yang ingin kulakukan…”

“Ya?”

“Maaf saja tapi aku tak akan memenuhi harapanmu… Meskipun kalian memvoting ‘setuju’, aku akan terus memvoting ‘menentang’… Bila sampai kapanpun suara bulat tidak tercapai, maka ujian khusus ini akan gagal…”

“Hah? Demi dirimu sendiri kau mau mengorbankan kelas?”

“Ya begitulah…”

Ibuki yang sudah membulatkan keputusan, menyatakan dirinya akan terus memvoting ‘menentang’.

“Yah.., wajar saja bila begitu… Yabu, pendapatmu untuk memilih pilihan ‘setuju’ tidak buruk, tapi kau terlalu cepat menyebutkan nama siapa yang akan didropout. Kalau serius ingin menyingkirkan Ibuki, kau seharusnya membuat voting ‘setuju’ mencapai suara bulat tanpa menyebutkan nama…”

“Uuggh…!”

Jika tahu dirimu ditargetkan, sudah jelas kau akan memilih ‘menentang’…

“Kalian nurut aja pilih voting ‘menentang’…”

Pada Ryuuen yang telah memberikan intruksinya, Nishino mengingat suatu kejanggalan…

“Apa jadi ini semua cuma lelucon doang? Benar-benar membuang waktu dong?”

Karena sudah jelas begitu nama disebutkan, sangat sulit untuk voting ‘setuju’ mencapai suara bulat, Nishino mengatakan titik dimana tidak ada artinya menghentikan perselisihan sia-sia antara Yabu dan Ibuki sejak tahap awal.

“Ya karena memang untuk membuang waktu doang… Lagipula Kelas kita banyak yang waktu masih tersisa…”

Ryuuen mengatakan tidak ada maksud yang mendalam, tetapi beberapa siswa di kelas menyadari ada maksud lain terhadap hal itu. Memahami kalau tujuannya adalah membuat Ibuki menyatakan kalau dia tidak akan pernah memvoting ‘setuju’ sehingga usulan Yabu pasti akan diterima.

Dia menjabarkan secara tidak langsung dengan melakukan ini, sangat sulit untuk voting ‘setuju’ mencapai suara bulat.

Ini seperti keringanan dari Ryuuen atau juga cara melerai pertikaian yang baik darinya yang mana terlihat seperti mengambil tindakan dikarenakan tekanan yang tak bisa diapa-apakan terhadap situasi itu.

Kemudian hasil voting tahap keenam adalah 7 vote ‘setuju’, 33 vote ‘menentang’. Hasil voting tahap ketujuh, 6 vote ‘setuju’, 34 vote ‘menentang’. Tampaknya hasil voting yang memilih ‘setuju’ sedikit demi sedikit, tetapi pada voting tahap kedelapan, hasil voting kembali menjadi 7 vote ‘setuju’ dan 33 vote ‘menentang’. Akhirnya waktu pemungutan suara tahap kesembilan pun tiba.

○ Hasil voting tahap kesembilan • 7 vote ‘setuju’ • 33 vote ‘menentang’

Yang memvoting ‘setuju’ masih ada…

Ini juga merupakan angka yang mewakili kepemimpinan Ryuen saat ini.

Dalam pemungutan suara tahap keenam sampai kesembilan, Ryuuen hanya duduk di podium selama 10 menit tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Hanya terus mengamati dengan senyuman yang menyeramkan.

Namun, situasinya terlihat berubah saat interval sesaat sebelum pemungutan suara tahap kesepuluh dimulai.

“Woy…”

Ryuuen yang telah tertawa sejauh ini, tiba-tiba memanggil teman sekelasnya diwaktu yang singkat.

Para siswa yang telah melakukan obrolan daripada berdiskusi, buru-buru memperbaiki sikap mereka.

“Kalian.., apa kalian ini tak bisa memilih pilihan ‘menentang’ tanpa intruksi dariku hah?”

Pada hal yang tak biasa ini, para siswa hanya menutup mulutnya.

“Mentang-mentang ada beberapa yang memvoting ‘setuju’, jadi merasa tidak ada yang perlu ditakutkan.., maka kau salah besar…”

Baang… Ryuuen menendang sangat kuat bagian belakang podium dengan tumitnya.

“Sepertinya kau berpikir bisa menyembunyikan-nya tapi sayangnya tertulis jelas diwajah kalian. Yah sebagian besar aku sudah tahu siapa orangnya… Bila mulai sekarang melakukan hal konyol lagi.., tahu kan apa akibatnya?”

○ Hasil voting tahap kesepuluh • 6 vote ‘setuju’ • 34 vote ‘menentang’

Dengan kata-kata kuat Ryuuen, satu voting ‘setuju’ itu ke voting ‘menentang’.

Namun, karena hasil voting ‘setuju’ pernah mencapai 6 vote pada pemungutan suara tahap ketujuh, jadi bisa dibilang ancaman itu hampir tidak ada.

Waktu yang begitu banyaknya, hanya digunakan seperti air.

“.....”

Tanpa disadari senyum Ryuuen menghilang, wajahnya berubah suram.

“Hadeh kalian orang-orang yang keras kepala ya… Sampai aku harus mengatasi kalian, benar-benar merepotkan…”

Batas waktu tersisa sekitar 4 jam kurang, tetapi sejak tugas terakhir, satu setengah jam sudah berlalu…

○ Hasil voting tahap kesebelas • 7 vote ‘setuju’ • 33 vote ‘menentang’

Padahal voting ‘setuju’ sudah berkurang, kini malah balik menjadi 7 vote lagi…

“Kalau sudah begini bagaimana caramu untuk menyatukan voting ‘menentang’?”

Nishino yang tidak lagi berusaha menyembunyikan rasa frustrasinya itu, bertanya pada Ryuuen tentang kebijakannya.

“Yah kau benar. Sudah saatnya aku mengakhiri ini…”

“…. Emangnya bisa?”

“Apa dipikir aku melihat kalian semua dari sini itu enggak ada artinya apa? Dari pemungutan suara tahap keenam sampai sepuluh ada 1 voting yang terlihat aneh, kalian tahu kan? Sekarang aku akan mengatakan tebakkan-ku yang benar …”

Ketegangan terjadi di dalam kelas.

Biasanya tidak mungkin untuk mengetahui siapa pemvoting yang sepenuhnya anonim.

Harusnya begitu tapi——

“Itu kau kan Yajima…”

“E…, eh…, bu-bukan!?”

Nama yang disebutkan itu adalah Yajima Mariko.

Dia buru-buru berdiri untuk menyangkalnya, tapi terlihat sangat jelas dari sikapnya yang tak tenang dan juga ketakutan.

“Mentang-mentang voting secara anomim, jangan kau kira aku akan percaya dengan penyangkalanmu itu ya? Bila aku sudah berpikir kalau kaulah orangnya.., maka sudah pasti kaulah orangnya… Kau mengerti dengan apa yang aku maksudkan.., bukan?”

“I.., itu——. Aku——”

“Jika aku bilang itu hitam, maka jelas itu hitam, lalu jika aku bilang itu putih ya itu putih…”

“Kau akan menjadi orang pertama yang kuberikan kesempatan satu kali. Mulau sekarang kau tidak diperbolehkan memvoting ‘setuju’ tanpa izinku… ngerti? Jika 『aku』 memutuskan kau tidak mematuhinya maka dengan berbahagia kau didropout…”

Sebuah ancaman mengintimidasi yang bahkan tak bisa untuk menjawab ya atau tidak.

Bahkan bila dia terus mengarahkan subjek ini pada arah yang berlawanan sampai kelas ini gagal dalam ujian khusus ini, dia pasti akan dipaksa dropout dengan cara yang kejam. Tidak butuh waktu lama untuk membayangkan kan hal itu akan terjadi.

“Aku tidak mengatakan semua orang-orang yang anonim itu.., tetapi ada beberapa orang masih memvoting ‘setuju’. Apa dia bodoh yang harus bentak langsung dulu seperti Yajima … kan putuskan setelah pemungutan suara berikutnya.”

Lalu pemungutan suara keduabelas pun tiba.

○ Hasil voting tahap keduabelas • 5 vote ‘setuju’ • 35 vote ‘menentang’

Karena Yajima memutuskan untuk memvoting ‘menentang’ sepenuhnya, sehingga tidak ada peningkatan pada voting ‘setuju’.

Namun, bahkan saat sampai pada situasi seperti peringatan terakhir.., hanya berkurang dua orang yang memvoting ‘setuju’, dan tersisa lima voting lagi.

Menjadi jelas bagi teman sekelas kalau ancaman tidak belaku untuk 5 orang yang memvoting ‘setuju’ ini.

“5 orang kah…”

Setelah bergumam demikian, lalu memastikan waktu yang tersisa, Ryuuen berdiri lagi…

“Harus kuakui kalau kalian punya nyali… Tapi tetap saja aku masih tak senang… Kalau tidak bermaksud untuk terus keras kepala, tunjukkan diri kalian… 5 orang yang ingin aku didropout… Kalau sudah begini tak ada pilihan selain memilih pilihan ‘setuju’ mencapai suara bulat. Membosankan bukan menunggu sampai mendekati time-out? Kalau gitu bergeraklah… Dengan begitu kita bisa bertarung dengan setara ya kan…”

Jika voting tidak mencapai suara bulat pada salah satu pilihan, ujian khusus ini tidak dapat diselesaikan.

Kecuali bisa mengetahui dengan pasti siapa siswa yang memilih ‘setuju’ itu, maka waktu akan terus habis sampai time-out…

Diduga tidak ada orang yang memvoting ‘setuju’ muncul dalam situasi ini tapi——

“A ya.., baiklah Ryuuen… Kalau gitu kutunjukkan diriku… Yang memvoting ‘setuju’ adalah aku…”

Akhirnya, satu orang yang memvoting ‘setuju’ secara anonim berdiri menunjukkan dirinya.

“Tokitou.., sialan apa kau mengerti apa sudah kau katakan itu?”

Katsuragi meraih lengan Ishizaki, menghentikan dirinya saat ingin menerjang Tokitou.

“Hentikan Ishizaki… Kita sekarang masih ditengah ujian khusus, apa kau bermaksud untuk menggunakan kekerasan? Bila kau melakukan sesuatu yang ceroboh, tanpa ampun Sakagami-sensei bisa langsung menyatakan ujian dibatalkan.., benar kan?”

“Tentu saja, ujian khusus akan berakhir dengan kalian di diskualifikasi…”

“Uuh…!”

“Juga meskipun Tokitou berkata dia sendiri yang memvoting ‘setuju’, tidak ada jaminan apa yang dikatakannya itu benar.”

Apa yang Katsuragi maksud adalah, walau 99% tak salah lagi dia orangnya, tapi selama pemvoting anonim, tidak ada cara untuk 100% yakin. Sebaliknya, kemungkinan dia memilih ‘menentang’ dan berpura-pura berkata memilih ‘setuju’ tak bisa dihilangkan.

“Yah itulah kenyataannya… Kupikir ujian khusus seperti ini tak akan datang… Kalau diujian khusus biasa tak ada yang bisa kulakukan.., tapi sesaat begitu subjek ini diumumkan tubuhku langsung gemetar… Bila mau menyingkirkan Ryuuen, tak ada timing lebih bagus dari pada ini…”

“Kenapa kau baru sekarang kau menunjukkan dirimu Tokitou…”

“Beberapa kali mata Ryuuen menatapku, dia pasti sudah menduga kalau akulah orang yang ‘memvoting setuju’ itu… Bisa saja aku maju menunjukkan diri lebih awal, tetapi melihat naik turun hasil voting ‘setuju’ menyenangkan juga…”

“Tak apa-apa Tokitou… Sikap pemberontakkan-mu bukanlah hal baru. Sebaliknya, sejujurnya aku senang orang yang memvoting ‘setuju’ itu kau…”

“Mau sampai kapan kau sok bersikap sombong? Kau tidak punya ketenangan untuk hal itu kan…”

“Yah… Tidak peduli berapa kali pemungutan suara dilakukan, voting ‘setuju’ tak akan pernah berkurang. Dengan kata lain, bila time-out, kelas kita akan kehilangan 300 poin. Bukan hal yang berlebihan untuk mengatakan kita terdepak dari pertarungan ke kelas-A…”

“Ya benar. Kau adalah pemimpin kelas ini… Jika ujian khusus gagal, yang bertanggung jawab bukan padaku… Tapi kau… Lagipula.., kaulah yang memegang kontrol dalam memilih pilihan ujian khusus… Kau bahkan tidak melihat arah voting yang mengarah untuk melawan Kelas Ichinose saat pilihan memilih Kelas yang akan dilawan.., tapi malah memilih Kelas Sakayanagi… Tentu saja saat kelas kita kalah yang bertanggung jawab itu kau kan?”

“Jadi begitu ya… Padahal kau sudah memberontak sampai sejauh ini.., jadi itulah kenapa pada pilihan subjek sebelumnya kau begitu patuh ya…”

“Karena aku ingin memberitahu anak-anak dikelas kalau itu salah… Bukannya aku bermaksud untuk menyusahkan Kelas… Sebab aku tak menyukainya dengan apa yang kau lakukan sebagai pemimpin…”

“Tapi, Sampai sini kesempatan untuk mendropout seseorang tertentu akhirnya datang kah… Karena itulah kau bertaruh dengan hal itu ya… Jadi pada pemberontakmu yang terpuji itu.., apa keinginan terbesarmu?”

“Jika kau ingin aku, bukan tapi kami memvoting ‘menentang’ maka kau harus mengundurkan diri sebagai pemimpin Kelas… Dan kau juga harus berjanji didepan kami semua, mungkin voting ‘menentang’ akan bertambah…”

Meskipun membenci Ryuuen, dia tahu sangat sulit untuk voting ‘setuju’ mencapai suara bulat. Itu sebabnya dia memilih berkompromi.

“Ayolah jangan lembek gitu Tokitou… Apa kau punya kepercayaan diri untuk mendropout-ku?”

“Halah jangan membuatku tertawa… Bila voting ‘setuju’ mencapai suara bulat, saat itu kaulah yang akan didropout Ryuuen…”

“Bisakah aku bertanya satu hal padamu Tokitou-kun…”

Sambil membenarkan posisi kacamatanya, Kaneda bertanya…

“Memang benar bila ujian khusus mengalami kegagalan yang bertanggung jawab adalah pemimpin Kelas. Tapi jika voting ‘setuju’ mencapai suara bulat, orang yang didropout itu sudah pasti kau tahu… Lihatlah keadaannya bahkan masih banyak siswa yang tetap memilih ‘menentang’ sesuai intruksinya…”

Meski menerima penjelasan tenang yang Kaneda beritahu soal kedepannya, tapi Tokitou tak tergerak sama sekali.

“Aku tidak berpikir voting ‘menentang’ ini berarti apa-apa… Apa kau mau bilang kalau semua yang memvoting ‘menentang’ ini gentar gara-gara Ryuuen? Yang memberontak memang tak banyak. Tapi selain votingku, masih ada 4 memvoting ‘setuju’ lainnya… Walau pemungutan suara sudah diulang berkali-kali, 4 voting ini tetap ada… Mereka ini adalah orang yang berharap bajingan itu didropout. Yang mana keinginannya begitu kuat…”

“Dibandingkan Yabu dan Morofuji, sepertinya pemikiranmu itu cukup masuk akal ya Tokitou…”

Setelah bertepuk tangan karena terkesan.., Ryuuen melanjutkan.

“Yah kalau begitu jangan sungkan lah… Gimana apa kau mau mencoba satu pertarungan denganku? Tokitou…”

“Apa?”

“Aku akan membuat 35 voting yang memilih ‘menentang’, termasuk aku, memvoting ‘setuju’ semua. Dengan begitu seperti yang dikatakan Kaneda, pemungutan suara untuk siapa yang didropout akan dimulai. Lalu sisanya mudah.., Kau dan aku akan saling memukul satu sama lain lewat pemungutan suara…”

Bila voting para siswa tidak memenuhi target, tak ada pilihan selain menyuruh memvoting ‘setuju’ untuk mencapai suara bulat.

“Beneran tidak apa-apa? Jika kau menghilangkan pilihan ‘menentang’, tidak bisa dihindari memilih siapa yang harus didropout. Tak ada jalan untukmu bertahan Ryuuen…”

Menawarkan untuk voting ‘menentang’ untuk mencapai suara bulat adalah cara tersendiri Tokitou memberikan belas kasih.

“Semuanya ingin menghindari time-out. Jika terjadi, hanya ada pertarungan satu lawan satu antara aku dan kau dalam mencapai suara bulat. Dengan itu.., jadi semakin menarik buat teman sekelas juga kan?”

Ryuuen mendesak kebulatan suara untuk voting ‘setuju’ sesuai usulan Tokitou…

“Manusia adalah makhluk yang egois. Bila ada resiko didropout tidak mungkin ada orang yang sukarela mengajukan dirinya sendiri, tapi dengan pilihan antara aku atau kau yang akan didropout mereka tidak akan mengubah pandangannya. Dijanjikan hadiah tambahan 100 poin kelas dengan senang hati mereka memvoting pilihan itu ya kan…”

“Kalau orang yang memvoting ‘setuju’ itu memilih untuk mendropout-ku gimana?”

“Entahlah mana tahu… Jika mencium hal ini berbahaya kau bisa memvoting ‘menentang’ kok…”

“Bacot! Yang didropout bukan aku tapi kau Ryuuen…”

“Ah begitu kah… Yaudah ayo segera putuskan pertarungan satu lawan satu kita…”

4 voting yang tetap anonim, lalu siswa-siswi yang sangat membenci Ryuuen tapi memberikan voting ‘menentang’…

Arakiyota

Tokitou percaya diri jumlah voting ‘setuju’ akan bertambah seiring dengan waktu yang tersisa, bila pemungutan suara mendropout Ryuuen Kakeru diulang beberapa kali.

“Baiklah.., jika kau berkata sebanyak itu maka——”

Menerima provikasi, lalu sesaat Tokito mencoba menerima tawaran, suara gebrakan meja bergema…

“Tunggu Ryuuen… Bisa tidak kau kasih sedikit waktu lagi untuk Tokitou?”

Yang besuara berat itu adalah Katsuragi. Terlihat Berdiri dengan tergesa-gesa, dia memanggil Ryuuen.

“Hah? Aku tak ingat pernah memberi hak untukmu bicara?”

“Aku tak bermaksud mengambil hakmu untuk bicara…”

Pada intruksi yang menyuruhnya tetap diam, Katsuragi menjawabnya tanpa merasa terganggu menoleh ke Tokitou…

“Seperti yang kau bilang, tak salah berpikir semua baik-baik saja kecuali jumlah orang yang tidak mematuhi Ryuuen adalah 0 … Tapi apa yang Ryuuen bilang juga benar adanya. Bila kau memilih pertempuran penentuan dengan batasan.., Ryuuen atau Tokitou yang didropout, itu akan membuat emosi para siswa sangat terguncang dengan waktu yang tersisa. Dalam hal ini, seseorang yang dapat mengontrol sejumlah besar voting.., yang mana artinya jelas Ryuuen lah yang lebih unggul…”

“Kan sudah kubilang… Jangan seenaknya memutuskan dia yang lebih unggul Katsuragi… Sebenarnya, ada banyak orang di kelas yang tidak menyukai Ryuuen. Hanya keluhan mereka tertahan oleh kekuatannya. Jika waktu habis, orang yang berhenti melindungi orang ini pasti akan bertambah… Bahkan Ishizaki, anjingnya sekalipun…”

“Apaaa kau bilang!”

“Kau bahkan.., pernah melawan Ryuuen sekali kan… Ingatlah semangat ingin memberontak itu…”

“I.., itu——”

Pada satu peristiwa diatap tahun lalu, untuk menutupi skema perkelahian dengan Ayanokouji.., sebuah cerita Ishizaki mengalahkan Ryuuen dan untuk sementara memegang kelas dirancang. Karena itulah Tokitou mengatakannya…

“Aku tidak tahu apa yang terjadi saat itu, tapi pada akhirnya kau mau bilang bisa menang?”

“Ya benar…”

“Kalau begitu biarkan aku bertanya padamu… Jika Ryuuen didropout, siapa orang yang akan menyatukan kelas ini setelahnya?”

“Bisa didiskusikan atau apalah terserah… Tapi yang pasti bukan orang luar seperti kau Katsuragi…”

“Yah mungkin saja orang luar sepertiku masuk kedalam pilihan.., tetapi juga benar bila tidak dapat membuat pukulan yang menentukan kecuali kau dapat dengan jelas menunjukkan pemimpin berikutnya. Jika tidak bisa, tidak mungkin bisa mengejar Sakayanagi dan membalap Kelasnya…”

Katsuragi terus membujuknya untuk melihat situasi dari sudut pandang yang lebih luas, tapi Tokitou tidak berhenti.

“Brisik… terus kenapa emangnya? Kalau dari awal enggak punya kesiapan untuk menjatuhkan orang ini, buat apa juga aku menunjukkan diriku sendiri hah…”

“Kukuku… Dari awal? Tapi kok lama ya main tunggu dan lihatnya…”

“…. Bacot!”

“Yah, kalau tidak ada beberapa orang yang memiliki ambisi yang sama denganmu, tidak ada yang bisa untuk dilakukan sih…”

Karena saat pemungutan suara ada beberapa orang yang tidak mengikuti Ryuuen lah.., Tokitou mulai bergerak.

“Tolong Ryuuen… Beri Tokitou kesempatan…”

Menanggapi perkataan Katsuragi yang dilihatnya sebagai keunggulan Ryuuen, Ryuuen mengacungkan satu jarinya.

“Baiklah… Aku akan memberikan satu kesempatan padamu Tokitou. Kalau kau masih memvoting ‘setuju’, saat itu kau akan ku dropout…”

“Ha… sudah mulai sok ya… Memangnya kau pikir bisa mendropout-ku hah?”

“Ya… Dalam pemungutan suara berikutnya, semuanya akan memvoting ‘menentang’ kecuali votingmu. Yang mana situasinya akan 1 vote ‘setuju’ dan 39 ‘menentang’. Dengan kata lain, jika kau memvoting ‘menentang’, jelas subjek ini selesai karena mencapai suara bulat.”

“Oi.., sejak kapan 4 vote ‘setuju’ tadi menghilang hah?”

“Kuku… Pada interval ini.., kubuat 4 voting tadi akan merubah pihak…”

“Bacot, mana mungkin kau bisa melakukannya…”

Selain keempat orang itu selalu keras kepala memvoting ‘setuju’, Ryuuen menghabiskan sebagian besar waktu interval ini berbicang dengan Tokitou. Tak ada tindakan untuk membuat mereka merubah pihak…

“Kalau gitu kenapa enggak kau coba aja? Voting lah ‘setuju’ sama seperti sebelumnya dan kau akan tahu jawabannya…”

Sisa waktu interval yang berlalu setiap saat adalah.., kurang dari satu menit.

Meskipun suhu ruangan diatur senyaman mungkin dengan AC, tapi punggung Tokito mulai berkeringat. Itu hanya ancaman, gertak… Tidak ada yang berubah bahkan diinterrval kali ini. Tapi.., bila memang hanya ada dirinya yang memvoting ‘setuju’… Ini menunjukkan siswa selain Tokitou telah berpihak pada Ryuuen. Bisa saja mengambil langkah bertahan seperti halnya Ibuki dengan memvoting ‘menentang’ sebelum voting ‘setuju’ mencapai suara bulat.., tapi karena memalukan, Tokitou tidak memilih cara itu… Bagaimanapun, pertarungan pemungutan suara terakhir dengan Ryuuen tidak bisa dihindari.

Bila hal itu terjadi, sudah dipastikan Tokitou sendiri dikalahkan.

“Kau punya kesiapan untuk didropout kan, jadi jangan sungkan pilihlah ‘setuju’…”

“…. Enggak perlu sampai kau kasih tahu juga…”

Waktu pemungutan suara segera tiba. Tokito dengan keadaan tertekan memberikan voting ‘setuju’.

“Dengan demikian, hasil voting akan ditampilkan…”

Bersamaan dengan pengumuman Sakagami, hasil voting ditampilkan di monitor.

○ Hasil voting tahap ketiga belas • 2 vote ‘setuju’ • 38 vote ‘menentang’

“Huh!”

Saat melihat hasil ini.., lebih dari siapapun jantung Tokitou pasti berdetak lebih cepat.

Itu karena seperti yang dibilang Ryuuen semua dari empat voting kecuali satu voting berbalik pihak dengan memilih ‘menentang’.

“Ha.., itu sempat membuatku takut… Tapi.., masih ada satu orang yang memiliki ambisi yang sama denganku! Orang yang sudah diancam sampai sejauh ini tapi tetap tak gentar…”

Dia berteriak, mengaumkan seolah-olah dialah pemenangnya…

Namun, Ryuuen tidak melihat ke arah Tokito, melainkan mengalihkan pandangannya ke siswa yang sama sekali berbeda.

“Apa yang kau lakukan? Kau kan yang memasukan voting ‘setuju’? Katsuragi…”

“Apa….?”

Tokitou sangat terkejut saat nama orang yang tak terduga disebutkan.

“Ya… Jika aku memvoting ‘menentang’ maka hasil voting penentuan menjadi 1 ‘setuju’ dan 39 ‘menentang’ seperti yang kau katakan… Bila hal itu terjadi, mustahil dapat menyelesaikan ujian ini kecuali mendropout salah satu dari kalian.”

“Yah seharusnya memang begitulah arahnya… Tergantung jawabanmu, jangan harap kau bisa lolos begitu saja Katsuragi…”

“Alasannya cuma satu. Karena Tokitou adalah siswa yang dibutuhkan untuk Kelas ini. Bukan, bukan hanya Tokitou aja… Aku adalah orang luar dari Kelas A. Itulah mengapa aku dapat melihat kelas ini secara objektif. Yang mana tidak ada satu siswapun yang tidak dibutuhkan…”

“Tokitou yang tidak mengikuti intruksiku adalah siswa yang dibutuhkan?”

“Ya… Malah kupikir dia adalah aset yang berharga. Seperti halnya aku, bukan tapi lebih dariku yang menjadi sosok yang mampu beradu pendapat denganmu tanpa ragu-ragu… Tentu, aku berpikir kalau cara yang dilakukannya dalam ujian khusus ini salah… Tapi aku tak terkesan dengan caranya yang membahayakan Kelas demi menyeret Ryuuen kebawah…”

Katsuragi mengarahkan tatapan dan kata-katanya tidak hanya pada Ryuuen tetapi juga pada Tokitou.

“Jika kau tidak suka Ryuuen menjadi pemimpin, ajukan banding secara adil dan terbuka tanpa melibatkan siapa pun. Dan jika apa yang nyatakan itu benar.., tanpa ragu aku pasti berada di pihakmu…”

“Katsuragi….. Kau….”

“Bila kau terjebak dengan strategi Ryuuen disini, nasibmu berakhir tanpa bisa melakukan apapun… Yang mana keberadaan siswa bernama Tokitou Yuuya, berakhir tanpa bisa diingat oleh Ryuuen kedepannya…”

“Ta.., tapi 4 voting yang dipihakku tadi——”

Ada munculnya bala bantuan yang tak terlihat itu, telah mendorong Tokitou selama ini.

Hal itu juga yang menopang hatinya…

“Hal itu sejak awal memang tak ada… hanya ilusi semata…”

“Ilusi…?”

“Atau lebih tepatnya, dibilang sudah tereliminasi dalam pemungutan suara yang sudah diulang berulang kali… Lima vote ‘setuju’ yang terus bertahan setelah menyebutkan Yajima. Itu kau Tokitou.., lalu…”

Katsuragi perlahan mengalihkan pandangannya.., menatap bergantian orang-orang tertentu.

“Shiina, Yamada, aku…, dan Ryuuen. 4 orang…”

Setelah menerima jawaban itu.., Tokitou juga teman sekelasnya tidak ada yang mengerti…

“⋯.. Apa yang kau katakan… Ryuuen juga memvoting ‘setuju’…?”

“Di situasi 5 voting ‘setuju’.., pemvoting anonim hanya tersisa 1 orang. Tapi yah dengan kau menunjukkan dirimu, semuanya sudah sangat jelas…”

“Selama interval ini.., Ryuuen mencemoohku didalam hatinya kah… menyedihkan sekali…”

“Bukan begitu… Memang ada tujuan untuk membakar habis para orang yang memilih ‘setuju’, tetapi itu tidak pernah terjadi saat kau menunjukkan dirimu… Dia bisa saja langsung membawa pendropout’an ke pemungutan suara tanpa repot-repot melakukan pertarungan… Dengan itu voting ‘setuju’ dapat mencapai suara bulat dan saat pemungutan suara berikutnya hanya kau yang didropout…”

“Karena itulah dia bermain-main dengan kata-kata untuk menghinaku kan…”

“Bukan… Tapi memberimu kesempatan agar kau tidak didropout…”

“A——pa……!?”

“Tapi kau malah mendorongnya langsung tanpa menyadari akan kemungkinan itu. Walau cara yang dilakukannya berputar-putar, kau tidak berpikir kalau Ryuuen telah memberimu kesempatan kan…”

“A.., aku…!”

“Yah tidak peduli berapa banyak aku mengatakan hal itu padamu, kalau kau tak berniat mendengarkan, maka selesai sampai situ… Mungkin akan memakan waktu, tapi bisakah kau memberikan Tokitou kesempatan terakhir? Sebelum kebijakan voting ‘setuju’ diberlakukan, sekali lagi aku ingin semua memvoting ‘menentang’…”

“Memberikannya kesempatan lagi? Aku bukanlah orang yang selembek itu tahu…”

“Kau juga bersalah… Provokasimu terlalu berlebihan membuat benang yang bisa menyelamatkannya jadi tak terlihat. Dengan sekarang yang semuanya sudah jelas, berikan Tokitou pilihan…”

“Kalau dia masih tidak mau dibilangin, enggak ada yang keberatan dia dropout kan…”

“Ya.., aku tak keberatan. Lakukan sesukamu…”

Katsuragi menutup mata juga menyilangkan lengannya. Itu adalah caranya melepaskan semua pada pilihan Tokitou sendiri.

Bila memilih voting ‘setuju’, 100% dia pasti akan didropout.

Disisi lain, jika memilih ‘menentang’, suara bulat dapat tercapai dan pilihan mendropout seseorang bisa dihindari.

Namun, dengan memilih ‘menentang’, itu berarti dalam bentuk apapun menyerah kalah pada Ryuuen.

Hal itu akan sangat melukai harga diri Tokitou.

“Kalau begitu, 60 detik waktu pemungutan suara dimulai…”

Bersamaan dengan perkataan Sakagami, hitung mundur dimulai…

39 orang, kecuali Tokitou, selesai memberikan voting dalam batas waktunya, tetapi hitung mundur masih belum berhenti.

Sakagami mengangkat wajahnya sekali, menatap Tokitou…

“Meskipun sudah dijelaskan sebelumnya, waktu penalti akan terakumulasi setelah 60 detik…”

Melihat kebawah, melihat tombol bertuliskan ‘setuju’ pada tablet, lalu Tokitou menatap ‘menentang’ dengan tatapan yakin…

“Sialan… Bangsat…”

Sebuah tanda serangan balik yang sudah lama ditunggu-tunggu. Dipertengahan kini hanya tersisa satu orang.

Semuanya menari ditelapak tangan Ryuuen sesuai seperti yang dia harapkan.

Kefrustrasian, merasa malu juga dikasihani.

Berbagai emosi negatif tidak pernah dilepaskan menyelimuti hati Tokitou…

Sebuah kebanggan menatap wajahku dan bertanya ‘apakah aku harus menyerah kalah pada Ryuuen ditempat ini’…

Pandangannya telah jatuh. Tidak, atau bisa saja sengaja memberikan voting ‘setuju’ untuk mengulur waktu.

Jika 39 orang terus memberikan voting ‘menentang’, dimungkinkan membuat subjek ini gagal.

Tanpa dirinya didropout, mengakhiri ujian khusus dengan kegagalan——.

Saat pemikiran seperti itu terlintas dalam pikirannya, Tokitou menggelengkan-gelengkan kepala.

Meskipun melakukan sejauh itu untuk melawan Ryuuen, tidak ada apapun yang didapat.

Itu hanya akan menyebabkan banyak masalah bagi teman sekelas, dan membuat dirinya lebih dibenci dari Ryuuen.

“Bangsat——!”

Dengan berlebihan menggerakan tangannya, Tokitou menyentuh tombol voting.

“—— Semuanya telah selesai memvoting. Dengan ini hasil voting akan diumumkan…”

○ Hasil voting tahap keempat belas • 0 vote ‘setuju’ • 40 vote ‘menentang’

“Karena sudah mencapai suara bulat, subjek yang tawarkanpun ditolak. Dengan ujian khusus berakhir…”

Kelas Ryuuen yang diduga akan mendropout seseorang, memutuskan untuk semuanya bertahan.

“Tokitou.., kau——”

Ishizaki melihat kebelakang, berusaha mengucapkan sepatah kata pada Tokito yang tatapannya melihat kebawah.

“Jangan salah paham ya Ryuuen, bukan berarti aku mengakui caramu itu… Jika aku memutuskan kalau dengan caramu tak bisa membuat Kelas kita naik ke Kelas A, apapun yang terjadi aku akan menyingkirkankan-mu…”

“Datanglah padaku kapan saja. Saat itu tanpa ampun aku pasti akan melawanmu…”

“Hmpp…’

Karena tetap berada ditempat ini hanya akan membuat perasaannya campur aduk, Tokitou dengan langkah cepat meninggalkan kelas.

Setelah melihatnya pergi, Katsuragi berjalan menghadap Ryuuen.

“Kau melakukan sesuatu yang tak perlu Katsuragi… Aku menyambut baik ada yang didropout tahu…”

“Yah setengahnya memang benar… Namun setengah lainnya, kau mencari kemungkinan tidak ada yang didropout kan…”

“Bacot! Kau pikir aku terlihat orang yang naif apa…?”

“Aku tak tahu kau orang yang naif atau tidak.., tetapi jika tujuanmu adalah memiliki kontrol penuh atas hasil voting, tanpa melakukan sesuatu yang tak perlu dengan memberitahukan rencanamu kepada siswa yang loyal. Tapi setelah pemungutan suara tahap kedua, saat kau berbisik dan mendengarkan percakapan teman sekelas.., yang mana sebenarnya itu kamuflase-mu untuk memberikan intruksi kepada Shiina. Jika kau hanya berbisik dengan siswa tertentu saja, tentu saja terpikirkan kau sedang menyusun strategi… Lalu melalui komunikasimu dengan Shiina, kau mengumpulkan rekan yang memvoting ‘setuju’ bohongan ditengah diskusi itu… Dan aku termasuk rekanmu… Yang mana alasannya menggunakanku sebagai langkah antisipasi untuk melindungi Tokitou kan?”

“Kau melindungi Tokitou? Dari mana kau dapatkan informasi itu hah?”

“Aku mendengarkan pembicaraan Shiina yang lagi membahasku dan Tokitou dengamu… Yah tak heran juga untuk mengetahuinya setelah mendapat laporan…”

“Aku hanya ingin menyesatkan orang yang memvoting ‘setuju’ dengan voting ‘setuju’ bohongan doang… Tentu saja itu semua kulakukan untuk mendropout seseorang… Yah.., aku melakukan sesuatu yang disesalkan…”

Setelah Ryuuen pergi agak telat meninggalkan Kelas.., Katsuragi menoleh menatapnya juga yang lainnya.

Katsuragi begitu terkesan saat melihat Shiina tersenyum lembut.

“Begitu ya… Ada kemungkinan aku terseret masuk karena keputusan Shiina kah…”

Tapi bagaimanapun, kenyataan Ryuuen menyiapkan benang untuk membantu Tokitou, juga memberikan kesempatan itu benar adanya. Katsuragi menjadi yakin begitu dia melihat siswa yang lega karena tidak ada yang harus didropout.

Kelas ini.., memiliki potensi tersembunyi yang dapat mengalahkan Sakayanagi dan naik ke Kelas A.

Juga perasaan Katsuragi yang ingin menempuh jalan itu bersama Kelas ini…

○ Pilihan Sakayanagi Arisu

Sudah lebih dari satu jam sejak ujian khusus dimulai. Kelas A yang dipimpin Sakayanagi.., meski beberapa kali voting dan interval dilakukan tapi semua tetap berjalan lancar.

Lalu sampai lah pada subjek terakhir.

Subjek ⑤ • 1 teman kelas di dropout tapi sebagai gantinya mendapatkan 100 poin kelas.

(Bila voting 'setuju' mencapai suara bulat, akan berlanjut memilih siapa siswa yang di dropout itu)

Sambil dikejutkan oleh kata kunci dropout, pemungutan suara tahap pertama dilakukan dengan hening sesuai aturan.

Untuk menghindari situasi yang tidak terduga, seperti Horikita.., Sakayanagi telah menginstruksikan empat anggota yang dekat dengannya untuk memastikan hasil voting itu terbagi…

Karena ada dua pilihan, maka hasil votingnya adalah…

○ Hasil voting tahap pertama • 2 vote 'setuju' • 36 vote 'menentang'

Berakhir dengan hasil itu.

Selain dua voting yang sudah terkontrol, pilihan semua siswa tercermin dengan memvoting 'menentang' itu…

"Yah.., tentu saja akan begini. Jadi bagaimana Hime-san? Apa kita semua akan memilih yang 'menentang'?"

Yang mengkonfirmasikan hal itu adalah Hashimoto orang yang bertugas memvoting pilihan pertama sesaat sebelum memasuki interval.

“Kalau kau, bagaimana menurutmu? Hashimoto-kun…”

Tidak menyangka akan dimintai jawaban atas pertanyaannya.., Hashimoto sedikit terkejut, namun dia segera membaca subjek ini lagi di kepalanya.

“Jika nonstop menetapkan kesimpulannya, maka ‘menentang’… Tapi bila dipikirkan dengan tenang, 100 poin kelas terlihat bukanlah sesuatu yang tak ada artinya…”

“Dengan kata lain, harus mendropout teman sekelas untuk mendapatkan 100 poin?”

“Tidak…. Aku enggak sampai bilang begitu kok… Hanya saja ada keraguan apa tidak apa untuk mengabaikannya gitu…”

“Jika sekarang ini adalah kehidupan sekolah diakhir persaingan, maka aku tak ada pilihan selain memilih mendropout teman sekelasku. Tapi Kelas ini disituasi yang masih jauh untuk sampai kelulusan… Bila memilih mendropout seseorang demi mendapatkan 100 poin sebaliknya malah sesuatu yang tak masuk diakal…”

“Tentu saja begitu… Tapi aku tak ingin menangisi 100 poin itu kedepannya lho…”

“Mengurangi jumlah orang juga merupakan kerugian… Bila berpikir secara sederhana, jumlah total poin pribadi sekelas yang bisa didapatkan tiap bulan akan berkurang, moral serta ketidakpercayaan kelas akan menurun. Kalau menggunakan langkah menarik, dengan mengumpulkan 20 juta poin pribadi sebagai bantuan untuk mencegah seseorang didropout. Ada juga cara untuk mendapatkan poin kelas tanpa mengorbankan siapapun, tapi keuangan kelas kita akan mempengaruhi langkah kita saat festival olahraga dan festival budaya mendatang. Meskipun dikatakan ada perbedaan 100 poin, tidak peduli bagaimana kau memilihnya, dengan menambahkan aspek-aspek yang tidak terlihat, kurasa tidak ada banyak perbedaan untung-rugi yang berarti dalam subjek ini.”

Mengatakan hal itu, Sakayanagi melihat sekeliling kelas. Tentu saja, seperti yang dikatakan Sakayanagi.., tidak mungkin ada siswa di kelas A yang menawarkan dirinya sendiri untuk didropout.

“Itu adalah permasalahan ketiga kelas lainnya. Dan meskipun sudah memilih pilihan yang sulit dengan mendropout seseorang, belum tentu Kelas akan naik juga… Kehilangan teman itu.., bukanlah sesuatu yang mudah lho…”

Kebijakan kelas A diputuskan dengan satu kata itu…

Bila misalnya Kelas A memilih untuk ada yang didropout, tidak butuh waktu lama untuk mencapai suara bulat.

Lalu dalam semua kesempatan, siswa yang dipilih oleh Sakayanagi akan didropout.

“Kalian teman sekelasku berbeda dengan Totsuka-kun dan Katsuragi-kun yang tidak ada dikelas ini. Aku tidak akan melakukan sesuatu seperti membuang teman yang sudah bergerak untukku…”

Itu adalah kebohongan Sakayanagi.

Jika Kelas A tersudutkan, tanpa ragu Sakayanagi akan memilih untuk mendropout seseorang. Namun, kalau memilih mendropout seseorang dengan buruk di situasi yang tidak sedang tersudut, maka munculkn ketidakpercayaan. Dan bila jatuh kedalam situasi itu sekarang, dia menilai ada banyak hal yang akan hilang darinya.

○ Hasil voting tahap kedua • 0 vote ‘setuju’ • 38 vote ‘menentang’

Suara bulat voting ‘menentang’ yang diperoleh Kelas Ichinose dan Kelas Ryuuen dicapai setelah melewati permasalahannya sendiri-sendiri.

Terlebih hanya dengan satu kali interval, yang mana juga menyisakan lebih dari setengah waktu untuk mengkonsolidasikan arah voting teman sekelas.

“Dengan ini.., semua subjek pada ujian khusus suara bulat berakhir. Dalam menyelesaikan ujian khusus Kelas inilah yang tercepat. Kelas lain masih di tengah ujian khusus, jadi dipersilahkan meninggalkan ruangan kelas sesuai instruksi guru. Sisa waktu yang tersisa akan digunakan untuk belajar mandiri di asrama sesuai seperti yang direncanakan.”

Meskipun tidak diperbolehkan meninggalkan asrama, esensi sebenarnya dari waktu ini berubah menjadi waktu bebas.

○ Pilihan Horikita Suzune

“Lalu hasil voting akan diumumkan.”

○ Hasil voting tahap kesepuluh • 1 vote ‘setuju’ • 38 vote ‘menentang’

Pemandangan yang sudah bosan untuk dilihat, hanya diulang dan terulang kembali.

Tetap tak berubah tanpa dia menunjukkan dirinya.

Bahkan setelah melakukan diskusi berulang juga tidak ada perubahan.

Yang memvoting ‘setuju’ tidak bertambah, namun tidak berkurang.

Siswa dikelas terlihat curiga dengan hasil yang sama terpampang dilayar berulang kali.., berpikir kalau pemungutan suara yang adil sebenarnya belum diadakan…

“Karena voting tidak mencapai suara bulat, dengan ini interval akan dimulai.”

Wajah lelah terlihat pada Chabashira yang menyampaikan kata-kata pemberitahuan itu.

Dia yang sudah berbicara tentang masa lalunya.., sebagai guru yang bisa dilakukan hanyalah mengawasi bagaimana subjek ini kedepannya.

“Kenapa bisa… Apa orang yang memvoting ‘setuju’ itu benar-benar ada?”

Yah tak mengherankan kenapa Keisei ingin mengatakan hal itu…

Pada titik ini meski ingin melakukan pembahasan, dalam segala hal bahan untuk berdiskusi sudah habis.

Entah berapa kali, Horikita dan Yousuke berusaha mencoba membujuknya?

“Orang yang memvoting ‘menentang’…. bisa tolong angkat tangannya?”

Merasa tidak ada gunanya lagi memanggil siapa yang memvoting ‘setuju’.., Yousuke meminta siswa yang memvoting ‘menentang’ untuk mengangkat tangannya.

Meski mencoba gagasan lain dengan menggunakan pola terbalik, tetap tidak mematahkan pendiriannya untuk menemukan sebuah terobosan.

Baik tangan kiri dan kanan terangkat keatas. Tentu saja aku juga mengangkat tangan.

Dari sini dapat terlihat 38 orang, termasuk Yousuke, tanpa ragu memilih vote ‘menentang’.

Koenji adalah satu-satunya siswa yang tidak mengangkat tangannya…

“Tangan tak kuangkat, tapi aku tidak memilih vote ‘menentang’.., jadi jangan khawatir…”

Koenji mengatakannya pada Yousuke yang terlihat khawatir.

“Bisakah kami mempercayainya Koenji… Jangan-jangan kau tetap memilih vote ‘menentang’ lagi…”

“Udah berapa kali sih? Kau tak pernah lelah ya mendebatkan hal itu…”

Bagi Sudo, mungkin tidak ada cara lain selain memukul Koenji.

Bagaimanapun tidak mengherankan bila disituasi yang sulit dipercaya.., ada beberapa orang di kelas ini yang terus menerus berbohong.

Siswa yang didepan berkata memvoting ‘menentang’, tapi tetap memvoting ‘setuju’…

“Aku tidak ingin berpikir.., orang yang mengangkat tangan sekarang ada yang sedang berbohong. Tapi sekali lagi, aku akan melihat dan bertanya satu-satu secara langsung. Jika ternyata ada yang memilih vote ‘setuju’… aku akan

beritahu dengan jujur… Ah bukan, aku ingin dia memilih vote ‘menentang’ pada pemungutan suara berikutnya…”

10 menit untuk pergulatan yang terus belanjut. Horikita tidak menyia-nyiakan waktu dan upaya untuk berhadapan dengan mereka satu persatu.

Dia pasti sama lelahnya dengan siswa lainnya, tapi dia tidak bisa mengatakan hal itu…

Haruka, Airi, Keisei, Akito. Ike, Sudo, Mii-chan, Matsushita. Kushida, Onodera, Okiya, Mori… Siapapun dikelas menjawab dengan tatapan lurus melihat mata Horikita.

‘Aku (Horikita) memilih vote ‘menentang’…

Lalu akhirnya juga diujung belakang pintu masuk kelas, Horikita akhirnya sampai kepadaku.

Semangat ada terlihat dimatanya, tercampur dengan ketergesa-gesaan juga kegelisahan.

“Bagaimana denganmu… Ayanokouji-kun?”

“Tentu saja aku memvoting ‘menentang’ kok…”

“Begitu ya…”

Dengan ini, Artinya sekali lagi dari pada selesai menanyakan pertanyaan.., tapi telah selesai menginterogasi setiap orang satu persatu.

Masih tidak ada perubahan… semua teman sekelas menyatakan dirinya memilih vote ‘menentang’…

Yang tersisa sekarang, hanya menyerahkan panggilan rasa bersalah dalam hati nurani, yang membuat dia memvoting ‘menentang’…

“Sudah mau 10 menit. Kembali ke tempat dudukmu Horikita, pemungutan suara akan dimulai…”

Setelah melakukan semua cara itu, waktu pemungutan suara tiba. Dan jawabannya itu adalah…

○ Hasil voting tahap kesebelas • 1 vote ‘setuju’ • 38 vote ‘menentang’

Hasilnya sama sekali tidak berubah. Tidak perlu bicara untuk dijelaskan lagi.

Hanya hasil yang selalu sama, sama, sama, sama terus ditampilkan…

“Aaaaa! lama-lama aku jadi gila! Enggak tahu lagi harus gimana…”

Setelah mengacak-acak rambut dikepalanya, Sudo membenturkan siku ke meja.

“Anu.., jadi apa yang harus kita lakukan? Waktu yang tersisa sudah berkurang drastis.., kan?”

Sampai saat ini, para siswa mengira orang yang memvoting ‘setuju’ itu pada akhirnya nanti akan menyerah.

Termasuk Horikita, kebanyakan mereka mengira kalau orang itu tidak mungkin terus memilih ‘setuju’ sampai time-out.

Pasti, kira-kira, suatu saat, barang kali, mungkin takut dengan time-out lalu memilih vote ‘menentang’.

Dan ujian khusus pun selesai dengan vote ‘menentang’ mencapai suara bulat meski diwaktu yang mepet.

Lalu dapat bergerak maju menuju festival olahraga dan festival sekolah.., ya tak salah lagi itulah perkiraan yang mereka bayangkan…

Tapi—— Voting ‘setuju’ tetap tidak berubah…

Meskipun menunggu 10 menit, 30 menit, maupin 1 jam lagi, jawabannya pasti tidak akan berubah.

Yang bisa ditunggu hanyalah rute terburuk yaitu『time-out』saja …

9 menit menuju pemungutan suara berikutnya. 9 menit ini bukan hanya 9 menit saja…

Setelah interval ini, sisa 2 jam waktu time-out deadline yang kutentukan…

Selama tiga jam terakhir, Horikita sering menghadapi, melawan subjek terakhir ini dengan baik.

Strategi yang Horikita terapkan bukannya tidak tepat. Bahkan meski aku sekalipun yang mencoba sebaik mungkin dalam melakukan siasat agar voting ‘menentang’ mendapat suara bulat yang ada itu malah menjadi『mustahil』untuk dicapai.

Kenapa begitu?

Alasan apa yang mendasarinya?

Berbagai langkah persuasi, berbagai cara negoisasi dan segala tindakan yang memungkinkan tidak berarti apapun.

Karena si pemvoting ‘setuju’ ini tahu.., hanya bertarung untuk menghindari voting ‘menentang’ mencapai suara bulat.

Dan hal yang paling menakutkan adalah.., si pemvoting ‘setuju’ tidak melihat batas waktu ujian berakhir sebagai kerugian.

Normalnya, hal itu tidak mungkin dilakukannya kecuali hanya di ujian khusus ini.

Begitu melihat subjek ini secara objektif lagi.., prioritas dari tiga pilihan sudah ditetapkan.

‘Menentang’ ≧ ‘Setuju’ ＞ Time-out adalah tanda pertidaksamaan mutlak yang umum untuk semua siswa pada keempat kelas.

Dengan adanya prioritas harus didahulukan ini.., sebuah dasar ujian khusus ditetapkan, karena itu adalah dasar utamanya.

Tetapi——Apa yang terjadi bila ada satu siswa yang tanda pertidaksamaannya ini berbeda?

‘Setuju’ ＞ Time-out ＞ ‘Menentang’

Jika intrinsik menyimpang seperti ini dilampirkan, maka ujian khusus ini tidak dapat diselesaikan.

Itulah sebabnya sekolah membatasi secara total intervensi dari kelas lain dengan pengawasan dan aturan yang ketat.

Yang misal bila membiarkannya sampai time-out orang-orang seperti Sakayanagi dan Ryuuen akan didatangkan ke kelas, atau agar tidak membuat kontrak seperti itu, sejumlah besar poin pribadi ditransfer-kan pada mereka.

Ujian khusus jatuh dalam kekacauan karena ada siswa yang tidak mematuhi hal ini.

Bila terus menerus keras kepala, yang menanti didepan hanya time-out.

Apa yang harus dilakukan?

Hanya ada satu hal yang harus dilakukan dalam sisa waktu 2 jam.

Dengan cara voting ‘setuju’ mencapai suara bulat.

Itu adalah solusi terbaik. Tidak ada cara lain untuk membuka jalan selain menetapkan hal ini.

Horikita pasti juga sudah memikirkannya.

Arakiyota

Namun dia masih belum melangkah masuk.

Bila datang dimana harus membuang teman sekelasmu, itu tidak akan menjadi mudah.

Karena memilih seseorang yang harus didropout, adalah jalan yang paling sulit dari pada mencapai suara bulat pada pilihan ‘menentang’.

Sekali mengambil langkah tidak bisa mundur kembali.

Hal seperti, ‘Aa setelah dipikirkan lagi lebih baik tidak usah memilih mendropout seseorang, jadi kembali kepilihan menentang aja…’ adalah hal yang tidak bisa dimaafkan.

Tetapi aku.., bahkan saat sudah waktunya pemungutan suara untuk dimulai, aku malah ragu-ragu untuk menjalankan rencana…

Mengapa?

Melenceng dari rute ideal, terlanjur waktu penting untuk menjalankan rencana semakin dekat.

Jika menghabiskan waktu terlalu banyak saat memilih voting ‘setuju’ untuk mencapai suara bulat, pada tahap berikutnya dalam pemilihan siapa siswa yang harus didropout dapat terhambat.

Tapi tetap saja, aku ingin mencoba voting ‘menentang’ yang hanya tersisa 1 vote bisa mencapai suara bulat.., meskipun aku harus kehilangan sedikit waktu yang berharga itu…

Emosi akan ketidakkonsistenan yang tidak pernah kurasakan muncul dalam benakku.

Keputusan seperti apa yang akan kau buat pada saat seperti ini?

Tanyaku kepada Horikita Manabu dalam hati…

Arakiyota

Tentu aku tidak mendapat jawaban balik.., tapi kuputuskan untuk mengubah rencana… Bertaruh pada kesempatan terakhir tanpa mengubah arah akhir jalan dari strategi ini…

“Dengan ini, hasilnya…”

Pada pengumuman penghitungan suara.., Chabashira menghentikan kata-kata sejenak.

“Hasilnya diumumkan…”

○ Hasil voting tahap keduabelas • 2 vote ‘setuju’ • 37 vote ‘menentang’

“Ini bo.., bohongan kan! Kenapa!? Voting ‘setuju’ malah bertambah?”

Setelah waktu yang lama, dari orang 38 yang selama ini memvoting ‘menentang’, kini salah satunya memvoting ‘setuju’.

Dampak yang dihasilkan cukup untuk membuat retakan persatuan pihak ‘menentang’.

“Ini seperti sedang melihat mimpi buruk ya…”

Orang yang memasukan 1 voting ini, tidak lain adalah aku…

Hanya satu voting yang bergerak. Bukan hanya itu… Mengecualikan Koenji, Ini adalah voting ‘setuju’ yang dahsyat dari salah satu dari 37 orang dengan persatuan yang solid. Horikita yang tadinya sudah tak memikirkan gagasan itu, kini sekali lagi memasuki mode berpikir…

Apa yang harus dilakukan bila tidak dapat membawa pilihan setuju’ mencapai 0 vote…

Horikita dengan cepat memahami 1 voting ini adalah langkah awal untuk menghindari time-out.

Apapun pilihan yang mencapai suara bulat dalam subjek terakhir ini.., diluar itu adalah pilihan terburuk.

Yang mana pilihan itu ialah time-out. Meski tidak ada yang didropout, tapi poin kelas minus 300. Dengan asumsi semua kelas lain mampu menyelesaikan ujian khusus ini, perbedaan jaraknya adalah 350.

Selain itu, bila ada kelas lain ada yang menyelesaikan subjek terakhir dengan suara bulat vote 'setuju', perbedaannya akan mencapai 450 poin.

Dengan perbedaan yang begitu besar, tidak ada jaminan ketertinggalan dapat dikejar meskipun masih ada siswa 1 tahun lebih disekolah… Tidak, hal ini bisa dibilang sebagai situasi tanpa harapan.

Menghindari ada seseorang yang didropout, tapi juga menyerah ke kelas A, sesuatu yang tak bisa ditertawakan.

Begitu gagasan ini menyebar.., mempertanyakan untuk apa terus menerus memvoting 'menentang' pun tak dapat dihindari.

Dari pada voting 'setuju' yang tak bergerak sedikitpun, aku mulai berpikir akan lebih mudah memindahkan voting 'menentang' yang berpotensi bergerak dalam satu kesatuan.

Meskipun rintangan terbesar berikutnya memilih siapa yang akan dropout yang menunggu, kita dapat bergerak setengah langkah maju dari situasi yang membatu ini…

"Hei ei… Bukankah tak ada pilihan lain selain memilih yang 'setuju'?"

"Apa yang kau katakan… Jika melakukan hal itu maka harus memilih lagi siapa yang harus didropout tahu…"

"Tapi.., berakhir sudah kalau time-out…"

Arakiyota

Sedikit demi sedikit mulai bergerak maju, pilihan memilih ‘setuju’ bergerak maju.

Orang pertama yang mulai menggerakan situasi ini maju adalah orang yang yakin『dirinya tidak akan didropout』…

Sebaliknya, dapat dilihat siswa yang terus memasukan voting ‘menentang’ cenderung orang yang bepikir『dirinya pasti akan didropout』 …

Voting ‘setuju’ terus meningkat dari dalam.

Namun, tidak ada siswa yang berkata bahwa dirinya akan memvoting ‘setuju’…

Wajar saja… Jika diketahui seseorang itu memvoting ‘setuju’, mungkin dia yang akan didropout.

Hanya saat voting ‘setuju’ mencapaj suara bulat, berikutnya kami dapat melanjutkan kepemilihan siapa yang harus didropout putus sekolah dengan pijakan yang sama.

○ Hasil voting tahap ketigabelas • 5 vote ‘setuju’ • 34 vote ‘menentang’

3 voting bertambah.

Suara-suara.., ‘siapa yang memvoting setuju’ masih terdengar keras, tapi sudah cukup sampai disini.

○ Hasil voting tahap keempatbelas • 12 vote ‘setuju’ • 27 vote ‘menentang’

Aliran yang berhembus pada voting ‘setuju’ tak dapat dihentikan, dan jumlahnya semakin bertambah banyak.

Dan akhirnya, voting ‘setuju’ mencapai dua digit untuk pertama kalinya membeludak hampir sepertiga…

Dalam pemungutan suara berikutnya, jumlah voting ‘setuju’ pasti akan terus meningkat…

Arakiyota

Untuk sampai sejauh ini, batas waktu yang tersisa sekitar satu setengah jam.

“Tu.., tunggu sebentar. Bila kalian berpikir memilih pilihan ‘setuju’ adalah hal yang tepat kalian salah besar…”

Tak tahan dengan situasi krisis ini, Yousuke meminta siswa yang memvoting ‘setuju’ untuk menunggu.

“Aku tahu kita harus menghindari time-out, tetapi bukan berarti harus diselesaikan dengan mencapai suara bulat pada voting ‘setuju’, kan?”

“Ya itu benar. Setelah ini, 1 orang yang ditargetka dari 39 orang harus dipilih. Itu hal tersulit yang mana bahkan lebih sulit dari pada mencapai suara bulat pada voting ‘menentang’… Apa kalian memahaminya hah?”

Untuk menyelesaikan subjek ini dengan baik, kita harus memutuskan siapa yang harus didropout.

“Kurasa masih sempat… Sebaiknya kita memilih pilihan ‘menentang’…”

“Aku juga sependapat… Jangan biarkan terbawa arus…”

Teman sekelas yang emosinya terus terguncang.

Dimana terjadi saat penilaian normal tidak bisa lagi dibuat, voting ‘setuju’ yang benar atau voting ‘menentang’ yang benar.

“Lebih dari apapun kalian tahu tidak seharusnya untuk memilih ‘setuju’ kan… Meskipun ada 12 orang memvoting ‘setuju’, tidak ada satupun yang maju menunjukkan diri. Benarkan?”

Bahkan bila pemungutan suara diulang dan voting ‘setuju’ meningkat, Ini tidak akan mencapai suara bulat yang ideal kecuali seseorang mengintervensinya dengan paksaan yang kuat.

Arakiyota

Awalnya aku bermaksud bergerak setelah mencapai suara bulat dan berlanjut pemungutan suara berikutnya.., tapi kuputuskan untuk memajukan waktunya dan menggunakannya disini sekarang.

“——Apa boleh aku memberikan saran?”

“Eh….?”

Mungkin Horikita tidak menduganya, dia sedikit terkejut kebingungan padaku yang mengatakan ingin memberikan saran.

“Horikita, dipemungutan suara ke-14 ini aku memvoting ‘setuju’ …”

Itu adalah kebohonganku. Sebenarnya sejak pemungutan suara ke-12 aku sudah memvoting ‘setuju’.

Namun, tidak ada siapapun yang dapat membuktikannya.

“Ayanokouji-kun.., mengapa?”

“Apanya yang mengapa.., jika terus memvoting ‘menentang’ yang ada batas waktunya habis. Bila begitu tak ada cara selain memvoting ‘setuju’… Semuanya juga pasti sudah menyadari hal itu…”

Seseorang harus mengambil tugas ini untuk meningkatkan jumlah voting ‘setuju’…

Dari kursi disamping, Sato menatap wajahku dengan penuh kecemasan.

Tidak, bukan hanya Sato saja. Siapa pun sama cemasnya tentang situasi ini.

“Ini bukan solusi untuk menyelesaikan masalah mendasar. Pada akhirnya kita hanya akan berdebat tentang siapa yang harus didropout…”

“Ya itu benar. Tapi dengan hal itu kita bisa keluar dari situasi yang sudah membatu. Dalam situasi ini aku melihat orang yang terus memvoting ‘setuju’, tidak akan memilih voting ‘menentang’. Dengan kata lain dia tidak ingin voting ‘menentang’ mencapai suara bulat. Tapi sekarang mencapai suara bulat voting ‘setuju’ bisa dilakukan. Setelah itu, kita bisa membawa orang yang terasingkan itu ke pengadilan, dan 38 orang lain mengadilinya. Walau menggunakan paksaan, tapi suara bulat dapat dicapai…”

Horikita dan aku sama-sama mengetahui siapa satu orang itu.

Tentu saja, tidak ada bukti untuk membuktikannya tapi kuyakin dia tahu apa yang kumaksudkan.

“Itu——”

“Mengadili? Hanya karena memilih voting ‘setuju’ apa kita punya hak untuk mengadili seseorang?”

Terpancing oleh perkataanku,Yousuke memberikan sanggahannya.

“Punya… Bila voting tidak mencapai suara bulat, kita tidak bisa naik ke Kelas A. Meski begitu siapapun masih tidak berpikir kalau ada seorang siswa sudah tahu hal itu tetapi terus memilih voting ‘setuju’ tanpa merasa bersalah sama sekali kan…”

“Ta, tapi, tapi….. jika memberikan waktu lagi sampai mendekati time-out, pasti——”

“Lagi? Kesempatan untuk melakukan Pemungutan suara bahkan hanya ada beberapa kali saja. Apa kau ingin melibatkan semua teman sekelasmu pada kemungkinan yang tipis itu? Semakin waktu berkurang, jalan keluar untuk menyelesaikan ujian dengan suarabulatakan tertutup. Itu berarti mencabut sepenuhnya pilihan untuk mencapai suara bulat.”

Tanpa harus repot-repot mengatakannya, Yousuke dan teman kelas juga pasti mengerti.

Meskipun mereka mengetahuinya, banyak siswa tidak mengambil langkah karena rintangan terbesar akan muncul begitu ada yang memvoting ‘setuju’.

“Yah memang aku yakin masih banyak yang ragu-ragu memilih voting ‘setuju’. Karenanya, aku ingin membuat pengaturan agar dapat mengidentifikasi siapa 1 orang yang terus memilih voting ‘setuju’ itu.., lalu memilihnya sebagai target yang didropout. Dengan kata lain, hal ini dapat menjamin keamanan siswa yang memilih voting ‘menentang’ sebelumnya.”

Sato yang mendengarkan perkataanku dengan seksama lebih dari siapa pun, mengangkat tangannya sedikit.

“Aku senang mendengar hal itu… Tapi tetap saja tidak ada artinya bila orang yang terus memvoting ‘setuju’ tidak dapat ditemukan. Pada akhirnya, begitu time-out sudah dekat, kita harus menominasikan siapa siswa yang didropout secara acak… Aku sangat takut…”

“Jika saat itu orang yang harus didropout tak dapat ditemukan, kita masih bisa memilih pilihan time-out. Yang harus dihindari sekarang adalah tidak mengambil langkah yang.., meskipun ada cara untuk menyelesaikannya tapi malah memilih berdiam ditempat…”

Untuk siswa yang ragu lebih yakin lagi, aku menambahkan lebih banyak bahan guna mereka dapat membuat keputusan.

“Horikita sudah mengatakannya, tapi aku juga punya gambaran tentang siapa orang yang memilih voting ‘setuju’ itu…”

“Kalau begitu katakan sekarang siapa orangnya… Tapi Horikita selalu tidak mau mengatakanya. Apa itu berarti sebenarnya tidak tahu? Cuma sekedar gertakan, atau semacam ancaman untuk memilih voting ‘menentang’ gitu?”

Alasan yang Miyamoto katakan tidak tepat, tetapi juga tak mengherankan dia berpikir begitu.

“Bila kau benar-benar tahu siapa orang terduga itu, mari kita semua membujuknya…”

“Karena tidak bisa, makanya aku melakukan hal ini… Meski namanya disebutkan, satu voting ‘setuju’ darinya tetap tak akan berubah. Aku ingin menghindari membuatnya lebih keras kepala dalam memvoting ‘setuju’…”

Ini merupakan ajakan untuk mengarah pada voting ‘setuju’, juga belas kasih terakhir dariku.

Dengan diberitahu sampai sejauh ini oleh aku, orang yang memilih voting ‘setuju, karena sudah jelas memahaminya.

Bila takut mengungkapkan jati dirinya saat pemungutan suara selanjutnya, hanya satu orang yang boleh berbelok ke arah memilih voting ‘menentang’…

“Bulatkan tekadmu Horikita… Dia.., bermaksud untuk menyerangmu. Tak ada jalan lain selain bertarung diburu atau memburu…

Pada Horikita terdiam, aku juga menatap kearah orang lain.

“Dan kau Yousuke. Aku mengerti perasaanmu yang tidak menginginkan ada yang didropout. Tapi jika kau benar-benar ingin tidak ada yang didropout, kau harus mendapatkan hasil sebelum time-out. Kau mengerti kan?”

Sehari sebelum ujian khusus ini dimulai, aku sudah memperingatkan Yousuke dengan kata-kata pahit duluan.

Dari samping aku tahu dia sedang berjuang keras untuk melawan.

Dan bukan berarti aku tak memahami keinginannya untuk melanjutkan perlawanannya itu…

“Tapi aku——”

“Pemungutan suara berikutnya akan menjadi titik balik penentuan nasib…”

“… Aku…”

Meski ini keputusan yang sangat sulit, tetapi Yousuke berbeda dari yang sebelumnya.

Dia sudah berkembang, dia tidak lagi menghentikan langkahnya seperti saat ujian khusus pulau tak berpenghuni atau pemungutan suara kelas tahun lalu.

“Ya kau benar. Aku…. tidak bisa memembuat seisi kelas kesusahan karena perasaanku sendiri.”

Walau terkulai.., dia memutuskan untuk bergerak dengan keinginannya sendiri.

“Aku akan memilih voting ‘setuju. Dan aku juga berpikir untuk mendropout orang yang terus menerus memilih voting ‘setuju’ itu sama seperti yang Ayanokouji-kun katakan sebelumnya.”

Keputusan Yousuke yang merupakan figur central kelas, akan mengubah situasi ini lebih jauh.

“Yang tersisa hanya kau.., Horikita. Sudah saatnya membuat keputusan untuk menghindari time-out.”

Waktu yang tersisa untuk memulai pemungutan suara berikutnya semakin dekat.

“Tolonglah. Beri kesempatan untuk voting ‘menentang’ bisa mencapai suara bulat sekali lagi, hanya sekali lagi… Jika pada pemungutan suara berikutnya voting ‘menentang’ tidak mencapai suara bulat… Aku juga siap untuk memuntahkanya.”

Tidak ada lagi berikutnya. Aku sudah berhasil menciptakan situasi itu.

Pemungutan suara terakhir yang sesungguhnya untuk voting ‘menentang’ bisa mencapai suara bulat dimulai.

Dan tanpa menghabiskan waktu lama, semua orang menyelesaikan pemungutan suara hanya dalam beberapa detik.

○ Hasil voting tahap kelimabelas • 1 vote ‘setuju’ • 38 vote ‘menentang’

“Sialan! Tetap tidak berhasil!”

Cara berbahaya, yang mana voting ‘setuju’ sudah mulai bergerak untuk memaksa memilih voting ‘menentang’.

Sementara time-out semakin dekat, strategi terakhir untuk mencapai suara bulat berakhir dengan kegagalan.

Namun, dengan ini semua orang seharusnya sudah mengerti.

Siswa yang terus memilih voting ‘setuju’ ini bertekad untuk sampai pada time-out.

“Horikita, Yousuke.. Tidak apa-apa kan?”

Berhasil mengkonfirmasi tekad mereka berdua, dan dengan jelas mendapatkan persetujuannya.

Bagaimanapun, persiapan pertempuran yang diperlukan dalam mendropout seseorang sudah tertata dengan baik.

Dengan kejelasan yang pasti dari 2 orang figur central Horikita dan Yousuke, sejumlah besar voting ‘setuju’ akan bertambah masuk. Namun, mudah juga membayangkan siswa yang khawatir didropout untuk memberi berhenti memvoting ‘setuju’.

Itulah sebabnya bahkan mereka yang membulatkan tekad memvoting ‘menentang’ pun harus siap saat melakukannya.

“Jika ada yang ingin memvoting ‘menentang’ pada pemungutan suara berikutnya, harus dengan jelas memberikan apa alasannya. Kalian tahu betapa menyesakkannnya menghabiskan 10 menit dalam satu pemungutan suara kan….”

Bila saja masih ada waktu yang tersisa, tak heran kalau ada beberapa siswa masih merasa tidak menerimanya.

Namun, jalan untuk mundur benar-benar terputus begitu sisa waktu satu jam lebih terlihat.

Ini adalah paksaan bagi para siswa yang tidak membuat keputusan, untuk membuat keputusan ditempat.

“Karena sudah begini… tidak ada pilihan selain memilih siapa yang harus didropout…”

“Beneran mau dilakuin nih…”

“Aku sendiri juga tidak ingin kehilangan teman sekelasku. Tapi jika tidak memilih pilihan untuk mendropout seseorang, Kelas akan menerima kerugian yang sangat besar. Itu adalah sesuatu yang harus dihindari apapun yang terjadi.

Bila melihat kembali perubahan poin kelas yang sudah terkumpulkan sejauh ini, rasa sakit akibat kehilangan hampir 300 poin kelas itu tak kan pernah hilang.

Menjalani interval selama 10 menit secara terpaksa.

Menekan keinginan melarikan diri untuk memvoting ‘menentang’ dengan keinginan yang sudah bulat dari diri sendiri…

○ Hasil voting tahap keenambelas • 39 vote ‘setuju’ • 0 vote ‘menentang’

Dengan ini suara bulat tercapai. Bersamaan dengan hasil itu, perasaan takut dan kecemasan setiap orang tersampaikan juga.

“Voting ‘setuju’ dengan suara bulat kah …”

Chabashira bergumam seakan dia telah mempersiapkan segalanya, lalu melanjutkan.

Dengan memilih pilihan ini, satu-satunya jalan yang tersisa adalah drop out atau time out.

Pilihan yang terakhir itu, bisa dibilang Kelas ini mengakui kalah sampai kelulusan.

Dengan kata lain, dari 39 orang, ada satu siswa yang akan didropout dalam waktu sekitar satu jam.

Tentu saja, aku sudah memutuskan siapa diantara orang-orang itu yang akan didropout …

“Mengidentifikasi siswa tertentu dapat dilakukan dengan memilih kandidat yang hanya bisa dimasukan sekali melalui tablet atau dengan rekomendasi voting. Namun, bila siswa tertentu itu tidak hadir, dan nama yang direkomendasi votingnya tidak lebih dari setengah pada akhir interval, pemungutan suara akan dipilih oleh pemilihan acak sesuai seperti penjelasan yang sudah diberitahu sebelumnya.”

Akhirnya tiba.., pada arah perkembangan dimana kami memutuskan memilih siswa yang harus didropout.., tentu saja banyak siswa melihatku dan Horikita.

‘Cepat sebutkan namanya…’ tekanan berat seperti itu datang terus menerus.

Tidak ada interval yang sangat penting dan berharga, selain interval ini.

Bahkan dalam 10 menit yang sama, Kami juga harus memilih siapa siswa yang akan direkomendasikan.

“Suara bulat pada voting ‘setuju’ sudah diputuskan…. Setidaknya, aku ingin mengambil kebijakan yang mana menunggu orang itu mengungkapkan dirinya sendiri pada satu interval ini. Tergantung kasus dan keadaannya, kita bisa memilih pilihan time-out untuk membantu siswa tersebut…”

Tentu saja, dengan membuat usalan seperti itu kritik tidak bisa diredam.

Memutuskan pilihan berlandaskan kehilangan poin kelas, adalah hal yang tak bisa ditolerir.

Namun, Horikita terus diam, dan mulai mengambil tindakan tanpa mendengarkan, hanya menahan keluhan yang datang…

Karena aku juga memerlukan waktu yang tepat untuk bergerak, sesuai rencana aku juga hanya diam.

Waktu yang gelap dan berat telah berlalu, keluhan, menahan semua dan sebagainya yang ditujukan kepada kami.

Tentu, memilih seseorang tertentu untuk didropout masih tidak bisa dilakukan, dan waktu interval semakin dekat.

Jika melihat namamu terpampang di monitor, perasaan yang dirasakan seperti jantungmu sedang digenggam. Apalagi pada pemungutan suara pertama, kebulatan suara karena terpengaruh ikut-ikutan tidak bisa dipungkiri.

“Sensei, tidak apa-apa kan kalau menominasikan diri sendiri?”

“Tentu saja.”

“Kalau begitu, silakan pilih aku saja.”

Mengatakan itu, Yousuke menyebut dirinya sebagai siswa tertentu sebelum waktu yang tersisa.

• Pen-dropout'an 『Hirata Yousuke』…

• Setuju • Menentang

Pemungutan suara ini memiliki berat yang sama sekali berbeda dari pemungutan suara sebelumnya.

Jika ada siswa yang memvoting 'setuju', yang tidak apa-apa Yousuke didropout, itu sama saja memberitahukan secara langsung apa yang dipikirkan untuk tidak apa-apa mendropoutnya.

○ Hasil voting tahap ketujuhbelas • 6 vote 'setuju' • 32 vote 'menentang'

Keheningan ini dapat membuat suara siswa yang menarik nafas dan menghembuskannya terdengar.

Perasaan lega dari kelompok besar yang memvoting 'menentang', juga keberadaan enam orang anonim yang memvoting 'setuju'.. , biasanya dari sini hal itu dapat mempengaruhimu dengan kegelisahan untuk sementara waktu… Tapi sejauh menyangkut Yousuke, dia mungkin hanya merasa lega karena telah mampu mengatasi gunung terjal pertama dengan menominasikan dirinya sendiri.

"Gimana nih… habis ini beneran ada 1 orang yang akan didropout…"

"Tak ada waktu lagi… Kalian berdua cepat beritahu kami… Siapa orang yang terus menerus memvoting 'setuju' itu?"

Tidak bisa menunggu lagi.., Keisei meminta jawaban.

"Tentu saja aku akan memberitahu orang kuduga itu… Tapi sesuatu tidaklah begitu mudah…"

“Tidak begitu mudah? Kita sudah tidak punya pilihan apa-apa lagi… Sejak memutuskan untuk mendropout seseorang, walau hanya 1 detik kita harus cepat-cepat mencari tahu siapa orangnya…”

Banyak siswa yang masih menyesal dan merasa sangat gelisah untuk memvoting ‘setuju’.

Tampaknya menyia-nyiakan 10 menit terakhir juga sampai mental para siswa menerima tekanan yang berat.

Itu sebabnya aku ingin bahan berdiskusi yang membuat orang-orang berpikir memvoting ‘setuju’ bukan sebuah kesalahan.

“Di pemungutan suara selanjutnya, jika sampai batas waktu interval, seseorang akan dipilih secara acak kan…?”

Tidak heran kalau Sudo merasa gelisah. Bahkan meskipun itu Yousuke, dia sampai mendapat 6 voting ‘setuju’.

“Jangan khawatir Ken… Aku pasti akan memvoting ‘menentang’ untukmu… Ka, karena itu kau juga harus melindungiku ya…”

“Ya tentu saja Kanji… Ah ya itu benar. Kalau kita saling melindungi, semua akan baik-baik saja kan…. kan?”

“Huu…, uu…uuu….”

Teman sekelas yang kehilangan ketenangannya. Tangisan samar terdengar keluar darinya.

Dia mencoba menutup mulut dan menyembunyikan matanya, tapi identitas suara itu sudah jelas.

“Kikyou-chan… Apa kamu ba, baik-baik saja?”

“Ma, maaf…. Aku tidak tahu kenapa hal ini bisa terjadi… Saat memikirkannya aku jadi tak henti-henti menyesalinya…”

“Bahkan aku juga sama… Tapi jika tidak mendropout seseorang.., jika tidak…”

Kebanyakan siswa.., tidak dapat menahan perasaan itu.

Dipaksa untuk melakukan sesuatu yang tidak masuk akal.

“Aku.., benar-benar menyesali pilihanku sekarang… Seharusnya aku memilih ‘menentang’ sampai akhir…”

“Kami juga sama menyesalnya. Tapi ya mau bagaimana lagi… Jika berakhir dengan time-out kita akan kehilangan 300 poin kelas.”

Keisei mengatakan ini hal yang tak terelakkan, karena itu dia membenarkan pilihan yang dipilihnya.

“Meski begitu… Penyesalan karena sudah memilih ‘setuju’ seperti yang diintruksikan tak hilang…!”

Dengan voting ‘setuju’ yang mencapai suara bulat, dia mengatakan menyesal telah berperan di dalamnya.

Bukan hanya dalam kata-kata.., Ekspresi yang mulai tampak kuat dari siswa yang memiliki perasaan yang sama.

“Jangan salahkan dirimu sendiri Kushida-chan… Semuanya juga sama begitu… ya kan?”

Sudo dan Ike berusaha menyemangati Kushida.

“Frustasi.., aku sungguh frustrasi…”

Air mata mengalir di pipi. Sambil menyeka air mata dan manahan tubuh yang gemetaran, Kushida mengangkat wajahnya.

“Aku pikir.., jangan-jangan sebenarnya kita memiliki kesempatan untuk voting ‘menentang’ mencapai suara bulat? Bila kita terus membujuknya.., kurasa orang yang memvoting ‘setuju’ sebelumnya pada akhirnya akan mengerti …”

“Itu——tapi waktunya…”

“Memang, aku mengerti dengan apa yang dikatakan Horikita-san dan Ayanokouji-kun. Kita harus menghindari time out. Ya, aku paham … Tapi meski menerima penalti sekalipun., tidak seharusnya Kelas tidak kehilangan walau satu orang?”

Kushida mengeluarkan perasaan yang selama ini telah dia pendam.

“Tidak, tapi pokoknya yang salah orang yang memvoting ‘setuju’ itu… Jelas.”

“Siapapun tidak ada yang ingin didropout. Mau yang unggul tidak unggul dibidang akademik atau kemampuan fisik.., itu masalah yang sepele. Tidak mungkin ada siswa yang memutuskan tidak masalah untuk mendropout seseorang.”

Kini Kushida mengungkapkan niatnya untuk melindungi orang memvoting ‘setuju’ yang menyebabkan situasi ini.

“Terus gimana cara kita memutuskan siapa yang akan didropout?”

“Kalau sudah begini, bagaimana dengan melalui.., u, undian?”

“Jangan… Bila kita mendropout seseorang dengan melakukan itu, aku yakin semuanya tidak akan menerimanya.”

Sambil menyeka air mata yang meluap dengan ujung jari, dia melanjutkan.

“Aku.., aku siap dikritik dan dicaci…”

Menempatkan tangan di dada, Kushida mengatakan apa yang dipikirkannya pada teman-teman sekelas.

“Aku pikir——Horikita-san yang merupakan pemimpin ujian khusus ini … Atau bisa juga Ayanokouji-kun yang mendesak kita untuk memilih voting ‘setuju’ lah yang harus mengammbil tanggung jawab itu.”

Seperti yang diduga begini kah…
Gerakan pertama yang dilayangkan Kushida.

Bagi Kushida, bila siswa seperti Ike dan Sudo didropout sini tidak ada untungnya.

Tidak diragukan lagi kata-kata dengan keinginan kuat dari orang yang tidak disebutkan namanya yang terus menerus memvoting ‘setuju’…

“Saat menyebut nama mereka berdua aku bahkan merasa benci dan jijik dengan diriku sendiri… Tetapi time-out harus dihindari. Seseorang harus memikul beban ini … Itu sebabnya aku akan mengambil peran yang dibenci ini … ”

Tidak ada yang mau mendropout siapapun. Meski begitu, selama keadaannya mengharuskan ada yang didropout, pemilihan tidak bisa dihindari.

Seperti mereka yang direstrukturisasi, mereka yang merestrukturisasi juga sama menderitanya.

Kushida mengambil peran itu untuk dirinya sendiri.

Menyebutkan nama seseorang, diperlukan banyak persiapan dan alasan.

Dengan kata-kata yang tepat, tanpa membuat dirinya mendukung si anonim yang memvoting ‘setuju’, dia membuat teman sekelas sadar akan nama kami, yang merupakan tujuannya.

Kushida jauh lebih cakap dari yang kukira. Biasanya, jika berada diposisi Kushida, kau tidak akan disingkirkan meskipun sampai akhir hanya tetap diam. Karena dia memiliki banyak teman dekat dan orang yang dipercaya, ada banyak siswa yang akan memvoting 'menentang' untuknya… Tetapi baik aku dan Horikita tahu Kushida lah anonim yang memvoting 'setuju' itu. Jika salah satu dari kami menyerangnya, dengan merusak reputasi Kushida, itu bisa menjadi situasi yang tak menentu apa yang akan terjadi nanti. Dalam hal itu, dia berpikir lebih baik mengambil tindakan defensif dengan melukai diri sendiri sejauh lukanya tidak begitu fatal.

Dengan memberikan namaku dan Horikita pada gerakan pertamanya itu, walaupun kami mengatakan suatu pernyataan yang dapat menjatuhkan Kushida, dia dapat meyakinkan yang lain dengan berkata itu sebabkan kebencian kami karena dia telah mengatakan pernyataan untuk restrukturisasi kelas.

"Jangan bercanda…!"

Yang pertama menentang gagasan Kushida.., bukan Horikita maupun aku.., melainkan Kei…

"Kenapa Kiyotaka yang harus didropout?Padahal dengan perasaan enggan sama sepertimu.., dia hanya mengatakan untuk memilih voting 'setuju', karena time-outnya sudah semakin dekat. Terus dimana letak dia harus bertanggung jawab hah?"

"… Un… itu benar. Aku mengerti dengan apa yang ingin Karuizawa-san katakan. Sejujurnya aku juga merasa menyebutkan namanya itu salah … Tapi kalau tidak begini, kita tidak bisa bergerak maju…"

"Aku pasti tidak akan memvoting Kiyotaka didropout… Pada saat itu, bila pendropout'annya tidak divoting.., kau tahu kan?"

"Tunggu Karuizawa… Bukankah itu agak egois?"

“Hah? Hondou-kun kau bahkan sembunyi-sembunyi janji dengan Onizuka-kun akan memvoting ‘menentang’ bila dia menjadi target pendropout’an ya kan? Jadi bukankah sama saja?”

“Eh.., ta, tapi.., aku tidak pernah sampai mengatakan untuk memilih voting ‘setuju’ mencapai suara bulat…”

“Egois banget… Jika tidak mengungkapkan apa yang dipikirkan, jadi enggak didropout gitu? Kalau time-out enggak bisa ke Kelas A? Terus kenapa? Bagiku Kiyotaka segalanya… Mau Kelas B kekk.., Kelas D kekk.., emangnya kupikirin…”

Tanpa henti Kei melampiaskan kemarahannya.., tapi ini sudah saatnya untuk dihentikan.

“Hentikan Kei… Apa yang dikatakan Kushida benar juga beralasan…”

“Ta.., tapi…!”

Terlihat tak senang dan tanpa menyembunyikan kekesalannya.., Kei berhenti menatap tajam kearah Kushida…

“Jika terus berdebat dengan memakai emosimu, sosok paling bertanggung jawab yang Kushida katakan tadi lama-lama akan menghilang, lalu target berpindah padaku dan Horikita… Setidaknya kau memahaminya kan…”

“··· Unn … ”

Bila Kei kehilangan ketenangannya, dia bisa menambah bahan untuk menyerang, tapi tak kan kubiarkan.

Dengan perintah dariku, Kei punya alasan untuk menahan diri.

Hasilnya, bukan sesuatu yang buruk teman-teman sekelas dipaksa berbicara atas apa yang ada dipikiran mereka.

“Aku juga akan mengatakan ini.., aku tak kan memvoting ‘setuju’ untuk pen-dropout’an Suzune… Memang bukan voting dengan suara bulat yang ideal, tapi itu bukan salah Suzune… Melainkan orang yang terus menerus memvoting ‘setuju’ tanpa menunjukkan diri itu yang salah… Lagipula, memangnya kalian pikir bisa ke Kelas A tanpa Suzune? Bukankah kita sudah yakin untuk mengandalkannya, karena itu dia diberikan protect point… Ya kan Yukimura?”

“… Yah memang diputuskan Horikita yang diberi protect point.., tapi bagaimanapun juga, jika kita gagal dalam ujian khusus ini, langkah itu sendiri menjadi tidak berarti. Bukankah sama saja dengan kehilangan 350 poin?”

Jawab Keisei sambil menekan kacamatanya.

“Dengan adanya Suzune nanti juga balik lagi poinya…”

“Sekolah ini tidaklah begitu berbaik hati… 300 poin yang Koenji dapatkan itu seperti hal keajaiban… Mengecualikannya.., menurutmu berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mengumpulkan poin sampai sejauh ini hah? Tentu tidak terkumpul, karena itu tidak realistis. Lubang yang ditinggalkan Horikita memang besar, tapi tidak sebesar kehilangan 350 poin…”

Mengisi kekosongan 350 poin bersama Horikita, atau bertarung bersama dengan setara tanpa Horikita?

Sulit untuk mengungkapkan nilai akan hal itu secara sederhana, tetapi apa yang dikatakan Keisei pada umumnya memang benar.

“Aku tidak bisa menerima pendropout’an Kiyopon dan Horikita sekarang. Bukan karena adanya hubungan antar pribadi, tapi kurasa perlu untuk mendengarkan pendapat mereka dulu. Bagimanapun, seperti yang Sudo katakan tadi, yang bersalah adalah orang yang terus menerus memilih voting ‘setuju’ itu kan?”

Pada perkataan Haruka yang jarang nimbrung dalam diskusi kelas, Kushida terkejut mengangkat wajahnya.

Bukan karena alasan pertemanan dia membela kami, namun karena penjelasan yang diberikan dalam bentuk yang prematur.

“Ya… itu benar. Aku mungkin.., juga sedikit kehilangan ketenanganku… Tapi kalau Ayanokouji-kun salah menyebutkan nama orang yang terus menerus memilih votinf ‘setuju’ maka… Uun… maka meskipun tidak salah juga.., aku yakin hubungan ini semua akan hancur…”

‘Salahpun jangan sebut namaku’. Perasaan dengan ekanan semacam itu tak bisa ditahan.

Bagaimanapun disini, tongkat itu berputar padaku lagi…

“Meski ditengah pembicaraan tapi cukup sampai disini dulu. Sebentar lagi 10 menit, kita perlu memutuskan siapa yang dipilih untuk didropout. Jika tidak bisa melakukan itu, maka nanti dipilih secara acak…”

“… Ya baiklah. Kita tidak punya waktu untuk pemungutan suara lagi. Tidak ada pilihan selain melakukannya. Tolong aku saja…”

“Oi, Suzune!? Apa yang kau lakukan!”

“Yah aku ingin mengkonfirmasikan-nya.., kalau cuma sekali menempatkan diri dalam pemungutan suara… Memastikan dengan mataku sendiri ada berapa orang yang merasa tak masalah bila aku didropout…”

Seakan untuk mengetesnya sendiri, Horikita mengangkat tangan merekomendasikan agar dirinya menjadi target dalam pemungutan suara.

Bila voting ‘setuju’ mencapai suara bulat, dia dropout. Sebaliknya, bila voting ‘menentang’ yang mencapai suara bulat, dia akan dihapuskan sebagai target pendropout’an. Dan jika tidak ada pilihan yang mencapai suara bulat, termasuk Horikita, kami akan mulai lagi pemungutan suara untuk pengseleksian target yang akan didropout.

“Dengan Horikita sebagai target, 60 detik pemungutan suara dimulai.”

Voting ‘setuju’ atau ‘menentang’ pendropout’an dimulai dengan Horikita sebagai target.

Berapa banyak siswa yang akan memvoting ‘setuju’ pendropout’an Horikita ……. Tampaknya semuanya telah selesai memvoting dalam waktu sekitar 30 detik, dan Chabashira pun menampilkan hasilnya di monitor.

○ Hasil voting tahap kedelapanbelas • 16 vote ‘setuju’ • 22 vote ‘menentang’

Apakah aku satu-satunya orang yang menganggap hasil ini menarik?

Dari sudut pandang objektif, yang kemungkinan memvoting ‘menentang’ Horikita didropout, jelas Sudo.

Selain itu Koenji si nomer 2 yang tak mau melepaskan Horikita apa bisa dibilang satu-satunya sekutunua?

Disisi lain, siswa selain mereka yang murni memvoting ‘setuju’ atau ‘menentang’ pendropout’an Horikita… Menurut ke-16 orang pemvoting anonim ini, keberadaan Horikita tidaklah begitu penting.

Atau orang-orang yang berpikir ‘siapa saja boleh’, agar tidak berakhir dirinya didropout?

“Bego ya kalian semua! Woy yang memilih voting ‘setuju’ angkat tangan.., kupukulin sampai mampus!”

Mungkin karena ternyata ada banyak siswa yang memilih voting ‘setuju’, Sudo sangat marah.

“Berhenti Sudo-kun…”

“Mana bisa aku berhenti hah…”

“Bila kau hanya membuat kebisingan, itu hanya akan membuang-buang waktu saja… Mari bicara lebih konstruktif lagi…”

“Seperti yang dikatakan Horikita-san, Sudo-kun. Mencapai suara bulat adalah aturan mutlak. Walau 37 orang memvoting ‘setuju’, selama kau memvoting ‘menentang’ Horikita tidak akan didropout…

Yosuke meyakinkan Sudo untuk tidak perlu menyebarkan kemarahannya.

Seperti yang baru saja dikatakan, walau keberatan, yang diperlukan hanya satu orang berada dipihakmu, selalu dipihakmu…”

Ini juga merupakan karakteristik dari ujian, yang mana hal itu benar-benar dapat mencegah pendropout’an.

Hanya 1 voting. Dengan voting ‘menentang’ yang tak tergoyahkan, nasib pendropout’an dapat dihindari.

Sebaliknya, bila kehilangan 1 voting terakhir itu, tidak ada cara untuk mencegah pendropout’an.

“Benar-benar tak ada waktu lagi… Sudah saatnya kau beritahu siapa orang yang terus menerus memilih voting ‘setuju’ itu…”

“Aku tahu… Tapi sebelum mengatakannya biarkan aku memberikan usulan…”

“Usulan?”

“Ya… Aku akan menyebutkan namanya sekarang, tapi ini tidak akan selesai dengan hanya pernyataan saja. Jika aku mengatakan orang yang salah, hal itu tidak akan berakhir hanya dengan sebuah kata yang merusak reputasi saja…”

“Itu… Ya kau benar.”

“Karenanya ini bukan asal-asalan untuk membalikkan pernyataan, dan jika aku mengatakan orang yang salah.., tanggung jawab kuambil dan aku siap didropout…”

“Tunggu.., Kiyotaka!?”

Mengambil tanggung jawab. Mendengar kata-kata seperti itu, seisi Kelas menjadi bising.

“A.., apa benar tidak apa-apa? Ayanokouji-kun… aku tidak ingin ada teman sekelasku yang didropout… Dan salah satunya Ayanokouji-kun adalah …”

“Terima kasih sudah mengkhawatirkanku Kushida… Tapi tidak apa kok…”

“Kau bilang siap didropout… Tapi Karuizawa-san memvoting ‘menentang’ untuk Ayanokouji-kun kan? Kalau gitu tak ada artinya——”

“Aku tak akan membiarkan hal itu terjadi. Mengambil tanggung jawab berarti mengehentikan seseorang memvoting ‘menentang’… Bila saatnya tiba Kei akan memvoting ‘setuju’… Tak apa kan?”

“A.., aku mengerti.., tapi aku yakin hal itu tidak akan pernah terjadi…”

“Kushida sudah mengatakan ini padaku, dan satu hal yang aku sependapat dengannya. Yang mana itu tentang aku yang bertanggung jawab atas memandu kalian untuk memilih voting ‘setuju’ dalam ujian khusus ini… Namun, untuk satu orang anonim yang dengan keras kepala terus memvoting ‘setuju’ itu… Tidak ada perubahan pendapat kalau orang inilah yang seharusnya mengambil tanggung jawab…”

“Ya benar.., itu benar… Bukan kah dikelas ini ada yang sembunyi-sembunyi merasa itu hal yang baik.., seseorang anonim yang ingin ada pendropout’an ya kan?”

Seakan untuk membelaku, Kei memberi bantuan.

“A.., aku juga sependapat…! Orang itulah, yang seharusnya… bertanggung jawab…”

“Un.., benar banget… Yang salah orang terus memvoting ‘setuju’ itu.”

Airi dan Haruka, bahkan Akito yang mengikuti arus ini juga memberi bantuan.

“Aku kau sudah siap…?”

Peringatan terakhir.., dengan cemas Kushida menatapku.

“Untuk menyebutkan namanya, ada kesiapan dalam membayar harga yang perlu dibayar… Lebih dari itu, karena yakin hampir 100% lah, aku mengeluarkan pernyataan itu dengan bertaruh pendropout’an ku…”

“A.., aku mengerti… Aku percaya Ayanokouji-kun…”

Percaya, saat kata-kata itu diucapkan, mata kuat Kushida terus tertuju padaku.

Dengan menyeret waktu pengumuman, rasa penasaran siswa semakin meningkat. Kecuali satu orang terus menerus memilih voting ‘setuju’, memang seharus tidak terlalu cemas.

Itu sebabnya aku menunggu semuanya benar-benar mendengarkan saat nama orang yang terus memilih voting ‘setuju’ kusebutkan.

Menunggu waktu yang tepat untuk mengosongkan perkataan keji tenggorokanku.

“Nama orang itu adalah——”

Orang yang seharusnya ku dropout.., orang yang kuputuskan untuk didropout.

Dengan ini semuanya akan jelas.

“——Kau… Kushida.”

Hening seketika. Bahkan dengungan saja sampai tidak terdengar, dunia dimana suara hilang sepenuhnya.

Aku paham Horikita. Meskipun menyimpulkan tidak ada pilihan selain memilih voting ‘setuju’, aku sangat paham betapa menyakitkannya alasanmj yang masih tidak bisa mengambil langkah untuk mengatasinya.

Tetapi sedikitpun kushida tidak bergerak. Tanpa memperhatikan langkahnya dia menerus terus memvoting ‘setuju’ pada subjek ini untuk mendropout Horikita atau aku…

Aku memutuskan Kushida tidak bisa memulai awal yang baru lagi, sedangkan kau ingin menghadapinya sampai akhir.

Kau tak menyebutkan namanya sampai sejauh ini, meski sambil mempertimbangkan kemungkinan Kelas akan dikorbankan.

Mungkin Kushida tidak dapat kau selamatkan, tetapi tidak perlu untukmu mengorbankan diri sendiri.

Aku tidak tahu apa yang Horikita pikirkan sekarang, tapi lebih dari yang kukira dia jelas terlihat begitu tenang saat melihat padaku.

Sekarang Kushida memilih berdiri melawanmu sebagai musuh yang tangguh.

Maka tidak ada pilihan selain menghadapinya. Aku akan mengambil peran mengalahkan lawanmu ini…

“Eh——?”

Terdengar keluar suara seakan tak memahaminya.

Sebuah kata yang bukan hanya dikeluarkan Kushida tapi hampir semua siswa.

“Aa.., aku?”

Kushida menunjuk dirinya sendiri tanpa merasa kalau namanya sudah disebutkan.

Atau nama yang disebutkan tadi itu namanya, mungkin begitulah dia membayangkannya saat menunjuk diri sendiri.

Itu sebabnya aku sudah menyiapkan persiapan lebih dulu, sebelum mengatakannya.

Tapi meski begitu, apa bisa aku memutuskan untuk menjual Kushida, mungkin itu yang ada dipikirkannya. Apa lagi dia merasa sudah memegang kelemahanku…

“Iya… Meskipun sudah dibujuk untuk memilih ‘menentang’ tapi yang kerasa kepala malah terus menerus memvoting ‘setuju’ itu adalah kau…”

Teman-teman sekelas yang bersiap untuk melawan juga tidak mengatakan sepatah kata pun.

“A.., apa jangan-jangan…. Karena aku tadi berkata Horikita-san dan Ayanokouji-kun harus mengambil tanggung jawab?”

Melihat air mata jatuh karena kesedihan.., Hondou cepat-cepat mendukung Kushida.

“Entah mau gimana pun.., tidak juga harus Kushida kan… Ayanokouji…! Dendammu berlebihan…”

“Itu tidak ada hubungannya… Sebelum namanya disebutkan, Kushida bahkan sudah memvoting ‘setuju’ dari subjek kelima pemungutan suara tahap pertama dimulai…”

“Tu.., tunggu… Sampai akhir aku selalu memvoting ‘menentang’ kok… Kenapa kau…”

“Mau bohong kah? Yah dilihat dari situasinya sih ya wajar aja…”

Berpikir secara spontan dengan mengira Ini adalah pembalasan karena telah mencoba mendropout diriku…

Jelas bagi semua orang kalau hal ini terlihat seperti itu.

“Tak ada bukti kau memvoting ‘setuju’… Tentu saja karena ini pemungutan suara yang anonim. Tetap saja, mulai sekarang, aku akan menunjukkan bukti kaulah pelaku yang terus memvoting ‘setuju’… Tidak keberatan.., kan?”

“Kejam… Yah mana bisa aku mengatakannya… Lagipula aku yang menyebutkan nama mereka berdua. Tapi tekadku juga sudah bulat… Meskipun aku difitnah dengan kebohongan.., demi Kelas kuputuskan aku akan berkorban…”

Apapun yang akan dikatakannya nanti.., semua itu bohong.

Dengan mengatur garis pertahanan seperti itu, dia dapat menjaga agar tidak kehilangan kepercayaan dari orang-orang.

“Pertama, aku akan mengatakan alasan mengapa aku berpikir kalau Kushida lah orang yang terus memvoting ‘setuju’… Itu karena dikelas ada keberadaan siswa yang sangat ingin dia dropout… Aku tahu ini tidak bisa dipercaya, tapi tolong dengarkan sampai akhir. Orang yang ingin Kushida dropout juga sudah Kushida katakan sendiri, yang mana orang itu adalah Horikita dan aku…”

Banyak yang bingung dengan apa yang kukatakan ini…

Sementara itu, Kushida yang seharusnya lebih kesal daripada orang lain, terlihat tetap tenang untuk memilih kata-kata yang dikeluarkan dalam menyatakan sebuah pernyataan balasan.., walau yah pada akhirnya tetap melihatku dengan kekesalan. Ini adalah perdebatan yang dimana satu kesalahan saja tak dapat diperbolehkan.

“Karena aku menyebutkan nama kalian kan… Makanya hal ini terjadi…”

“Tidak, bukan begitu. Sejak masuk kesekolah ini, Kau sudah menganggap Horikita sebagai sosok pengganggu lebij dari siapapun…”

Dengan mengatakan sampai sejauh ini, seharusnya Kushida sudah paham.

Bahwa aku bermaksud untuk mengungkap semua informasi yang kutahu tentang Kushida.

Tapi dia tidak bisa menyuruhku untuk berhenti.

Selama memainkan akting sebagai gadis suci yang manis, dia sama sekali tak memikiki cara apapun…

“Kushida… Kau dan Horikita punya kesamaan yang teman-teman tak punya ya kan…”

“Eh? Ke.., kesamaan?”

Meskipun tahu.., setidaknya sekali perlu untuknya mengambil sikap seakan tak tahu apa-apa.

Bisa saja aku mengganggu aktingnya itu, tapi tak kulakukan.

Karena naluri dalam mempertahan diri sendirinya itu mulai sekarang akan menyiksa Kushida menyakitkan lagi…

“Ettoo.., apa yang kau maksud tentang aku dan dia yang berasal dari SMP yang sama?”

Tidak ada siapapun yang pernah mendengarkan kisah ini sebenarnya.

Teman sekelas terlihat terkejut mendengar informasi pertama ini.

Tak perlu untukku mengungkapkan kartu tersembunyi itu, dia tidak punya pilihan selain mengungkapkan-nya sendiri.

“Iya… Dikelas ini tak ada satupun yang tahu tentang hal ini kan?”

Orang yang dimaksud Horikita karena dia sedang menatap lurus kearah podium, aku tak bisa melihat bagaimana raut wajahnya itu.

Tapi disisi lain, tatapan teman sekelas dapat dengan mudah dilihat.

“Tu.., tunggu? Memang, aku belum memberi tahu siapa pun tentang hal itu, tetapi aku hanya tidak punya kesempatan untuk bicara… Sekolahnya juga cukup besar, kami bahkan sama sekali belum pernah sekelas…. Butuh waktu lama memastikan apa benar Horikita-san dan aku berada disekolah yang sama …”

Kushida berkata, dari awal seharusnya tidak mungkin ada yang berpikir untuk mendropout seseorang.

Lalu dari sini, para siswa yang tidak bisa melihat situasi Kushida mulai bertindak.

“Cukup Ayanokouji… Aku diam karena kau bilang tahu siapa orang yang terus memvoting ‘setuju’.., tapi orang itu Kikyou-chan? Mana mungkin…”

Yang menyangkal adalah Ike. Dan pengaruh dari perkataannya pun menyebar dengan cepat.

“Ya benar… Apa yang dikatakan Ayanokouji-kun enggak masuk akal…”

“Kau kan yang menyuruh kami memvoting ‘setuju’.., pada akhirnya kau hanya melampiaskan kemarahanmu dengan menyebutkan nama Kushida-san doang… Apa-apaan itu…”

“Lebih dari itu, memang kenapa kalau sekolah di SMP yang sama.., kok jadi nyambung ke pendropout’an? Apa Ayanokouji berada di SMP yang sama juga dengan mereka berdua gitu?”

Pertanyaan dan keraguan yang umum muncul dari teman sekelasku.

Keluhan yang muncul bertambah dari satu menjadi dua, lalu dari dua menjadi tiga…

Tanpa diminta sekumpulan pasukan muncul satu demi satu.

Tidak diragukan lagi bahwa ini adalah senjata terkuat yang dimiliki oleh Kushida Kikyou…

“Lagian.., karaktermu emangnya begini ya? Dari tadi kau kelihatan aneh tahu.., Ayanokouji?”

“I, iya benar… Kayak menyeramkan… Image dia kan biasanya tenang pendiam gitu…”

Tidak hanya melindunginya, beberapa orang juga mulai meragukan prilaku yang biasa…

“Semua.., tolong jangan salahkan dia… Aku pikir Ayanokouji-kun bahkan tak ingin mengatakannya… Yang hanya ingin menyalahkan kenapa situasi ini bisa terjadi.., aku paham…”

Dengan sempurna mengambil perkataan teman sekelas.., tak hanya berpura-pura melindungiku tapi juga memanipulasinya.

“Kau terlalu baik Kikyou-chan… Memaafkan orang yang sudah berkata seenaknya tentangmu, bukan hal yang baik …”

Jika para juru bicara otomatis Kushida bertindak liar, aku akan kehilangan hak berbicara.

Tapi untuk melawannya aku juga punya senjataku sendiri.

“Ayanokouji-kun sekarang sedang membicarakan hal penting… Tidak seharusnya kita menghentikan perkataannya ditengah-tengah…”

Kata Yousuke, memperingatkan para siswa yang mencoba menghalangiku…

“Hentikan Hirata… Buat apa kita mendengarkan kebohongan Ayanokouji lagi…”

“Kita bisa berkomentar bohong atau tidak setelah selesai berbicara semuanya… Tentu saja jika dia berbohong aku tidak akan memaafkannya…”

“Apa benar layak untuk kita mendengarkan perkataannya itu?”

“Un.., kita harus dengar dulu… Bukan hanya Kushida-san yang namanya sebutkan, bahkan hal ini juga berpengaruh besar terhadap sikap Ayanokouji-kun… Benarkan?”

Saat time-out tersisa sebentar lagi, aku memberi tahu Yousuke ada kemungkinan aku akan mengontrol hasil voting…

Namun, karena subjek apa yang keluar tidak diketahui, tentu saja prihal Kushida adalah sebuah kejutan besar…

Sebagai orang yang sepenuhnya netral.., dia tidak boleh membuat kesalahan dalam membuat penilaian.

“Tidak ada hubungan antara aku dan sekolah asal mereka, yah bahkan bisa dibilang keberadaanku bukanlah orang yang seberarti itu.., seperti bersekolah di SMP yang sama dengan mereka… Tapi Kushida yang memiliki rahasia besar semasa SMP-nya itu benar adanya.”

“Hentikan.., Ayanokouji-kun… Jangan bohong lebih dari ini lagi…”

Disepanjang pipi.., yang berlinang air mata, saat itu juga Kushida mulai menangis.

“Hei Kiyopon.., aku berada dipihakmu… Tapi Kyo-chan juga sama… gimana bilangnya ya.., apa benar-benar harus dilanjutin?”

Haruka yang awalnya tergabung dalam grup Ayanokouji, membelaku seperti yang baru saja dia bilang.

Meskipun memiliki sedikit teman, tanpa bergrup pun dia berteman baik dengan Kushida.

Mencoba menghentikan perselisihan jika kedua orang yang sedang saling berselisih sama berharganya.., hal yang wajar kah?

“Haruka… Kau memilih voting ‘setuju’ karena menunggu keberadaan siswa yang anonim itu terungkap bukan? Kalau begitu kau perlu untuk mendengarkan perkataanku sampai selesai…”

“Tapi.., Kyo-chan…”

“Bukan dia gitu? Aku mengerti perasaanmu, tapi Kushida bukanlah orang yang seperti kau bayangkan. Maaf tapi biarkan kulanjutkan… Rahasia Kushida.., ada pada sifat aslinya yang tersembunyi.”

“Sifat asli Kyo-chan?”

“Ya… Dari luar semua orang melihat Kushida sebagai orang baik. Dia adalah siswa teladan sempurna yang baik hati, perhatian, pandai dalam akademik dan berolahraga. Tapi, pada kenyataannya dia adalah orang yang memiliki sifat iri dengki lebih dari siapa pun.., yang mana dia tidak menerima pernyataan apapun kecuali dialah yang terbaik… Hasilnya.., bagaimana kalau dia punya masa lalu yang dapat membuat kelas hancur karena sifat aslinya terbongkar saat semasa SMP dulu?”

“⋯ Sejujurnya itu kisah yang tak dipercaya. Tetapi jika benar, tetap tidak ada sangkut pautnya. Tentu saja, dalam kasus Horikita-san yang dari SMP yang

sama, dia mungkin tahu masa lalunya. Tapi kalau gitu terus kenapa Ayanokouji-kun bisa tahu? Aku tidak berpikir Horikita-san akan membicarakan hal ini…”

“Itu karena sesaat baru masuk kesekolah ini, aku secara kebutuhan punya kesempatan untuk melihat sifat asli Kushida… Aku melihat sendiri Kushida yang sedang meluapkan emosi negatif, yang sosok santun tidak terlihat padanya yang biasa.”

Meski aku sudah berkata sejauh ini, Kushida tidak bertindak, menatap tajam diriku…

Dia hanya memainkan akting sebagai gadis suci yang melihat siswa malang yang sedang terus menerus menumpuk kebohongan.

Karena kesombongan diri yang kuat., dia merasa selama melakukan hal itu semua akan baik-baik…

Tentu saja, entah mau benar atau bohong, bila ada orang yang berbicara buruk tentangmu itu akan menjadi aspek buruk yang akan membayangi kehidupan sekolah dimasa mendatang. Namun, ini juga merupakan tanda kemauan kuat dimana Kushida berpikir ada yang perlu dikorbankan bila ingin mendropoutku dan Horikita dari sekolah…

“Bagi Kushida yang ingin dianggap sebagai orang yang baik hati, sifat aslinya terungkap apapun yang terjadi harus dihindari… Meski begitu, dia tidak tahan dengan situasi dimana Horikita dan aku mengenggam kelemahannya. Itu karena dia bepikir dirinya yang teratas dengan melihat dari puncak…”

“Satu menit lagi interval berakhir…”

Ditengah-tengah pembicaraan se, Chabashira memberi tahu sisa waktu.

“Pemungutan suara selanjutnya gimana nih…”

“Itu… Kurasa untuk saat ini kita harus menominasikan Ayanokouji, gimana?”

Di situasi sekarang, tentunya panah dengan bulu putih selanjutnya akan mengarah padaku…

“Hentikan——”

Tetapi yang menghentikannya, bukan Kei maupun Haruka melainkan Kushida.

“Sudah cukup… Hatiku sudah tidak kuat lagi untuk menahan semua ini.”

“Ku.., Kushida-san?”

“Mengatakan hal ini lagi dan lagi dari lubuk hatiku tetap tak ada yang berubah…. Aku tidak ingin Horikita-san atau Ayanokouji-kun didroput dari sekolah… Karena aku yang menyebutkan nama mereka berdua, Ayanokouji-kun sampai harus berbohong… Aku tidak mau lagi saling bertengkar dan saling menyakiti… Karena itu… Aku yang akan berhenti … Lalu semua orang akan kembali baik-baik saja lagi, kan?”

Kushida mencalonkan dirinya secara suka rela sebagai target yang akan didropout.

Di ujian khusus ini, dengan dasar selama mengajukan diri sendiri, seperti yang dilakukan Horikita dan Yousuke sebelumnya, jika hanya ada satu orang maju secara sukarela dapat diterima tanpa harus melakukan pemungutan suara untuk dipilih lagi…

“Benar tidak apa kan Kushida? Sekali mengatakannya kau tidak bisa menariknya kembali…”

“Iya.., aku tidak keberatan… Semuanya tolong voting ‘setuju’ untuk pen-dropout’an ku…”

Saat mengatakan hal itu nama Kushida dipilih, dan subjeknya pun ditampilkan di tablet.

Teman sekelas yang gemetar dengan pencalonan nama yang tak pernah dibayangkan ini.

○ Hasil voting tahap kesembilanbelas • 5 vote ‘setuju’ • 33 vote ‘menentang’

Sebagaimana waktu hasil voting pendropout’an Kushida diumumkan, selisih total yang memvoting ‘menentang’ jelas sangat jauh…

“Ka.., kalian semua…”

“Pokoknya apapun itu aku tidak bisa membiarkan Kushida didropout. Ya kan?”

Ke-33 siswa yang memvoting ‘menentang’, sebagian besar mengangguk setuju menunjukkan persatuan mereka.

“Ayanokouji… Mengatakan kebohongan tentang Kushida demi tak ingin didropout itu sejujurnya bukan langkah yang baik…”

Selain 1 votingku yang ‘setuju’ Kushida didropout ada 4 orang…

Aku hanya ingin mengatakannya saja, tapi sebaliknya cukup bagus ada 5 voting yang terkumpul.

“Selanjutnya giliran Ayanokouji-kun kan?”

Yah kalau seperti ini terus.., target pendropout’an selanjutnya memang diriku.

Pada saat itu, kemungkinan voting mencapai suara bulat dapat diperkirakan. Namun, cerita bila keputusan dapat dicapai setelah 10 menit ini sih…

“Ayanokouji-kun kau bilang sifat asli Kushida-san sangat berbeda, benar-benar tak bisa kupercaya…”

“Ya benar… Lagipula memang pernah apa Kushida-san mencoba untuk mendropout Horikita-san dari sekolah? Jika benar mau mendropoutnya, dia pasti sudah mengambil tindakan ya enggak?”

Jika menunggu kesempatan, wajar saja bila ada suara-suara yang ingin menyampaikan keraguannya.

“Ya itu karena mendropout teman kelas memang bukan hal mudah. Tapi setidaknya sekali aku pernah menjadi target Kushida. Dan kebetulan momen itu pada saat ujian khusus pemungutan suara seperti ujian khusus sekarang ini…”

Memalingkan wajah sejenak, teman-teman sekelas mulai mencoba mengingat-ingat lagi.

“Ah.., pemungutan suara kelas… Kalau tak salah waktu itu Yamauchi-kun dan Kushida-san…”

Betul… Pemungutan suara kelas tahu lalu.., yang merupakan kali pertama kelas mendropout seseorang.

Hasil akhirnya, Yamauchi memang didripout, tetapi Yamuchi termasuk di antara orang yang menggunakan Kushida untuk mereka mau aku yang didropout. Sebuah peristiwa baru dalam ingatan.

“Kebetulan kah? Dua ujian terjadi dan pada dua ujian aku dipilih sebagai target pendropout’an.., terlebih semuanya ada keterlibatan Kushida. Sungguh cerita yang terlalu bagus ya kan…”

Jika mengingat lagi saat-saat itu, itu terlihat aneh dan tak biasa bagi Kushida.

“Yah memang sih untuk membuatmu berpikir bukan hanya kebetulan saja … Tapi Ayanokouji.., jika kau tahu Kikyou-chan sengaja mencoba mendropoutmu Ayanokouji, bukankah kau yang membuat pengaturan seakan timingnya pas dengan sekarang?”

Mungkin pemikiran yang bagus untuk memutar balikkannya, tetapi segala sesuatu tidak sesederhana itu.

“Kushida mengira aku ada pihaknya… Dia mungkin tidak menyangka semua keadaan dibalik layar akan terungkap seperti ini?”

“Pihaknya?”

“Yang kukatakan ini apa salah? Kushida…”

“Malah aku sendiri.., apa yang harus kulakukan Ayanokouji-kun… jawaban apa yang benar?”

Pada dasarnya, Kushida berusaha menyangkal dan hanya membalikan pertanyaan.

Selama dia tidak bisa menegaskan, yang selalu dapat memegang kendali adalah aku.

“Keluarkan buktinya Ayanokouji… Kalau kau mau menyudutkan Kushida-chan.., itu yang sangat kau butuhkan bukan?”

Hondou yang tampak sok percaya diri didepan. Tampaknya, dia memiliki perasaan istimewa terhadap Kushida.

“Yah kau benar… Tanpa bukti ini hanya akan menjadi perdebatan yang sia-sia… Sekarang akan memberitahu kalian alasan kenapa Kushida mempercayaiku…”

Tidak terburu-buru, jelas, dan pastikan terhanyut dalam renungan cerita.

“Peristiwa ini terjadi sudah cukup lama. Agar aku yang diancam oleh Kushida tidak didropout, kami membuat kontrak dengan membayarkan setengah poin pribadiku setiap bulan padanya.”

Saat diberi tahu sebuah kisah yang tidak pernah dibayangkan oleh siapa pun, para pendukung Kushida pun terlihat terkejut.

“Benarkan? Kushida…”

“Eh…?”

Entah kerena pembicaraan ini tak dibayangkannya, atau sudah dibayanhkannya tapi tetap tidak bisa memutuskan bagaimana harus merespon? Yah apapun itu, Kushida tak kunjung mengeluarkan balasan…

Dia tidak bisa begitu saja mengaku telah menerima poin pribadi.

Tapi meski begitu, sulit untuk disangkal tak menerimanya.

Jika berusaha berkata bohong tak menerima apapiun, kebenaran akan terungkap saat nanti diperiksa.

Karena fakta siapa yang transfer ke mana dan berapa banyak yang ditransfer akan meninggalkan riwayat.

“Bagaimana? Bisakah kau mengatakan tak menerima 1 poin pun?”

“Itu——”

Aku tidak bermaksud memberikannya waktu luang.

Seakab ujung panah yang mencoba menemukan target, mengarahkan tatapan mata pada Chabashira, Kushida menjawab dengan bibirnya gemetaran.

“…. Memang benar… setiap bulan… aku menerima poin pribadi dari Ayanokouji-kun…”

Kushida telah tadi berusaha membantah sebagian besar pernyataanku, tapi kini dia tidak punya pilihan selain mengakuinya.

Jika dengan Chabashira mengkonfirmasi dan diketahui ada aliran poin pribadi yang diterima.., tidak dapat dihindari kalau situasinya tiba-tiba berubah memburuk.

Ada keraguan dalam dirinya, apa Chabashira sebagai guru, dapat melacak pergerakan poin pribadi antar individu, dan apa informasi pribadi juga bisa dia sebarkan.., tapi bagi Kushida dia tidak ingin mengambil resiko itu.

“Ta.., tapi alasannya benar-benar bukan gitu kok…! Ayanokouji-kun minta poin pribadinya disimpan olehku… Tentu saja aku tidak menggunakan 1 poin pun kok…”

Paling banyak hanya ada satu atau dua cara untuk membenarkan fakta bahwa.., telah menerima setengah poin pribadi setiap bulan dari teman sekelasmu… Seperti yang baru saja Kushida katakan, alasannya tak jauh-jauh kalau tidak dimintai tolong untuk disimpan, ya aku kasih secara cuma-cuma…

Jelas dia akan memilih diminta tolong menyimpan poin untuk dijaga.., karena bila mengatakan bahwa saya menyerahkannya secara sepihak seperti alasan yang terakhir, itu sama saja menegaskan poin pribadiku dianggap sebagai bentu kompensasi. Yah kira-kira begini lah bagaimana arah mengalir.

“Aku tidak minta poin pribadiku disimpan. Aku membayarkannya sebagai syarat agar tidak didropout…”

“Bohong…”

Kontrak untuk memberikan setengah poin pribadi ini diusulkan olehku. Kushida pasti mengingatnya dengan jelas. Dia bahkan dengan hati-hati merekam dan menyimpan hasil rekaman pada hari itu. Namun tergantung situasi rekaman itu dapat ditutup rapih tanpa menggunakannya.

Tidak.., malah sebaliknya. Rekaman itu berbalik menjadi senjata yang menusuk dirinya sendiri.

“Bohong kah… Tapi Kushida.., saat kau dan aku menyetujui pembuatan kontrak ini.., sebagai jaminan yang akan melindungimu, kau merekamnya kan?”

“Re.., rekaman? Aku tak tahu itu…”

Setelah kalah pertarungan mental, kini dia sekali lagi menyangkal.

Rekamannya mungkin telah ada di suatu tempat, tapi tampaknya dia tidak menyimpan di ponsel lagi.

Jadi dia tidak membawa-bawa data rekaman yang berisiko secara langsung kah… Cara itu memang lebih cepat hal ini berakhir, tapi tidak masalah…

“Aku juga sama dengan Kushida yang menyembunyikan data rekaman di tempat yang tidak diketahui… Pada saat kontrak yang dibuat pada bulan Februari tahun ini, aku juga merekam isi percakapan saat itu. Jika sesuatu terjadi, aku bisa menggunakannya sebagai senjataku sendiri…”

Saat melihatku mata Kushida terbuka lebar. Dia mungkin tidak akan membayangkannya.

“Beberapa kali aku sudah mendengarkan rekaman, jadi aku ingat… 『Mulai sekarang poin pribadi yang masuk, akan kuberikan setengahnya padamu…』, itu yang kukatakan kan?”

“Bohong… Aku tidak pernah mendengarnya…”

“『Memang bukan tawaran yang buruk… Tapi sayang sekali.., soal poin pribadi aku tak sedang mengalami kesulitan. Jumlah uang yang kupunya tidak banyak.., tapi itu cukup』. Begitulah Kushida menjawanya.”

“…. Enggak tahu…”

“Kalau begitu mau minta Chabashira-sensei memeriksa ponselku tidak?”

“Aku tidak keberatan. Tapi mana mungkin bisa dilakukan, sekarang kita masih ditengah ujian khusus…”

“Menggunakan ponsel bisa mengarah pada tindak kecurangan, jadi mau tak mau harus disita. Namun yang perlu dilakukan hanya memutar ulang rekaman dengan menyerahkan semua pengoperasian pada Chabashira-sensei. Dengan ini tidak ada ruang untuk tindak kecurangan.”

Tentu saja, aku tidak berpikir kalau kasus khusus seperti itu akan diperbolehkan tanpa syarat selama ujian khusus.

Namun, Kushida gelisah tak tertahankan mengalihkan tatapan pada Chabashira yang ada di depan.

“Dibolehkan membawa ponsel itu masalah banget ya… Padahal kau sudah mati-matian menutupinya sekarang kerja kerasmu malah jadi sia-sia… Tapi kau sudah sadar kan? Kalau aku tidak ada niatan untuk berhenti…”

Kushida yang mulai sedikit mengeluarkan kata-kata.., apa yang sedang dia pikirkan?

Dengan memunggungi-ku, seakan terkaku dia berhenti bergerak dan hanya terus melihat ke depan.

Tentu saja Kushida mengingat hari itu, dan karena mengingat kepribadiannya yang hati-hati, dia pasti sudah memastikan rekaman itu bekerja dengan baik. Yang mana berarti dia sudah mendengarnya berkali-kali. Dengan mengatakan semua percakapan saat itu, beberapa kalimatku barusan sesuai dengan data audio dalam ingatannya.

“『Meski terbilang cukup bila digunakan sebagai uang saku, tidak masalah kalau untuk situasi darurat…』”

Tak salah lagi ada perubahan besar pada Kushida yang selalu bermain sebagai korban.

Kau sekarang.., sampai dimana kau sudah tidak mungkin lagi terus berpura-pura menjadi malaikat dikelas ini.

“Bacot…!”

Teman-teman sekelas pada menelan ludah.

Mereka sekarang tidak tahu siapa yang mengeluarkan suara yang tak dipahami itu.

Untuk menghentikan pernyataanku lebih lanjut, dia tidak ada pilihan selain menunjukkan sifat asli.

Tapi, jika menunjukkan sifat asli, semuanya akan hancur.

“『Chabashira-sensei juga sudah bilangkan… Poin pribadi untuk melindungi diri sendiri――』”

“Bacot.., bacot.., bacot…!”

Meskipun aku menerima kata-kata penolakan dan gangguan, aku akan tetap melanjutkan sampai akhir tanpa ragu.

“『Tawaran itu. Dipikirkan bagaimanapun bukannya merugikan Ayanokouji-kun? Kalau ini digunakan.., saat situasi kriris dimana Ayanokouji-kun didroput aku masih bisa mengerti…』. Ini adalah percakapanku dengan Kushida sebelum kami bertransaksi. Jika semua orang mendengarkan suara rekaman yang sama seperti yang baru saja saya katakan, seharusnya semua menjadi jelas.”

Tidak masalah apa aku benar-benar punya rekamannya atau tidak… Yang penting dibutuhkan adalah kesesuaian kata-kata yang diucapkan…

“Hentikan…!!”

Kushida yang berteriak.., lalu terdiam, pasti mengingat penuh hari-hari kejadian saat itu.

Kesempatan itu dimulai saat aku menginginkan kelemahan siswa-siswi Kelas 1, yang mana Kushida pasti tahu kelemahan siswa seangkatan. Ketika diminta apa imbalan atas kerja sama, aku mengusulkan untuk menawarkan poin pribadiku sendiri. Pertama-tama tak salah lagi, percakapan sebelum usulanku dan kata-kata Kushida yang ingin Horikita didropout akan tetap seperti apa adanya.

Kau mungkin berpikir memiliki kartu yang bagus.., tapi itu adalah sebuah kesalahan besar.

Kau terus meninggalkan bukti yang mungkin akan mencekik dirimu sendiri.

“Beri tahu aku secara spesifik, mana percakapan tadi aku yang memintamu untuk menyimpan poin pribadi? Beritahu agar aku dan semua orang di kelas dapat mengerti…”

Teman-teman yang menginginkan ini tidak benar, hanya mengawasi Kushida dengan gelisah.

“… Maaf…”

Tak lama, Kushida bergumam meminta maaf.

“Untuk apa minta maafnya?”

“Aku memang menerima setengah poin pribadi sebagai ganti aku dan Ayanokouji-kun berhenti bertengkar… Itulah…. yang sebenarnya…”

Bukan permintaan maaf untukku, melainkan permintaan maaf untuk teman sekelas karena telah berbohong.

“Tapi.., aku benar-benar tidak memikirkannya lagi! Jauh dilubuk hatiku aku ingin berteman baik dengan Horikita dan Ayanokouji-kun… Satu kalipun aku tidak pernah memvoting ‘setuju’——!”

Kushida berhenti ketika dia meninggikan nada suaranya pada bagian tentang si pemvoting anonim.

Tatapan mata teman-teman sekelasku pada Kushida sejauh ini sangat berbeda dari tatapan hangat biasanya.

Bahkan ternyata bukan dia yang memvoting ‘setuju’, sudah tidak mungkin lagi menjalani keseharian seperti biasa. Rupanya dia sepenuhnya paham akan hal itu…

Namun, tatapan mata Kushida yang sedang menatapku sekarang belum mati.

“Sebenarnya.., bukankah Ayanokouji-kun orang yang terus menerus memvoting ‘setuju’ itu?”

“Apa maksudnya?”

“Ayanokouji-kun ingin a-aku didropout… Bukannya aneh…. Dia kan selalu bertindak dengan tenang.., kan sekarang malah aneh tiba-tiba bergerak untuk mendropout seseorang…”

Tak diragukan lagi Kushida yang paling dekat sebagai yang bersalah, dan mencoba memindahkan kebersalahan itu dari dirinya kepada diriku.

Maaf saja, tapi aku sudah mengasumsikan kau akan mengambil strategi itu sejak awal…

“Hei.., Karuizawa-san…”

Sambil merapihkan rambutnya, Kushida mengalihkan pandangannya pada Kei.

“Apaan?”

“Kau mungkin berpacaran dengannya.., tapi apa kau tahu saat baru masuk sekolah dulu Ayanokouji-kun pernah mati-matian mengerjarku untuk jadi pacarnya?”

“Apa-apaan itu? Apa yang kau maksudkan?”

Walau Kei yang dapat memahami sesuatu dengan lebih tenang dan objektif daripada manusia biasa.., Kei juga juga memiliki kelemahan.

Ketika itu berkaitan tentang cinta, perasaan yang ditekannya akan meledak.

Bahkan ketika namaku disebutkan sebagai kandidat pendropout’an, dia menyadari akan bahayanya dan membuat pernyataan yang agresif untuk membelaku.

Dari situ, Kushida pasti melihat celah di hati Kei.

“Dalam kegelapan, pada aku yang benci hal itu, dia menyentuh dadaku tahu?”

“Hah…. Dada!? Apa maksudnya itu Kiyotaka!?”

“Ah benar jadi kau tak tahu ya? Saat baru masuk sekolah, dia melakukan hal yang mengerikan padaku…”

Dimulai dari para lelaki yang menyukai Kushida, perasaan jijik terhadapku juga menyebar ke para perempuan.

“Aku berusaha dengan baik untuk membujuknya berhenti.., tapi … mau gimana lagi … aku takut…”

“Seenaknya saja kau mengatakannya.., tapi tak pernah ada kenyataan aku menyentuh dadamu…”

“Ki.., Kiyotaka bilang gitu gimana…!?”

“Yah benar aja mau bagaimana lagi… Tapi Ayanokouji-kun menyentuh dadaku itu benar kok…”

“Kushida… Aku tak ingin mengatakannya tapi bukankah ini membuatmu semakin menyedihkan?”

“Berbeda dengan rekaman yang tadi… Aku juga punya bukti sendiri. Aku menyimpan seragam dengan sidik jarimu lho… Jika aku menyerahkannya…. Kau tahu apa yang akan terjadi kan?”

Seperti aku yang mengatakan punya bukti rekaman, dia juga mengembalikan dengan cara yang sama. Jika nanti benar terbukti.., yang berada dalam masalah kali ini adalag aku.

“Tolong beri penjelasan apa yang dimaksud?

Dari sudut pandang Kei yang diberitahu secara objektif, wajar saja bila dia ingin minta penjelasan.

“Kebenaran seperti itu tidak ada… Malah sebaliknya ini tentang dia berbohong atau tidak… Dia bilang menyimpan seragam dengan sidik jari tapi bagaimana dengan kondisi perawatannya? Apa lagi katanya terjadi saat baru masuk sekolah, yang mana sudah lewat satu setengah tahun. Selain tidak mudah dikumpulkan dari pakaian, jika kondisi perawatannya buruk tentu saja tidak terkumpul dengan kondisi yang layak. Kurasa tidak mungkin sidik jari bisa didapat…”

Bahkan salam kondisi normal sekalipun, permukaan pakaian tidak rata karena jahitan, menbuat sangat sulit untuk melihat garis sidik jari. Juga mengingat aspek-aspek lain seperti sinar ultraviolet, kelembapan, dan sekering apa.., maka bisa dikatakan 100% mustahil.

“Uh….”

Seperti data rekaman, semua kartu ditangannya tidak ada yang berguna…

Tak peduli berapa banyak kartu yang dimiliki, hasilnya akan sama.

Ada siapapun yang terpikir untuk dijadikan dalih. Tak termaafkan.

“Kalaupun dia menerima hal yang merugikan, seharusnya dari awal menggugatku…”

“Kenapa…! Kenapa…! Kenapa…! Kenapa…!”

Kushida mendekat, lalu mencengkram kerahku dengan tatapan tajam.

Terhadap Kushida yang bertindak secara ekstrem.., aku akan lanjut bicara seperti biasa.

“Pada suatu waktu, untuk mendropoutku dan Horikita, kau pernah bekerjasama dengan Ryuuen. Benarkan?”

Tindakan Kushida yang terus ditekan pertanyaan untuk segera jawab semua keluar satu persatu… Pada titik meski memberikan informasi palsu pun tidak berpengaruh apa-apa…

“Kenapa…! Kenapa… sih!”

Tangan yang mencengkram seragamku menjadi lebih kuat.

“Kenapa sih kau berkhianat!!!! Kau lupa sudah berjanji padaku tidak memusuhiku hah!?”

“Tentu aku tidak berniat memusuhimu… Aku bahkan tak tertarik dengamu yang punya dua kepribadian. Karena itu aku dan Horikita berusaha membujuk memilih voting ‘menentang’ tanpa menyebutkan nama. Tapi selama ada yang harus didropout.., aku tak punya pilihan. Ini untuk melindungi teman sekelas.”

Ikatan palsu dengan teman-teman baik yang Kushida terus kumpulkan dengan susah payah selama satu setengah tahun terakhir.

Hal ini membuat membuat suara hancur runtuh berjatuhan.

Dengan tidak ada kata-kata lagi yang diucapka, Kushida juga mulai menenang.

“Aaa…. berakhir sudah…”

Raut wajahnya seolah dia menyerah dan menyadari segalanya, wajah Kushida meringis terhadap perilaku memalukan-nya sendiri.

Namun, begitu ketenangan kembali didapatkan, dia melepaskan kerah dan membunuh senyumannya.

“Haaaa… ——Yang bodoh adalah aku kah… Transaksi itu kegagalanku… ya…”

Sekejap sikap marah-marahnya menghilang, lalu Kushida berkata dengan berterus terang.

“Aku tahu Ayanokouji-kun lawan yang sulit.., tapi aku tidak pernah mengira kalau kau akan menghianatiku disini… Sungguh tak terduga, benar-benar tak terduga…”

“Bo,bohong kan.., Kikyou-chan… Apa yang dikatakan Ayanokouji-kun semua bohong ya kan?”

“Bohong? Yah sayangnya semua itu benar…”

“Tidak mungkin! …. Kenapa?”

“Ada sesuatu yang perlu dilindungi entah apapun yang harus dikorbankan… Apa kau paham? Yah mana mungkin kau memahaminya… Ah semuanya berakhir, berakhir sudah…”

Bahu terkulai, dia menghadapinya langsung dari depan dengan sendirinya tanp merasa dalam keadaan sulit.

“Benar. Aku tidak tahan dengan keberadaan Horikita-san dan Ayanokouji-kun… Aku tidak bisa memaafkan mereka karena tahu rahasia tersembunyiku. Aku selalu mengincar kesempatan untuk mereka didropout…”

“Subjek terakhir memang bikin kaget, tapi meski begitu kau tahu tetap tidak mudah untuk dilakukan? Bila terus memaksa melakukannya seharusnya kau tahu apa yang akan terjadi…”

Walau dengan perasaan benci, seharusnya dia punya waktu untuk menarik diri sebanyak mungkin tanpa menjalankan rencana itu. Tapi meski begitu, Kushida terus memilih voting ‘setuju’, mengulangi tindakan yang bisa dibilang sebagai tindakan sembrono. Dalam hal ini, selama ujian aku selalu merasa tidak seperti Kushida. Saat itu, mata Kushida bergejolak senang, tetapi seketika warnanya dari matanya menghilang. Sebelum ujian khusus, Kushida berbicara untuk meminta Horikita untuk menjadi pemimpin. Seperti seolah dia sudah menduga subjek ini keluar, tapi …

“Enggak juga … aku tidak tahan dengan situasi masa lalu diketahui. Aku tahu sangat sulit mendropout Horikita-san, tapi aku tidak bisa menahan keinginan itu…”

Para siswa pendukung Kushida tidak dapat menemukan kata-kata untuk diucapkan. Bahkan dengan fakta dia memang berencana mendropout Horikita, teman-teman baiknya tidak terlalu menyalahkannya.

Tentu saja, ini adalah kejahatan berat pada kelas dengan membuat memilih rute yang mengharuskan ‘setuju’ ada pendropout’an, tetapi sulit untuk mengatakan voting ‘setuju’ untuk Kushida didropout mencapai suara bulat. Untuk memastikan didropout dari sekolah, akan bermasalah bila dia tidak melakukan lebih banyak kerusakan pada kelas ini…

“Kau tidak memaksa baik aku maupun Horikita untuk didropout. Sayang sekali ya…”

“Pada pemungutan suara selanjutnya diputuskan aku terpilih jadi target pendropout’an. Dengan mengorbankanku kelas ini mendapat poin kelas. Yah bukankah itu bagus, bisa naik ke Kelas B…”

Ini sangat aneh sehingga tidak bisa dianggap sebagai kata untuk teman-teman yang telah berteman baik sampai siang hari ini.

“Kau tidak punya apa-apa lagi untuk membalikkan keadaan.”

“Hahaha… Ya kau mungkin benar. Tapi…”

Mendekati sampai dekat pada leher lalu ke wajahku, Kushida membisikkan kata dengan dingin.

“Aku masih bisa sedikit melakukan perlawanan lho…”

Bahkan meski suaranya kecil sudah lebih dari cukup untuk siswa di kelas mendengarnya. Bisa dibilang dalam hati Kushida sudah mempersiapkannya, tanpa perlu aku menghasutnya.

“Tidak mungkin. Kau sudah tak punya lagi teman yang akan memvoting ‘menentang’ untukmu…”

“Bukan begitu kok… Lagipula aku akan didropout…. Jadi kuhancurkan saja semua…”

Sifat aslinya mulai tampak, memperlihatkan jalan kehancuran kelas untuk mengakhiri semua sama masa-masa di SMP dulu…

“…. Sebenarnya apa yang kau maksud?”

“Enggak tahu? Rahasia kelas yang hanya aku doang yang tahu… Masih ada sampai waktu interval berakhir, aku bermaksud untuk membeberkan semuanya…”

“Walau kau melakukan hal itu, tidak ada keuntungan apa pun yang kau dapat … Apa aku salah?”

“Tidak merugikanku juga kan? Karena Ayanokouji-kun terlihat bermasalah, aku segera mulai aja ah…”

Ya itu bagus. Keluarkan lah semua stress, semua kebenaran yang sudah kau kumpulkan selama ini.

Dengan melakukan itu, semua orang akan berbalik terkejut dan takut padamu…

Dengan begitu ruang untuk besimpati padamu lenyap, dan suara bulat dapat dicapai.

“Selain Karuizawa-san tadi.., Shinohara-san berkonsultasi banyak hal denganku kan…?”

Tombak yang begitu banyak jumlahnya ditujukan kepada sebagian besar gadis, dan target petama yang dipilih ialah Shinohara Satsuki.

“A-.., apa.., tentang apa?”

“Shinohara-san kan bukan orang yang manis imut gitu, yah ebih ke jelek ya kan? Karena itu yang suka padamu cuma laki-laki jelek juga kayak Ike-kun dan Komiya-kun kan… Karuizawa-san, Matsushita-san, dan Mori-san menertawakannya sebagai hal yang menggelikan, kan?”

Satu tombak yang dilemparkan langsung terbelah jumlah banyak.., target melebar nama-nama disebutkan lagi dan lagi…

“Tidak, hentikan! Aku tidak pernah mengatakannya… Tolong jangan bohong gitu dong…”

Mori segera menyangkal, tapi Kushida sama sekali tak ada niatan untuk melepaskan 1 tombak saja.

“Eeh? Bukankah kau yang paling keras tertawa kalau mereka itu pasangan serasi? Tak apa.., sambil tertawa berkata『Ayolah hentikan～』 aku juga punya perasaan yang sama kok…”

“Benarkah…. Nene-chan?”

“Tidak… Aku hanya… itu…”

“Shinohara-san juga.., sepertinya kau berpacaran dengan Ike-kun setelah dia menyatakan perasaannya diatas kapal.., tapi sebelumnya kau sempat bimbang untuk memilih Komiya-kun kan? Ternyata cukup cepat juga ya… Atau mungkin kau coba-coba pacaran dengan Ike-kun, lalu kau berkeinginan pacaran dengan Komiya-kun setelahnya?”

“O, oi.., Satsuki?”

Bagi Kushida, diseluruh kelas bahan bakar berhamburan dimana-mana.

Begitu api yang menyala disatu tempat mulai berkobar dan menyebar.., kata-kata yang menjadi bahan baru pun segera dikeluar keluarkan lagi.

“Bicara soal cinta Wang-san juga curhat padaku kan…”
(Tln: Wang Mei-Yu adalah nama asli Mii-chan)

“Tidak, tolong hentikan!”

“Berhenti? Kenapa harus berhenti membicarakan Hirata-kun, orang yang sangat-sangat kau sukai itu Wang-san?”

“Uuh!?”

Ditengah kelas secara paksa tiba-tiba, nama orang yang Mii-chan sukai disebutkan.

Seketika wajahnya memerah, dan begitu melihat Yousuke dia pun menangis.

“Ayolah berhenti sedikit… Baru cuma dikit lho… Rahasia yang diberitahukan padaku oleh semua tidak hanya ini kok… Selanjutnya bagaimana kalau mendengar suatu yang berat? Sebagai permulaan dari Hasebe-san…”

“… Kyou-chan…”

“Ah berhenti memanggilku dengan panggilan akrab. Mencari teman aja enggak becus sok-sok’an memanggil nama panggilan seolah-olah akrab sama orang… Aku yakin orang kau panggil dengan nama panggilan terganggu…”

Selagi Kushida mengubah targetnya ke Haruka.., Shinohara, Mori dkk, Ike dkk tidak mengatakan apa-apa, dan pemaksaan kata benar atau bohong terus berlanjut.

Interval akan segera berakhir, tapi voting untuk pendropout’an Kushida mendekati suara bulat…

Jika memperluasnya dengan buruk di sini, Kushida hanya akan terus mengungkapkan informasi lain lagi…

*

Hanya beberapa menit.., setelah mendengar tentang Ayanokouji-kun, penilaian terhadap Kushida-san telah berubah 180 derajat. Teman-teman perempuan yang seharusnya punya kekompakkan yang sekuat kelompok Ayanokouji-kun. Entah kenapa, sekarang hubungan itu berubah mengerikan dan rapuh.

Aku yang mengetahui latar belakang Kushida Kikyou lebih awal dari orang lain, bila sekarang, dia meminta untuk merekomendasikan Kushida secara paksa, maka pengaruhnya akan luarbiasa.

Mungkin aku orang yang melihat sebagian kekuatan Ayanokouji-kun lebih awal dari siapapun…

Pemandangan kelas seperti neraka. Pemungutan suara untuk Kushida-san, yang akan mendapatkan banyak voting di akhir interval, akan dimulai.

Lalu ujian khusus ini pun mungkin berakhir. Kelas kami bisa mendapatkan 100 poin dengan mengeluarkan pengorbanan. Ini akan menjadi poin tambahan yang berharga untuk munuju ke kelas A.

Tapi—— Pertama-tama aku harus mendeduksi kesimpulan dari situasi ini.

Aku yakin setiap orang berada dalam aliran waktu yang sama, tapi bagiku aliran waktu setiap detiknya melambat perlahan tapi pasti. Jarum kedua pada jam analog yang tidak cocok dengan ruang kelas, semakin lambat dan cukup lambat untuk bisa berhenti kapan saja.

Sebaliknya, hal ini semakin mempertajam kepekaanku.

Apa tujuanku?

Kujawab sendiri.

Jawabannya, tentu saja lulus di Kelas A. Itulah kenapa poin kelas sangat penting.

Suatu hal yang sudah jelas. Kalau begitu berapa nilai Kushida-san?

Sulit untuk memberikan penilaian yang jelas pada setiap siswa.

Namun, bila ditanya apakah setara dengan 100 poin kelas, langsung kujawab tidak.

Kalau begitu cara berpikirnya kurubah. 350 poin kelas akan hilang bila ujian khusus ini berakhir kegagalan.

Sebagai gantinya Kushida-san bisa dilindungi.., tapi apa bisa dia menjadi kekuatan kelas yang dapat mengembalikan poin kelas yang hilang?

Aku tidak bepikir itu mustahil, yang jelas sangat sulit.

Bukan terbatas pada Kushida-san saja, tapi aku juga…

Kushida-san didropout karena dia tidak setara 350 poin. Ini adalah pemikiran yang normal.

Lalu.., apa yang aku Horikita Suzune ingin lakukan?

Apa yang akan kulakukan terhadap siswi bernama Kushida Kikyou?

Apa membantunya bedasarkan perasaan aja?

Apa ingin membuangnya berdasarkan perasaan aja?

Dengan memfokuskan kesadaran, aku melampaui waktu dan menghilangkan konsep suara-suara yang mengganggu.

Apa tidak masalah dengan menyerah semua pada Ayanokouji-kun?

Tidak ada kesimpulan yang bagus.

Kalau begitu berpikirlah…

Mana yang benar, mana yang salah, dan apa yang bisa kulakukan.

Aku mengakui dan menghormati kemampuan Ayanokouji-kun.., lalu sekali lagi aku berpikir.

Cahaya bersinar masuk dibalik kegelapan kelopak mata.

——Aaa itu benar.

Akhirnya, aku hanya menemukan satu jawaban pasti.

Mendropout Kushida dari sekolah sekarang.

Yang mana itu『bukan jawaban yang benar』…

Dan satu-satunya orang yang dapat menyelamatkan Kushida-san.., tidak ada orang lain selain aku.

Waktu yang seakan-akan berhenti kembali normal, dan detik jarum jam mulai bergerak lagi.

*

Satu persatu banyak siswa berdiri mulai menyetujui pendropout'an Kushida.

"Jangan bertindak lebih jauh lagi Kushida-san. Kalau tidak, tidak ada jalan untukmu kembali…"

"Hah? Bagian seru baru dimulai… Jangan ganggu Horikita-san…"

"Bukan begitu. Aku tidak bisa mendengarkan sesuatu tak pantas lebih dari ini…"

"Apa kebenaran yang kukatakan ini sesuatu yang tak pantas?"

Mungkin menerimanya sebagai pujian, Kushida menatap Horikita dengan wajah paling bersemangat hari ini.

"Iya… Setidaknya aku tidak bepikir kalau membicarakan rahasia bukanlah sesuatu hal yang indah. Tapi yang kumaksud bukan hanya mendengarkan sesuatu yang tak pantas saja. Tapi juga sama pada orang-orang yang menuntutmu didropout…"

Teman sekelas mengangkat suara mereka yang tahan dengan teguran yang tak terduga.

“Kenapa kami!? Kami kan tidak salah apa-apa…!?”

“Kalian memberitahu rahasia yang tidak ingin diketahui orang lain kepada Kushida-san… Kenapa memangnya?”

“Itu karena kupikir Kushida-san adalah orang yang bisa dipercaya…! Tetapi….”

“Benar. Kushida-san adalah orang yang bisa dipercaya lebih dari siapapun dikelas ini. Biasanya, kepercayaan bukan hal mudah untuk didapat. Terlebih, berbagi rahasia yang tidak bisa diberitahu kepada orang lain.., aku yakin hanya ada beberapa saja dalam hidup. Tentu, apa yang Kushida-san lakukan dengan menyebarkan rahasia bukan hal yang patut diberi pujian. Wajar saja bila dia memiliki sifat dengan sisi belakang. Tapi bukankah semua orang memang memiliki sifat dengan depan dan belakang?”

Seseorang yang menjalani hidup dengan kejujuran tanpa kepalsuan, itu malah orang yang sangat langka…

“Ta-tapi dia yang terus memvoting ‘setuju’ bukan suatu masalah. Itu adalah sesuatu yang tidak bisa dimaafkan ya kan?”

“Iya… Sangat egois memang membuat pilihan untuk mendropout-ku dan Ayanokouji-kun… Dia harus merasakan tanggung jawab yang berat. Tapi seharusnya dia tidak membayarnya dengan didropout, melainkan membayarnya berkali-kali lipat dengan menggunakan keterampilannya.”

Apa yang Horikita ingin katakan, pasti tersampaikan kepada teman-teman sekelasnya.

“Apa mungkin kau bermaksud untuk tidak mendropout Kushida-san?”

“Ya benar. Aku——ingin Kushida tetap ada di kelas ini…”

“Hah? Main menyela cerita orang lalu malah memutuskan sendiri seenaknya…”

Pilihan untuk tidak mendropout Kushida. Orang pertama yang menentangnya adalah Kushida sendiri.

“Kenapa kau membelaku? Kau tidak bermaksud untuk menominasikan seseorang pada pemungutan suara berikutnya kan? Atau mungkin kau ingin menyiksaku gitu? Waah seleramu bagus juga ya.., sungguh…”

“Sayangnya aku terlalu tidak suka bercanda… Aku mengatakan yang sebenarnya.”

“Kalau kau mengatakannya yang sebenarnya, maka kan kubuat kau berubah pikiran. Mari mulai lanjutkan lagi nerakanya…”

“Pemandangan yang tadi, tidak begitu terlihat seperti『neraka』…”

“Heeh… Memang terlihat seperti apa? Kasih tahu dong…”

“Konyol.., menggelikan. , dan hanya mengungkapkan sesuatu yang memalukan. Yang mana terlihat seperti orang bodoh…”

“Haah?”

“Kau memang orang yang pandai dalam akademik. Tanpa pada hal mendasar kemampuan berpikirmu sangat buruk. Bagaimanapun saat masih SMP, teman-teman sekelas tahu sifat aslimu, jadi kau mengungkapkan rahasia mereka dan menghancurkan kelas, kan? Sebagai introspeksi kau datang kesekolah ini, tapi sayangnya keberuntunganmu buruk harus bertemu denganku yang dari SMP yang sama. Lalu tak lama saat baru masuk kesekolah wajah belakang mu diketahui Ayanokouji-kun… Ini membuat tertawa ya… Bukan hanya itu, meskipun kami tidak tertarik dengan masa lalumu, kau tidak tahan dengan keberadaan kami dan seenaknua terus berbicara tentang pendropout’an. Pada akhirnya kau bermaksud membuat kontrak dengan Ayanokouji-kun untuk mengambil keuntunhan, tapi sebaliknya kau malah berakhir dimanfaatkannya. Apakah ini akhir dirimu? Karena terlalu terpaku pada pendropout’an rahasiamu sendiri malah terbongkar.”

Tanpa sungkan, Horikita mengatakan kata-kata penghinaan dalam satu kali tarikan nafas.

Raut Kushida yang tertawa dengan senyum kasar, telah berubah menjadi Hannya yang marah.
(Tln: Hannya = topeng noh iblis wanita yang menggambarkan wanita marah dan cemburu)

“Kau tidak tahu apa yang kurasakan, jangan bicara seenaknya ya…! Aku ingin menjadi yang terbaik! Aku ingin tenggelam dalam kegembiraan, walau harus menanggung stress kayak sialan ini! Untuk itu apa salahnya aku ingin menyingkirkanmu hah?”

“Tidak tahu apa yang kau rasakan? Ya mana juga aku tahu! Yang kau lakukan hanya fokus mendengarkan dan mengumpulkan permasalahan dari orang lain. Kau sendiri tidak menemukan orang yang dapat diajak bicara tentang permasalahanmu…”

Kushida menggenggam kedua tangannya. Kekuatannya begitu kuat sampai pembuluh darah tampak terlihat menonjol.

“Sama denganku, kepribadianmu bermasalah. Tapi kau usahamu lebih banyak dariku…”

“Jangan berbohong kau membuatku tertawa. Dikit-dikit gangguin orang aja ya kau ini…”

“Aku tidak bohong, aku hanya mengatakan kebenaran yang sangat kau sukai itu kok… Bakatmu yang berusaha keras untuk akrab dengan laki-laki dan perempuan menurutku itu luarbiasa, juga membuatku iri…”

Mendengar hal itu, para siswa yang terganggu karena Kushida, melayangkan argumen balasan.

“Sekarang ini kita sedang dipermainkan oleh Kushida-san.., apa yang luarbiasa!?”

“Berbohong bersikap lembut, berakting bersikap baik. Makanya dia jahat? Itu sesuatu yang dangkal. Pikirkan lagi betapa sulitnya bersikap lembut. Apa kalian semua punya bakat yang mampu tersenyum pada siapapun, mengulurkan tangan pada siapapun, mendengarkan curhatan siapapun?”

Meski memikul stress yang banyak, dia tetap menghadapi teman-teman baiknya setiap hari…

Banyak yang ingin menjadi seperti Kushida, tetapi mereka mengerti kalau mereka tidak bisa.

Mendengar cerita orang lain yang tidak berhubungan dan mampu melaluinya.., orang biasa bahkan tidak dapat terus melanjutkan.

Dia terus mendukung banyak orang dari belakang sambil terus menerus tersenyum lembut.

“Hentikan… Sudah hentikan… Aku tidak ingin mendengar omong kosong sialanmu itu…”

“Kenapa? Kau yang pandai melihat kedalam hati seseorang tahu betul kan? Aku tidak bermaksud mengejek atau menghinamu, tapi menilaimu dari lubuk hatiku yang sebenarnya…”

Horikita menutup mulut siswa sudah membantah argumennya dan yang akan membantahnya.

“Merupakan kerugian besar bagi kelas untuk mendropout orang dengan bakat yang tidak dimiliki orang lain.”

“Berhenti…!”

“Karenanya aku tidak bisa memvoting ‘setuju’ untuk pen-dropout’an Kushida-san. Aku ingin melakukan yang terbaik untuk dia menggunakan kemampuannya

untuk kelas. Tidak, aku pasti akan membuat dia menggunakan kemampuannya itu…”

“Dah kubilang buat berhenti kan!!!”

“Sungguh tidak tahu ya… Setelah mengenalmu sepenuhnya, untuk pertama kalinya kau memberikan kesan yang luarbiasa.”

Bila diingat-ingat, entah kenapa Kushida berbicara secara detail tentang masa lalu yang ingin dia sembunyikan. Itu bukan tindakan untuk dirinya didropout, tapi di lubuk hati dia ingin orang-orang tahu segalanya, dan merasakan perasan baik karena sudah membagikannya.

Butiran besar air mata mengalir di wajah Kushida. Seperti anak kecil, dia menangis tanpa menggabungkan kata-kata tanpa menyembunyikan kefrustrasiannya.

Mengesalkan, mengesalkan, mengesalkan, mengesalkan.

Tanpa malu-malu dia hanya mengulangi kata-kata itu.

Hal yang tidak mungkin. Siapapun orang yang mengetahui sifat asli Kushida akan pergi. Meninggalkannya.

Namun entah mengapa, Horikita yang tadinya jauh, kini dia berusaha memperpendek jarak dengan Kushida.

Dibenak Kushida, pasti tidak memikirkannya.

Kalau Horikita orang yang sangat dibenci adalah orang pertama yang memahami dirinya.

Tidak yakin apakah dia mau terima, tapi yang pasti hal itu membuat perubahan dalam diri Kushida.

Aku memutuskan tidak mungkin untuk membujuk Kushida, dan melaksanakan strategi untuk menyingkirkannya.

Disisi lain, Horikita memutuskan tidak menyingkirkannya tapi melindunginya.

Namun dalam hal ini, tidak bisa dihindari masalah berikutnya akan meletup keluar.

“Maaf sudah menyela, tapi sebentar lagi interval akan selesai. Harus lakuin apa dong?”

Tentu saja, apa yang harus dilakukan adalah mencalonkan diri sendiri atau merekomendasikan seseorang.

“Waktunya tidak cukup ya… Orang yang ingin merekomendasikan Kushida tolong pilih aku kembali… Aku akan menjelaskan lagi nanti.”

Karena pencalonan hanya dapat digunakan satu kali, jadi dia minta teman sekelas untuk merekomendasikan-nya.

“Jangan main-main! Yang didropout aku kan! Cepat rekomendasikan aku dan lakukan pemungutan suara…”

“Aku tidak main-main… Sebagai orang yang menyebabkan situasi ini kau harus bertanggung jawab dengan benar. Aku tidak menerima kau didropout karena penalti… Kalau kau melakukan hal itu kau akan menjadi orang bodoh sepanjang hidupmu. Lalu aku akan menertawakanmu selamanya.”

Kurasa beberapa siswa bertanya-tanya merekomendasikan siapa tapi pada akhirnya itu tidak penting.

“Ini sudah waktunya. Pemungutan suara suara dengan Horikita sebagai target, yang mana memiliki lebih dari setengah pemilih direkomendasikan.”

Walau Kushida yang dipilih berdasarkan rekomendasi, itu tidak akan ada artinya selama Horikita tidak memvoting ‘menentang’. Ada perdebatan ‘setuju’ dan ‘menentang’ dalam pendropout’an Horikita, tapi tentu saja tidak akan sampai suara bulat. Provokasi murahan itu berpengaruh dengan baik pada Kushida. Lalu 60 detik pemungutan suara telah selesai.

○ Hasil voting tahap kedua puluh • 1 vote ‘setuju’ • 37 vote ‘menentang’

“Karena sudah masuk interval, kan kukatakan lagi. Aku menentang pendropout’an Kushida-san.”

Tak ada kata-kata yang dapat terkatakan Kushida menjerit menangis.., bisa dibilang Horikita sudah tidak lagi menarik perhatiannya.

Itu hanya akan melukai harga diri Kushida lagi, dan sebaliknya berhasil membuatnya terdiam.

Ini karena jika menargetkan pendropout’an lagi, tidak ada cara lagi untuk melawan Horikita.

Namun, ini sungguh tidak terduga. Aku mengira tidak ada siapapun yang dapat memaksa seseorang untuk menyerah.

*pssttt kepala menjadi panas.

Arakiyota

Ini bukan jawaban konyol dimana hanya karena ingin melindungi Kushida.

Dia menyatakan yakin bisa menggunakan bakat Kushida disamping kelemahan yang besar.

Horikita lebih awal menginjakkan kaki dipanggung satu lebih tinggi dari yang kukira kah…

Tentu saja, bukan berarti tidak ada argumen bantahan.

Disituasi ini dimana mendorongnya sebagai kejahatan mutlak, ada banyak siswa yang berpikir tidak masalah Kushida didropout.

Bukan berarti tidak bisa mendorong secara paksa, tapi sulit membayangkan Horikita akan berhenti dengan mudah selama dia mengangkat tangan.

Tergantung keadaannya, tidak dapat disangkal time-out dapat memaksa pilihan untuk orang yang didropout tetap nol.

Maaf saja, tapi tidak bisa kuterima.

“Tapi Horikita-san. Melindungi Kushida-san apa berarti memilih pilihan time-out.”

Memerlukan apa yang perlu dikonfirmasi secepatnya, Yousuke bertanya.

“Aku tahu bahwa melindungi Kushida-san bukanlah akhir. Karenanya aku akan memberikan jawabanku sendiri.”

Jangan bilang—— Ah, jadi begitu ya Horikita-san.

“Kita harus menghindari keadan ujian khusus berakhir dengan kegagalan. Dan mendropout seseorang adalah syarat mutlak…”

Tidak hanya memutuskan untuk menyelamatkan Kushida, dia juga sudah siap untuk mendropout seseorang kah…

Sebelum dia mengambil tindakan dengan perkataannya, aku telah merasakan pertumbuhan tertentu dari Horikita.

Sekarang disaat ini, Horikita tidak perlu menyatakan『restrukturisasi』untuk memainkan peran sebagai orang yang kejam.

“Tunggu…”

Dengan paksa aku menyela kata-kata yang coba dilanjutkan Horikita.

Tidak peduli keabsahan pendapatnya, untuk dapat menentukan putusan dibutuhkan memikul beban mental yang kuat.

Masih terlalu dini membuatnya sebagai sesuap pengalaman, bebannya terlalu berat untuk Horikita sekarang.

Yang terpenting bila dia membuat kesalahan, mau tidak mau hanya berakhir time-out.

Tidak ada orang yang bisa membuat voting pendropout’an mencapai suara bulat selain aku.

‘Tidak menunggu lagi’, tatapan matanya berkata seperti itu padaku. Lalu dia pun mengerti.

Orang yang aku dan Horikita bayangkan pasti orang yang sama.

“Kushida satu-satu orang yang terus menerus memilih voting ‘setuju’ memang orang yang layak untuk didropout. Tapi, seperti yang Horikita bilang dia masih seorang siswa yang berbakat. Karena itu diperlukan pemikiran dengan pendekatan lain kan…”

“Tu-tunggu, Ayanokouji. Orang-orang dikelas memilih voting ‘setuju’ karena mereka bukan pengkhianat kan? Lalu sekarang kau malah menganggap hal tidak pernah ada dan memilih seseorang untuk didropout? Aku sungguh tidak menerimanya!”

“Yang punya keluhan bukan hanya kau saja Ike, aku yakin semua orang juga sama. Meski begitu kita harus mengambil voting. Tidak ada pilihan selain melakukannya dengan cara yang bisa sebut cara paling adil…”

“Adil? Mana ada cara seperti itu…”

“Pilihan dimana bisa mendapat poin kelas dengan mendropout seseorang… Biasanya orang-orang memiliki pandangan buruk pada salah satu bagian dari pendropout’an, tapi sama seperti banyak yang memilih voting ‘setuju’ karena adanya pengkhianat, begitu kondisi tertentu terpenuhi hal itu akan berubah menjadi langkah yang positif… Jika poin kelas yang didapat lebih bernilai dari pada siswa yang didropout, maka sudah cukup beralasan. Dengan kata lain, satu-satunya orang yang bisa didropout adalah siswa yang tidak dibutuhkan oleh kelas saat ini. Lalu apa kriterianya? Itu adalah kemampuan komprehensif. Mereka yang memiliki kemampuan akademik, kemampuan fisik, atau kemampuan yang tidak termasuk keduanya. Gampangnya, orang yang dapat menjadi pemimpin seperti Horikita, atau orang yang memiliki kemampuan berorganisasi seperti Yousuke dan Kei. Mereka-mereka ini sudah pasti dikecualikan. Tentu saja, bila merasa aku hanya melihat hal-hal yang menguntungkan saja, kalian bebas mengajukan keberatan…”

Seiring time-out semakin dekat, teman-teman sekelasku terdiam tak bisa mengatakan sesuatu terlalu banyak.

“Dan dalam pembahasan ini tidak boleh ada yang mencakup hal-hal seperti janji masa mendatang atau prospek kedepan. Karena sangat sulit berpikir spekulatif menentukan siapa yang benar-benar berkembang dan seberapa banyak perkembangannya secara objektif… Dan untuk menentukan kesimpulan akhir.., kriteria penilaian yang adil hanya ada pada OAA…”

Meninggalkan perasaan siswa, pihak sekolah menunjukkan kemampuan siswa dengan mengkonversikan numerik.

Pada 1 september, tercatat di riwayat nilai 36 poin adalah nilai siswa terbawah dikelas ini.

Meskipun peringkat dan poin diperiksa, Tidak banyak siswa yang selalu tahu siapa yang berada di peringkat terbawah.

“Siswa dengan nilai OAA terendah dikelas saat ini adalah—— Sakura Airi…”

Aku tidak sedang melihat Airi secara khusus, tapi aku menjawab begitu selagi melihat sekeliling secara keseluruhan.

“……. Apa? bicara apa kau ini? Disaat-saat seperti Jangan bercanda…”

Bediri.., Haruka menatapku dengan tatapan tajam.

“Aku hanya memberikan pendapat secara objektif. Terserah kelas mau memutuskan diterima atau tidak…”

Aku akan terus mengabaikan pendapat peribadi…

“Objektif? Apa yang Objektif! Apanya yang peringkat OAA? Apa dengan itu kau bisa mendropout Airi? Dan, kenapa… Kiyopon yang mengatakanya!?”

“Lalu menurutmu siapa yang harus didropout?”

“I-itu——!”

“Seseorang yang tidak memiliki ketetapan hati menyebutkan nama secara langsung tidak memiliki hak maupun kualifikasi untuk memilih siapa yang harus didropout.”

“Gi.., gimana dengan Ike-kun? Kemampuan akademik dan fisik tidak berbeda jauh dengan Airi kan!?”

di OAA, dia memang yang terendah di rasio yang sama dengan Airi.

Namun sekarang, mendapat tambahan 1 poin menjadi 37 poin. Dia berhasil keluar dengan 1 langkah.

“Kalau begitu dengan gampang mari kita tanyakan. Yang menentang Airi di dropout, angkat tangan.”

Haruka segera mengangkat tangannya. Hampir bersamaan Akito dan Keisei juga mengangkat tangan. Bagi grup Ayanokouji tentu saja hal yang wajar.

“3 orang kah… Selanjutnya siapa siswa yang menentang Ike didropout?”

Beberapa laki-laki dan perempuan seperti Sudo, Shinohara dan ada juga Mori yang memiliki perasaan seperti berhutang pada Shinohara.., jelas ada 11 mengangkat tangan yang memilih menentang.

“Mengapa——”

“Membangun persahabatan juga merupakan kemampuan yang layak. Dalam poin itu harus kukatakan dia lebih rendah dari pada Ike.”

“Bisakah kau mengatakan hal itu dengan menatap mata Airi!?”

“Apa benar tak apa?”

“He.., hentikan!”

Haruka menghentikanku saat aku mencoba melihat mata Airi yang ketakutan.

“Tidak masalah untuk mengangkat tangan pada Hondou, Okiya, atau siswa lain, tapi votingnya harus diatas 3 voting Airi.”

“Apapun-apaan itu…. Benar-benar konyol. Teman kami memang sedikit. Makanya mana mungkin aku tmembiarkan Airi didropout dengan cara seperti ini…”

Pasti sudah kulakukan kalau ada cara yang lain. Tapi, sekarang tahap itu sudah terlewat.

“…. Tapi, sejujurnya… Kehilangan 300 poin itu benar-benar fatal.”

Salah seorang anggota grup Ayanokouji, teman Airi.., Keisei dengan tenang mengatakannya.

“Yukimu apa kau serius mengatakannya!? Jangan bilang kau setuju Airi dropout…?”

“Bu-bukan begitu… Aku masih belum setuju…”

“Masih belum? Berarti nanti mau setuju kan!? Haah? Jangan bercanda…!”

“Tidak.., bukan…”

Seakan menyadari semuanya, Haruka memutuskan untuk menggigit bibirnya.

“Menjijikkan… Tak bisa dipercaya… Apa-apaa itu.., bukannya kita ini teman?”

Suara yang dingin itu selain ditujukan padaku, yang sebenarnya ditunjukan pada Keisei.

“Begitu juga yang lain. Tidak ada yang mau melindunginya. Yaah benar saja.., selama bisa selamat kalian tak kan mempermasalahkan apa yang terjadi pada Airi, lagi pula kalian tidak berteman baik kan dengannya kan… Jadi karena ada

kegunaan kalian memilih memprioritaskan Kyou-chan ya? Jadi kalian ingin mengabaikan siswi yang sudah berusaha keras tanpa merepotkan kelas ya? Ah begitu ya.., jadi begitu kah… Sungguh kelas terbaik kan?”

Terbukti dengan kata-kata Keisei yang ceroboh, menimbulkan permusuhan dari Huruka.

Tidak ada yang mencoba melakukan kontak mata agar tidak terlibat.

“Sudah cukup. Aku tidak akan membiarkan Airi didropout. Jika harus ada yang didropout, pilih aku saja. Dengan senang hati aku akan keluar dari sekolah.”

Berbeda dengan strategi yang Kushida ambil, dia ingin mencalonkan diri dengan suka rela untuk melindungi Airi.

Semua sudah dalam perhitunganku, Haruka. Sebaliknya, pernyataanmu itu malah hanya akan mencekik dirimu sendiri.

“Tu-tunggu Harukan-chan! Aku bahkan juga tak bisa membiarkan Haruka-chan didropout!”

“Tidak apa-apa Airi… Kamu harus tetap disekolah ini. Dari awal aku memang enggak suka sama kelas ini. Tapi berkat berteman dengan dirimu, lalu Kiyopon, Yukimu, Miyacchi hari-hari menjadi menyenangkan. Padahal kupikir hal yang sama seperti pendropout’an Yamauchi-kun tidak akan terjadi lagi.., kupikir aku bisa bersama-sama melakukan yang terbaik dengan semua disini…”

Melihat Chabashira, Haruka secara resmi deklarasikannya sendiri.

“Aku yang jadi kandidat pendropout’an. Sebentar lagi sudah waktunya, kan?”

Seperti yang sudah kuduga deklarasinya yang diutamakan.., Haruka otomatis berjalan menuju guillotine…

“Dengar? Airi harus memvoting ‘setuju’ ya… Yang lain juga tidak ada yang keberatan kan? Dengan ini kalian bisa melindungi dirimu sendiri.., jadi tidak ada alasan untuk ‘menentang’ …”

“Aku… mana mungkin aku bisa memilih voting ‘setuju’…”

Airi berteriak kalau dia tidak bisa memilih voting ‘setuju’ untuk Haruka.

“Tidak apa kok.., aku tidak punya penyesalan karena telah melindungimu dari didropout…”

“Tapi——!”

“Cukup sampai disitu bicaranya. Dengan ini pemungutan suara dimulai.”

Bedasarkan kemauan kuat Haruka, pemungutan suara ‘setuju’ atau ‘menentang’ diadakan.

Hasil yang ditampilkan adalah——

Hasil voting tahap keduapuluh satu • 35 vote setuju • 3 vote menentang

Meskipun hampir semua siswa memvoting ‘setuju’, 3 orang memilih ‘menentang’.

Mudah untuk Haruka menebak siapa ketiga orang itu…

“Airi!”

Tentu salah seorang itu tak salah lagi adalah Airi.

“Aku tidak bisa.., mendropout Haruka-chan…. aku sungguh tak bisa…”

“Ini demi melindungimu…! Kau juga hentikan Miyachi, Yukimu…”

Haruka yang membulatkan tekad untuk didropout, namun orang-orang yang tidak menginginkan hal itu terjadi.

“Aku.., tidak bisa membiarkanmu didropout….. Aku tidak bisa memvoting ‘setuju’ untukmu…”

Walau ekspresi yang ditunjukkan terlihat seperti merasakan sakit, Akito menjawab dengan mata lurus berterus terang.

“Kalau begitu apa kau rasa tidak masalah Airi yang didropout!?”

“Aku tidak mengatakan hal itu… tapi.., jika harus memilih…. aku…”

“Maaf…!”

Tiba-tiba, disaat pembicaraan keras mereka berdua, Keisei menyela.

“Aku…. memilih voting ‘setuju’… jika tidak kelas….. tidak akan sampai ke Kelas A….”

Keisei menjawab dengan jujur 1 voting yang tidak akan diketahui bila dia tetap diam.

“Hah? Kalau begitu siapa 1 voting itu? Siapa orang yang memilih voting ‘menentang’ disituasi ini…!”

“1 voting itu dariku…”

“Huh…. Kiyopon.., apaan sih! Tidak ada keperluan Kiyopon untuk melindungiku kan!?”

“Sudah kubilang kan… Sebagai kebijakan baru yang kukeluarkan, siswa dengan kemampuan terendah dikelas lah yang seharusnya didropout. Tidak peduli

siapapun orangnya, mau itu kau yang secara suka rela didropout atau Kushida yang kucoba untuk mendropoutnya tadi.., kebijakan ini tidak akan berubah. Tak bisa dirubah…”

Bila dari sini mundur selangkah saja.., suara bulat tidak bisa tercapai.

“Hasebe-san… Peringkat OAA Sakura-san yang terbawah itu memang fakta… Mendropout siswa yang tidak terlalu banyak berkontribusi untuk Kelas bukanlah sesuatu yang salah.., benar kan?”

Bersiap menerima risiko dicemooh dalam situasi ini, Matsushita memberikan pendapatnya.

“Jangan bercanda…! Coba lihat dirimu sendiri… Kalau teman baikmu didropout bisa kau kau tetap tenang dan tertawa? Aku tidak bisa…! Tidak mungkin bisa…”

“Yang seharusnya didropout hanya Airi. Tidak ada pilihan lain lagi…”

“Tidak… tidak boleh Kiyopon! Tidak peduli siapa yang memilih voting ‘setuju’.., hanya Kiyopon… hanya Kiyopon yang harus berada dipihak Airi…!”

Aku mengerti. Karena aku mengerti itulah, aku menyatakan pada Haruka.

“Pemikiranku tetap tidak berubah… Jika Haruka masih memilih voting ‘menentang’, maka Kelas berakhir disini…”

“Yaudah kalau gitu terserahkan? Sampai akhir aku akan tetap memvoting ‘menentang’ untuk pen-dropout’an Airi…”

Hanya satu orang. Bila dia terus memilih voting ‘menentang’ maka pendropout’an tidak akan terjadi.

Itu adalah aturan mutlak.

Dan cara paling efisien untuk mematahkan aturan itu adalah——

“Terima kasih banyak Haruka-chan…. Sudah tidak apa-apa kok…”

Dengan suara gemetar, Airi tertawa seolah menyadari segalanya.

“Ai… ri….?”

“Bila ada anak… yang tidak dibutuhkan… dikelas ini… mungkin itu aku… Kiyotaka-kun tidak mengatakan satupun sesuatu yang salah kok… Haruka-chan…”

“Airi!”

“Seperti yang dikatakan semua. Bila harus ada yang didropout.., maka orang yang paling menghambat Kelas, aku lah orangnya…”

——Dengan orang yang memilih voting ‘menentang’ dibujuk secara langsung oleh si target pendropout’an itu sendiri.

“Aku tidak…! Aku tidak mungkin bisa membiarkan Airi didropout! Tidak mungkin bisa! Tidak masalah bila tidak naik ke Kelas A, aku ingin semua bisa lulus bersama dengan Airi…”

“Tidak boleh… Meski diselamatkan, aku yakin aku pasti akan sangat-sangat menyesal. Selalu menyesali gara-gara aku.., kalian tidak bisa ke Kelas A…!”

“Enggak apa-apa kok… Kamu enggak salah sama sekali…! Karena aku yang dengan egois melindungimu!”

“Terima kasih… Tapi.., aku tidak bisa membuat Haruka-chan memikul tanggung jawab…”

“Apa itu.., apa-apaan itu…, aku tidak bisa menerima seperti itu!”

Mencegah pendropout'an, tidak selalu untuk orang yang didropout itu sendiri.

Jika terus memvoting 'menentang', itu hanya akan menyiksa Airi saja….

"Mengorbankan diri sendiri terdengar bagus. Nyaman ditelinga. Dari lubuk hati orang-orang dikelas pasti sangat senang adanya sosok seperti Haruka… Bila hal ini membuat Kelas berjalan dengan lancar.., mungkin tidak salah untuk memilih pilihan itu. Ah ya Sudo.., demi Kelas bisakah kau mengorbankan dirimu sendiri?"

"Ti.., tidak.., aku… itu…"

"Satou, bagaimana denganmu?"

"A.., aku.., hal itu.., agak…"

"Onodera gimana?"

"…... Kurasa.., mungkin tidak bisa…"

"Menanyakan lagi pada orang lain pun.., jawabannya pasti akan sama. Pada dasarnya tidak ada yang mau mengorbankan dirinya sendiri…"

"Dari lubuk hatiku, aku merasa tidak apa bila harus didropout.., dengan begitu tidak ada masalah lagi ya kan…"

"Mengandalkan pada orang yang sukarela mengorbankankan diri. Begitu mengingat cara mudah ini.., dan kalau dimasa mendatang hal yang sama terjadi.., maka yang ada hanya akan mencari kandidat sukarelawan lagi dan lagi. Bila begitu sudah terlambat untuk membuat keputusan yang adil."

"Bodo amat…! Bodo amat sama alasan logismu itu! Aku hanya ingin melindungi Airi doang…!"

“Meskipun Haruka didropout.., mungkin keesokan harinya Airi juga didropout…”

“Jangan bicara soal masa depan yang tak pasti…”

“Tidak ada masa depan pasti… Karena itu cara terbaik dipilih…”

Tidak peduli berapa banyak kata yang ucapkan, kata-kata itu tidak akan sampai ditelinga Haruka.

Namun, kata-kataku pasti sampai di telinga Airi. Itulah terpenting.

“Tidak apa-apa.., kamu pasti baik-baik saja Airi. Aku pasti akan terus memilih voting ‘menentang’ kok… Meski yang lain ‘setuju’——!”

“Semuanya… Tolong——voting aku…!”

Airi berkata dengan suara yang perlahan-lahan seakan menghilang, namun bisa didengar oleh semua orang.

Haruka yang meraih kedua lengan Airi, berusaha mati-matian melawan.

“Tidak mau…! Pokoknya tidak…. Sampai kemarin kan kita bersenang-senang…! Bahkan pagi ini adalah pagi yang biasanya. Bertemu dengan Airi, terus kesekolah bareng… Mengobrol sesuatu yang tak penting, kita juga saling membicarakan tentang festival budaya kan… Bahkan hari ini.., kamu berencana memanggil Kiyopon sepulang sekolah.., untuk memperlihatkan debut penampilanmu sebagai kejutan kan! Sampai merampasnya… itu…”

Waktu time-out yang tersisa kurang dari 10 menit. Dengan kata lain pemungutan suara ini akan jadi terakhir. Mau siapapun yang dipilih untuk didropout, tidak ada orang yang mudah memvoting ‘menentang’… Itulah bobot dari pemungutan suara terakhir ini.

Airi yang tidak meminta bantuan Haruka.., menggelengkan-gelengkan kepala.

“Tidak mau.., tidak mau.., tidak mau!”

Seperti anak kecil.., Haruka menyangkal, menolak, dan menangis.

Setiap kali Haruka seperti itu, Airi mengucapkan terima kasih dan membujuk agar dia mau menerimanya…

Kini sudah tidak bisa ubah lagi…

Menyadari segalanya, Haruka duduk dibangku seolah-olah akan terjatuh.

“Orang-orang yang tidak memiliki kemampuan harus terima.., dan mengambil langkah maju… Kita memiliki kewajiban untuk menanggapi niatnya itu… Sangat mudah bagimu untuk memvoting ‘menentang’ pada pemungutan suara selanjutnya. Tapi, sekalipun kau memilih ‘menentang’, mungkin Airi tidak akan tinggal di sekolah ini. Rasa tanggung jawab yang besar karena melibatkan teman-teman sekelasnya.., dia akan keluar dari sekolah tanpa menatap kedepan. Satu-satu cara untuk menyelamatkan Airi, sahabatmu.., adalah memilih ‘setuju’ dengan tanganmu sendiri dan biarkan dia menatap kedepan.”

“Aku…, aku——!”

Dari depan Airi memeluk Haruka yang seperti akan terjatuh.

“Terima kasih banyak Haruka-chan… Terima kasih kamu sudah banyak.., banyak membantuku… Tolong dengar keegoisanku untuk yang terakhir kalinya ya…”

“Enggak mau…, Airi… semacam ini…”

“Tolong voting ‘setuju’ untukku ya…”

Mengucapkan rasa terima kasih, lalu dengan lembut membelai rambut Haruka yang menangis.., dia pun menuju ke Chabashira.

“Aku mencalonkan diri sebagai kandidat. Tolong voting aku…”

Saat Haruka yang berdiri duduk kembali, Airi pun menerima semua dan kembali ketempat duduk.

Namun, setelah pemungutan suara diumumkan.., waktu voting belum selesai.

Voting berlanjut bahkan setelah 60 detik, lalu 70 detik.

Satu siswa memiliki waktu 90 detik. Sekitar 70 detik lagi pendropout'an Haruka dipastikan.

Jika sahabat baiknya menghilang, maka dia akan menghilang juga.

Tidak mengherankan bila pemikiran itu terlintas dikepalanya.

Jika dia memilih pilihan lemah itu di sini, yah mau bagaimana lagi…

Ada satu kerusakan tambahan yang akan Kelas terima, tapi suara bulat dapat tercapai walau tanpa 1 voting dari Haruka. 100 detik berlalu, kini waktu yang tersisa mendekati 40 detik.

Haruka terus menangis dan tidak ada tanda-tanda dia meraih tablet.

"Haruka-chan——!"

Itu adalah kemarahan dari Airi yang belum pernah kudengar. Dan yang paling keras yang pernah diucapkan.

Haruka yang menangis mengangkat wajahnya yang terkejut seakan-akan punggungnya tepuk.., melihat Airi tertawa dan mengangguk.

Jika tidak membuat keputusan untuk memvoting di sini, berarti dia sepenuhnya menyangkal Airi.

"——Pemungutan suara selesai. Dengan ini hasilnya akan diumumkan…"

○ Hasil voting keduapuluh dua • 38 vote setuju • 0 vote menentang

Chabashira yang selama ini mengawasi perdebatan sengit kami.., lupa untuk mengumumkan hasil akhir ujian dan hanya menatap Airi juga Haruka.

Airi yang didropout, seolah sudah menerima segalanya.., dia hanya menatap lurus ke depan. Disisi lain, Haruka yang tidak bisa melindungi Airi, mati-matian mencoba menahan tangis, tapi dia tidak bisa menyembunyikannya dikelas yang juga sudah kehilangan kata-kata…

“Huft… Chabashira-sensei. Ughem… Tolong progressnya dilanjutkan…”

Tampaknya pengawas yang diam dan tenang, selain pemberitahuan dan peringatan minimum, dia jugaupa meminta tanda untuk mengakhiri ujian khusus ini.

“…. Subjek terakhir mengenai pendropout’an Sakura Airi telah selesai dengan mencapai suara bulat. Pilihan yang dipilih valid.., dan 100 poin kelas akan diberikan. Untuk mengingatkan kembali, pendropout’an dapat dibatalkan dengan satu cara. Yang mana bila saat ini 20 juta poin pribadi dibayarkan——”

Chabashira mencoba melanjutkan penjelasan sebagai kewajiban, tetapi perkataannya berhenti ditengah-tengah.

“Tidak perlu lagi penjelasan lebih lanjut kan…”

Walau mengumpulkan poin pribadi dari semua orang dikelas, tidak akan sampai 20 juta poin.

“Ketiga kelas lainnya sudah menyelesaikan ujian khusus, tapi kalian harus segera pulang. Adapun Sakura.., kamu akan tetap dikelas untuk datang ke ruang staf bersamaku.”

“Baik…”

Meski suaranya agak kecil tidak seperti sebelumnya, tanpa ragu Airi menjawab Chabashira.

“Sekian. Semua berdiri. Tinggalkan ruang kelas sesuai intruksi.”

Begitu diberitahukan, kami berdiri ditiming yang berbeda-beda.

Airi diintruksikan untuk tetap dikelas. Lalu Haruka yang tidak bisa berdiri, berusaha keras untuk membuat lututnya yang gemetaran berdiri tegak.., tapi sepertinya tidak berhasil.

Pernapasan semakin berat, dan gejala yang mirip dengan Hiperventilasi mulai muncul.
(Tln: Hiperventilasi = kondisi medis dimana bernafas sangat cepat)

Akito yang tidak bisa melihat dia begitu, bergegas mendekat lalu memeluk Haruka untuk secara paksa menopang membawanya pergi.

Tidak ada hal baik dengan meninggalkannya disini.

Begitu ponsel dikembalikan, aku yang pergi ke koridor sedikit lebih awal.

Lalu segera setelah itu Keisei datang mengikuti.

“…. Kiyotaka. Aku tidak bermaksud mengatakan apa yang kau lakukan itu salah… Tapi… Meski begitu aku… Apa yang kulakukan ini bisa dibilang benar? Tidak.., menanyakan hal pun tidak ada berarti apa-apa juga… Tolong lupakan…”

Meksipun dia ingin menumpahkan semua perasaannya, Keisei memunggungiku dan mulai berjalan menyusuri koridor.

Menunggu Haruka dan Akito mungkin juga sudah tidak ada artinya lagi.

Tidak ada hubungan dengan pembenaran. Tidak mungkin, tidak memikirkan salah satu anggota penting grup sudah ditinggalkan… Kei lalu mendekatiku. Menyadari sikapnya yang terlihat kesal, tapi dengan mataku, dia mengendalikannya.

Untuk Kei hari ini, lebih baik tenang dengan perasaan berduka.

Tidak perlu memancing kebencian tambahan lagi.

Kalau tidak salah, Chabashira mengatakan padaku ingin bertemu setelah ujian khusus selesai.

Saat melihat ponsel, aku menerima pesan kalau pertemuan diadakan jam 6 sore. Ada sedikit waktu tersisa kah…

Untuk sekarang kuputuskan tidak menghentikan langkah, dan akupun segera meninggalkan tempat ini.

Begitu tiba gerbang depan, aku bertemu dengan Keisei dan siswa lainnya.

Karena ada janji dengan Chabashira yang mana, bagaimana pun aku akan berkeliaran disekitar area sekolah yang sepi.

“Ayanokouji-kun…”

“Ada apa? Bukannya kau ingin membicarakan sesuatu dengan Kushida?”

“Bukan. Aku hanya ingin memberitahukan agar dia tidak sampai berputus asa…”

Kushida memiliki banyak teman.., tetapi begitu ujian berakhir tidak ada yang berbicara dengannya.

Setelah memperlihatkan sifat aslinya keras, tidak heran bila sulit didekati.

“Maaf…”

Horikita membungkuk dalam-dalam padaku, membuat rambutnya yang sedikit lebih panjang dari sebelumnya terurai.

“Ujian khusus ini … aku … kemampuanku masih tidak cukup…”

“Tidak cukup? Bukankah kau sudah melakukan yang terbaik? Pertempuran kali ini beratnya tak sebanding dari ujian pemungutan suara kelas tahun lalu…”

“Tidak peduli seberapa beratnya pertempuran.., aku membuatmu memikul beban yang sangat besar dipunggungmu…. Tanggung jawab yang seharusnya bisa dibagi, tapi malah semua malah kau pikul sendiri…”

Keadaan mengharuskan ada yang didropout.

Karena itulah Horikita ingin menunjukkan niatnya.

“Yang menyuruhmu tetap diam adalah aku… Jadi tidak masalah.”

“Itu tidak baik… Ada bekas luka yang besar pada teman-teman digrupmu berharga… Aku rasa…. sangat tidak mungkin bisa dipulihkan…”

“Tidak apa… Sebaliknya hari dimana berpikir itu alasan yang bagus mungkin akan datang…”

Bila melibatkan Horikira, tanggung jawab ini mungkin akan terbagi dua.

Tetapi.., aku tidak menginginkannya.

“Alasan yang bagus? Apa maksudmu?”

“Tidak, kau tidak perlu khawatir, hanya sesuatu yang sepele…”

Tentu aku tidak merasa dia mau terima begitu saja mengalihkan pikirannya, tapi aku tidak ingin permasalahan di ujian khusus ini dibawa keujian berikutnya.

“Berpikirlah secara positif. Kita telah mengamankan 100 poin kelas yang berharga ini untuk naik ke Kelas A. Poin tidak bisa kau anggap remeh…”

“Tapi… Kita kehilangan Sakura-san…”

“Hasilnya, nilai rata-rata kelas naik kestandar yang positif. Ini adalah titik pemberhentian akhir yang sempurna…”

“Hentikan… Kau tidak harus memaksakan dirimu untuk bersikap kejam…”

“Memaksakan?”

Aku mencoba menyangkal hal itu, tapi kubiarkan dengan sengaja berpegang pada kata-kata itu.

“Yah kau benar. Mungkin aku sedang mencoba membunuh hati yang terasa menyakitkan ini…”

“Kiyotaka-kun…”

Dari belakang koridor, suara lembut yang terdengar akrab memanggilku.

Menyadari ada suara memanggil dibelakangnya, Horikita berbalik, begitu melihat penampilan orang itu dia membuat suara terkejut.

“Kau… Sakura-san kan…!”

Airi yang tidak begitu memiliki kekuatan fisik, terengah-engah kehabisan nafas saat berjalan ke arah kami.

“…. Aku pergi duluan…”

“Iya… Itu tidak apa…”

Pada saat Horikita berjalan melewati Airi, dia ragu-ragu untuk berbicara dengannya, tapi pada akhirnya sama sekali tidak bisa berbicara.

Kurasa dia tidak bisa memikirkan kata-kata yang tertinggal sebelum pergi.

“Aku benar-benar ingin memperlihatkan pada Kiyotaka-kun… untuk yang terakhir. Jadi gimana?”

Prihal debut yang dikatakan Haruka sebelum pemungutan suara.., jadi hal ini kah…

“Aku hampir tak mengenalimu… Tak heran sesaat Horikita sampai tidak tahu kalau itu dirimu…”

“Aku mungkin… agak… terlambat untuk memberanikan diri… ya…”

Kacamata dilepas, gaya rambut yang modis, Airi tertawa malu-malu…

“Ini bukan sesuatu yang orang sepertiku bisa katakan tapi… Tolong jaga Haruka-chan ya…”

“Ya aku mengerti…”

“Bye-bye—— Kiyotaka-kun…”

Airi berbalik pergi dengan senyuman terbaik yang belum pernah kulihat sebelumnya.

Dan meskipun dia mulai berjalan, langkah sempat melambat dan hampir berhenti.

Meski begitu.., tetap melangkah maju dan tidak melihat ke belakang.

Suara dia.., terdengar dikoridor yang kosong.

Tangisan yang tersedu-sedu, sebuah tangisan yang meredam suara itu dengan keras…

Melihat pemandangan seperti ini.., mengingatkan aku pada pemandangan yang dulu sering kulihat.

Orang kalah, selalu melihat kembali penyesalan dari kehancuran dirinya yang sudah terlambat.

Apakah itu Whiteroom, maupun juga Sekolah ini.., tidak ada bedanya…

○ Perpisahan Dengan Masalalu

Ujian khusus suara bulat yang berlangsung sekitar lima jam telah berakhir. Tak lama, aku tahu kalau dari keempat Kelas.., kelas kamilah satu-satunya yang memilih ada pendropout'an. Beberapa siswa tak bisa mengatakan betapa menyesalnya mereka… Tapi, dalam ujian khusus ini di mana 3 kelas hanya mendapat tambahan 50 poin, sedangkan kami mendapat 150 poin pasti akan menghidupkan pertempuran kelas nanti…

Bila tetap bertahan sampai akhir september, kami akhirnya naik ke Kelas B.

Sepulang sekolah.., seperti yang dijanjikan, aku terus menunggu seseorang ditangga yang menuju keatap.

Terlambat 10 dari waktunya.., sosok seseorang pun muncul.

"Maaf membuatmu menunggu… Butuh banyak waktu untuk menyelesaikan pemprosessan akhir."

"Aku tidak keberatan kok… Oh ya ngomong-ngomong gimana apa hasilnya akhirnya sesuai dengan apa yang kau harapkan? atau malah sebaliknya kecewa?"

"Kau menanyakan pertanyaan yang sulit ya… Tidak ada jawaban benar-benar yang tepat untuk ujian itu… Itulah yang kupikirkan. Ah, mari kita mengganti tempat.., kemungkinan ada orang yang melihat kita bila tetap disini."

"Yah itu cukup bijak…"

Menaikkan sedikit sudut bibirnya, Chabashira mulai melangkah menaiki tangga…

Dia pun mengeluarkan kunci dengan name-holder berwarna biru yang sederhana.

“Setiap kali pergi atap sekolah, dari tahun ketahun anginnya semakin kencang saja… Mungkin dalam waktu dekat, sangat sulit untuk pergi keatap sekolah ini seperti biasa…”

Walau ada pagar yang terpasang, masih ada kemungkinan besar resiko akan bahaya terjatuh…

Selain itu, penyalahgunaan lokasi atap yang dimanfaatkan Ryuuen sebelumnya juga merupakan sebuah kekurangan… Chabashira yang dengan tenang berjalan keujung atap, mencengkram penggangan pagar lalu menghembuskan napas.

“Sungguh… ini hari yang panjang…”

Seolah berbicara sendiri, Chabashira mengatakan kesan tentang ujian khusus kali ini dengan jujur.

“Aku sudah mengatakannya ditengah ujian tadi.., saat di Kelas 3, aku pernah mengikuti ujian yang sama…”

“Ya sepertinya begitu…”

Entah menatap kemana.., Chabashira hanya menatap lurus kedepan yang diwarnai matahari terbenam.

“Jika kau mengizinkan.., bisakah kau mendengarkan kisah penyesalanku ini?”

“Apa ini yang dimaksud dengan sakramen pengakuan dosa? Aku tidak begitu tahu secara mendetail tentang agama.., tapi tentu saja kalau kau tidak keberatan…”

Ujian khusus suara bulat yang dulu pernah dihadapi semasa sekolah. Dikatakan subjek yang diujiankan sama.., tapi pasti perkembangan besar yang terjadi pada kelas merubah pandangannya.

“Aku ingat hari-hari itu seakan seperti kemarin… Saat itu kami siswa Kelas 3-B.., akhirnya bisa mengerjar tepat dibelakang punggung Kelas A sebelum kelulusan. Selisih poin kelas hanya 73 poin. Meskipun tidak bisa membalikka keadaan

melalui kehidupan sehari-hari, kami berada pada posisi di mana bisa membalikkan keadaan itu dengan satu ujian khusus.”

Sungguh pertandingan yang sangat nyaris. Seharusnya tidak ada yang mengerti Kelas A memiliki keunggulan dalam keadaan tersebut.

“Dimana ujian khusus suara bulat dimulai. Ada 5 subjek. Yah sama seperti kalian, walau sempat berdebat kami tetap menyelesaikan keempat subjek dengan lancar…”

“Kau mengatakannya kalau subjek terakhir sama ya kan…”

“Ah… ya benar. Entah kenapa diujian hari ini aku merasa ingatanku agak kabur…”

Dengan menumpang tindihkan kisah masalalu, mungkin membuatnya kebingungan pada apa yang dikatakan atau pikirkan…

“Pada pemungutan suara pertama tentu kebanyakan orang memilih voting ‘menentang’ ‘dan yang ‘setuju’ hanya ada sedikit… Namun saat melanjutkan untuk berdiskusi, secara drastis situasinya mulai berubah… Yang mana jika Kelas A memilih pilihan ‘setuju’ dengan suara bulat maka selisihnya akan menjadi 173 poin…”

“Apa pada saat itu kau tidak tahu apa ujian kelulusannya?”

“Ya… Seperti yang sudah kau duga.., memenangkan ujian khusus, bukan berarti selalu mendapatkan banyak poin kelas. Walaupun misa kelas B menang diperingkat ke-1, lalu kelas A diperingkat ke-2, selisih poin kelas mungkin tidak besar…”

Apa perbedaan hadiah antara peringkat ke-1 dan ke-2 hanya 100 atau 150 kah? Tentu saja, bisa lebih dari 200 poin, tapi bukan janji yang pasti.

“Dari waktu ke waktu diskusi semakin memanas. Karena tidak mungkin kelas A memilih pilihan pendropout’an, semua bersama-sama harus memilih pilihan ‘menentang’ dengan mencapai suara bulat untuk melewati ujian. Lalu

memenangkan ujian kelulusan melawan Kelas A. Bila Kelas A tidak memilih pendropout'an, itu adalah kesempatan yang menakjubkan untuk membalikkan keadaan. Kami berbicara tentang semua hal tentang kasus semacam itu…"

Walau subjek yang keluar sama, keadaan kelas benar-benar berbeda… Hanya dua pilihan… Tapi, tidak ada pilihan selain menempuh jalur yang penuh dengan lika-liku untuk mencapainya…

"Kami saling berdebat untuk waktu yang sangat lama.., tapi tetap tidak mendapatkan jawaban yang tepat. Apakah aku harus mengambil pilihan ke Kelas A dengan mengorbankan seseorang, atau mengambil pilihan untuk bertarung bersama teman-temanku dipertarungan yang sangat sulit…"

Mungkin mengingat-ingat kembali dirinya dimasa lalu.

Mata Chabashira yang kulihat dari samping tampak menjadi sedikit lembab karena matahari terbenam.

"Lalu akhirnya, sedikit demi sedikit arah tujuan teman-teman sekelas mulai berbelok… Mereka mulai berpikir walau harus mengorbankan seseorang, 100 poin dibutuhkan untuk memperkecil jarak dengan Kelas A. Dengan asumsi seperti itu, mereka yang dipihak voting 'menentang' mulai berpindah kepihak voting 'setuju'…"

"Tapi, selama masih ada orang menjadi kekurangan bukan hal yang mudah untuk menyatukan semua memvoting 'setuju' kan? Siswa dengan kemampuan rendah, keterampilan komunikasi yang buruk. Atau mungkin satu atau dua siswa eksentrik yang sekilas jadi target pendropout'an?"

"Ya itu benar. Begitu voting setuju mencapai suara bulat, tidak ada lagi pilihan untuk mundur. Seperti yang kau katakan.., bukan hal mudah bagi semua orang untuk memvoting setuju…"

Itu berarti sesuatu telah terjadi sampai bisa mengubah situasi kah… Berbicara tentang ujian khusus ini, dalam kasusku, aku memandu semua memvoting 'setuju' dengan janji hanya mendropout si pengkhianat.

“Di kelasku ada siswa laki-laki… Siswa itu.., yaah mungkin paling dekat diungkapkan orang itu seperti perpaduan antara Hirata dan Ike dikelasmu…”

“Yousuke dan Ike.., kah… Perpaduan sosok yang sangat sulit untukku bisa bayangkan…”

“Dia orang yang tekun, tapi agak ceroboh. Dia punya rasa persahabatan yang kuat dan juga pintar tapi enggak bisa baca suasana… Dia adalah pemimpin sekaligus mood-maker untuk kelas…”

Jadi begitu kah.., entah bagaimana aku tahu dia sepertinya seorang siswa dengan memiliki kelebihan (dan kekurangan) Yousuke dan Ike kah…

“Siswa itu selalu menderita sejak subjek terakhir muncul… Demi pada akhirnya kami semua bisa memilih voting ‘setuju’… Demi dapat melakukannya, dia harus memberikan arahan kepada seseorang tangannya sendiri..”

Chabashira mencengkram kuat-kuat penggangan pagar.

“Lalu—— Siswa itu sampai pada satu keputusan. Disaat memandu kami memilih untuk memvoting setuju, dia berkata… Akan mencalonkan diri sebagai kandidat pendropout’an. Itu pasti keputusan berdasarkan penilaian kalau tidak mungkin dia meninggalkan para sahabat yang telah berjuang bersama-sama selama tiga tahun.”

“Satu-satu ujian khusus yang tersisa hanyalah ujian kelulusan. Tidak adanya pemimpin memang menyakitkan, yah meski begitu itu bukan—— salah satu pilihan kah…”

Tentu saja sulit mengatakan itu adalah pilihan yang bijak.

Anggap semua teman sekelas berada dalam posisi yang hampir setara, malah membuat semakin berat untuk memilih salah satunya.

Ada juga cara dengan menyerahkan semua pada keberuntungan, namun tetap ada banyak siswa yang tak terima.

“Tetapi, saat itu suara bulat tidak pernah dicapai…”

“Kenapa begitu? Bukannya semua sepakat untuk mendropout si pemimpin kelas itu?”

“Tidak…. Itu karena ada satu siswi yang sampai akhir terus memilih voting ‘menentang’… 1 voting ‘menentang’ yang tidak pernah bergerak ke voting ‘setuju’, sampai banyak menghabiskan waktu… Dan orang yang terus menerus memilih voting ‘menentang’ itu, tak lain adalah aku……”

Dari alur cerita sejauh ini… Aku sudah mengiranya… Yang mana itu berarti….

“Bagi Chabashira-sensei, si siswa pemimpin kelas bukan hanya sekedar pemimpin ya?”

Menutup mata, Chabashira menertawakan diri sendiri, lalu membuka mata lagi secara perlahan.

Menatap langit senja matahari terbenam, dengan kuat dia menegaskan.

“Iya——. Bagiku siswa itu…. sosoknya adalah seorang pemimpin.., teman baik, dan kekasihku yang berharga…. lebih dari siapapun… Sebagai tambahan, ironisnya kami mulai pacaran sehari sebelum ujian…”

Dua orang yang mengatasi banyak kesulitan dan saling memahami satu sama lain… Meraih kebahagiaan tertinggi dalam kehidupan sekolah yang tersisa, lalu masa didepan dimana mencapai Kelas A bersama-sama. Karena itulah Chabashira tidak bisa melepaskannya.

“Bila aku terus memvoting ‘menentang’, tentu teman sekelasku menjadi kebingungan. Diantara mereka ada juga yang merubah target serangannya kepadaku. Yah alur yang tentu saja terjadi…”

“Tapi Chabashira-sensei tidak didropout… Itu berarti…”

“Iya… Aku melindunginya.., dia melindungiku… Kebuntuan situasi itu sampai seterusnya. Ujian khusus berakhir dengan time-out.., dan poin kelas kami

dikurangi 300… Terlebih Kelas A memilih pilihan adanya pendropout'an, membuat selisihnya 450 poin. Dengan total selisih menjadi 523 poin. Jarak ke kelas A yang tadinya sedikit lebih dekat, seketika berubah kejarak yang sudah sangat putus asa untuk dikejar…"

Tidak peduli seberapa besar peluang kemenangan yang dapat diraih saat ujian khusus kelulusan, itu adalah selisih poin yang tidak dapat dibalikkan.

"Ini bukan tidak akan menghiburmu, tapi pacarmu tidak didropout kan?"

"Aku sampai tidak tahu apa yang sebenarnya kami lindungi.., tapi setelah ujian khusus suara bulat berakhir, hubunganku dengannya berakhir begitu saja… Cuma satu hari … tidak, bahkan kurang dari 24 jam … Setelah itu kelas kami kalah pada ujian khusus kelulusan, dan tiga tahun kami pun berakhir tanpa hasil apapun…"

Apakah itu berarti selama 11 tahun Chabashira menyesali memilih pilihan yang salah itu?

Tidak.., dalam hal ini, dari pada pilihan yang salah, lebih bagus membuat dia terus bertanya-tanya apakah itu pilihan yang tepat…

"Yang mana aku tidak punya kualifikasi untuk lulus di Kelas A… Tapi menurutmu sebaiknya apa yang harus dilakukan? Apa aku harus membujuknya agar mau aku didropout kah? Atau apa aku harus merelakan dia yang didropout kah?"

"Pada ujian khusus ini.., tidak ada jawaban yang benar-benar tepat… Mungkin mustahil merasa pilihan yang dipilih mendapat suara bulat adalah pilihan yang sempurna. Yah lain hal bila ada seorang siswa dikelas yang tanpa memiliki kemampjan atau siswa yang tidak dibutuhkan oleh siapa pun sih… Tapi……"

Meski begjtu, bukan berarti tidak ada jalan keluarnya.

"Yah jika harus mengatakannya, penyebab kekalahan kalian karena tidak bisa melihat strategi siswa itu… Aku pikir hanya ada satu cara yang tersisa untuk Kelas Chabashira-sensei bisa pergi ke kelas A."

“Penyebab kekalahan kami karena tidak melihat strateginya…?”

“Pertama kali saat menyerah membujuk semua orang untuk voting ‘menentang’ mendapat suara bulat, siswa itu meninggalkan kesempatan bisa ke kelas A dengan membuat keputusan dirinya didropout… Apa yang dia lakukan pertama-tama adalah membuat voting ‘setuju’ mendapat suara bulat dan kemudian memikirkannya lagi nanti…”

Mengingat hari-hari itu.., Chabashira mengangguk.

“Jika aku memilih dirinya didropout maka….”

“Apakah ujian khusus kelulusannya sangat sulit untuk dimenangkan tanpa adanya pemimpin yang cemerlang? Meskipun Kelas Sensei tidak ada yang didropout saat ujian khusus suara bulat.., Kalian tetap kalah, kan?”

“Ah ya, jika kami bersatu dan bertarung dalam kondisi yang sempurna, mungkin imbang…”

“Dengan katalain, ketidakadaan pemimpin adalah pilihan yang tidak mungkin. Namun, bahkan jika orang lain hilang, saya tidak bisa mengalahkan kelas A. Dan walau sudah mendropout seseorang pun bukan berarti menang melawan Kelas A. Jika begitu, satu-satu cara adalah tetap bertahan sebrang digaris antara voting ‘setuju’ atau ‘menentang’… Kau dan dia seharusnya memilih untuk memandu orang-orang yang memilih voting ‘setuju’ untuk menahan situasi tetap digaris yang seimbang…”

“Tetapi meskipun tetap bertahan, kami tidak sedang dalam situasi bujukkan untuk memilih voting ‘menentang’ dapat diterima… Barusan kau bahkan mengakui hal itu Ayanokouji…”

“Tidak diperlu sampai dibujuk bisa kok… Karena semata-mata ingin menang.., orang-orang dikelas Sensei memilih voting ‘setuju’, itulah yang membuat pendapat terbagi… Kalau voting tidak mencapai suara bulat, maka kekalahan akibat time-out jadi tak bisa terhindarkan. Jika hal itu terlihat pihak ‘setuju’ pasti akan bergerak kepihak ‘menentang’… Dimulut mereka mungkin menolak, tapi bagaimana kalau saat pemungutan suara terakhir tersisa 1 menit? Walaupun

memilih ‘setuju’, kalian tidak punya waktu menentukan siapa siswa tertentu yang didropout… Masa interval ditetapkan 10 menit, tetapi masa pemungutan suara maksimal 60 detik. Jika kau mengatur waktu secara sengaja menunda pemungutan suara, kau dapat membawa arah pemungutan suara terakhir ke satu menit tanpa celah…”

Bila memilih ‘setuju’ ujian gagal diselesaikan, minus 300 poin, dan bila memilih ‘menentang’ ujian dapat diselesaikan, 50 poin diberikan. Tidak mungkin memilih pilihan yang pertama disituasi dimana hanya tersisa satu pilihan saja…

“Walau dalam kemarahan sekalipun, mereka tidak berpaling dari kenyataan. Apakah memilih minus 300 poin, juga 100 tak bisa didapatkan.., atau memilih yang sudah pasti mendapat 50 poin dan menghadapi Kelas A saat ujian kelulusan… Kesimpulannya hanya 1. Tentu saja, aku tidak yakin selisih 173 poin bisa terpenuhi.”

Siswa yang tidak bisa meninggalkan kemungkinan untuk menang dan hanya terpaku secara langsung pada 100 poin.

Seorang pemimpin yang berhasil memanfaatkan psikologi itu dengan baik untuk memandu menyatukan ke voting ‘setuju’…

Tapi, strategi itu sendiri adalah sebuah kesalahan.

Dia tidak bisa melihat kedalam hati Chabashira.., kemauan kuat seseorang yang sudah menjadi kekasihnya itu…

“—— Aku…. Jika saja waktu itu ada siswa seperti dirimu…”

Dia menutup mulutnya kembali saat ingin mengatakannya.

“Tidak.., Sekarang itu sudah tidak ada artinya lagi… Masa lalu tidak bisa diubah. Tapi beritahu aku Ayanokouji… Sakura adalah anggota grup yang dekat padamj.. Terlebih dia memiliki perasaan khusus padamu…”

“Kau tahu dengan baik ya…”

“Gini-gini aku guru wali kelas. Banyak yang kumengerti hanya dengan melihat mata siswa…”

Dia tidak bangga dengan hal itu, hanya sedikit kecewa saat menjawabnya.

“Bukankah ada cara untuk menyelamatkan Sakura dan memilih mengorbankan orang lain?”

“Entahlah… Saat itu ada kesan kuat pada Horikita untuk dia mengatakan tidak… Melawannya dengan benar, mungkin tidak ada waktunya.”

“Kau cukup terlihat tidak mempedulikannya…. Apa hatimu itu….. tak sakit?”

“Tentu saja, kalau Airi berakhir tidak didropout itu yang terbaik. Aku sendiri.., juga sudah berusaha sebisa mungkin pilihan ‘menentang’ mendapat suara bulat.., tapi Kushida tetap tidak mau berhenti. Aku pun memutuskan tidak akan ada solusi selain memilih pilihan mendropout seseorang. Tapi berdasarkan opini pribadiku, mungkin saja ada peluang dimana pilihan ‘menentang’ dapat mencapai suara bulat. Saat itu, sosok Horikita membuat perasaan Kushida gundah dan menerima pilihan tetap tinggal di sekolah ini. Itu adalah hal yang sama sekali kuharapkan… Aku bukan satu-satu orang yang ingin melindungi teman dekat… Setelah semuanya terjadi, eliminasi adalah satu-satunya cara. Di titik ini, aku tidak punya pilihan selain memberikan penilaian berdasarkan keunggulan atau kekurangan teman sekelasku. Dari yang nilai akedemik bagus atau tidak, fisiknya biar atau tidak. Kemampuan berkomunikasi. Ketajaman cara berpikir. Pengamatan. Tidak ada pilihan selain melihat data objektif dari peringkat OAA.”

Dengan melihat sistem yang dibuat oleh sekolah, meski tak suka pun orang-orang yang seharusnya didropout bisa terlihat.

“Tentu saja ada beberapa siswa yang kemampuannya tidak jauh berbeda dengan Airi. Tapi, teman-teman baik mereka pasti akan membela, siswa mulai berdebat satu sama lain. Disisi lain penghalang untuk mendropout Airi hanya Haruka. Walau dia mencalonkan diri, cuma menghabiskan waktu 10 menit.”

“Jadi kau sengaja memilih temanmu sendiri ya…”

“Kepribadian juga menjadi salah satu aspek penentu. Dari kepribadian Airi, dia bukan orang akan mengatakan ‘aku tidak mau’ dengan sendirinya, dia juga tidak pandai mengatakan sesuatu ‘tolong jangan voting aku’ seperti orang lain… Ada cara untukku meyakinkannya… Seorang sahabat baik, dalam hal ini, Haruka tidak pernah memberikan voting ‘setuju’. Satu-satunya pengecualian adalah pernyataan dari Airi sendiri. Dengan mengorbankan 300 poin dan membuat kelas terbebani, tidak mungkin Airi memilih tetap tinggal disekolah…”

“Kau tahu dengan baik keadaan psikologis Sakura ya…”

“Kemampuan komprehensif, orang terdekat, kepribadian… Lalu sebagai dorongan terakhir, diberitahukan bahwa yang harus didropout itu adalah Airi dari orang berharga Airi sendiri. Bila mendengar langsung dari mulutku, dia tidak punya pilihan selain memahaminya.”

“Ayanokouji—— Kau……”

“Orang mungkin menyebut diriku ini iblis dan orang yang brengsek… Siapapun juga tidak ada yang ingin mengambil peran ini… Jika perlu.., tanpa ragu pasti kan kulakukan… Dengan kata lain sesuatu hal yang tidak terhindarkan demi Kelas.., demi melindungi sebuah organisasi…”

“Di sekolah ini, pendropout’an selalu terjadi diberbagai situasi. Sebagai guru di sekolah ini, aku selalu siap menerimanya. Tapi tetap saja, aku tidak akan pernah bisa mengambil keputusan tanpa ragu seperti yang kau lakukan…”

Mengakui kelemahan dihatinya, Chabashira berkata begitu.

“Aku tidak mengenalmu secara mendalam, tapi berapa banyak orang yang sudah kau buang? Berapa banyak yang dibuang sampai kau mencapai ranah itu? Tidak, jangan jawab… Aku yakin aku tidak akan pernah bisa memahaminya selama sisa hidupku…”

Berapa banyak yang sudah kubuang kah..? Aku tidak pernah memikirkannya…

Seperti tidak mengingat warna dan bentuk setiap batu di pinggir jalan.., orang yang belajar bersama, orang yang memberi pelajaran.., jika tidak memiliki kemampuan, posisimu akan direbut dan kau akan menghilang. Itu adalah seleksi buatan.

“Terima kasih sudah meluangkan waktumu hari ini, Ayanokouji… Aku menyesali pilihan yang kupilih dimasa lalu dan berhenti untuk waktu yang lama. Namun kini aku mengerti kalau aku sebenarnya tidak punya waktu luang. Aku akan memenuhi tanggung jawabku.., sebagai guru wali kelas yang mampu membimbing siswanya tetap berjuang tanpa ada penyesalan…”

“Sepertinya dari ujian khusus kali ini kau bisa melepaskan diri dari masa lalumu ya…”

Profil wajah Chabashira, terlihat agak bercahaya dari sebelumnya.

“Selama ini bukan berarti aku tidak pernah bermimpi naik ke Kelas A… Walau aku mencoba untuk tidak memikirkannya, terkadang harapan itu muncul. Berpikir mungkin saja impianku yang belum terpenuhi bisa menjadi nyata. Lalu ingatan menggelikan itu kuhapus dari kepalaku. Berulang-ulang hal ini terjadi…”

Chabashira berbalik, lalu tersenyum dengan senyuman belum pernah kulihat sebelumnya.

“Aku sudah memutuskan Ayanokouji… Apapun yang terjadi akan membuat kelasmu lulus di kelas A…”

“Memberikan semangat aja sudah cukup.., tapi jangan sampai melenceng dari posisimu sebagai guru ya…”

“Mu…. Tidak, tentu saja aku paham posisiku… Aku akan melakukan sebatas apa yang kubisa, dan siap untuk melakukannya. Setiap kali.., kau selalu mengatakan sesuatu yang tidak seperti seorang pelajar ya…”

“Seperti seorang pelajar kah… Menurutmu jawaban mana yang benar?”

“Meski kau bertanya padaku.., mana aku tahu jawabannya. Aku akan bukan pelajar lagi…”

Enggak, enggak… Orang ini membingungkan banget.

“Kalau pembicaraan sudah selesai, aku akan pulang…”

“Ah ya kau benar. Maaf sudah mengambil waktumu yang berharga.”

“Tidak masalah kok… Kalau begitu aku permisi… 『Chabashira-sensei』…”

Akhir-akhir ini aku biasa menganggilnya begitu, tapi kali ini aku sengaja memanggilnya dengan penekanan.

Apa mungkin dia berpikir aku ini anak yang kurang ajar kah? Chabashira pum tersenyum lalu mengangguk.

Dia sekarang sudah baik-baik saja. Setelah melalui ujian khusus ini, perkembangan Chabashira tidak kalah dengan siswa-siswinya…

Hati yang sempat berhenti ditahun ketiga SMA.., seketika mulai mengejar umurnya saat ini…

Kata Penutup

Tahun 2021 akan segera berakhir. Waktu aku sedang membersihkan rumahku, aku menemukan buku kelulusan SD dan SMP-ku, dan aku membacanya lagi, di SD, aku menulis kalau aku ingin menjadi programmer game, yang membuatku berpikir keras tentang industri sulit seperti apa yang kuimpikan (aku ingin mengatakan itu, tapi aku terlalu malu untuk menyebutkannya)... aku sampai meneteskan air mata ketika menemukan bahwa seorang gadis yang berteman baik denganku menulis [Ketika aku bertemu Kinugasa-kun] di bagian tentang hal-hal baik di SMP. Aku terharu sampai meneteskan air mata. (Tln: Anjir, macam cerita fiksi aja, di indo mana ada tradisi kek gitu. Orang-orangnya aja pada malu ngungkapin isi hatinya)

Kesampingkan bercandanya, semester kedua cerita tahun kedua telah dimulai. Semester kedua akan diisi dengan event-event besar, khususnya Festival Budaya dan perjalanan sekolah, yang akan menjadi cerita baru yang tidak terlihat di cerita tahun pertama.

Kuharap kalian bisa menantikannya di masa depan.

Melihat kembali volume 5, hampir tidak ada siswa dari tahun ajaran lain yang muncul dalam volume ini. Aku merasa sudah lama tidak seperti ini. Kisah anak tahun pertama dan ketiga akan terus berkembang, namun ini adalah buku yang mengingatkan kita bahwa fokus utama cerita ini adalah tahun ajaran yang sama.

Nah, aku punya sedikit pengumuman! Sebenarnya, salah satu hal yang sudah lama ku tunggu-tunggu, tapi sulit terwujud, adalah adaptasi manga dari cerota tahun kedua. Kami telah mengerjakannya secara pribadi untuk sementara waktu, dan sekarang kami siap untuk membagikannya kepada kalian, jadi aku ingin mengumumkannya di sini.

Dari Monthly Comic Alive edisi Desember, manga [yōkoso jitsuryoku shijō shugi no kyōshitsu e 2-nensei-hen] akan diserialkan oleh Sasane Xia-san. Terima kasih banyak. Aku juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ichino Yuyu-san karena terus menggambar cerita tahun pertama, aku ingin mengucapkan terima kasih atas kesabaran Anda.

Dan terakhir, di kata penutup untuk vol 6 berikutnya, aku memiliki pemikiran yang telah aku ingat selama dua tahun terakhir, jadi aku harap aku dapat menyentuhnya.

Lain kali kita bertemu adalah di awal tahun 2022, sampai jumpa tahun depan!

MF文庫J

NOT FOR SALE

ようこそ実力至上主義の教室へ2年生編

Welcome to the Classroom of the Second-year

MFたぺJ 067『ようこそ実力至上主義の教室へ 2年生編』WスエードB2タペストリー
カドカワストア限定連動特典

©衣笠彰梧　イラスト：トモセシュシサク

Youzitsu 2nd Year Volume 5
– Satō Maya & Matsushita Chiaki SS –
Selama Siaga

"Eh? Kamu beneran ngundang Ayanokōji-kun juga?"

Sekolah telah berakhir dan Satō telah berjalan ke ruang kelas di bagian khusus gedung sekolah untuk bertemu dengan Matsushita, Mī-chan dan Maezono.

Di sana dia melaporkan kepada yang lain tentang bagaimana dia memanggil Horikita dan Ayanokōji.

"Ya, aku tinggal di kelas sebentar dan karena dia ada di sana bersama Horikita-san, kupikir, kenapa tidak mengundangnya juga, jadi aku melakukannya."

"Kamu masih belum menyerah padanya? Setelah apa yang kamu katakan tentang hanya menjadi teman? Pinjamkan aku sebagian dari keberanian itu~"

"T-tidak, bukan begitu. Aku hanya berpikir akan menyenangkan mendengar pendapat seorang anak laki-laki, itu saja. Maksudku..."

"Tapi kenyataannya?"

Perasaannya yang sebenarnya terlihat langsung oleh Matsushita yang membuat gerakan tangan menirukan seorang reporter yang memegang mikrofon selama wawancara.

"S-Soalnya... kita akan menunjukkannya pada anak laki-laki nanti, aku ingin... menunjukkan padanya dulu, kurasa."

Satō tersipu malu sementara Matsushita menyeringai seperti kucing.

"Uuuuu, ini sangat memalukan... aku tidak bisa bercosplay di depan anak laki-laki..."

"Hei, Mī-chan! Jika kamu akan mengambil sikap ini, kamu tidak akan bisa bertahan selama pertunjukan nanti, tahu? Jika kamu tidak melakukan yang terbaik, Horikita-san mungkin akan menebasmu tanpa ragu-ragu."

"Uuuu... Tapi kamu bilang hanya Satō yang perlu bicara..."

Dia memeluk dadanya sendiri bersama dengan seragam pelayan Cina saat dia gemetar seperti jeli.

"Keimutanmu yang harus disalahkan, Mī-chan! Oh, sudah hampir waktunya jadi kamu harus ganti sekarang. Aku akan berjaga di lorong jadi tidak perlu khawatir!", kata Maezono sebelum dia keluar dari kelas.

Sementara tiga gadis yang tersisa memiliki banyak pemikiran tentang ini, mereka mulai berganti kostum yang tidak dikenal ini.

"Tapi oh yah, ini adalah latihan yang bagus untuk Mī-chan juga karena menunjukkan dirimu pada anak laki-laki itu penting, tahu. Kita bisa mendapatkan saran seperti, bagaimana mereka melihat kita yang pasti akan menjadi penting."

"Benar, benar? Ayanokōji-kun tidak akan melihat kita dengan cara yang aneh. Dan dia juga bisa diandalkan."

"Sepertinya. Jika kita harus memilih anak laki-laki dari kelas kita, itu pasti Ayanokōji-kun atau Hirata-kun."

Tangan Mī-chan berhenti sejenak ketika dia mendengar nama Hirata.

"Wah wah wah, siapa yang tidak kamu pikirkan? Jangan menahan diri dan meminta kami, ya? "

"A-Aku ti-tidak bi-bilang!"

"Banyak gadis yang berlomba-lomba untuk mendapatkan perhatiannya, tahu~? Ah, tapi akhir-akhir ini kamu sering bergaul dengan Kōenji-kun, 'kan? Aku melihat kalian selama liburan musim panas dari waktu ke waktu. Aku sangat yakin kamu telah mengganti target."

Mungkin dia mencoba mengalihkan pembicaraan dari Hirata, tapi dia mengambil topik ini karena dia terlihat terlalu gelisah berbicara tentang Hirata.

"Ehh!? Tidak ada apa-apa antara aku dan Kōenji-kun sama sekali... hanya saja sangat mudah untuk berbicara dengannya."

"Itu———mengejutkan, ya. Jadi benar-benar ada seseorang yang memiliki gelombang yang sama dengannya."

"Bagaimana aku harus mengatakannya, dia sangat berpengetahuan, dan dia melihat hal-hal yang tidak bisa kulihat..."

Wang mulai berbicara tentang permainan berburu harta karun yang mereka ikuti di kapal selama liburan musim panas dan bagaimana cara unik Kōenji dalam melihat sesuatu telah membuat mereka mendapatkan hadiah besar.

Tapi meskipun mendengar semua ini, evaluasi Matsushita dan Satō tentang Kōenji tidak berubah sama sekali.

"Hei kalian bertiga! Berhentilah mengobrol dan ganti sana!"

Maezono memperingatkan melalui pintu dan ketiga gadis itu membuat suara bingung saat mereka kembali berganti pakaian.

衣笠彰梧
KINUGASA SYOUGO
トモセシュンサク
TOMOSESHUNSAKU

ようこそ実力至上主義の教室へ2年生編

Welcome to the Classroom of the Second-year

ゲーマーズ限定書き下ろし
ショートストーリー

Youzitsu 2nd Year Volume 5
– Chabashira Sae SS –
Pikiran yang Gelisah

Aku sedang mempersiapkan ujian khusus besok.

Aku pergi ke ruang staf untuk melakukan pemeriksaan terakhir pada peralatan yang akan aku gunakan besok.

Tapi tidak peduli apa yang aku lakukan, aku tidak bisa berhenti berpikir dan kekhawatiran ini tidak akan hilang begitu saja.

Aku berdiri dari mejaku untuk menenangkan diri.

Aku ingat Satō yang mengunjungiku kemarin meminta izin untuk menyewa ruang kelas di bagian khusus sekolah demi festival budaya.

Maid Café, bukan?

Karena ini adalah festival budaya pertama di sekolah ini, ada banyak hal yang masih belum kami ketahui.

Para guru masih menyelidiki kreasi yang paling tepat untuk digunakan.

Saat menuju bagian khusus, aku kebetulan bertemu dengan seorang siswa yang menjauh dari arah yang telah aku rencanakan untuk dikunjungi.

Dia memiliki ekspresi tidak termotivasi, tapi bisa dikatakan ini adalah penampilannya yang biasa.

“ Apakah kamu di sini untuk menemui Satō dan yang lainnya?”

Aku bertanya dan Ayanokōji mengangguk ringan.

"Aku sudah dengar tentang kreasi itu. Dan apa yang akan mereka lakukan. Bukan ide yang buruk."

"Sepertinya begitu. Satō dan yang lainnya harus memastikan bahwa permintaan kreasi itu disetujui atau tidak sebelum mereka bisa mulai mempersiapkannya."

"Aku pribadi penasaran dengan perkembangannya, jadi kupikir aku akan pergi untuk melihatnya. Bagaimana hasilnya?"

Itu bohong, tapi juga kebenaran.

Jika ini bisa berfungsi untuk mengalihkan pikiranku, apa pun bisa.

"Horikita juga sangat positif. Kukira dia menilai kalau ada peluang untuk menang. Kami sedang mengerjakan rinciannya sekarang."

Tidak ada masalah di pihak mereka. Itu melegakan untuk didengar, dan aku tidak punya alasan lagi untuk mengunjungi mereka.

"Begitu, ya. Maka kurasa aku tidak perlu repot-repot pergi untuk melihatnya."

"Tapi ini menjadi agak merepotkan karena aku ikut dilibatkan dalam hal ini."

"Maksudmu?"

"Atas arahan Horikita, aku ditugaskan untuk menjadi pengawas kreasi itu."

"Kamu jadi pengawas, Ayanokōji? Astaga…"

Aku mencoba membayangkannya di kepalaku, tapi tidak peduli berapa kali ku coba membayangkannya, dia dan maid café tidak memiliki kecocokan sama sekali.

Dari tatapannya, aku bisa melihat bahwa dia setuju denganku.

"Itu hal bagus. Horikita juga memberikan saran yang sangat menarik."

Aku secara mengejutkan mulai menantikan bagaimana festival budaya ini akan berlangsung.

Dia tampak seperti akan menyuarakan lebih banyak keluhan kepadaku.

Aku mencoba membimbingnya sedikit karena aku sangat berharap festival ini akan menjadi kenangan yang baik baginya.

"Kau hanya harus menerima kenyataan bahwa kau memiliki kesempatan untuk belajar lebih dari sekadar studimu. Manajer maid café-san."

Aku entah bagaimana menjadi lebih santai dan melakukan sesuatu yang biasanya tidak akan pernah ku lakukan.

"Ayanokōji. Lain kali... bisakah aku meminta waktumu sebentar saja?"

Apakah aku siap menghadapi ujian khusus ini?

Atau aku sudah menghadapinya?

Aku mulai membayangkannya.

ようこそ実力至上主義の教室へ 2年生編

Welcome to the Classroom of the Second-year

メロンブックス購入特典
書き下ろしSS小冊子
「前を向いて」

衣笠彰梧
KINUGASA SYOUGO
トモセシュンサク
TOMOSESHUNSAKU

Youzitsu 2nd Year Volume 5
– Hasebe Haruka SS –
Menghadapi Hari Esok

Sekolah telah berakhir dan pemberitahuan yang mengejutkan diungkapkan kepada kami semua.

Saat menuju rumah dengan Kiyopon, aku buru-buru memasuki toserba dan pergi untuk gorengan yang ditampilkan oleh kasir. Aku biasanya tidak makan apa pun yang berlemak ini, tapi kenyamanan dan kalori membuat ku menyerah. Tidak ada siswa lain di sini, jadi pembayaran berjalan lancar.

Aku kembali ke luar tempat Kiyopon berdiri dan menunggu.

Dia tampak sedikit terkejut dengan kroket di tanganku, pikirku. Merasa malu karenanya, aku mencoba menutupinya dengan alasan.

"Waktu makan siang hari ini, aku berbicara dengan Airi sampai aku tidak bisa makan siang sama sekali."

Ini adalah, yah, alasan, tapi juga kebenaran.

Aku benar-benar mendapat kejutan hari ini.

Memikirkan bahwa Kiyopon berpacaran dengan Karuizawa-san dari semua orang.

Rasanya seperti seseorang telah menarik karpet dari bawah kakiku karena dia tidak pernah menunjukkan tanda-tanda berpacaran dengan siapa pun.

Tentu saja, reaksiku tidak dapat dibandingkan dengan reaksi Airi.

"Maaf sudah merepotkanmu."

Aku tahu apa yang sahabatku, Airi, rasakan tentang dia, dan begitu juga dia.

"Enggak merepotkan juga sih, tapi..."

Orang bebas untuk mencintai siapa pun yang mereka suka, dan aku sudah tahu bahwa kasus saling mencintai adalah minoritas.

Tapi tetap saja, aku berharap Airi dan Kiyopon suatu hari nanti akan saling mencintai.

...Atau begitulah menurutku. Tapi ada satu bagian dari diriku yang merasa ada sesuatu yang tidak beres, tapi itu semua tertutup rapat.

Akhirnya, aku menyelesaikan daftar hal-hal yang ingin ku tanyakan kepadanya.

Apakah kalian benar-benar berpacaran? Siapa yang mengaku lebih dulu? Kapan kalian mulai berpacaran? Mengkonfirmasi setiap poin itu adalah tujuanku hari ini.

"Aku tidak yakin apakah ini waktu yang tepat untuk memintanya, tapi sebenarnya, aku membutuhkan bantuanmu Haruka dan, jika memungkinkan, Airi juga."

"Bantuan?"

Aku masih baru memakan setengah dari kroketku, sebelum dia beralih ke topik yang bahkan mengejutkan ku.

"Informasi ini belum dipublikasikan, tapi salah satu kreasi yang akan kita lakukan selama Festival Budaya telah diputuskan."

"Eh, benarkah?"

Aku mendengar tidak ada yang diputuskan kemarin jadi ini agak mengejutkan.

"Agar informasi tidak bocor, hanya aku, Horikita, dan pengusul yang mengetahuinya. Kita akan membuat Maid Café sebagai kreasi untuk Festival Budaya"

"Ma... Maid Café? Kok, hee.... Aku tidak terkejut, tapi sedikit gak nyangka. Aku tidak bisa membayangkan Horikita-san menyetujui kreasi seperti Maid Café."

"Dalam kasusnya, dia mungkin rata terhadap semua kreasi sih, ya. Kurasa dia mengizinkannya justru karena dia pikir kita bisa bersaing murni dengan Maid Café tanpa prasangkan apapun."

Yah, ada banyak gadis cantik di kelas kami, harus kuakui. Kami mungkin bisa mendapatkan banyak uang dari orang dewasa yang datang mengunjungi sekolah selama festival tapi tetap saja, ada sesuatu yang terasa sedikit... tapi aku bisa mengerti kenapa itu bisa berhasil.

"Jadi begitu. Lalu, untuk apa kamu memberitahuku?"

"Sebenarnya, dari caraku mengetahui rencana ini, aku diminta untuk mengurus banyak hal."

Kiyopon akan mengelola maid café?

Meskipun citranya tidak cocok sama sekali, aku bisa melihat alasan di balik membiarkannya mengurusnya.

Aku yakin Horikita berhasil mengikatnya dan mendorong tugas itu kepadanya dengan paksa.

"Bahkan jika situasinya seperti itu, Horikita-san yang menyerahkan hal itu pada Kiyopon juga mengesankan."

Tapi karena dia mengatakan ini padaku, itu hanya bisa berarti satu-satunya…

"Jadi, aku berharap kamu dan Airi bisa membantu di kafe?"

Tentu saja, itu akan bermuara pada ini, kurasa.

Bagiku, hal pertama yang muncul di kepalaku ketika mendengar tentang maid café adalah Airi.

Dia pemalu dan tidak memiliki kepercayaan diri untuk dibicarakan, tapi ini adalah kesempatan yang sempurna untuknya.

"Kalau bukan karena insiden dengan Karuizawa-san, meskipun ragu aku mungkin akan menyetujuinya saat itu juga. Aku tidak suka berpakaian seperti cosplayer di depan banyak orang, tapi jika ada teman dari grupku yang penting memintaku untuk melakukannya, aku tidak akan bisa menolaknya. Tapi... waktunya tidak pas, 'kan?"

Tidak ada jaminan bahwa Airi akan bisa tersenyum saat mengikuti festival ini saat sedang patah hati.

"Tapi, masalahnya aku tidak bisa menyalahkanmu juga, Kiyopon. Seperti kataku sebelumnya, kamu bebas berpacaran dengan siapa pun, dan aku juga tidak tahu kalau ada alasan kamu tidak bisa mengatakannya. Airi bebas untuk menyukai Kiyopon, dan kamu juga bebas untuk menolaknya…"

Sejujurnya, aku perlu keberanian untuk berbicara dengannya tentang hal ini nanti.

Tapi… ya, ini mungkin sesuatu yang perlu. Ini mungkin batu loncatan, langkah besar untuk membuatnya bisa tersenyum dan bergerak maju.

"Aku tidak bisa menjanjikan apapun padamu. Tapi begitu dia tenang, aku akan berbicara dengannya."

Bahkan, jika ini bisa menjadi kesempatan untuk membuatnya berdiri lagi, aku akan mencoba berbicara dengannya sekaligus.

"Apa kamu yakin?"

Dia tampak sedikit terkejut dengan jawabanku, mungkin karena dia tidak pernah mengira aku akan menerimanya.

"Anak itu, dia juga harus menerima kenyataan cepat atau lambat. Selain itu, aku tidak tahu apa yang Kiyopon pikirkan, tapi jika lawannya Karuizawa-san, dia mungkin tidak harus menyerah. Soalnya, bahkan jika Kiyopon berpikiran tunggal, masih ada kemungkinan kamu akan dicampakan, bukan?"

Ya itu betul. Airi masih punya kesempatan.

Masih ada satu setengah tahun lagi.

Jika dia bisa melakukan home run dengan base yang terisi di akhir, itu akan menjadi kemenangan Airi.

MF文庫
J

ようこそ実力至上主義の教室へ2年生編

Welcome to the Classroom of the Second-year

衣笠彰梧
KINUGASA SYOUGO
トモセシュンサク
TOMOSESHUNSAKU

とらのあな購入特典SS入り4Pリーフレット
「空気を読むこと」

Youzitsu 2nd Year Volume 5
– Karuizawa Kei SS –
Membaca Suasana Hati

Saat itu tengah hari dan ujian khusus lainnya telah dimulai.

Aku, seperti biasa, fokus memerankan karakterku sambil memindai sekelilingku.

Aku terutama melihat Horikita-san, semua yang dia katakan dan lakukan.

Itu adalah sesuatu yang Kiyotaka perintahkan untuk kulakukan, satu-satunya tugas pentingku.

"Lawan kita yang paling ideal di akhir tahun adalah Kelas B. Dengan kata lain, kupikir Ichinose-san adalah lawan yang ideal. Ada tiga alasan. Pertama, tidak seperti Sakayanagi-san dan Ryūen-kun, melawan Ichinose-san kemungkinan besar akan menjadi pertarungan yang adil, atau dengan kata lain bentrokan antara potensi kita. Bahkan jika itu adalah ujian khusus yang tidak teratur, kita tidak perlu terlalu khawatir akan skema tersembunyi. Kedua, mereka saat ini kelas B. Kita akan mendapatkan poin kelas tambahan selain hadiah, yang akan memberi kita keunggulan dalam memimpin kelas lain. Dan alasan ketiga dan terakhir. Gelar Kelas B itu saat ini palsu. Mereka sudah setara dengan kita Kelas C dan Kelas D Ryūen-kun. Pada satu titik, kita jauh tertinggal dalam poin kelas, tapi kelas mereka sekarang menurun. Aku pikir itu membuatnya menjadi lawan yang ideal bagi kita."

Seandainya aku sama seperti sebelumnya, aku tak akan pernah mendengarkannya dengan serius, kurasa.

Aku tidak pernah percaya diri, dan itu juga menyakitkan untuk mendengarkan ocehannya terus menerus.

Tapi aku berbeda sekarang.

Kiyotaka percaya padaku dan dia mengharapkan sesuatu dariku.

Hanya dengan mengetahui hal ini, kemampuanku untuk berkonsentrasi terbang menembus atap.

"Jika ada siswa yang keberatan, aku ingin mereka menyuarakan pendapatnya di sini sekarang. Di sisi lain, jika kalian setuju dengan kelas B, maka pilih mereka agar kita bisa menyelesaikan ini dengan cepat."

Horikita-san menyelesaikan pidatonya dengan cepat tanpa waktu mati.

Aku tahu inilah saatnya untuk menyela, tapi aku harus bersabar.

Pada saat seperti ini, itu adalah prosedur standar bagi Hirata-kun untuk mendukungnya.

"Aku juga setuju dengan penjelasanmu barusan, Horikita-san. Karena meskipun hadiah tambahan untuk mengalahkan Sakayanagi-san dan yang lainnya di Kelas A sangat besar, tidak ada keraguan bahwa mereka adalah musuh terkuat. Tentu saja, ikatan kuat Ichinose-san dan yang lainnya serta gaya bertarung yang solid tidak dapat diremehkan, tapi menurutku mereka adalah lawan terbaik."

Dia mendukung usulannya seolah-olah dia bisa membaca masa depan satu langkah sebelumnya.

Aku segera, dan dengan tujuan yang jelas dalam pikiran, mengangkat suaraku tanpa ragu-ragu.

“Kurasa aku akan setujuu juga. Tidak ada hadiah tambahan dengan melawan kelas Ryūen-kun, rasanya sih kurang enak, dan itu tidak lucu kalau kita kalah dari kelas Sakayanagi-san, ‘kan~.”

Kataku terdengar seperti orang idiot ketika mencoba menanamkan gagasan bahwa kelas mana pun selain kelas B tidak akan cukup menggoda.

Ini adalah sesuatu yang bahkan aku bisa mengerti, jadi semua orang pasti menyadari apa yang coba aku sampaikan.

Aku melihat beberapa siswa mengangguk dan merasa lega.

Aku merinding saat merasakan seluruh kelas bersatu.

Horikita-san pasti mengerti ini dan sepertinya dia tidak punya apa-apa lagi untuk dikatakan.

Masih ada banyak waktu, jadi kami bebas berbicara selama sisa waktu itu.

Sebenarnya, saat aku ingin berbicara dengan Kiyotaka, aku tidak bisa mengganggunya sekarang.

Membaca suasana hati adalah keterampilan yang cukup penting. Ya, keterampilan yang penting.

Aku berdiri dari tempat dudukku dan pergi untuk berbicara dengan gadis-gadis yang duduk di dekatku untuk membuang waktu.

Ya, aku hanya perlu mengulangi ini seperlunya saja.

Aku ingin menyelesaikan ujian khusus ini dengan cepat sehingga aku dapat kembali ke asrama.

Dan kemudian aku bisa berkencan dengan Kiyotaka.